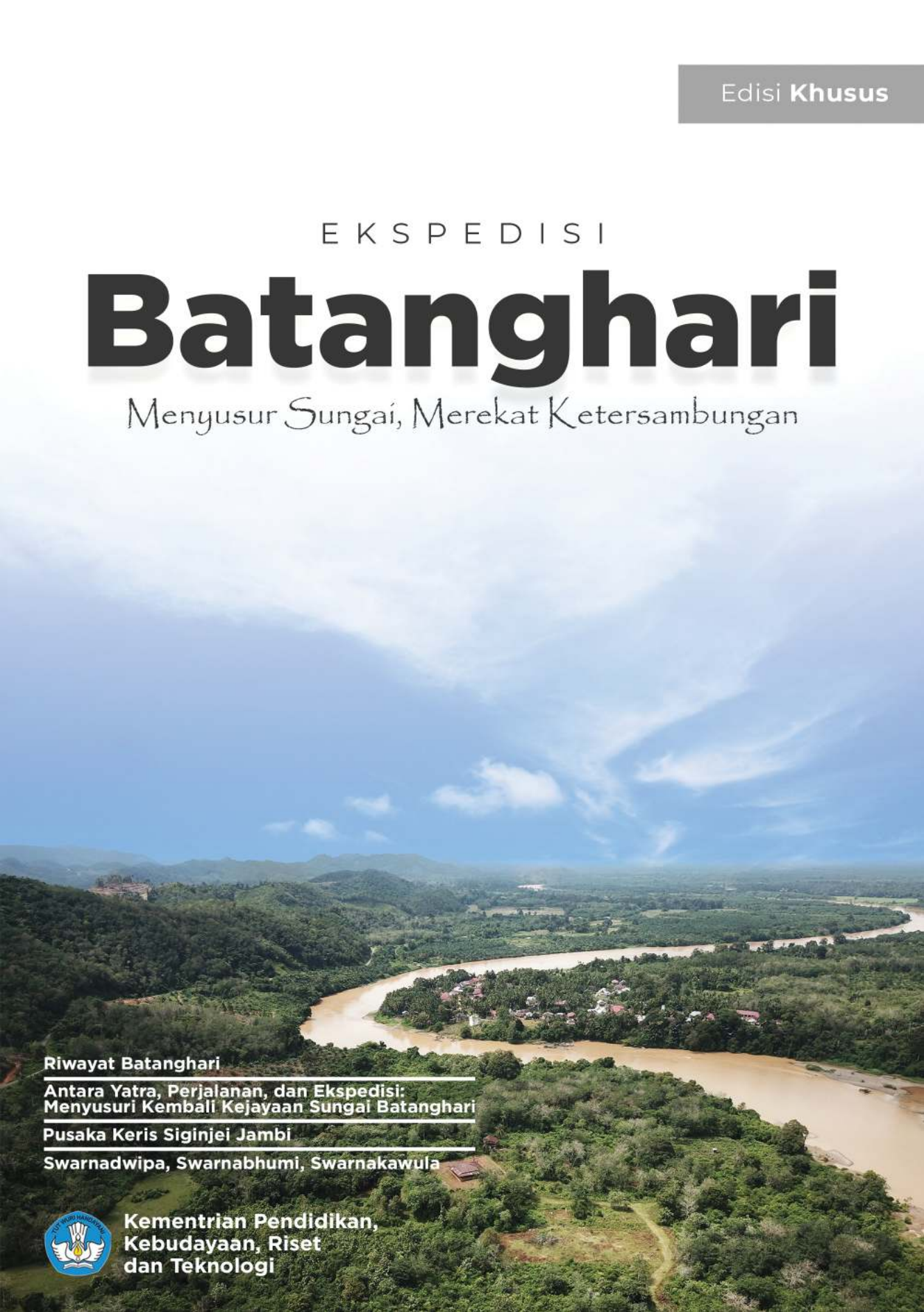
Edisi **Khusus**

EKSPEDISI

Batanghari

Menyusur Sungai, Merekat Ketersambungan



Riwayat Batanghari

Antara Yatra, Perjalanan, dan Ekspedisi: Menyusuri Kembali Kejayaan Sungai Batanghari

Pusaka Keris Siginjei Jambi

Swarnadwipa, Swarnabhumi, Swarnakawula

Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi**

EKSPEDISI

Batanghari

Menyusur Sungai, Merekat Ketersambungan

Kata Pengantar Redaksi

Generasi muda yang mempunyai kewajiban meneruskan estafet pelestarian kebudayaan harus memiliki kemampuan dasar untuk mendeskripsikan objek sekaligus mengidentifikasi permasalahan yang mengancam kelestarian Cagar Budaya maupun Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK). Amanat pelestarian terhadap kebudayaan telah tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya serta Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Salah satu upaya Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi di dalam mengajak generasi muda untuk mengenalkan cara kerja pelestarian kebudayaan adalah dengan mengadakan kegiatan Ekspedisi Batanghari dan Sekolah Lapangan. Suatu perjalanan selama sepuluh hari di sepanjang Sungai Batanghari, sungai terpanjang di Pulau Sumatra, yakni sungai yang dahulu pernah menjadi pusat peradaban terbesar di Nusantara. Selama waktu sepuluh hari tersebut para peserta yang sebagian besar adalah mahasiswa dari berbagai bidang studi keilmuan melakukan pengamatan, pendeskripsian, maupun wawancara secara langsung kepada para pelestari kebudayaan.

Di dalam buletin Edisi Khusus Ekspedisi Batanghari ini tersaji 20 artikel berbeda yang memuat segala potensi yang dikandung oleh peradaban Sungai Batanghari. Diawali dengan deskripsi kebesaran peradaban Batanghari di masa lalu yang kemudian deskripsi-deskripsi sisa peradaban tersebut yang kini terserak di sepanjang tepian Sungai Batanghari, juga berbagai potensi kesejarahan yang belum tergali hingga permasalahan-permasalahan sosial-lingkungan yang mengancam eksistensi Cagar Budaya dan Objek Pemajuan Kebudayaan. Artikel-artikel tersebut ditulis oleh para peserta Ekspedisi, dimana di dalamnya mengandung pandangan dan gagasan generasi muda mengenai Cagar Budaya dan Obyek Pemajuan Kebudayaan.

Secara umum artikel yang disajikan tersebut dapat menjadi buah pemikiran atau bahkan lecutan bagi pemerintah untuk menggiatkan kegiatan-kegiatan pelestarian kebudayaan dengan menyinergikan antara masyarakat, pemerintah, dan generasi muda.
Semoga Buletin Edisi Khusus Ekspedisi Batanghari ini dapat menjadi inspirasi dalam pelestarian kebudayaan.

Direktur Pelindungan Kebudayaan

Susunan Redaksi Ekspedisi Batanghari

Penanggung Jawab:
Judi Wahjudin - Direktur Pelindungan Kebudayaan

Pengarah:
Irini Dewi Wanti - Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan

Redaktur:
Rusmiyati
Dewi Kurnianingsih

Editor:
Kayato Hardani
Annisa Mardiani
Ika Ayu Yuliana

Desain Grafis dan Tata Letak:
Eko Priyanto, Indra Wijaya

Sekretariat:
Dini Fitriani
Rezki Kurnia
Asri Cahyani
Partogi Mai P

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Dikeluarkan oleh
Direktorat Pelindungan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Kompleks Kemdikbudristek, Gedung 'E' Lantai 11
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta
10270

ISBN : 978-623-194-591-4

Daftar Isi

2 **Kata Pengantar**

3 **Susunan Redaksi Buletin Ekspedisi Sungai Batanghari**

6 **Antara Yatra, Perjalanan, dan Ekspedisi: Menyusuri Kembali Kejayaan Sungai Batanghari**
Dewi Kurnianingsih

24 **Sekolah Lapangan Muarajambi Ikhtiar Agar Masa Lalu Tetap Relevan Dengan Masa Kini**
Budi Harjo Sayoga

32 **Menghidupkan Kembali Batanghari**
Eko Rusdianto

40 **Riwayat Batanghari**
Bambang Budi Utomo

70 **Sungai Batanghari: Napas Peradaban Jambi**
Irsyad Leihitu

78 **Sistem Zonasi Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi: Upaya Pelindungan Melalui Pengaturan Ruang**
Albertus Napitupulu

88 **Jalan Raya Pos Sungai Batanghari**
Ego Vinda A.P.Y Arianto

98 **Batanghari: Wahana Eksploitasi Pohon, Ikan, dan Kewarasan**
Mutiara Cantikan

108 **Peran Pemuda Peduli Lingkungan Muara Jambi Dalam Pelestarian Cagar Budaya dan Sungai Batanghari**
Rido Saputra

114 **Menikmati Muarajambi Lewat Ikon-Ikon**
Hilman Handoni

Ritual Sebelum Pembangunan Candi 122
Romario Lubis

Mendedah Orang Kayo Hitam dari Kacamata Arkeologi 127
Muhammad Satok Yusuf

Kota Tua Muara Tebo: Saksi Peradaban yang Nyaris Sirna 138
Nurul Amalia Fitra, Shafa Zuhra, Sri Harya Sanggrama, Abdul Aziz, Muhammad Husni

Upaya Pelestarian Budaya pada Masyarakat Suku Duano Ditinjau dari Eksklusivisme Bahasa 146
Kharisma Nabila

Bakohak: Tradisi Lisan Pengantar Pernikahan di Desa Rambutan Masam 156
Williza Hamami

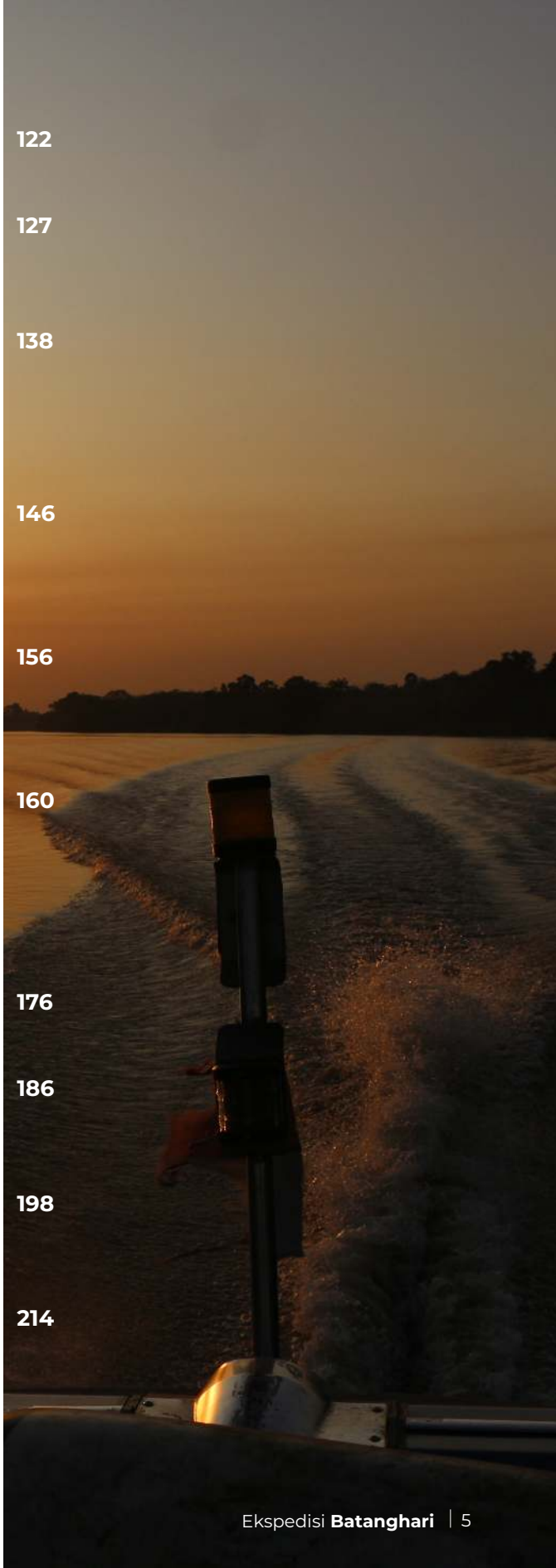
Eksistensi Kearifan Lokal Masyarakat Kerajaan Siguntur dalam Kontinuitas Budaya 160
Kharisma Nabila, Okta Dwi Saputri, Wahidushamad, Yola Yolanda, Lendra Agustira

Pusaka Keris Siginjei Jambi 176
Ady Santoso

Swarnadwipa, Swarnabhumi, Swarnakawula 186
Sandewa Jopanda

Representasi Memori Kolektif pada Makam Keramat Johor 198
Irgiansyah Dimas Nugraha

Napak Tilas Keberadaan Kolonial Belanda di Muara Tembesi, Jambi 214
M Isamuddin



ANTARA YATRA, PERJALANAN DAN EKSPEDISI: MENYUSURI KEMBALI KEJAYAAN SUNGAI BATANGHARI

Oleh: **Dewi Kurnianingsih**





SUATU PERJALANAN UNTUK MENYELAMATKAN

Konsep perjalanan banyak digunakan sebagai metafora universal dalam banyak agama dan filsafat ajaran dalam arti pencarian manusia akan kebenaran atau perjalanan spiritual jiwa ke tanah asalnya. Di dalam tradisi Nusantara pun dikenal adanya perjalanan atau ekspedisi semacam ini, dengan konsep yang hampir sama.

> **“Yatra, adalah satu frasa berkonotasi religius yang telah muncul di dalam prasasti kuno Indonesia. Kata ini seringkali dikaitkan dengan suatu perjalanan suci yang selalu dikaitkan dengan kehadiran sumber air suci ataupun sungai suci. Di dalam data epigrafi Indonesia dijumpai istilah siddhayatra dan tirthayatra.**

Tirthayatra dituliskan di dalam prasasti Ranu Kumbolo, yakni satu prasasti batu alam yang ditempatkan di tepi Ranu Kumbolo, danau suci yang berada di lereng Gunung Semeru. Prasasti tersebut menceritakan tentang Raja Kameswara yang melakukan perjalanan mencari air suci yang berada di lereng Gunung Semeru.

Sidhayatra disebutkan di dalam prasasti Kedukan Bukit (682 Masehi) yang isinya mengisahkan Dapunta Hyang -penguasa Sriwijaya- pada April 682 Masehi melakukan perjalanan suci dengan berperahu menyusuri sungai



Pelepasan Peserta Menggunakan Perahu tempel di Jembatan Dareh Sungai Btanghari -Direktorat Pelindungan Kebudayaan



Peserta Menyebrangi Sungai Batanghari dengan Kapal Ponton dari Desa Rambutan Masam Menuju Benteng Tembesi-Direktorat Pelindungan Kebudayaan

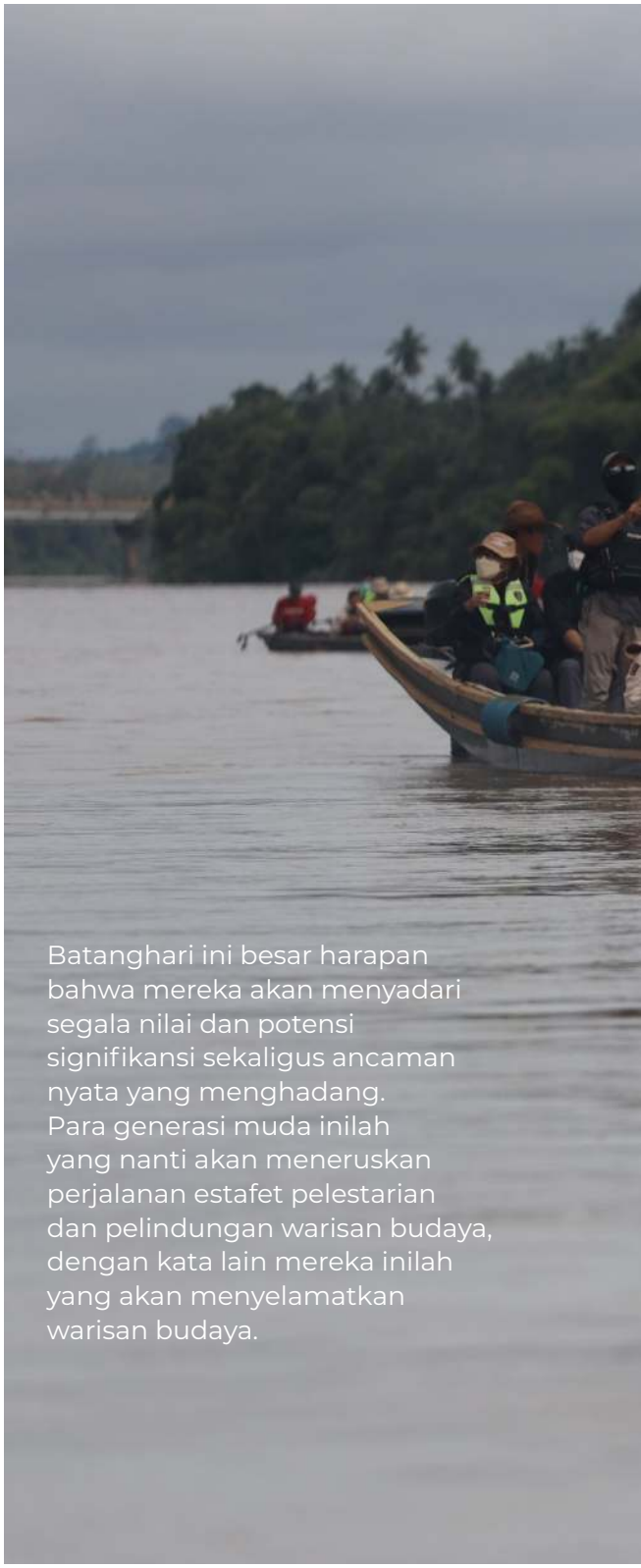


dengan membawa sejumlah pasukan, dapunta hyang najik samwau mangalap siddhayatra. Perjalanan-perjalanan yang dilakukan oleh Raja Kameswara dan Dapunta Hyang tidak lain adalah satu perjalanan suci yang membawa misi yang kurang lebih sama, yakni tentang upaya kejayaan untuk merekatkan kekuasaan, menyambung pengaruh politis demi mengukuhkan suatu legitimasi.

Yatra atau perjalanan suci tersebut di masa modern dapat diaktualisasi kembali dengan konteks kekinian, terkhusus untuk menemukenali kembali semangat kebajikan-kebajikan yang terekam di dalam setiap karya budaya (OPK) maupun yang mengendap di dalam fisik cagar budaya. Salah satu contoh upaya memaknai kembali yatra tersebut adalah pelaksanaan ekspedisi sungai Batanghari yang merupakan salah satu usaha

merekat ketersambungan warisan budaya di sepanjang Sungai Batanghari. Ekspedisi Batanghari melibatkan 50 orang generasi muda terpilih yang terdiri dari mahasiswa dan peneliti muda dari seluruh Indonesia untuk kembali menyusuri sisa-sisa peradaban Sungai Batanghari. Ekspedisi ini layaknya perjalanan yatra yang dilakukan Raja Kameswara dan Dapunta Hyang yakni sama-sama menyambungkan kembali urat nadi pewarisan kepada generasi muda atas satu warisan peradaban maritim.

Bahwa simbol kejayaan Nusantara di masa lalu bukan hanya diperkuat dengan jaringan laut namun juga terdapat peradaban besar di sepanjang sungai. Sungai telah menjadi urat nadi terpenting penghubung antara pedalaman dengan wilayah pesisir. Masyarakat pendukung budaya sungai telah mengembangkan adaptasi yang akhirnya memperkaya khazanah budaya maritim Nusantara. Pada awalnya mereka hidup di dalam suatu eksosistem kebudayaan yang berlangsung secara harmonis. Namun dua dekade terakhir, bersamaan dengan semakin maraknya isu lingkungan yang menghampiri, perlahan namun pasti peradaban sungai mulai terancam, termasuk Sungai Batanghari. Ekosistem kebudayaan Sungai Batanghari yang sudah terbentuk semenjak abad ke-7 masehi (atau bahkan lebih tua) yang kini mulai mengalami instabilitas. Oleh karena itu, dengan melibatkan 50 generasi muda di dalam ekspedisi Sungai



Batanghari ini besar harapan bahwa mereka akan menyadari segala nilai dan potensi signifikansi sekaligus ancaman nyata yang menghadang. Para generasi muda inilah yang nanti akan meneruskan perjalanan estafet pelestarian dan pelindungan warisan budaya, dengan kata lain mereka inilah yang akan menyelamatkan warisan budaya.



Perjalanan Menggunakan Perahu Tempel dari Jembatan Dareh Menuju Situs Candi Pulau Sawah Kabupaten Dharmasraya-Direktorat Pelindungan Kebudayaan

SENARAI DENYUT HIDUP BATANGHARI

Berpangkal dari hulu Gunung Rasan, Sumatra Barat, Sungai Batanghari, terus mengalir ke selatan sampai ke Sungai Pagu, sebelum berbelok ke timur sepanjang 800 kilometer. Aliran sungai ini melalui hutan hujan nan lebat di Taman Nasional Kerinci Seblat. Berkelok ratusan kilometer sungai ini membentuk perbatasan antara Sumatra Barat dan Jambi. Di Kabupaten Batanghari (oleh karenanya sungai ini mendapat namanya) , Sungai Batanghari menyatukan beberapa anak sungai peradaban, sebelum akhirnya lepas ke perairan timur Sumatra. Batanghari menyimpan keragaman hayati dan budaya yang sangat besar di pulau sumatra Sepanjang Sungai batanghari khususnya, mulai dari Dharmasraya hingga ke Tanjung Jabung Timur kaya dengan warisan budaya berupa cagar budaya maupun OPK. Terkhusus untuk obyek cagar budaya pun menunjukkan peninggalan yang berasal dari layer sejarah yang berbeda-beda. Layer tertua menurut penelitian banyak dijumpai di bagian hilir sungai yakni Jambi,



Kapal Penari Tongkang Batubara di Sungai Batanghari Desa Teluk Majelis Kabupaten Tanjung Jabung Timur-Direktorat Pelindungan Kebudayaan

sedangkan layer termuda lebih terkonsentrasi di daerah hulu yakni di wilayah Sumatra Barat. Sedangkan OPK yang tumbuh bersama masyarakat merupakan karya budaya yang keberadaannya hidup turun menurun serta erat dengan lingkungan tempat ia diciptakan. Di dalam *timeline* sejarah Batanghari, di wilayah tersebut pernah hidup dua kerajaan kuno yang besar yakni Sriwijaya dan Malayu (Dharmasraya dan Jambi) yang bercorak Hindu Buddha, berlanjut di masa penyebaran Islam dan terus menyambung di masa-masa eksploitasi kolonialisme. Semuanya tidak jauh dengan tema-tema penguasaan komoditas alam yang terkandung di dalam tanah Sumatra. Baik itu hasil bumi berupa rempah sebagai komoditas asli hingga komoditas yang diperkenalkan pada masa modern semacam kapas, karet, hingga sawit. Kandungan emas di hulu Batanghari pun tidak dapat diabaikan peran



utamanya dalam sejarah global. Keseluruhan hasil komoditas tersebut bermuara dalam suatu jaringan perdagangan internasional sejak milenium pertama tarikh Masehi.

Masyarakat atau permukiman sepanjang Sungai Batanghari diduga sudah ada sejak abad ke-2 Masehi, bahkan kawasan pantai timur Sumatra merupakan kawasan permukiman yang ramai. Rumah-rumah di atas rawa menggunakan tiang kayu yang berada di delta Sungai Batanghari, Jambi sampai ke air sugihan (Ogan Komering Ilir), yakni permukiman di pinggiran sungai yang melintasi daerah rawa.

Berita Tionghoa dari masa Dinasti Song (960-1279 Masehi) menyebutkan suatu kerajaan di Sumatra yang bernama San-fo-t'si. Adapun dalam berita tersebut kerajaan berada di Laut Selatan di



Warga yang Beraktivitas di Tepi Sungai Batanghari-Direktorat Pelindungan Kebudayaan

antara Chen-la (Kamboja) dan She-po (Jawa).

Ibu kota kerajaan tempat raja bersemayam berada di Chan-pi (Jambi). Rakyat kerajaan tersebut tinggal di rakit-rakit yang ditambatkan di tepian sungai, sedangkan para pembesar kerajaan berdiam di daratan. Atap rumah tinggal di rakit-rakit dibuat dari ilalang.

Meskipun secara geografis berupa tanah rawa, kawasan di sepanjang Batanghari menjadi lokasi yang dipilih untuk mendirikan kompleks pengajaran Buddha berupa vihara. Pasti terdapat alasan logis pemilihan lokasi tersebut sebagai kompleks vihara yang sangat luas. Bahkan tercatat ada seorang guru bernama Atiśa dari India belajar di Malayagiri antara tahun 1011–1023 Masehi. Boleh jadi ia berkunjung ke kompleks Muarajambi pada waktu datang ke Malayagiri.

Sungai Batanghari pun menjadi saksi suatu perjalanan epik yakni ketika Raja Singhasari mengirimkan arca Amoghpasa berukuran raksasa kepada penguasa Malayu, di dalam catatan sejarah sering ditulis sebagai ekspedisi Pamalayu. Arca Amoghapāśa yang dikirimkan oleh Kĕrtanāgara ditemukan kembali di Rambahan yang letaknya sekitar 4 km ke arah hulu dari Padangroco. Di bagian punggung arca Amoghapāśa terpahat prasasti sebanyak 27 baris yang menginformasikan bahwa pada tahun 1347 Śrī Mahārājā Ādityawarmman adalah penguasa di daerah itu (Mālayu-Dharmmāśraya), ia melaksanakan upacara yang bercorak tantrik, aktivitas pendirian arca Buddha, serta pemujaan kepada Jina.

Meski saat ini masyarakat yang hidup di sepanjang Sungai Batanghari sudah tidak lagi





Perahu yang Bersandar di Tepi Sungai Batanghari-Direktorat Pelindungan Kebudayaan

sebagai bagian dari masyarakat maritim sebagaimana akar sejarahnya dahulu, namun sejumlah memori kolektif yang hadir dalam bentuk tradisi yang masih menunjukkan lekatnya dengan budaya sungai. Saat ini dapat dikatakan bahwa Sungai Batanghari berada di titik kritis persinggungan berbagai kepentingan yang berkaitan dengan eksploitasi sumber daya alam yang pada akhirnya juga mengancam kepada eksistensi tradisi maupun cagar budaya yang berada di sepanjang tepi Sungai Batanghari.

Di masa lalu, Sumatra dikenal sebagai Pulau Emas, Suwarnadwipa atau Suwarnabhumi. Penyebutan tersebut tidak salah, karena memang Sumatra tanahnya mengandung emas. Tanah yang mengandung logam mulia tersebut pada akhirnya menjadikan eksploitasi yang berlebihan.

Proses penambangan yang tidak mengindahkan aspek pelestarian lingkungan ditengarai sebagai penyebab terjadinya krisis lingkungan di sepanjang Sungai Batanghari. Penambangan emas dengan mengeruk dasar sungai, mengolahnya, dan pada akhirnya menimbulkan gundukan tanah telah mengakibatkan perubahan fisiologi sungai. Sungai menjadi keruh, pendangkalan dan paling membahayakan adalah limbah merkuri sisa penambangan emas tersebut. Krisis lingkungan tersebut lambat laun juga berdampak terhadap perubahan perilaku tradisi masyarakat yang hidup di sepanjang Sungai Batanghari.

”Sekarang orang-orang sudah tidak melakukannya lagi, airnya kotor”, ungkap Novpriadi seorang pelaku budaya dari Muara Tebo yang mewarisi ritual tradisi



Peserta Menyebrang dengan Kapal Ponton ke Desa Siguntur Kabupaten Dharmaraya
-Direktorat Pelindungan Kebudayaan

mandi sungai dari leluhurnya. Upacara mandi sungai adalah salah satu rangkaian ritual daur hidup manusia yakni ketika tali pusar bayi terlepas di hari ketujuh setelah dilahirkan. Dahulu, leluhur Novpriadi melaksanakan ritual memandikan bayi di Sungai Batanghari yang masih jernih, Memori kolektif tentang air sungai yang jernih dan bersih setidaknya dapat menjadi penyemangat untuk mengembalikan kejayaan Batanghari. Perubahan budaya akibat ketidakstabilan ekosistem telah nyata menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Pun sama halnya dengan keberadaan cagar budaya di tepi Sungai Batanghari. Abrasi telah meruntuhkan dinding-dinding tebing sungai, mengancam cagar budaya yang tepat berada di atasnya, sebagaimana bisa disaksikan di Situs Cagar Budaya Benteng Tembesi.

EKSPEDISI SUNGAI BATANGHARI

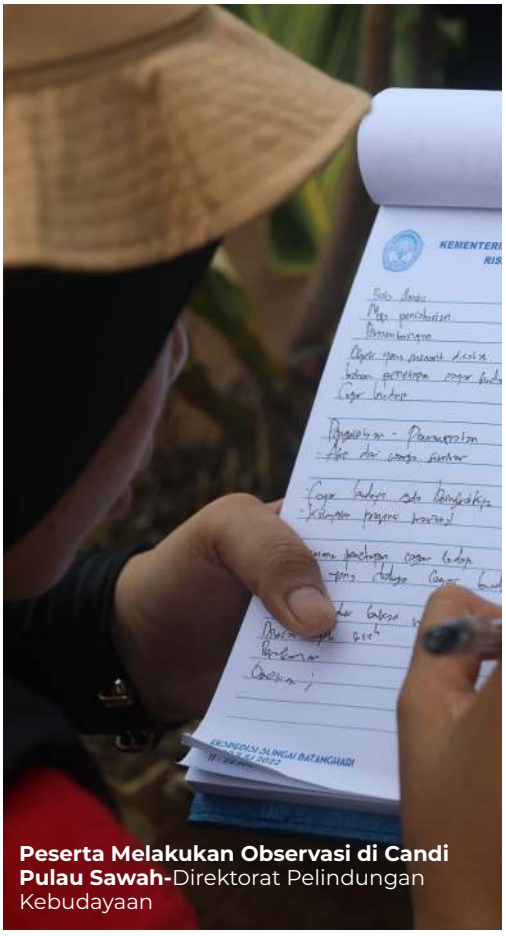
Hujan deras menjelang subuh hingga pagi tidak menyurutkan persiapan pembukaan Ekspedisi Batanghari yang akan dilaksanakan di bawah Jembatan Sungai Dareh, Kabupaten Dharmasraya. Senin tanggal 11 Juli 2022 masih dengan diiringi gerimis, Bupati Dharmasraya, Sutan Riska Tuanku Kerajaan membuka secara resmi Ekspedisi Batanghari. Peserta ekspedisi dengan menggunakan perahu sampan dilepas secara langsung oleh Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan, Ahmad Mahendra, dan Direktur Pelindungan Kebudayaan, Irini Dewi Wanti, menuju titik henti pertama di Kabupaten Dharmasraya yakni Situs Pulau Sawah dan Situs Padang Roco.

Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Direktorat Jenderal





Peserta Melakukan Observasi di Makam pangeran Adi Jaya Kusuma di Rambutan Masam -Direktorat Pelindungan Kebudayaan



Peserta Melakukan Observasi di Candi Pulau Sawah-Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menyelenggarakan kegiatan Ekspedisi Sungai Batanghari selama sepuluh hari yang akan berlangsung hingga 21 Juli 2022. Ekspedisi ini adalah perjalanan para mahasiswa, peneliti dari beberapa daerah di Indonesia, dan komunitas di sepanjang Sungai Batanghari dengan jumlah 50 orang yang dimulai dari hulu Sungai Batanghari yang terletak di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat dan berakhir di hilir sungai di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Direktorat Pelindungan Kebudayaan melalui kegiatan ekspedisi ini mencoba mengenalkan cara kerja di dalam upaya pelindungan kebudayaan kepada peserta, beberapa di antaranya adalah melaksanakan inventarisasi kekayaan intelektual yang terkandung di dalam OPK dan Cagar Budaya, serta melaksanakan pendataan OPK dan Cagar Budaya.

Menyusur Sungai, Merekat Ketersambungan Warisan Budaya Indonesia,

dipilih menjadi tema Ekspedisi Sungai Batanghari. Ekspedisi ini merupakan pra kegiatan sekaligus mengawali rangkaian kegiatan Kenduri Swarnabhumi. Kenduri Swarnabhumi sendiri bukan hanya sebatas kegiatan, namun merupakan gerakan kebudayaan untuk mengingatkan kembali ingatan masyarakat tentang pentingnya sungai dalam

kehidupan, sehingga harus meletakkan kebudayaan di hulu pembangunan.

Tujuan ekspedisi adalah bentuk komitmen Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbudristek terhadap rencana penataan Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Muarajambi yang tidak hanya terfokus pada pembangunan fisik dengan melakukan konservasi candi-candinya saja, melainkan juga merawat warisan budaya takbenda seperti tradisi masyarakat, kemahiran tradisional masyarakat, dan berbagai ekspresi budaya di masyarakat sepanjang Sungai Batanghari yang masuk dalam KCBN Muarajambi sekaligus menjaga lingkungan alam guna menjaga ekosistem budaya, untuk menjaga keberlangsungannya bagi anak cucu kita.



Foto Bersama Peserta Sekolah Lapangan dan Ekspedisi Batanghari-Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Kegiatan Ekspedisi Sungai Batanghari juga menjadi bagian dari upaya transfer pengetahuan kepada generasi muda untuk melihat lebih jauh potensi berbagai tinggalan objek cagar budaya dangan melakukan pendataan, inventarisasi, pemetaan ekosistem, serta pemantauan dan evaluasi pelindungan cagar budaya dan Objek Pemajuan Kebudayaan sepanjang perjalanan saat menyusuri Sungai Batanghari dari hulu hingga ke hilir. Dengan demikian, kegiatan ini merupakan bagian dari upaya pelindungan kebudayaan dengan tetap memandang lingkungan tempat keberadaan warisan budaya beserta masyarakat pendukungnya sebagai satu kesatuan ekosistem yang hidup dan saling memengaruhi serta memberi dampak manfaat untuk jangka panjang.

Pengalaman yang diperoleh para peserta selama hampir sepuluh hari mereka tinggal di dalam ekosistem kebudayaan adalah berinteraksi dengan pelaku budaya, mengamati lingkungan tempat tumbuhnya budaya tersebut, sekaligus mengamati objek pemajuan kebudayaan dan objek cagar budaya. Berangkat dari pengamatan tersebut, para peserta berlatih untuk memahami permasalahan yang mengancam sekaligus potensi yang bisa dikembangkan. Para peserta



belajar memahami bahwa hubungan sosial lah yang menciptakan benda, di mana di dalamnya terdapat tata interaksi yang saling mendukung antara pelaku, lingkungan alam, dan objek-objek pemajuan kebudayaan dalam satu kawasan.

Ekspedisi ini didampingi secara penuh oleh tiga narasumber yakni Junus Satrio Atmodjo, Bambang Budi Utomo, dan Eko Rusdiyanto. Dua Narasumber pertama adalah ahli di dalam bidang arkeologi serta narasumber ketiga adalah jurnalis yang sering meliput isu-isu lingkungan. Peserta ekspedisi sebanyak lima puluh mahasiswa tersebut terdiri dari beberapa disiplin ilmu berbeda yang berasal dari universitas di Indonesia serta komunitas pelestari yang berasal dari Sumatra Barat dan Jambi. Adapun bidang studi tersebut adalah arkeologi, sejarah, antropologi, arsitektur, ilmu lingkungan, geografi, dan pariwisata. Masing-masing peserta dari bidang studi yang berbeda tersebut mempunyai tugas untuk melakukan pengamatan kualitatif sesuai bidang keilmuannya, yakni mengamati, mendeskripsikan berbagai aspek yang mengancam eksisting objek sekaligus mampu mencari potensi yang dapat dikembangkan di masa depan. Kelimapuluh peserta tersebut dibagi menjadi sepuluh kelompok dengan lima orang dalam satu kelompoknya. Di dalam satu kelompok tersebut terbagi secara merata keseluruhan dari bidang studi, sehingga pengamatan terhadap objek diharapkan dapat diperoleh secara komprehensif yang selalu didiskusikan dengan para narasumber. Setiap harinya mereka membuat laporan harian yang pada akhir kegiatan dikolaborasikan menjadi satu laporan kelompok.

Perjalanan menyusuri Sungai Batanghari selama sepuluh hari setidaknya berhenti di 15 titik dimulai dari Kabupaten Dharmasraya hingga Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Tinggalan cagar budaya mulai dari hulu hingga ke hilir memiliki keragaman corak yakni mulai dari masa Hindu Buddha, pengaruh Islam, hingga ke masa kolonial, keseluruhannya memiliki kesamaan terhadap memandang sungai sebagai

nadi penghubung berbagai komoditas dengan segala aspeknya. Pun sama halnya dengan OPK yang dilakukan pengamatan, rata-rata berkaitan dengan keharmonisan hidup dengan alam maupun cara manusia memandang dunia dalam jagad semesta (makrokosmos). Upacara mandi sungai, mujuk selang, dan tkud mengindikasikan hal tersebut. Bahkan tentang kisah daur hidup manusia yang muncul dalam bentuk lagu panjang dan tari inai juga tidak berjauhan dengan *setting* alam Sungai Batanghari di masa lampau. Ekspedisi ini dapat melihat kembali benang merah yang saling sambung menyambung antara masa lalu dengan masa sekarang, hanya saja kondisi lingkungan tempat budaya tersebut hidup dan tumbuh kini sedang terganggu keseimbangnnya.

TUJUH BUTIR REKOMENDASI BAGI BATANGHARI

Rangkaian acara penutupan kegiatan ekspedisi Batanghari dilakukan secara seremonial di Kompleks Candi Gumpung KCBN Muarojambi pada tanggal 20 Juli 2022 yang bersamaan dengan kegiatan Sekolah Lapangan Batanghari. Acara puncak penutupan Ekspedisi adalah Seminar Nasional yang dilaksanakan di Kota Jambi pada tanggal 21 Juli 2022. Seminar tersebut adalah sebagai penyampaian hasil dan rekomendasi dari ekspedisi kepada Pemerintah Daerah yang wilayahnya menjadi Daerah Aliran Sungai Batanghari.

Seminar Nasional mengambil tema Batanghari: Dulu, Kini, dan Nanti. Gubernur Jambi, Al Haris



Peserta Mewawancarai Warga di Lingkungan Benteng Tembesi Kabupaten Batanghari
-Direktorat Pelindungan Kebudayaan

dalam sambutannya mengatakan dalam pembukaan seminar nasional ini akan menjadi refleksi dan masukan bagi para pemangku kepentingan bersama seluruh pihak terkait, dalam mengambil langkah dan perumusan kebijakan terkait Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi, kebijakan penjagaan kebudayaan sepanjang Sungai Batanghari, serta menentukan berbagai upaya penting untuk menjaga Daerah Aliran Sungai (DAS) dan ekosistem Sungai Batanghari kini dan ke depannya.

Narasumber di dalam seminar menghadirkan Junus Satrio Atmodjo (arkeolog), Bambang Budi Utomo (arkeolog), Bonnie Triyana (sejarawan), Lono Simatupang (antropolog), Eko Rusdianto (jurnalis lingkungan), dan Rido Saputra (komunitas lingkungan). Keenam narasumber tersebut dikemas dalam tiga subtema, yaitu 1) Jejak Peradaban Sungai Batanghari Masa Melayu Kuno dan Sriwijaya, 2) Potensi dan Tantangan dalam Penataan dan Pengelolaan Cagar Budaya Nasional, dan 3) Masa Depan Warisan Budaya Sungai Batanghari dalam Genggaman Generasi Muda. Peserta seminar adalah peserta ekspedisi, pemerintah daerah yang berada di sepanjang wilayah aliran Sungai Batanghari, tokoh masyarakat, penggiat budaya, dan komunitas budaya pelestari Sungai Batanghari.



Peserta Melakukan Observasi di Candi Pulau Sawah-Direktorat Pelindungan Kebudayaan



Peserta Melakukan Observasi di Candi Pulau Sawah-Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Pada akhir sesi seminar yang merupakan formulasi dari pembahasan, curah pendapat, hasil diskusi, serta fakta selama Ekspedisi Sungai Batanghari, dirumuskan ke dalam tujuh butir rekomendasi yakni:

“ TUJUH BUTIR REKOMENDASI BATANGHARI:

1. Seluruh pemangku kepentingan diharapkan ikut serta dalam pelindungan Cagar Budaya dan Objek Pemajuan Kebudayaan di Daerah Aliran Sungai (DAS) Batanghari dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi;

2. Perlunya komitmen semua pemangku kepentingan untuk pelestarian Cagar Budaya, Objek Pemajuan Kebudayaan, dan Lingkungan di DAS Batanghari;

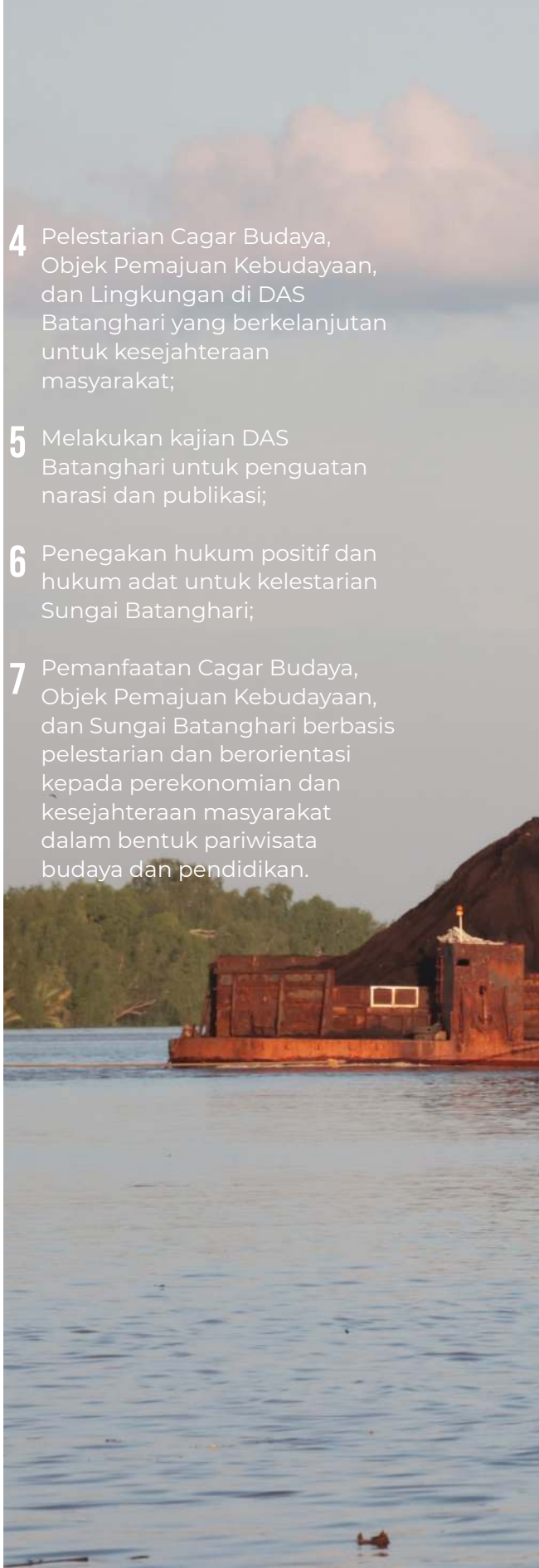
3. Memperkuat ekosistem dan tata kelola Sungai Batanghari dengan kolaborasi antar semua pemangku kepentingan;

4. Pelestarian Cagar Budaya, Objek Pemajuan Kebudayaan, dan Lingkungan di DAS Batanghari yang berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat;

5. Melakukan kajian DAS Batanghari untuk penguatan narasi dan publikasi;

6. Penegakan hukum positif dan hukum adat untuk kelestarian Sungai Batanghari;

7. Pemanfaatan Cagar Budaya, Objek Pemajuan Kebudayaan, dan Sungai Batanghari berbasis pelestarian dan berorientasi kepada perekonomian dan kesejahteraan masyarakat dalam bentuk pariwisata budaya dan pendidikan.



Hasil Seminar Nasional Batanghari: *Dulu*, *Kini*, *dan Nanti* yang berupa tujuh butir rekomendasi tersebut merupakan butir-butir yang harus dilakukan sebagai upaya pelindungan kebudayaan manusia serta lingkungan yang secara aktif melibatkan seluruh komponen masyarakat dan pemangku kepentingan. Upaya pelindungan tersebut memandang signifikansi lingkungan sebagai ruang hidup dan berkembang warisan budaya beserta masyarakat pendukungnya yang membentuk satu kesatuan ekosistem yang hidup berdampingan saling mempengaruhi serta memberi dampak maupun manfaat untuk jangka panjang.



Kapal Tongkang Batubara di Sungai Batanghari Desa Teluk Majelis Kabupaten Tanjung Jabung Timur-
Direktorat Pelindungan Kebudayaan

SEKOLAH LAPANGAN MUARAJAMBI

"IKHTIAR AGAR MASA LALU TETAP RELEVAN DENGAN MASA KINI"



Ngobrol Bareng Direktur Jenderal Kebudayaan dalam Kegiatan Ekspedisi Batanghari-Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah sejatinya bukan hanya diemban oleh pemerintah, akademisi, serta masyarakat. Sebagai agen perubahan, mahasiswa menjadi garda terdepan yang diharapkan mampu menyebarkan pesan tersebut kepada masyarakat luas. Sebagai generasi muda yang terdidik, mahasiswa diharapkan menjadi penyebar "virus" penumbuhan dan pengembangan kesadaran akan nilai-nilai kebangsaan di masyarakat yang salah satunya adalah kesadaran akan sejarah bangsa dan tinggalannya.

Bertolak dari gagasan inilah Sekolah Lapangan Muarajambi terselenggara di Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi. Sekolah Lapangan Muarajambi digagas oleh Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Secara garis besar, aktivitas Sekolah Lapangan meliputi rangkaian kegiatan pelestarian Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Muarajambi dengan melibatkan mahasiswa dan dosen pendamping untuk meningkatkan kompetensi praktik kerja lapangan di bidang Pelestarian Cagar Budaya. Hal ini sejalan dengan konsep Kampus Merdeka yang diusung oleh Kemdikbudristek. Melalui kegiatan Sekolah Lapangan Muarajambi diharapkan para

peserta memperoleh pembelajaran yang berkualitas, khususnya di bidang Pelestarian Cagar Budaya, dengan terjun langsung ke lapangan dan dibimbing oleh narasumber-narasumber yang berkompeten di bidangnya.

Terkait mengapa mahasiswa dan akademisi menjadi sasaran atau fokus Sekolah Lapangan Muarajambi ini, Hilmar Farid, Direktur Jenderal Kebudayaan yang mendampingi kegiatan sekolah lapangan berlangsung, mengatakan bahwa mahasiswa dan akademisi adalah agen perubahan. Disiplin ilmu yang mereka kuasai selain bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, wajib diupayakan agar bisa sampai ke masyarakat menjadi ilmu terapan yang bermanfaat untuk menjaga dan melestarikan cagar budaya.

"Keterlibatan para peserta di lapangan penting untuk alih generasi dari mahasiswa. Kita latih mereka untuk punya komitmen dan juga mengenal pekerjaan (proses eskavasi dan restorasi) secara dekat dengan turun ke lapangan, dengan harapan, mereka bisa mengambil ilmu dan inspirasi dari lapangan saat menggali nilai-nilai budaya maupun kearifan lokal yang bermanfaat bagi kehidupan sekitar".

Dalam ruang lingkup yang lebih luas, Sekolah Lapangan Muarajambi sebenarnya adalah ikhtiar nyata agar peninggalan sejarah tetap relevan dan



Peserta Sekolah Lapangan dan Ekspedisi Batanghari pada Acara Ngobrol Bareng di KCBN Muarajambi-Direktorat Pelindungan Kebudayaan

bermanfaat untuk masa kini. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Karena itu, tak mengherankan jika Sekolah Lapangan Muarajambi melibatkan para mahasiswa dari perguruan tinggi di Jambi, Palembang, Jakarta, dan Bandung. Tidak hanya dari latar belakang kota yang berbeda, tapi juga disiplin ilmu yang beragam.

Tujuannya tak lain dan tak bukan, untuk menghasilkan perspektif baru terkait kawasan cagar budaya dan peninggalan sejarah. Adapun peserta Sekolah Lapangan Muarajambi berjumlah 50 peserta yang terdiri dari:

- Program Studi Arkeologi Universitas Jambi: 12 peserta
- Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Jambi: 5 peserta
- Program Studi Geofisika Universitas Jambi: 4 peserta

- Program Studi Biologi Universitas Jambi: 4 peserta
- Program Studi Arkeologi Universitas Indonesia: 12 peserta
- Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi: 4 peserta
- Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang: 4 peserta
- Program Studi Desain Produk Institut Teknologi Bandung: 5 peserta

Pelaksanaan Sekolah Lapangan Muarajambi berlangsung pada 18-31 Juli 2022 di Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Keseluruhan peserta mahasiswa dan dosen dari berbagai universitas di atas, didampingi oleh 2 orang narasumber yaitu Dr. Junus Satrio Atmodjo dan Dr. Marsis Sutopo yang keduanya berasal dari Perkumpulan Ahli Arkeologi Indonesia, 8 orang mentor lapangan dari Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jambi, dan 9 orang panitia dari Direktorat Pelindungan Kebudayaan, dengan kegiatan yang difokuskan pada dua lokasi, yakni Candi Gedong I dan Candi Kotomahligai. Alasan



Direktur Pelindungan Kebudayaan Memberikan Arahan pada Lepas Sambut-Direktorat Pelindungan Kebudayaan



Perwakilan Peserta Ekspedisi Memberikan Kesan dan Pesan pada Lepas Sambut Ekspedisi Batanghari -Direktorat Pelindungan Kebudayaan

pemilihan kedua lokasi tersebut adalah:

Pertama, karena Candi Kotomahligai masih dalam proses ekskavasi sehingga peserta bisa belajar bagaimana proses ekskavasi candi yang melibatkan berbagai disiplin ilmu.

Kedua, Candi Gedong sedang dalam proses restorasi. Dengan demikian, setelah belajar ekskavasi, peserta Sekolah Lapangan Muarajambi juga bisa belajar terkait proses pemugaran candi.

Mekanisme kegiatannya, para peserta dibagi dua kelompok masing-masing 25 peserta yang bertugas di masing-masing candi. Satu tim ditempatkan di Candi Gedong I dan satu tim lain di Candi Kotomahligai. Setelah itu, dilakukan pertukaran lokasi pada minggu kedua sehingga seluruh peserta dapat belajar ekskavasi dan pemugaran sekaligus.

Selanjutnya, pada minggu kedua para peserta ditantang untuk riset sesuai bidang studi masing-masing dengan didampingi narasumber dan dosen pendamping dengan tugas sebagai berikut:

1. Bidang studi Biologi mendata vegetasi yang berada di Candi Kotomahligai
2. Bidang studi Teknik Geofisika mempraktikkan Geolistrik di Menapo Sungai Me layu 1
3. Bidang studi Sejarah mengumpulkan sumber-sumber sejarah terkait kawasan dan wawancara dengan sesepuh masyarakat di kawasan
4. Bidang studi Desain Produk mengumpulkan informasi terkait kearifan lokal masyarakat dengan cara wawancara dan pengamatan lingkungan.
5. Bidang studi arkeologi mengamati proses ekskavasi dan restrorasi lalu berbagi pengetahuan dengan peserta dari disiplin ilmu lain.



Peserta Sekolah Lapangan Muarajambi melaksanakan praktik Geolistrik-Budi Harjo Sayoga



Peserta wawancara dengan sesepuh kawasan-Budi Harjo Sayoga

Setelah semua kegiatan selesai di sore hari, malam harinya dilaksanakan kelas pendalaman yang diisi oleh narasumber dan masing-masing dosen pendamping.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan Sekolah Lapangan Muarajambi berjalan dengan baik dan lancar.



Peserta sedang melakukan pendataan vegetasi di sekitar Candi Kotomahligai - Budi Harjo Sayoga



Peserta mengikuti kelas pendalaman
- Budi Harjo Sayoga

Direktur Pelindungan Kebudayaan, Irini Dewi Wanti dalam pembukaan kegiatan menyampaikan bahwa,

"kegiatan Sekolah Lapangan adalah salah satu contoh keseriusan Kemdikbudristek dalam melestarikan cagar budaya. Hal ini tentunya sebagai bagian dari upaya pemajuan kebudayaan dengan merawat warisan budaya dan sejarah bangsa".

Dan seyogyanya, kegiatan Sekolah Lapangan tidak hanya dilaksanakan di Muarajambi, tetapi juga di kawasan cagar budaya lain di berbagai wilayah di Indonesia.

Sementara, Koordinator Kelompok Kerja Warisan Budaya Dilindungi, sekaligus penanggungjawab kegiatan, Sri Patmiarsi R., mengatakan dalam pembekalan peserta sebelum terjun ke lapangan, kegiatan sekolah lapangan adalah ikhtiar untuk mempertemukan antara dunia akademisi dengan warisan budaya khususnya cagar budaya.

> *"Kegiatan Sekolah Lapangan mencoba mendekatkan peserta (mahasiswa dan dosen) dengan dunia cagar budaya, khususnya bagi peserta non arkeologi dan sejarah. Karena selama ini domain cagar budaya seolah hanya menjadi milik Prodi Arkeologi dan Sejarah. Dengan kegiatan Sekolah Lapangan, diharapkan peserta dari Prodi Teknik Geofisika, Biologi, dan Desain Produk dapat mengenal lebih dekat cagar budaya dan mempraktikkan kompetensi yang dimilikinya dan selanjutnya terlibat secara aktif dalam upaya pelestarian cagar budaya".*

Mengapa KCBN Muarajambi Penting?

KCBN Muarajambi memiliki banyak peninggalan sejarah. Situs ini merupakan bukti dari keberadaan Kerajaan Melayu dan pengaruh Hindu-Buddha di masa silam. Beberapa peninggalan sejarah di Muarajambi antara lain candi, parit, manapo (gundukan), arca, keramik, bata lepas, juga kepingan emas yang bisa menjadi petunjuk awal betapa kaya peradaban Indonesia di masa lalu.

Sebagai suatu kawasan percandian yang telah berumur ratusan tahun, memiliki sifat rapuh, tidak terbaharui, dan terbatas. Tentunya pemerintah merasa perlu untuk melestarikan Kawasan Muarajambi dari ancaman kerusakan, termasuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Kawasan Muarajambi juga telah ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional sesuai SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan nomor 259/M/2013.

Selain itu, KCBN Muarajambi termasuk salah satu kawasan cagar budaya terbesar di Indonesia. Luas Kawasan Muarajambi tak kurang dari 3.981 hektar dengan total 110 candi dan 85 menapo. Luas itu sendiri 20 kali lebih besar dibandingkan Candi Borobudur dan dua kali Kompleks Candi Angkor Wat di Kamboja.

Terlepas dari banyaknya artefak dan luas wilayahnya, Muarajambi diyakini sebagai pusat pendidikan agama Buddha terbesar di



Peserta Melakukan Observasi Candi Muarajambi Kabupaten Muaro Jambi-Direktorat Pelindungan Kebudayaan



Direktur Jenderal Kebudayaan pada Acara Ngobrol Bareng di KCBN Muarajambi-Direktorat Pelindungan

Indonesia dan Asia Tenggara sekitar abad ke-7 sampai 13 Masehi. Dengan predikat tersebut tentu banyak hal bisa digali. Mulai dari kehidupan sosial masyarakat, budaya, sejarah, sampai teknologi masa lalu yang bisa bermanfaat bagi generasi masa kini.

Sebagai contoh, tim gabungan Balai Arkeologi Sumatera Selatan, pada 2018 menemukan jaringan





Peserta Ekspedisi Batanghari di KCBN Muarajambi-Direktorat Pelindungan Kebudayaan

hidrologi kuno di kompleks percandian Muarajambi. Temuan itu dipastikan sebagai jaringan tertua hidrologi di Nusantara yang dibangun sebagai bentuk adaptasi lokal akan kondisi alam. Temuan ini penting tidak hanya dalam konteks kesejarahan dan arkeologi, namun bisa menjadi sumbangan dalam ilmu hidrologi, ilmu terapan dalam penanggulangan bencana banjir, hingga ilmu lingkungan. Itu baru satu sisi, bagaimana jika penemuan berhasil dalam banyak aspek keilmuan? Hal ini tentunya akan semakin memperkaya khazanah ilmu dan pengetahuan di Indonesia.

Di lain sisi, mungkin tidak perlu kita tanyakan lagi terkait dampak positif Muarajambi untuk pariwisata dan lokomotif ekonomi masyarakat, apabila aktivitas pelestarian dan revitalisasi kawasan ini terus digalakkan secara konsisten. Karena kawasan cagar budaya yang telah mapan seperti Borobudur, Prambanan, Perkampungan Tradisional Ke'te Kesu, Tana Toraja, dan lain-lain, telah terbukti bertransformasi menjadi destinasi wisata unggulan dan berkontribusi besar terhadap perekonomian masyarakat pada khususunya, dan nasional pada umumnya.

Sekarang giliran Muarajambi berkibar dan memberi sumbangsih bagi Indonesia. Penyelenggaraan Sekolah Lapangan Muarajambi adalah salah satu dari sekian banyak upaya konkret Kemdikbudristek dalam mewujudkannya.



MENGHIDUPKAN KEMBALI BATANGHARI

Oleh: **Eko Rusdianto**
Jurnalis Mongabay



Pemandangan Sore Sungai Batanghari - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Pada Juli 2022, 50-an peserta menjadi bagian dalam Ekspedisi Sungai Batanghari, yang diadakan oleh Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia. Rombongan itu memulai perjalanan di Dharmasraya yang selanjutnya akan berhenti di Teluk Majelis, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi.

Menyaksikan Batanghari, dan merasakan airnya, perjalanan waktu bagai terlempar ke masa lalu di abad ke 14. Ketika sungai ini menjadi nadi utama transportasi yang menghubungkan manusia dari beragam penjuru negeri.

Inilah salah satu sungai agung di Pulau Sumatra. Tercipta jutaan tahun lalu, dari daratan aluvial yang mengalir dari deretan pegunungan yang memanjang mencapai 1.600 km yang dikenal dengan nama Bukit Barisan. Lansekap Sumatra, adalah pemandangan yang begitu memukau. Titik tertinggi gunungnya mencapai 3.800 mdpl. Sementara lahan datarnya, sejauh mata memandang. Kondisi inilah yang kemudian menciptakan ekosistem yang menakjubkan di pulau ini. Binatang hingga tumbuhannya, sangat beragam. Batanghari membentang dari hulu menuju hilir mencapai 800 km, melewati tujuh wilayah administratif kabupaten/ kota. Pada titik tertentu lebar sungai ini mencapai 500 meter dengan dinding tanah.

Bentangan sungai yang panjang inilah yang menciptakan keagungan bagi Kedatuan Sriwijaya. Masyarakat pendukung kebudayaannya, membangun kampung-kampung di dekat Batanghari. Mereka menciptakan wihara bagi dominan penganut ajaran Buddha Mahayana dan beberapa candi yang telah menganut Hindu. Salah satu yang sudah dikenal adalah kompleks Muarajambi. Sebuah kompleks situs yang di dalamnya terdapat sekitar 100 situs wihara dan candi. Saat ini, pemugaran baru mencapai 11 situs. Muarajambi terletak di dekat sungai Batanghari. Dalam data arkeologi, kompleks wihara ini akan tergenang air ketika Batanghari meluap.

Dan itulah yang kemudian, para pembangunnya di masa lalu membuat parit di sekitaran bangunan, agar air yang meluap dapat langsung terbuang ke batang sungai utama.

Menyaksikan Muarajambi, orang-orang akan cepat mengaguminya. Namun, apakah hanya sebatas itu? Bagi tim yang melakukan penelusuran di Batanghari, rasanya ratusan situs yang berada di dekat Batanghari, harusnya menjadi bagian penting dalam membicarakan keberadaan sungai tersebut.

Perbandingannya mudah, jika saat ini setiap orang yang menjadikan jalan darat -- aspal atau beton -- menjadi jalur utama, maka dengan teliti, setiap lubang dan kerusakan jalan itu akan menjadi perdebatan yang hangat. Tapi apakah membicarakan sungai seperti itu juga?

Bagi warga di sempadan Batanghari, mereka tahu betul perubahaan yang terjadi pada sungai. Dari mulai air jernih, hingga keruh dan berlumpur. Di teluk Majelis, Tanjung Jabung Barat, ketika kapal tonase besar yang mengangkut batu bara melintas, hempasan gelombangnya beriak di tebing tanah yang rapuh. Bahkan abrasi sudah terjadi sejak sepuluh tahun terakhir. Di Teluk Majelis, sekitar 150 meter daratan telah raib, yang membuat beberapa warga harus memindahkan rumah ke area yang lebih jauh dari bibir sungai.

Batanghari yang raksasa, bagi sebagian warga yang ditemui saat perjalanan, menyatakan sungai ini mulai dipandang sebagai pembawa bencana. Airnya yang kotor sudah tak lagi sehat untuk tempat bermain, atau untuk mandi. Bahkan, sungai itu menjadi tempat sampah "favorit".



Perahu di tepi Sungai Batanghari - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Namun lain halnya korporasi atau perusahaan yang melakukan operasi dari Jambi ke muara sungai, menjadikan sungai itu sarana paling efisien dan efektif sebagai jalur perdagangan, mengangkut batu bara atau hasil alam karet menuju kapal muatan besar di lepas pantai. Sementara, para penduduk setempat mengoptimalkan sungai

sebagai tempat karamba jaring apung untuk membudidayakan ikan nila.

Dalam catatan Pemerintah Daerah Jambi, hingga tahun 2022, terdapat 5.435 keramba apung di mana produksi ikannya menjadi 18 ton



ikan nila setiap hari. Karamba-karamba itu berderet di pesisir sungai, dengan rumah-rumah yang besar. Tim ekspedisi mengagumi keuletan warga itu, namun di lain sisi, juga membuat hati bergidik. Bukankah di sepanjang Batanghari terdapat penambangan emas, pabrik pengolahan karet, dan batu bara? Apakah industri itu tidak memengaruhi kualitas air sungai?

Di sebuah hotel di pesisir Batanghari, Kota Jambi, dari lantai dua tempat sarapan, sungai itu membentang dengan keruh. Di dekatnya ada jembatan khusus untuk pejalan kaki sepanjang 530 meter, dengan lebar 4,5 meter. Pembangunan jembatan ini menelan anggaran hingga Rp60 miliar antara tahun 2012–2014. Peresmiannya dilakukan Wakil Presiden Jusuf Kalla pada Maret 2015.

Jembatan yang membentang sisi sungai dinamakan Gentala Arasy–dalam terjemahaan bebasnya, disebut sebagai jembatan yang menembus langit. Dan beberapa kali juga diperkenalkan sebagai jembatan menuju surga.

Di sekitar jembatan, beberapa penduduk berkelakar mengenai penamaan yang “suci” itu. “Betul jembatan menuju langit, jadi harus melewati nerakanya. Nerakanya, ya Sungai Batanghari itu. Kalau jatuh, pasti susah ditemukan, karena keruh dan penuh lumpur, hahaha,” kata beberapa warga.

Tahun 2014, harian Kompas melakukan melakukan uji kualitas air di sungai Mesumi, Merangin, dan Tembesi, yang kesemuanya merupakan bagian dari Batanghari. Hasilnya, mereka menemukan jika bahan baku air minum hasilnya, kadar merkuri di permukaan Mesumi 0,0008 mg/l, arsenik 0,002 mg/l, dan besi 2,73 mg/l. Konsentrasi merkuri dan arsenik itu nyaris mendekati batas aman. Kadar besi sudah sembilan kali lipat ambang itu.



Novpriadi (36 tahun), sedang mempraktikkan ritual memandikan anak di Sungai Batanghari - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Lebih lanjut Kompas juga merinci jika di wilayah Tembesi untuk kebutuhan air PDAM Tirta Sako Batuah, Kota Sarolangun, tepat di garis kritis. Di saluran intake-nya, kadar logam berat itu mencapai 0,001 mg/l, besi 1,39 mg/l, dan arsenik 0,001 mg/l. Dan sampel air di saluran intake PDAM Merangin, yang airnya bersumber dari Sungai Merangin, sama seperti Sungai Mesumai (0,0008 mg/l), arsenik 0,002 mg/l, tetapi kadar besinya empat kali di atas batas aman (1,31 mg/l).

Sementara itu, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2001 soal bahan baku air minum, batas aman adalah: Merkuri 0,001 mg/l, Arsenik 0,005 mg/l, dan Besi 0,3 mg/l.

Empat tahun kemudian, pada 2018 Kompas kembali menyajikan hasil kajian Direktorat Pengelolaan Bahan Beracun Berbahaya, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, bekerja sama dengan Pusat Studi Lingkungan Hidup Institut Teknologi Bandung, di kecamatan IX Koto dan Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya.

Laporan itu kemudian menyebutkan jika sampel air limbah tailing tambang emas dan sedimen melampaui baku mutu. Dan bahkan merkuri dari tambang emas juga telah mencemari komoditas pertanian warga.

“Dalam kajian itu disebutkan bahwa responden anak-anak terpapar merkuri. Di IX Koto, dari 30 responden anak, konsentrasi merkuri di urine 20 anak melebihi baku mutu 5 µg/g Creatinin. Salah satu responden bahkan datanya sangat ekstrem mencapai 967.742 µg/g Creatinin. Sementara itu, di Sitiung, dari 22 responden anak, 14 orang melampaui baku mutu,” tulis laporan KOMPAS.

Kini hidup mati Batanghari ada di





Sungai Batanghari tampak dari atas - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

tangan warga dan pemerintah yang mengelolanya. Apakah cukup untuk kebutuhan keramba, pertanian, dan lalu lintas produk hasil bumi dan tambang? Sementara sungai itu terus menerus tergerus dan membuat sebagian warga harus rela kehilangan tempat tinggal.

Sementara ratusan syair, dari pantun, puisi, hingga cerpen, telah lahir dan menuliskan tentang Batanghari. Tradisi lokal pun menjadikan Batanghari sebagai sebuah tempat yang memiliki nilai luhur. Tapi apakah bertahan?

Mengapa Kita Meninggalkan Sungai?

Kabupaten Tebo, 13 Juli 2022, Novpriadi (36 tahun), sedang mempraktikkan bagaimana ritual memandikan anak di Sungai Batanghari. Prosesi itu diturunkan oleh neneknya, Siti Aminah yang sudah sepuh.Pelan-pelan dia menjelaskan peralatan yang digunakan, dari mulai kembang sampai batu. Lafaz doa disematkan untuk si bayi. Namun, inti ritualnya adalah memandikan anak ke sungai, sebagai ungkapan syukur dan perkenalannya pada sungai yang telah memberikan hidup, menyediakan air untuk konsumsi, dan ikan untuk kebutuhan lauk.

Ritual memandikan anak ke Batanghari itu dilakukan saat bayi berusia antara 7 hingga 10 hari. “Waktu saya kecil, cerita orang tua, saya merasakan ritual itu,” kata Novpriadi. “Mungkin, karena itu juga lah, sungai hidup seperti hidup dalam diri saya.”

Di Sumatra, bagi warga yang kampungnya dilintasi Batanghari, sungai itu menjadi halaman utama bermain. Belajar dan mengenalnya. Tapi, Novpriadi merenung sesaat, sebab keagungan dan kecintaannya pada sungai itu mulai luntur.

Anaknya sendiri, tak lagi dimandikan di batang Batanghari, melainkan dilakukan di rumah menggunakan air PAM. Baginya, sudah tak mungkin melakukan ritual itu, sebab sungai semakin kotor. Tidak membawa kesehatan, malah dapat membawa penyakit.

Rasanya, mengenang dan terus bertahan melestarikan ritual memandikan bayi ke Batanghari, adalah harapan agar sungai itu bisa kembali bersih. “Jika anak generasi sekarang bilang Batanghari itu kotor, sekitar 20 tahun lalu, sungai itu

pernah bersih, dan ritual ini menjadi salah satu penyaksinya," kata Novpriadi.

Tidak hanya untuk anak bayi, tapi untuk memulai kehidupan keluarga, di Teluk Majelis, muara Sungai Batanghari, pasangan suami istri yang sedang melangsungkan pernikahan harus dilakukan ritual mandi pengantin.

Tapi apa daya, air Batanghari sudah tak bisa dijadikan fungsi ritual. Kini mereka menggantinya menggunakan air dari sumur bor. Sumber air yang dipaksakan dari dalam tanah dengan menggunakan pipa dan mesin. Sementara, Batanghari adalah sungai hidup yang terus menerus bertumbuh. "Tapi sekarang, hidupnya sudah rusak. Sudah tua kah, atau sudah tidak diperhatikan. Akhirnya, jadi menjadi sungai bencana," kata salah seorang warga di Teluk Majelis.

Pada 17 Juli 2022, pagi yang cerah di Teluk Majelis. Indo Umang (40 tahun) baru saja menyiapkan semua perlengkapan sekolah anaknya. Rumahnya menghadap aliran Sungai Batanghari yang lebar dan sekaligus berhadapan langsung dengan laut. Jika air pasang, kolong rumahnya yang tinggi akan dipenuhi air, lalu surut beberapa jam kemudian. Rumah Umang adalah deretan dari rumah terakhir yang berhadapan sungai. Sebelumnya, ada dua lorong kecil di depannya, tapi beberapa tahun lalu sudah lenyap, karena tebing sungai rubuh. "Saya juga sudah bersiap. Sudah beli tanah di sana (dia menunjuk bagian daratan kampung). Kalau cukup uang akan pindah ke sana, karena di sini sudah tidak bisa lagi," katanya.

Orang-orang di sekitar sungai mulai mencari sebab, apa yang terjadi pada sungainya. Mereka sepakat dan menemukan bahwa pada dekade awal tahun 2000 pengerukan dan perubahaan bentang alam yang masif menjadikan daya dukung sungai berkurang, sempadan berubah menjadi kebun monokultur, dan perusahaan penambangan memasuki daratan. Area tangkapan air menjadi lenyap.

Di kampung Rambutan Masam, syair mengenai madu, sebelum para pemburu memanen, hampir tak pernah digunakan lagi. Meski mereka masih menghapalnya, tapi pohon besar dan bunga yang dijadikan lebah sebagai makanan utama telah raib sejak lama. Tanaman yang menjadi kebanggaan warga, kualitasnya semakin merosot. Duku sudah empat tahun terakhir terserang hama. Mula-mula daunnya menguning, kemudian seluruh tangkai dan rantingnya mengering dan mati. Para petani tak berdaya.

Akhirnya, menghidupkan kembali sungai, bukan soal menjaga airnya tetap mengalir, melainkan menjaga kesatuan alamnya menjadi tetap utuh.

> **"Sekarang kita mulai mengenang semua itu. Tapi semua sudah berubah," kata Bambang Budi Utomo."**

Bambang Budi Utomo adalah seorang arkeolog. Tahun 1981, dia mengenang, bagaimana pertama kali menjejakkan kakinya di Sumatra. Dia menyebutkannya sebagai kebudayaan yang besar. Sriwijaya atau pula Dharmasraya, menciptakan kapal untuk perdagangan lintas pulau bahkan negara.

Wihara di kompleks situs Muarajambi yang kawasannya ditetapkan seluas 3.981 ha dengan ratusan situs membuktikan peradaban yang besar. Orang-orang datang berguru dan belajar. "Orang-orang itu datang melalui lalu lintas sungai. Mereka menjadikan sungai sebagai halaman depan yang perlu dijaga," kata Bambang. Tapi mengapa masa lalu, orang bisa hidup baik dengan alam? Bambang Utomo sesaat diam. Dia menoleh dan mencoba mencari kata yang tepat. Mungkin, kata dia, ajaran Buddha memberi mereka harapan akan keberlangsungan alam dan manusia. Kesatuan yang tak boleh berdiri sendiri. Sungai yang kotor akan menjadikan banyak hal saling terkait. Airnya yang mengalir membawa dampak besar bagi pertanian.Airnya menjadi konsumsi langsung dan tidak langsung sebab ada banyak ikan yang hidup di dalamnya dan dikonsumsi oleh manusia.

"Jadi sekarang rasanya khawatir kalau mau makan ikan pindang yang ikannya diambil di Batanghari. Kan kita lihat praktik pendulangan emas di sepanjang sungai, juga tumpahan batu bara. Jadi apakah ini sehat," kata Bambang Utomo.

Limpahan komoditas dan sumber daya alam Sumatra, di lain sisi menjadi berkah, namun di sisi lain menjadi petaka. Lahan gambut yang luas berubah menjadi perkebunan. Komoditas hasil hutan seperti buah-buahan yang berjaya pada era Sriwijaya, semakin menurun. Di situs Benteng Tembesi, siang hari ketika kapal mulai menelusuri sungai menuju Jambi, tiba-tiba tim ekspedisi terperangkap karena lambung kapal kandas. Pasir dan lumpur menumpuk serupa pulau kecil di tengah badan sungai.

Sungguh terperanjat. Memandangi sekeliling sungai dan menjadi begitu sedih melihat keadaannya. Dan ketika seorang ABK mengangkat mesin kapal, baling-balingnya terlihat kecoklatan karena tertempel lumpur. Dia kemudian membuka kaos dan mengganti celana panjangnya dengan celana pendek, lalu melompat turun ke air. Plung, orang itu tak berenang melainkan berdiri dan badannya hanya tenggelam hingga pinggang. Dia berjalan mengelilingi badan kapal lalu memasang tali, lalu sebuah *speedboat* karet bermesin menariknya.

Ada sempadan yang dipenuhi sawit juga ikut tergerus. Pemandangan selama perjalanan menuju hilir tak memuaskan hasrat. Pepohonan yang berada di masing-masing sisi sungai, monoton. Apakah ini saatnya kita kembali melirik sungai? Rasanya tak perlu terlambat untuk menjadikan Batanghari menjadi hidup. Menjadi bagian dari nadi semua warga yang ada di sepanjang sungai itu.

RIWAYAT BATANGHARI

Oleh: **Bambang Budi Utomo**
Pensiunan Kerani Rendahan

Pulau Sumatra adalah salah satu pulau dari enam pulau terbesar di dunia dengan luas daratannya sekitar 474.000 km2. Rupabumi Pulau Sumatra terdiri dari dataran rendah aluvial dan rangkaian pegunungan. Dataran rendah aluvial tersebut sebagian besar membentang di sebelah timur/timur laut, sedangkan rangkaian pegunungannya lebih dikenal sebagai Bukit Barisan yang berada di sebelah barat/barat daya. Pada dataran rendah aluvial mengalir beberapa batang atau sungai yang dapat dilayari dari muara hingga jauh ke pedalaman. Sungai-sungai tersebut Barumun, Rokan, Kampar, Batang Kuantan, Batanghari, Musi, dan Sekampung. Sebagian besar sungai tersebut bermata air di daerah sekitar Bukit Barisan dan bermuara di Selat Melaka, Selat Karimata, dan Selat Bangka. Di sisi kiri dan kanan muara sungai-sungai besar sering kali dijumpai daerah rawa belakang (*back swamp*) yang cukup luas. Daerah rawa ini terbentuk akibat limpahan luapan banjir dari sungai ketika musim hujan. Bentukan geografis yang paling penting di dalam peradaban sungai adalah keberadaan tanggul alam (*natural levee*).

Di tanggul-tanggul alam sepanjang sungai itulah banyak dijumpai peninggalan purbakala berupa sisa struktur berupa runtuhan bangunan berbahan bata.

Mengenai penamaan runtuhan bangunan kuno di Sumatra Barat (Padangroco, Pulau Sawah, Bukik Awang Maombiak) berbeda dengan yang di Jambi (Muarajambi). Di Sumatra Barat runtuhan bangunan disebut dengan istilah *munggu*, sedangkan di Jambi disebut *menapo* atau *manapo*. Selain itu apabila sudah diketahui indikator latar belakang ajaran agama



semisal temuan arca, apabila mengacu kepada agama Buddha *Mahāyāna* maka akan disebut sebagai *stūpa, vihāra* atau *caitya*, bukan *caṇḍi* seperti yang dikenal masyarakat. Lain halnya apabila di dalam runtuhan bangunan tersebut mengacu kepada agama Hindu, maka runtuhan bangunan tersebut dapat disebut dengan istilah *caṇḍi.*

Pendukung peradaban sepanjang sungai tersebut sering kali dikaitkan dengan Mālayu, Mo-lo-yeu, dan Melayu. Nama tersebut sering dikaitkan dengan nama suatu kerajaan atau nama kelompok suku bangsa di pesisir timur Sumatra. Berdasarkan berita Tionghoa yang ditulis oleh seorang bhikṣu ajaran Buddha, nama tersebut dapat menimbulkan interpretasi lain di mana pada mulanya nama Melayu merupakan nama kerajaan, kemudian dapat diinterpretasikan menjadi nama pulau di "laut selatan" dari Tiongkok.



Sungai Batanghari tampak dari atas - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Malayu adalah Sumatra

Hingga saat ini para sejarawan, arkeolog dan masyarakat umum menduga bahwa lokasi Kerajaan Mālayu berada di sekitar daerah aliran sungai Batanghari, di wilayah Provinsi Jambi (Rouffaer 1921: 1-127). Meski demikian ada juga sebagian sarjana menduga bahwa lokasinya di daerah aliran Sungai Musi, tepatnya di Kota Palembang, seperti yang dikemukakan oleh Sumio (2011). Dalam artikel ini akan dicoba melihat Mālayu dari perspektif data lain.

Kata Mālayu untuk pertama kalinya muncul dalam sejarah tercatat dalam Berita Tionghoa abad ke-7 M, kemudian dalam Prasasti Tañjore dari India Selatan tahun 1030 M yang menyebutkan nama "Malaiyur". Di dalam berita-berita Tionghoa, nama Mālayu disebutkan tujuh kali, masing-masing dalam buku *Che-fu-yuan-gui, Da-tang-xi-yu-qiu-fa-gao-seng-chuan* (=Biografi Pendeta-Pendeta Mulia dari Tang Raya yang Mengejar Dharma di India), *Nan-hai-ji-gui-nei-fa-chuan* (=Keadaan Ajaran Buddha di Lautan Selatan, Dititipkan Kepada yang Pulang), dan *Gen-ben-shou-yi-qie-you-bu-bai-yi-jie-mo* (terjemahan dari naskah ajaran Buddha *Mulasarastivada-*

ekasatakarman). Dalam kitab *Da-tang-xi-yu-qiu-fa-gao-seng-chuan* (671 M), I-tsing menyebut:

"... berangkat dari Fan-yu (=Guangdong) ..., seperti diduga belum sampai dua kali sepuluh hari datang di Fo-shi (Shih-li-fo-shih). Tinggal di sini selama enam bulan sambil belajar fonologi Sansekerta. Rajanya memberi dukungan dan membawanya kepada Mo-lo-yu (sekarang diubah menjadi Shih-li-fo-shih), tinggal juga disini lamanya dua bulan, lalu menuju ke Jie-tu (Kedah)"

Penggalan di atas dapat diinterpretasikan bahwa I-tsing berangkat dari Guangdong pada tahun 671 M dengan menyinggahi Śrīwijaya, Mālayu, dan Kedah di Semenanjung Tanah Melayu, sampai akhirnya tiba di Tamralipti (bagian timur India) pada tahun 673 M. I-tsing tinggal di Tamralipti hingga awal tahun 686 M.

Dalam catatannya yang lain, Gen-ben-shou-yi-qie-you-bu-bai-yi-jie-mo, I-tsing selanjutnya menguraikan:

"Dan-mo-li-di (Tamralipti) adalah pelabuhan untuk pulang ke T'ang. Dari sini berlayar dua bulan ke arah tenggara sampai ke Jie-tu. Ini takluk kepada Fo-shi. Datang di sini pada bulan kedua... tinggal di sini sampai musim dingin, baru berlayar ke arah selatan lebih kurang satu bulan tiba di pulau Mo-lo-yeu, yang sekarang adalah Negara Fo-shi-duo. Oleh karena datang di sini juga pada bulan kedua, tinggal di sini sampai tengah musim panas, lalu berlayar ke arah utara satu bulan lebih tiba di Guang-fo (Guangzhou)"

Catatan ini dapat diinterpretasikan bahwa I-tsing berangkat dari Tamralipti (India) pada awal tahun 686 M, tiba di Kedah (Malaysia) dan tinggal selama hampir setahun, kemudian pada tahun 687 berangkat dan tiba pada tahun yang sama di Pulau Mo-lo-yeu. Dalam keterangannya, "pulau Mo-lo-yeu, yang sekarang adalah negara Fo-shi".

Fo-shi atau Shih-li-fo-shih merupakan transliterasi Huayu (Mandarin) dari kata Śrīwijaya. Berdasarkan prasasti-prasasti Śrīwijaya yang ditemukan di Palembang yakni prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuo dan Telaga Batu, menimbulkan dugaan bahwa lokasi kota Śrīwijaya berada di Palembang. Prasasti Kedukan Bukit bertanggal 16 Juni 682 menandai dibangunnya satu perkampungan, sedangkan prasasti Talang Tuo yang bertanggal 23 Maret 684 menandai dibangunnya Taman Śrī Ksetra, dan terakhir adalah prasasti Telaga Batu yang menandai para pejabat yang disumpah. Ketiga prasasti tersebut ditemukan di Palembang yang pada akhirnya membawa satu interpretasi bahwa Palembang merupakan kota Śrīwijaya. Prasasti Talang Tuo mengindikasikan ajaran Buddha Mahāyāna di Śrīwijaya, sedangkan di Palembang banyak ditemukan arca Buddha Mahāyāna. Ini berarti bahwa di Śrīwijaya banyak yang menganut Buddha Mahāyāna. Bermula dari data ini membawa suatu pertanyaan mendasar, apa kaitan antara Mālayu dan Śrīwijaya?

Di dalam kitab Nan-hai-ji-gui-nei-fa-chuan disebutkan:

"Pulau-pulau di Lautan Selatan, kalau disebutkan dari barat, pulau Po-lu-shi, pulau Mo-lou-you yaitu sekarang adalah Negara Shi-li-fo-shi, pulau Mo-he-xin, pulau He-ling, Ada juga banyak pulau kecil yang tidak dapat dihitungkan semuanya."

Lebih jauh dijelaskan:
"Pulau-pulau di Lautan Selatan semuanya menganut ajaran Buddha. Kebanyakan adalah Hīnayāna, cuma di Mo-lou-you saja ada Mahāyāna sedikit".

Berdasarkan catatan I-tsing tersebut tampak jelas bahwa pada awal kedatangannya ke Pulau Mālayu di tahun 671 belum dinamai sebagai Śrīwijaya, dengan penganut ajaran Buddha Mahāyāna sedikit yang tinggal di kota tersebut. Pada tahun 687, ketika I-tsing datang kembali ke Mālayu dalam perjalanannya kembali ke Tiongkok, Mālayu telah Pi-chan) (Wolters 1974: 144), dan Batang Pane atau Sungai Barumun "berubah" menjadi Śrīwijaya. Dalam perjalanan sejarahnya, penganut ajaran Buddha Mahāyāna di Śrīwijaya semakin banyak. Terbukti dari banyaknya indikator kehadiran Buddha Mahāyāna dalam wujud temuan artefaktual berupa arca Bodhisattwa dan Prasasti Talang Tuo yang ditemukan di Palembang.

Berdasarkan teks I-tsing bahwa untuk menggambarkan keseluruhan Pulau Sumatra, selain istilah Svarṇṇadvīpa dan Svarṇṇabhūmi, adalah dengan istilah Mālayu atau dalam lafal orang Tionghoa "Mo-lou-you". Di Mālayu ini, berita-berita asing telah mengindikasikan adanya kelompok permukiman yang mungkin saja telah mempunyai satu sistem pemerintahan. Kelompok-kelompok permukiman ini berada di tepian sungai-sungai besar, seperti Way Tulangbawang (To-lang Po-hwang) (Poerbatjaraka 1952: 18), Sungai Musi (Shih-li-fo-shih atau San-fo-tsi), Batanghari (Chan-pi atau



Pembuatan perahu di tepi Sungai Batanghari - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

(Pannai). Kelompok permukiman itu pada perjalanan waktu ada yang lebih menonjol dibandingkan dengan kelompok permukiman lain, seperti halnya Shih-li-fo-shih atau Śrīwijaya yang muncul dan mempunyai peran besar pada abad ke-7-12 M.

Kitab *Nan-hai-ji-gui-nei-fa-chuan* menyebutkan: *"pulau-pulau di Lautan Selatan semuanya menganut ajaran Buddha*. Kebanyakan adalah *Hīnayāna, cuma di Mo-lou-you saja yang Mahāyāna-nya sedikit"*. Kalau berpegangan dengan apa yang disebut di dalam kitab ini bahwa di Mo-lou-you hanya ada sedikit Mahāyāna, dapat diartikan bahwa sebagian besar penduduk adalah penganut Hīnayāna. Baru kemudian hari setelah Shih-li-fo-shih (Śrīwijaya) muncul dalam artian telah mempunyai peran dominan pada tahun 682 M di Tanah Melayu, penganut Mahāyāna menjadi lebih banyak jumlahnya. Hal ini dapat ditandai dengan banyaknya arca Bodhisattwa yang ditemukan di Sumatra. Kemudian bagaimana dengan Hīnayāna yang disebutkan banyak penganutnya, dan apa buktinya?



Buddha Sakyamuni, abad ke-6-7 M - BBU

Di Bukit Siguntang, Palembang ditemukan arca Buddha Sakyamuni berukuran cukup besar, bahkan dapat disebut sebagai terbesar di Sumatra. Mungkin arca ini satu-satunya arca pemujaan para penganut Hīnayāna yang pernah ditemukan. Arca Buddha digambarkan dalam sikap berdiri. Rambutnya digambarkan ikal kecil menutupi seluruh bagian kepala dan di bagian tengah atas terdapat semacam sanggul berbentuk bulat dan kecil (*uṣṇīsa*). Pakaian menutup kedua bahunya semacam jubah panjang bergaris-garis.

Arca tersebut apabila ditilik dari gayanya memiliki langgam seni Amarāwati (Krom 1931: 29-33; Sulaiman 1980: 14). Ghosch (1937: 125-127) berpendapat bahwa arca

Buddha dari Bukit Siguntang ini dapat dimasukkan ke dalam periode abad ke-4 M, sedangkan Bachhofer menempatkan pada abad ke-2 M (Sastri: 1949: 103). Berdasarkan pada penggambaran gaya pakaian terlihat adanya pengaruh dari langgam masa Gupta, yaitu abad ke-5 M (Majumdar 1935: 75-78). Namun Schnitger cenderung berpendapat bahwa arca tersebut berasal dari abad ke-5-6 M (1937: 2-3) dan menurut Nik Hassan Shuhaimi bila dilihat dari penggambaran gaya pakaian tampak adanya pengaruh seni antara Gupta dan post-Gupta (1979: 33-40; 1984: 265-266). Berdasarkan pada gaya seni tersebut, kemungkinan arca Buddha dari Bukit Siguntang berasal dari kurun waktu antara abad ke-6 hingga 7 M.

Berdasarkan temuan arca Buddha Sakyamuṇi dari Bukit Siguntang tersebut, dapat diduga bahwa sebelum munculnya Shih-li-fo-shih, di Palembang telah ada kelompok masyarakat yang menganut ajaran Buddha Hīnayāna yang menjadikan Bukit Siguntang sebagai tempat *pujabhakti*. Ketika Shih-li-fo-shih (Śrīwijaya) muncul dan berkembang, Bukit Siguntang masih berfungsi sebagai pusat upacara penganut ajaran Buddha. Boleh jadi para pemeluk Hīnayāna dan Mahāyāna sama-sama melakukan *pujabhakti* di Bukit Siguntang, karena di situs tersebut juga ditemukan artefak arca yang bernafaskan Mahāyāna, seperti arca Kuwera dan Bodhisattwa.

Sungai dan celah sebagai akses

Di dalam sejarah peradaban maritim Nusantara, sungai pernah memegang peranan penting untuk menghubungkan satu tempat dengan tempat lain. Wilayah semacam Luhak Tanah Datar yang merupakan satu lembah subur dengan hasil bumi yang memadai menjadi tak lagi terisolir karena adanya Batang Selo yang mengalir membelah lembah tersebut.

Melalui sungai ini serta beberapa celah di antara rangkaian perbukitan, komoditas perdagangan dapat dipasarkan ke luar ke daerah hilir.

Batanghari merupakan sungai terpanjang (+800 Km) di Pulau Sumatra yang berhulu hingga pedalaman Sumatra Barat. Di daerah pedalaman ini terdapat ranting-ranting sungai Batanghari yang berhulu di daerah kaki dan lereng pegunungan Bukit Barisan, antara lain di Gunung Singgirik, Gunung Rasam, Gunung Manderusah, dan Gunung Hulujuhan. Ada juga yang berhulu di Danau Di Atas dan Danau Kerinci. Ranting Batanghari yang berhulu di Danau Di Atas adalah Sungai Gumanti, di Gunung Hulujuhan adalah Batang Tebo, Batang Ulas, dan Batang Bungo; dan yang berhulu di Danau Kerinci adalah Batang Tabir dan Batang Merangin. Ranting-ranting dan cabang-cabang sungai tersebut setelah melewati Sungaidareh, Sitiung, Kotabaringin, Telukkayuputih, Telukkuali, Muara Tebo, Muara Tembesi, Muara Bulian, Bayubang, dan Jambi menjadi Batanghari. Di daerah Simpang, Batanghari kemudian bercabang menjadi Sungai Niur yang mengalir

ke arah barat laut, dan Sungai Berbak yang mengalir ke arah timur laut kemudian keduanya bermuara di Selat Berhala.

Di antara rangkaian pegunungan Bukit Barisan terdapat celah (*pass*) berupa sungai yang berada di antara lembah yang menghubungkan antarwilayah. Celah tersebut merupakan akses tanpa harus melakukan pendakian melintas bukit yang menghubungkan wilayah Luhak Tanah Datar dan rantau di Batanghari melalui tempat-tempat Muara, Sijunjung, Timbulun, Tanjunggadang, Bukitsabalah, dan Sungai Langsat. Sebelumnya dapat melalui Batang Selo yang mengalir membelah wilayah Luhak Tanah Datar.

Sistem aliran Sungai Batanghari memungkinkan aliran air membawa deposit emas (emas sekunder) dari bukit-bukit sekitar hulu sungai, sehingga penamaan Svarṇṇadvīpa "pulau emas" atau Svarṇṇabhūmi "tanah emas" yang disematkan bagi Pulau Sumatra adalah arti emas yang sesungguhnya. Kekayaan emas yang dikandung Sumatra tetap ada sampai saat ini, hal tersebut pada akhirnya memunculkan penambangan emas ilegal yang dilakukan oleh penduduk sekitaran sungai. Logam berat merkuri yang dipakai dalam proses penambangan yang berfungsi untuk pemisah emas dengan mineral lain. Merkuri inilah yang akhirnya mengakibatkan pencemaran lingkungan sungai. Adanya aktivitas penambangan liar dan kegiatan pengusahaan hutan yang dilakukan secara mekanis sepanjang aliran sungai, telah berdampak terhadap berubahnya alur sungai, erosi di tepian sungai, pendangkalan atau sedimentasi yang tinggi di sepanjang aliran Sungai Batanghari terutama bagian hilir. Perubahan alur dan arah arus Batanghari ini mengakibatkan air sungai dengan cepat naik pada saat musim hujan datang, sebaliknya cepat surut saat musim kemarau. Hal ini juga diperburuk dengan meningkatnya populasi penduduk terutama pada daerah transmigrasi sedikit banyak akan membebani Sungai Batanghari. Batanghari dahulu sebagai penghubung peradaban saat ini kondisi lingkungannya mulai terancam oleh kerusakan lingkungan.



Prasasti Dharmmāśraya dari Padangroco, 22 Agustus 1286 M - dok. BBU

Babakan Sejarah

Mālayu secara geografis pada awal kemunculannya terletak di sekitar daerah aliran Sungai Batanghari yang meliputi Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatra Barat; di sekitar Kabupaten Tanah Datar (Pagarruyung); dan di sekitar daerah aliran sungai Rokan, Kampar, dan Indragiri di wilayah Provinsi Sumatra Barat dan Provinsi Riau.

Di beberapa tempat, di tepian sungai Batanghari banyak ditemukan situs arkeologi, mulai dari daerah hilir (di wilayah Provinsi Jambi) hingga daerah hulu (di wilayah Provinsi Sumatra Barat), antara lain Muara Sabak, Koto Kandis, Situs di daerah pertemuan Sungai Batanghari dan Sungai Kumpeh (Ujung Plancu, Suakkandis, dan Sematang Pundung), Muarajambi, dan Solok Sipin (Jambi) di wilayah Provinsi Jambi; dan Situs Rambahan, Pulau Sawah, Siguntur, Bukik Awang Maombiak dan Padangroco di wilayah Provinsi Sumatra Barat.

Unsur pertanggalan situs-situs di daerah hilir Batanghari yang berdasarkan identifikasi paleografi prasasti pada lempeng emas di Stūpa/Vihāra Gumpung (Boechari 1984:9; 1985: 237--38), prasasti pendek di batu pipisan dari Koto Kandis (Bambang Budi Utomo 1990:148), prasasti pendek di arca makara dari Solok Sipin, dan pecahan keramik (Brandes 1902: 34-36; Bambang Budi Utomo 1990:148) mengacu pada pertanggalan sekitar abad ke-8 hingga 11 M. Sedangkan pertanggalan yang lebih muda ditemukan di situs-situs di hulu Batanghari yang berasal dari sekitar abad ke-13 hingga 14 M. Unsur pertanggalan ini didapatkan dari pertanggalan Prasasti.

Dharmmāśraya (1286 M) dari Padangroco (Moens 1974), Prasasti Amoghapāśa (1347 M) dari Rambahan (Kern 1917), dan pecahan keramik dari situs Rambahan, Pulau Sawah, Siguntur, dan Padangroco yang berasal dari abad ke-13 hingga 14 M (Bambang Budi Utomo 1992). Pertanggalan situs-situs tersebut menunjukkan bahwa di daerah Batanghari pada Masa Klasik Indonesia telah terjadi pergeseran, pergantian, atau mungkin juga perluasan permukiman dari masa yang lebih tua berlokasi di daerah hilir Batanghari, sedangkan permukiman yang muda berlokasi





Prasasti Karangberahi, abad ke-7 M - BPCB Jambi

di daerah hulu Batanghari di wilayah Sumatra Barat.

Di dalam daur hidup sejarah Batanghari, tercatat fakta bahwa di Sumatra pernah hadir dua kerajaan besar yang berpengaruh. Kedua kerajaan itu adalah Mālayu (Jambi dan Dharmmāśraya) dan Śrīwijaya yang tumbuh dan berkembang pada waktu yang hampir bersamaan. Berita Tionghoa yang ditulis oleh I-tsing disebutkan bahwa pada suatu saat (sekitar tahun 670-an) Mālayu pernah menjadi bagian dari Śrīwijaya (Groeneveldt, 1960). Mālayu kemudian merdeka kembali setelah Śrīwijaya melemah. Berdasarkan Berita Tionghoa tersebut, Hasan Djafar (1992:77) menginterpretasikan dengan membagi perkembangan Mālayu ke dalam tiga fase yang pada dasarnya hanya mengacu pada pertumbuhan Kerajaan Mālayu Kuno, tetapi belum menjelaskan lokasi pusat pemerintahannya. Fase tersebut yaitu:

Fase ke-1
Fase awal, sekitar pertengahan abad ke-7 M;

Fase ke-2
Fase pendudukan oleh Śrīwijaya, sekitar tahun 680 sampai sekitar pertengahan abad ke-11 M;

Fase ke-3
Fase akhir, sekitar pertengahan abad ke-11 sampai sekitar akhir abad ke-14 M.

Sebagaimana telah dideskripsikan di bagian awal bahwa lokasi geografis Mālayu berada di daerah Batanghari. Beberapa pakar berpendapat bahwa pusat Mālayu Kuno pada Fase Awal berlokasi di sekitar Kota Jambi sekarang (Slamet Mulyana 1981:30-42; Irfan 1983:94-102). Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa pusat kerajaan sekaligus sebagai pelabuhan Mālayu-Jambi. Pelabuhan Mālayu-Jambi yang lokasinya di tepi sungai Batanghari memungkinkan dijadikan sebagai pelabuhan sungai. Sungai Batanghari yang yang panjangnya sekitar 800 km, lebarnya sekitar 500 meter dan kedalamannya lebih dari 5 meter cukup baik untuk pelayaran sungai. Panjang sungai dapat dilayari perahu atau kapal besar adalah sekitar 600 km. Selebihnya hanya dapat dilayari perahu kecil.

Di dalam kitab Sejarah Dinasti T'ang

(abad ke-7–10 M), adalah pertama kalinya disebutkan datangnya utusan dari negeri Mo-lo-yeu ke Tiongkok pada tahun 644–645 M (Pelliot 1904:324 dan 334). Nama Mo-lo-yeu dapat diidentifikasikan sebagai Mālayu yang letaknya di pantai timur Pulau Sumatra dengan pusat di sekitar Jambi. Sementara itu, di dalam berita Arab dari zaman Kekhalifahan Muawiyah (661–681 M) disebut nama negeri Zābag sebagai pelabuhan lada terbesar di Sumatra bagian selatan. Zābag dapat diidentifikasikan dengan (Muara) Sabak, di daerah muara sungai Batanghari.

I-tsing pada tahun 672 M dalam perjalanannya dari Kanton menuju India, menuliskan singgah di Shih-li-fo-shih (=Śrīwijaya) selama enam bulan untuk belajar tata bahasa bahasa Sansekerta. Dari Shih-li-fo-shih ia singgah di Mo-lo-yeu selama dua bulan sebelum melanjutkan pelayarannya ke Chieh-cha (Kedah) menuju tujuan akhirnya di Nālanda (India) (Wheatly 1961:41-42). Tulisan I-tsing juga menyebutkan bahwa pada tahun 685 M yakni ketika meninggalkan Nalanda untuk kembali ke Cina, ia singgah lagi di Mo-lo-yeu yang telah berganti menjadi Fo-she-to.

Tulisan I-tsing terkait dengan perubahan Mo-lo-yeu yang telah berganti menjadi Fo-she-to dapat dibandingkan dengan isi Prasasti Karangberahi yang ditemukan di tepi Sungai Merangin, anak Batanghari di daerah hulu. Prasasti tersebut berisi tentang persumpahan bagi yang tidak mau tunduk kepada Kedātuan Śrīwijaya.

Dua data ini menginformasikan kepada kita bahwa pada waktu itu Mālayu telah ditaklukan dan diduduki oleh Śrīwijaya sampai sekitar abad ke-12 M. Pendudukan Śrīwijaya atas Mālayu dianggap penting karena dengan menduduki Mālayu, Śrīwijaya dapat menguasai pelabuhan-pelabuhan yang ada di sekitar Selat Melaka. Hal yang sama dilakukan juga ke daerah lain, misalnya ke Kota Kapur (Bangka), Bhumī Jāwa, serta Palas dan Jabung (Lampung). Śrīwijaya dengan menguasai daerah-daerah strategis tersebut maka tidak perlu memindahkan ibu kotanya yang telah ada di Palembang.

Masa pendudukan Śrīwijaya sepertinya berlangsung cukup lama yakni mulai dari abad ke-7 sampai abad ke-11 M. Tetapi selama kurun waktu itu, ada saat-saat ketika Śrīwijaya lengah. Kesempatan itu digunakan Mo-lo-yeu untuk mengirimkan duta ke Tiongkok.



Prasasti Karangberahi, abad ke-7 M - BPCB Jambi

Berdasarkan catatan Tionghoa, Mo-lo-yeu mengirimkan utusan ke Tiongkok pada tahun 853 dan 871 M (Wolters 1974:41-42). Namun tindakan ini segera diketahui Śrīwijaya. Oleh sebab itulah, maka pada tahun 905 M dātu Śrīwijaya mengirimkan duta ke Tiongkok dan menegaskan bahwa duta yang datang pada tahun 853 dan 871 M adalah "pemimpin dari Chan-pi" (Groeneveldt 1960:64). Menurut Wolters (1974), Chan-pi atau Pi-chan dapat diidentifikasikan sebagai Jambi.

Chan-pi dalam berita Cina tercatat pada masa Dinasti Song (960–1279 M) menyebutkan suatu kerajaan di di Sumatra yang bernama San-fo-t'si yang berada di Laut Selatan di antara Chen-la (=Kamboja) dan She-po (=Jawa). Ibu kota kerajaan tempat raja bersemayam berada di Chan-pi. Rakyatnya berdiam di rakit-rakit yang ditambatkan di tepian sungai, sedangkan para pembesar kerajaan berdiam di daratan. Atap rumah tinggal di rakit-rakit dibuat dari ilalang (Hirth dan Rockhill 1967:62).

Berita Cina yang menyebut dua nama kerajaan di Sumatra pada yaitu Shih-li-fo-shih dan San-fo-tsi yang semuanya mengacu kepada Śrīwijaya. Nama Shih-li-fo-shih dikenal oleh para pakar sejarah dan arkeologi sebagai nama dari Kedātuan Śrīwijaya sebelum abad ke-9 M dengan pusatnya di Palembang. Setelah Śrīwijaya memindahkan ibu kotanya ke Jambi, penyebutannya berubah menjadi San-fo-tsi. Masalahnya, bagaimana halnya dengan Mālayu? Untuk kerajaan ini di dalam berita Tionghoa



Kompleks Stupa/Vihara Gumpung, Tinggi, dan Kembar batu Muarajambi - Bakosurtanal

disebut sebagai Mo-lo-yeu, seperti yang telah diberitakan oleh I-tsing. Antara Mālayu dan Śrīwijaya telah terjadi suatu persaingan, di mana kerajaan yang terlebih dahulu ada adalah Kerajaan Mālayu, yaitu pada tahun 644–645 M. Keberadaan kerajaan ini sudah diakui dengan diterimanya utusan ke Tiongkok.

Antara Kerajaan Mālayu dan Kedātuan Śrīwijaya sering terjadi persaingan dan saling mendominasi. Suatu saat, ketika Śrīwijaya lengah, Mālayu bangkit kembali dengan mengirimkan utusannya ke Tiongkok. Misalnya pada sekitar pertengahan abad ke-11 M, ketika Kedātuan Śrīwijaya lemah sebagai akibat dari serangan Cōla, Mālayu memanfaatkan kesempatan untuk bangkit kembali. Prasasti yang ditemukan di Srilanka menyebutkan,



bahwa pada masa pemerintahan Vijayabahu di Srilanka (1055–1100 M), Pangeran Suryanarayana di *Malayapura* (Mālayu) berhasil memegang tampuk pemerintahan di *Svarṇṇapura* (Sumatra) (Wolters 1974:92-93). Kronik Tionghoa, *Ling-wai-tai-ta*, menyebutkan bahwa pada tahun 1079, 1082 dan 1088, negeri Chan-pi di San-fo-tsi mengirimkan utusan ke Tiongkok (Hirth & Rockhill 1911:66).

Mālayu (baik Jambi, Dharmmaśrāya maupun Pagarruyung) merupakan kerajaan yang dianggap penting oleh kerajaan Nusāntara lainnya. Kerajaan besar di Nusāntara akan selalu memperhitungkan keberadaan Kerajaan Mālayu, seperti misalnya Śrīwijaya, Siŋhasāri, dan Majapahit. Di dalam Kakawin Nāgarakĕrtāgama Pupuh XIII:1 dan 2 disebutkan:
1. Terperinci demi pulau negara bawahan, paling dulu Mālayu: Jambi dan Palembaŋ, Karitaṅ, Teba, dan Dharmmāśraya pun juga ikut disebut, Kaṇdis, Kahwas, Manaṅkabwa, Siyak, Ṛkān, Kāmpar dan Pane, Kāmpe, Harw, dan Maṇdahiliṅ juga, Tumihaŋ, Parlāk dan Barat.

2. Lwas dengan Samudra dan Lamuri, Batan, Lampuŋ dan Barus. Itulah terutama negara-negara Mālayu yang telah tunduk

Kakawin *Nāgarakĕrtāgama* menyebutkan Mālayu terlebih dahulu dan menyebutkan sebagai negara terpenting dari seluruh negara bawahan Majapahit. Wilayah kekuasaan kerajaan ini meliputi seluruh daratan Pulau Sumatra, dari ujung barat laut hingga ujung tenggara. Beberapa daerah yang merupakan “bawahan” Mālayu seperti misalnya Jambi, Dharmmāśraya, Kaṇdis, dan Manaṅkabwa berlokasi di daerah Sungai Batanghari. Karena disebutkan yang pertama, agaknya Jambi merupakan tempat yang penting. Pada waktu itu mungkin merupakan pelabuhan penting dan bekas ibu kota kerajaan. Pada masa Majapahit, ibu kota Kerajaan Mālayu sudah berlokasi di Dharmmāśraya yang lokasinya di hulu Batanghari.

Setelah lepas dari Śrīwijaya, Kerajaan Mālayu Kuno tetap diperhitungkan sebagai kerajaan yang memegang peranan penting. Pada waktu Mālayu sudah merdeka, Kerajaan Siŋhasāri di Jawa sedang berselisih dengan Kekaisaran Mongol. Bahkan



Arca Amoghapāśa - BBU

Siŋhasāri sedang menghadapi ancaman penyerbuan tentara Mongol. Untuk tidak memperbanyak musuh, Siŋhasāri dengan rajanya Kĕrtanāgara berkeinginan menjalin persahabatan dengan Mālayu. Besarnya perhatian Kĕrtanāgara kepada Mālayu membuktikan bahwa pada abad ke-13 M Mālayu merupakan negara utama di Sumatra. Karena itu Kĕrtanāgara perlu menjalin persahabatan dengan kerajaan ini.

Berita tertulis yang penting mengenai keberadaan lokasi pusat Mālayu di hulu Batanghari diperoleh dari dua prasasti, yaitu Prasasti Dharmmāśraya yang berangka tahun 1286 M dan Prasasti Amoghapāśa yang berangka tahun 1347 M. Selain itu ada prasasti-prasasti lain yang ditemukan di daerah Luhak Tanah Datar, Sumatra Barat (Pagarruyung dan Batusangkar).

Prasasti Dharmmāśraya menyebutkan bahwa pada tahun 1286 M satu arca Amoghapāśa dengan keempatbelas pengiringnya dan saptaratnāna (tujuh permata) dibawa dari Bhūmijawa ke Svarṇṇabhūmi untuk ditempatkan di Dharmmāśraya sebagai punya Śrī Wiśwarūpa Kumāra. Pejabat tinggi kerajaan yang diperintahkan oleh Śrī Mahārājādhirāja Kĕrtanāgara untuk mengiringi pengiriman arca tersebut ialah Rakryān Mahāmantri Dyah Adwayabrāhma, Rakryān Sirīkan Dyah Sugatabrahma, Samgat Payāṅan Haṅ Dīpaŋkaradāsa, dan Rakryān Dmuṅ Pu Wīra. Seluruh rakyat Mālayu Dharmmāśraya dari keempat kasta bersukacita, terutama rajanya, ialah Śrīmat Tribhuwanarāja Mauliwarmmadewa (Hasan Djafar 1992: 56--8).

Berdasarkan isi Prasasti Dharmmāśraya secara jelas memberikan informasi bahwa penguasa Mālayu Dharmmāśraya pada waktu itu adalah Śrīmat Tribhūwanarāja Mauliwarmmadewa yang berkedudukan di Dharmmāśraya. Lokasi Dharmmāśraya berada di sekitar di Kampung Rambahan, Kabupaten Dharmasraya (dahulu bernama Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung), tempat di mana prasasti ini ditemukan pada sekitar tahun 1880-an (Krom 1912:48). Di sekitar daerah ini ditemukan juga beberapa kelompok bangunan stūpa/vihāra yang terdapat di beberapa lokasi, yaitu Padangroco, Pulau Sawah,

Siguntur, Bukik Awang Maombiak, dan Rambahan (Bambang Budi Utomo, 1992).

Ekspedisi Pamālayu oleh beberapa sarjana ditafsirkan sebagai pendudukan atau penguasaan Siŋhasāri atas Mālayu. Pendapat itu didasarkan atas informasi dari kitab Pararaton (Pitono, 1966). Namun berdasarkan isi Prasasti Dharmmāśraya petunjuk tersebut tidak tampak indikasi pendudukan 'Siŋhasāri atas Mālayu', seperti tercantum dalam kalimat "Seluruh rakyat Mālayu dari keempat kasta bersukacita, terutama rajanya Śrīmat Tribhūwanarāja Mauliwarmmadewa" pada Prasasti Dharmmāśraya. Arca Amoghapāśa yang dikirim oleh Kĕrtanāgara ditemukan kembali di Rambahan yang letaknya sekitar 4 km ke arah hulu dari Padangroco. Meskipun ditemukan terpisah, namun berdasarkan isi Prasasti Dharmmāśraya yang dipahatkan pada bagian lapik arca, arca Amoghapāśa yang ditemukan di Rambahan ternyata merupakan pasangannya.

Arca Amoghapāśa berangka tahun 1347 M yang ditemukan di Rambahan pada sekitar tahun 1800-an (Krom 1912:48) memberikan pentunjuk bahwa pada tahun tersebut yang berkuasa di daerah itu (Mālayu-Dharmmāśraya) adalah Śrī Mahārājā Ādityawarmman, upacara yang bercorak tantrik, pendirian arca Buddha, dan pemujaan kepada Jina. Informasi yang terdiri Ādityawarmman, upacara yang bercorak tantrik, pendirian arca Buddha, dan pemujaan kepada Jina. Informasi yang terdiri dari 27 baris itu dipahatkan di bagian punggung arca Amoghapāśa yang dikirim oleh Kĕrtanāgara. Berdasarkan isi prasasti ini para sarjana menduga bahwa pada tahun 1347 merupakan tahun awal pemerintahan Ādityawarmman di Mālayu - Dharmmāśraya. Prasasti lain yang jelas-jelas menyebutkan perpindahan pusat pemerintahan adalah Prasasti Gudam. Berdasarkan informasi dari prasasti ini, de Casparis (1989 dan 1992) menduga bahwa yang memindahkan pusat kekuasaan ke daerah Batusangkar adalah Akarendrawarman, raja Mālayu- Dharmmāśraya pendahulu Ādityawarmman . Pada sekitar tahun 1340-an, di daerah Batusangkar





Candi Sawah I - Direktorat Pelindungan Kebudayaan



dan Pagarruyung memerintah seorang raja yang bernama Ādityawarmman. Pada prasasti-prasasti yang ditemukan di daerah tersebut, misalnya Prasasti Kuburajo I dikatakan bahwa Ādityawarmman memerintah di Kaṇakamedinīndra (=raja pulau emas) (Kern 1917:219). Pada tahun 1347, berdasarkan isi Prasasti Amoghapāśa, Ādityawarmman mengangkat dirinya menjadi seorang mahārājādhirāja dengan gelar Śrī Udayādityawarmman atau Ādityawarmodaya Pratāpaparākramarājendra Mauliwarmadewa. Pratāpaparākramarājendra Mauliwarmadewa.

Berdasarkan data prasasti dan pertanggalan situs di daerah Batanghari, Kerajaan Mālayu setidaknya telah mengalami tiga kali pemindahan pusat pemerintahan. Pusat pertama berlokasi di sekitar Kota Jambi sekarang, pusat kedua di daerah Padangroco, dan pusat ketiga di daerah Pagarruyung. Para sarjana menduga bahwa pemindahan pusat pemerintahan ini disebabkan karena ancaman dari musuh, terutama musuh yang datang dari Jawa melalui Sungai Batanghari. De Casparis (1992) menduga bahwa Mālayu-Dharmmāśraya pada masa akhir mendapat ancaman dari kerajaan yang bercorak Islam di Samudra Pasai. Unsur ancaman dari negara tetangga memang ada, namun dalam hal ini bahwa alasan pemindahan pusat pemerintahan itu adalah untuk penguasaan sumber emas yang banyak terdapat di daerah pedalaman. Selain itu, secara geografis daerah pedalaman di Batusangkar dan Pagarruyung



Candi Sawah I - Direktorat Pelindungan Kebudayaan



Candi Sawah I - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

dekat dengan jalan air yang lain, yaitu Sungai Kampar Kiri dan Sungai Indragiri. Jika dibandingkan dengan Sungai Batanghari, muara kedua sungai ini lebih dekat dengan Selat Melaka. Emas dari daerah pedalaman kemudian dipasarkan keluar Mālayu melalui sungai-sungai ini.

Mengenai perpindahan pusat pemerintahan ini, atau setidak-tidaknya perpindahan permukiman tampak dari pertanggalan situs, berita Tionghoa, dan berita prasasti. Situs-situs arkeologi di daerah Batanghari, mulai dari daerah hilir sampai ke daerah hulu menunjukkan pertanggalan yang berbeda. Situs di daerah hilir menunjukkan pertanggalan yang tua, seperti misalnya situs Koto Kandis berasal dari sekitar abad ke-8–13 M dan Muarajambi berasal dari sekitar abad ke-8–13 M. Di daerah hulu Batanghari menunjukkan pertanggalan yang lebih muda, yaitu dari sekitar abad ke-13-14 M. Penanggalan tersebut didukung pula oleh Berita Tionghoa Ling piao lu i (889-904 M) yang menyebutkan bahwa Pi-chan (=Jambi) mengirim misi dagang ke Tiongkok, sedangkan di dalam Kitab Sejarah Dinasti Song (960-1279 M) disebutkan bahwa raja tinggal di Chan-pi (Jambi). Tampak adanya keselarasan antara pertanggalan situs dengan data berita Tionghoa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas Mālayu pada masa awal yakni sebelum Śrīwijaya abad ke-7 M berlokasi di daerah hilir Batanghari dengan pusatnya di sekitar Kota Jambi sekarang.

Tinggalan budaya masa lampau dari situs-situs di daerah hilir Batanghari sebagian besar berupa keramik

import dari Tiongkok. Di Situs Koto Kandis, Situs Suakkandis, dan Situs Muarajambi temuan yang paling dominan adalah keramik Tiongkok dari masa Dinasti Song-Yuan (abad ke-12–14 M). Artefak keramik tersebut menjadi bukti bahwa pada masa lampau hilir Batanghari memegang peranan penting dalam perdagangan internasional.

Perpindahan pusat kerajaan dari daerah hilir ke daerah hulu Batanghari hingga kini belum ditemukan sumber tertulis atau prasasti yang dapat memperkuat hipotesis ini. Namun secara ekonomis, daerah hilir Batanghari (Jambi) dirasa lebih menguntungkan apabila dibandingkan dengan daerah hulu (Sumatra Barat). Di daerah hilir, sungai Batanghari dapat dilayari dengan perahu berukuran besar, lain halnya dengan daerah hulu yang dasar sungainya dangkal dan berbatu. Tetapi, ditinjau dari segi keamanan, daerah pedalaman lebih menguntungkan karena daerah ini tidak mudah dijangkau dengan menggunakan perahu besar.

Perpindahan pusat kerajaan ke daerah hulu, mungkin disebabkan karena alasan keamanan. Penguasa pada waktu itu memandang perlu pengawasan terhadap sumber alam tambang emas. Daerah pedalaman, terutama di daerah Sumatra Barat (hulu Batanghari), sejak dulu merupakan sumber emas. Sumber emas inilah kemudian dikelola oleh penguasa Mālayu-Dharmmāśraya dan dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan kerajaan. Pada masa itu logam emas dipakai sebagai bahan lempengan emas, benang emas, lembaran emas bertulis, kalung, dan arca (Sulaiman, 1977). Selain artefak emas tersebut, di Koto Kandis juga ditemukan banyak artefak botol wadah untuk penyimpanan cairan merkuri untuk pengerjaan emas.

Meski banyak data arkeologis yang mendukung hasil tambang emas di Kerajaan Melayu, bahkan Ādityawamman menamakan dirinya sebagai Kanakamedinīndra yang berarti ‘penguasa negeri emas’ atau Svarṇṇadvīpa, Sumatra, Svarṇṇabhūmi. Dengan demikian ia menganggap pula dirinya sebagai penguasa daerah-daerah yang dulunya menjadi daerah kekuasaan Śrīwijaya (Sulaiman 1977:9). Namun timbul pertanyaan menggelitik mengapa berita Tionghoa tidak ada satupun yang menyebutkan emas sebagai barang komoditi yang dibawa oleh para duta, atau hanya sekadar berita yang menyebutkan bahwa Shih-li-fo-shih, San-fo-tsi, atau Mo-lo-yeu sebagai daerah penghasil emas. Justru sebaliknya, Tiongkok membawa barang komoditi emas ke negara-negara itu untuk ditukarkan dengan hasil bumi dan hasil hutan.

Dengan pindahnya pusat kerajaan ke hulu Batanghari, ini tidak berarti daerah hilir diabaikan. Jambi sebagai bekas pusat kerajaan tetap berkembang sebagai pelabuhan yang penting. Melalui pelabuhan Jambi barang-barang komoditi dari daerah pedalaman dipasarkan ke daerah lain. Jambi tetap memegang peranan penting dan terus tumbuh menjadi kota dagang. Munculnya beberapa pelabuhan utama di pantai timur dan barat Sumatra telah mengubah Selat Melaka

menjadi jalur perdagangan yang penting di kawasan Asia Tenggara yang dapat menghubungkan kawasan timur (Tiongkok) dan Asia Tenggara kepulauan (Nusāntara) dengan kawasan laut sebelah barat. Pelabuhan-pelabuhan utama itu antara lain Barus, Singkel, Kota Cina, Jambi, dan Palembang. Pelabuhan-pelabuhan ini di kemudian hari tumbuh dan berkembang menjadi kota, misalnya Jambi dan Palembang. Namun ada juga yang tidak berkembang, seperti Barus, Singkel, dan Kota Cina. Pada abad ke-12–14 M, Jambi merupakan salah satu dari tiga pelabuhan penting di Sumatra bagian timur (Ambary 1990:58), sedangkan yang lain adalah Kota Cina di wilayah Sumatra Utara dan Palembang di wilayah Sumatra Selatan.

Letak geografis Pulau Sumatra yang berada di lalu lintas perdagangan antara Arab, Persia, India di belahan barat dan Thailand, Vietnam, Tiongkok, dan Jepang di belahan timur. Letak strategis semacam itu menjadikan Sumatra sebagai tempat yang menjanjikan perkembangan bagi kerajaan-kerajaan, selain didukung oleh kekayaan hasil bumi dan hasil tambangnya. Pulau Sumatra yang berada di persimpangan perdagangan dunia menjadikan pantai barat maupun pantai timurnya tumbuh dan berkembang sejumlah pelabuhan-pelabuhan dari masa kuno hingga modern.

Pelabuhan menjadi tempat berlabuh kapal dengan aman untuk melakukan aktivitas bongkar muat barang-barang sekaligus menambah perbekalan. Perkembangan maupun surutnya suatu pelabuhan tergantung pada lingkungan alam pelabuhan tersebut berada, semisal di muara sungai besar dengan teluk yang dalam. Selain itu juga daya tarik sumber alam berupa hasil hutan dan hasil tambang dan produk dari daerah penyokong pelabuhan yang menjadi tujuan utama untuk berlabuhnya kapal-kapal asing. Pelabuhan harus mempunyai daya tarik yang besar bagi kapal-kapal asing untuk berlabuh, misal keberadaan pasar yang ramai yang menjual hasil hutan dan tambang dari pedalaman. Selain itu dijual juga bahan makanan dan air tawar sebagai persediaan awak kapal.

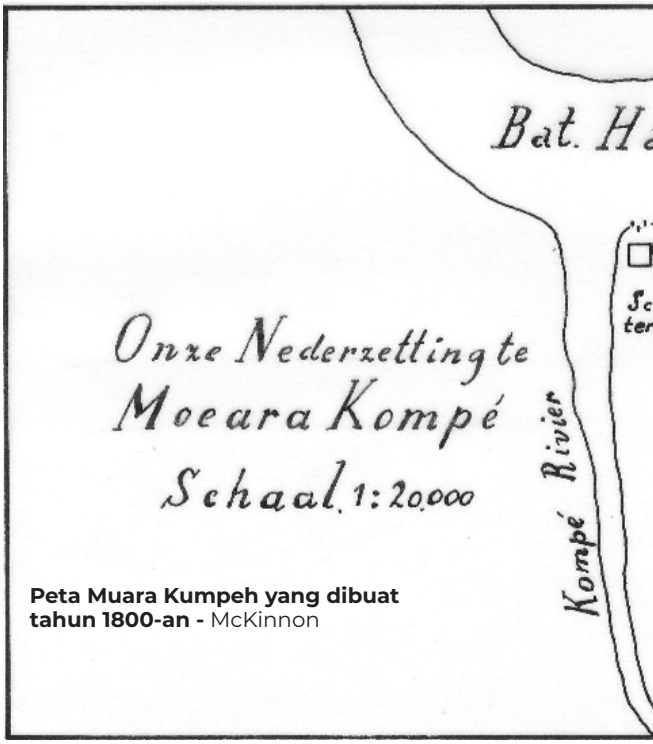
Pelabuhan yang baik dan aman untuk berlabuhnya kapal memiliki tiga syarat yakni berada di mulut sungai yang lebar, masuk ke hilir sungai yang lebar dan dalam, serta berada di teluk yang berair tenang. Di tempat-tempat semacam ini, pelabuhan yang tadinya kecil dapat berkembang menjadi pelabuhan dan kota yang besar. Sebagai contoh misalnya pelabuhan Jambi dan Śrīwijaya/Palembang. Kedua tempat ini semula merupakan pelabuhan sungai yang jauh dari garis pantai sekarang. Karena mempunyai faktor pendukung yang kuat, kedua tempat tersebut dapat berkembang pesat menjadi kota besar dengan penduduk yang banyak.

Di pesisir barat dan timur Sumatra dari abad ke-12–14 M terdapat dua situs penting yang merupakan bekas pelabuhan lama. Kedua situs tersebut adalah Barus di pesisir barat

Sumatra dan Kota Cina di pesisir timur Sumatra. Kedua lokasi ini mempunyai akses dengan daerah pedalaman Sumatra Utara bahkan dengan daerah lain di wilayah Pulau Sumatra. Barang-barang komoditi perdagangan dipasarkan di kedua lokasi tersebut. Kedua pelabuhan tersebut masing-masing mempunyai keunggulan tersendiri yang menjadi ciri khas dari pelabuhan tersebut. Pelabuhan Barus mempunyai ciri tempat mengapalkan komoditi kapur barus, sedangkan pelabuhan Kota Cina mempunyai ciri tempatnya yang strategis pada jalur pelayaran Selat Melaka.

Jambi merupakan salah satu pelabuhan penting yang mungkin lahir pada pertengahan milenium pertama M. Posisi tepatnya belum dapat diketahui dengan pasti, mungkin di salah satu tempat di tepi Batanghari, atau di Kota Jambi sekarang. Di beberapa tempat di tepi Batanghari terdapat beberapa buah situs yang mengindikasikan keberadaan pelabuhan, antara lain Suakkandis dan Jambi. Akan tetapi, di beberapa tempat di sepanjang tepian Batanghari juga banyak ditemukan fragmen artefak keramik yang berasal dari sekitar abad ke-11–13 M. Temuan ini mengindikasikan bahwa Batanghari di masa lampau merupakan jalur pelayaran sungai ramai yang menghubungkan daerah Jambi dan Tiongkok atau tempat lain di luar Jambi.

Suakkandis merupakan situs yang berada di daerah pertemuan Sungai Kumpeh dan Batanghari. Daerah pertemuan sungai ini merupakan tempat yang ideal untuk tumbuh dan berkembangnya pelabuhan. Ukuran lebar sungai lebih dari 500 meter dan kedalamannya cukup untuk dilayari kapal tanpa harus kandas. Di daerah pertemuan sungai ini temuan artefaktual tersebar di beberapa tempat, antara lain di Gedungkarya, Ujung Plancu, Sematang Pundung, dan Suakkandis. Artefak-artefak yang ditemukan di tempat-tempat tersebut dapat dipastikan berasal



Peta Muara Kumpeh yang dibuat tahun 1800-an - McKinnon

dari luar daerah, misalnya keramik Tiongkok dan tembikar. Fragmen keramik yang ditemukan di sekitar lokasi ini berasal dari sekitar abad ke-11–13 M. Artefak gerabah yang ditemukan di Gedungkarya berupa kendi dengan jumlah yang cukup banyak dan terkonsentrasi pada satu tempat. Kendi gerabah yang ditemukan memiliki bentuk dengan artefak yang sama yang dijumpai



Sisa perahu dengan teknik "papan-ikat dan kupingan-pengikat" dari Situs Ujung Plancu, abad ke-15 M - BBU



dari situs Trowulan, Jawa Timur.

Kepurbakalaan yang terdapat di daerah pertemuan sungai ini antara lain berupa tonggak-tonggak kayu sisa rumah tinggal, sisa perahu, pecahan keramik dan tembikar, dan sampah dapur yang berupa tulang hewan yang teroksidasi. Situs yang menarik di daerah pertemuan sungai ini adalah Situs Ujung Plancu. Di situs ini ditemukan tonggak-tonggak kayu sejumlah 16, sisa perahu, pecahan keramik dan tembikar, dan tulang-tulang yang sudah terbakar. Sisa perahu ditemukan pada kedalaman 1,5–2,0 meter dari permukaan tanah pada tebing Sungai Kumpeh. Dekat dengan temuan sisa perahu itu terdapat tonggak-tonggak kayu yang di dekatnya terdapat akumulasi sampah dapur.

Dalam kitab *Chau-ju-kua* yang ditulis oleh Chu-fan-chi tahun 1225 M disebutkan bahwa penduduk San-fo-tsi terpencar di luar kota atau tinggal di atas rakit-rakit yang beratap ilalang yang ditambatkan pada tepian sungai (Hirth dan Rockhill 1911: 62). Dalam berita Tionghoa ini tidak disebutkan mengenai rumah bertiang yang didirikan di tepian sungai. Rumah yang penggambarannya seperti pada berita Tionghoa itu pada masa kini masih banyak ditemukan di tepi-tepi sungai besar di Sumatra. Jadi tidak mustahil kalau pada waktu Chu-fan-chi mengunjungi San-fo-tsi tentu dilihat juga rumah bertiang kayu yang didirikan di tepian sungai, tetapi tidak dicatat.

Temuan arkeologis khususnya berupa sisa struktur tiang kayu rumah tempat tinggal yang terdapat di daerah pertemuan sungai itu membuktikan kepada kita bahwa pemukiman pada masa lampau tidak jauh berbeda dengan pemukiman yang digambarkan oleh Kapten S.C. Crooke pada abad ke-18 M. Kapten S.C. Crooke adalah seorang perwira kehormatan pada *East India Company* (EIC), dia menggambarkan bahwa di Muara Kumpeh atau Muara Kampau terdapat 13 rumah di sebelah kanan pada tempat pertemuan sungai, di anak Sungai Batanghari (Sungai Kumpeh). Permukaan tanahnya 10 kaki di atas permukaan air sungai pada waktu surut, akan tetapi tergenang air pada musim hujan (Anderson 1971: 398). Pemukiman pada waktu itu berupa rumah-rumah tinggal dari bahan kayu yang didirikan di atas tiang-tiang kayu

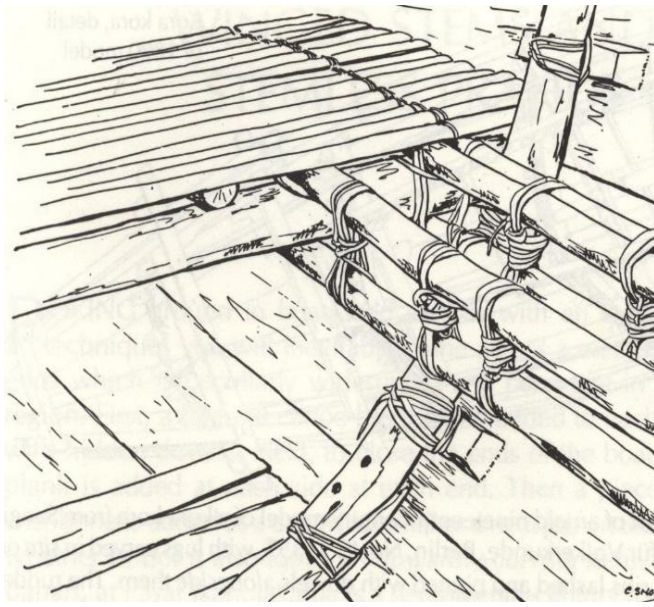
di tepian sungai. Di bagian bawah biasanya dipakai sebagai tempat untuk menambatkan perahu. Apabila orang di rumah hendak membuang sampah dapurnya, cukup dengan membuangnya ke sungai yang ada di kolong rumah. Oleh sebab itu banyak sampah dapur yang terakumulasi dekat dengan tonggak-tonggak kayu. Kebiasaan seperti ini masih sering kita jumpai pada rumah penduduk yang tinggal di tepian sungai.

Papan kayu sisa perahu ditemukan jumlah seluruhnya 10 bilah, dua di antaranya masih berkait dengan kondisi aslinya yang ditandai dengan paku besi serta lubang untuk memasukkan paku. Papan-papan kayu yang merupakan bagian dari lunas perahu berukuran tebal sekitar 3–5 cm dengan lebar sekitar 35 cm. Bilah-bilah papan kayu ini satu sama lain diikat pada dua sendi yang memanjang, dengan dua batang pasak kayu pada salah satu papan.

Selain tinggalan artefaktual di Ujung Plancu dijumpai fitur buatan manusia berupa sebidang tanah yang menyerupai kolam buatan. Pada salah satu sisinya terdapat parit buatan yang dinamai Sei Limbungan yang terhubung langsung dengan Sungai Kumpeh. Kolam besar ini menurut McKinnon diduga merupakan pelabuhan kuno, tempat perahu ditambatkan, dan Sei Limbungan merupakan jalan masuk menuju kolam pelabuhan (McKinnon 1982: 38-39). Di mulut Sei Limbungan terdapat sisa struktur tiang yang diduga sebagai rumah. Ekskavasi penyelamatan yang dilakukan oleh Balai Arkeologi



Rekonstruksi teknik "papan-ikat dan kupingan-pengikat" pada rancang-bangun perahu tradisi budaya Asia Tenggara (atas), dan beberapa keping papan kayu dengan deretan tambuko temuan dari Situs Mariana (Palembang) abad ke-6-7 M (kanan) - BBU



Palembang tahun 1994 berhasil menemukan 20 batang tonggak kayu yang dibuat dari kayu bulian. Sebagian besar dari tiang kayu tersebut berpenampang bulat (diameter 30 cm) dan sebagian

berpenampang bujur sangkar (ukuran 23x23 cm). Tonggak-tonggak kayu tersebut ditancapkan berjajar dengan orientasi barat laut-tenggara membentuk dermaga. Selain temuan tonggak-tonggak kayu juga ditemukan tatal kayu jenis bulian yang terakumulasi di atas papan kayu sisa perahu. Menurut Lucas (Ketua Tim penelitian Situs Ujung Plancu), tatal-tatal kayu ini diduga limbah kegiatan pengerjaan pembuatan perahu (Lucas 1995: 22).

Pada masa lampau permukiman di daerah aliran sungai besar biasanya berpola mengelompok padat di pinggir sungai berdekatan dengan muara sungai atau daerah pertemuan sungai yang biasanya daerah rawa-rawa. Rumah-rumah di pinggir sungai merupakan struktur kayu yang berdiri ditopang oleh tonggak kayu dengan kolong rumah dipakai untuk menambatkan perahu. Di kawasan pantai timur Sumatra, di daerah muara sungai Batanghari dan Musi permukiman dijumpai di daerah perairan dangkal yang sekarang sudah merupakan rawa gambut lahan basah (*wetland*). Berdasarkan pertanggalan C-14 atas *sample* tinggalannya dapat diketahui bahwa permukiman pinggir sungai sudah ada sejak awal milenium pertama tarikh Masehi.



Sejak awal tarikh Masehi, perairan Nusāntara telah ramai dilayari oleh kapal-kapal dari berbagai bangsa yang tentu memiliki ciri dan teknologi yang berbeda-beda. Ketika Kedatuan Śrīwijaya sedang berjaya di perairan Nusāntara, dikeluarkan suatu peraturan yang menyatakan bahwa saudagar dalam pengangkutan barang dari manapun asalnya harus menggunakan kapal Śrīwijaya. Bagaimana ciri kapal Śrīwijaya atau kapal-kapal yang berlalu-lalang di perairan Nusāntara?

Temuan sisa-sisa perahu di situs-situs arkeologi Indonesia menunjukkan ciri yang sama yaitu bentuk papan yang pada salah satu sisinya terdapat tonjolan segiempat panjang yang oleh pakar perahu dinamai dengan sebutan tambuko (bahasa Tagalog). Tambuko di dalam terminologi kebaharian dikenal sebagai ciri khas teknologi perahu tradisi Asia Tenggara. Dalam teknologi ini ciri khasnya adalah teknik penyambungan antara satu papan dengan papan lain pada rangka (gading-gading) perahu, teknik semacam ini dikenal sebagai "teknik papan ikat dan kupingan pengikat".

Perahu yang dibuat dengan teknologi tradisi Asia Tenggara mempunyai ciri khas, yakni lambung berpenampang V sehingga bagian lunasnya berlinggi, haluan dan buritan berbentuk simetris, tidak ada sekat-sekat kedap air di bagian lambungnya, dalam seluruh proses pembangunannya sama sekali tidak menggunakan paku besi, ciri lainnya adalah kemudi berganda di bagian kiri dan kanan buritan.

Teknik yang paling mengagumkan untuk masa kini, adalah cara mereka menyambung papan. Selain tidak menggunakan paku besi, cara menyambung satu papan dengan papan lainnya adalah dengan mengikatnya dengan tali ijuk



Observasi pembuatan kapal tradisional di Desa Simpang Tua - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

(*Arrenga Pinnata*). Sebilah papan, pada bagian tertentu dibuat menonjol yang disebut tambuko. Pada tambuko diberi lubang yang jumlahnya 4 buah menembus ke bagian sisi tebal. Melalui lubang-lubang ini tali ijuk kemudian dimasukkan dan diikatkan dengan bilah papan yang lain. Di bagian sisi yang tebal, diperkuat dengan pasak-pasak kayu/bambu. Teknik semacam itulah yang dikenal sebagai "teknik papan ikat dan kupingan pengikat" (*sewn-plank and lashed-lug technique*).

Sisa struktur perahu yang ditemukan di beberapa situs di Nusāntara dan negara jiran memiliki kesamaan dalam hal teknik pembuatannya. Kemiripan teknik pembuatan tersebut antara lain, teknik ikat, teknik pasak kayu/bambu, teknik gabungan ikat dan pasak kayu/bambu, dan perpaduan teknik pasak kayu dan paku besi. Melihat teknologi rancang-bangun perahu-perahu tersebut setidaknya dapat untuk mengetahui pertanggalannya. Sisa-sisa perahu yang menggunakan teknologi Asia Tenggara ditemukan di beberapa tempat yakni Situs Balanghai (Filipina), Situs Pontian (Malaysia), Situs Samirejo, dasar laut perairan Cirebon, dan Punjulharjo (Indonesia). Di Indonesia, perahu kuno tersebut berasal dari sekitar abad 7-10 M. Adapun di Batanghari, sisa perahu kuno ditemukan di Situs Danau Sipin (Jambi Kota), Ujung Plancu (Batanghari), serta Lambur dan Siti Hawa (Tanjung Jabung Timur).

Fenomena menarik di sepanjang Sungai Batanghari pada tahun 1980-an yang dijumpai aktivitas pembuatan perahu pinisi. Sekelompok masyarakat Bugis/Makassar datang dari Sulawesi Selatan membangun permukiman sementara di tepian Batanghari yang kala itu masih bebas mengeksplorasi kayu di hutan sebagai bahan pembuatan perahu. Awalnya mereka menggali tanah berdenah empat persegi panjang yang cukup luas yang lantas dipakai sebagai dok untuk membuat perahu pinisi. Bahan baku kayu mudah didapatkan dari hutan yang dimiliki penduduk lokal. Setelah pinisi selesai dibangun, mereka kemudian melanjutkan perjalanannya untuk berusaha/dagang.

Seluruh pemukim sementara itu ikut pelayaran dengan meninggalkan lubang bekas dok kapal di tepi sungai. Sekarang ini aktivitas membangun pinisi di Batanghari sudah hampir tidak ditemukan lagi.

Kehidupan Religi

Sebagian besar sarjana menduga bahwa Situs Muarajambi merupakan suatu kompleks vihāra yang dilengkapi dengan bangunan-bangunan pemujaan yang didukung pula oleh permukiman. Penelitian arkeologi yang dilakukan pada tahun 1981-1986 menemukan sisa-sisa permukiman yang merupakan tempat tinggal pengelola vihara. Sisa-sisa struktur tersebut dijumpai di sisi selatan vihara Astano, timur dan barat vihara Tinggi, selatan vihara Gumpung, selatan vihara Kembarbatu, dan utara vihara Teluk. Permukiman-permukiman tersebut merupakan permukiman bagi



Pondok pesantren "Musthalawiyah" yang awalnya dibangun di tepian sungai berupa gubug kecil untuk 2 orang santri. Sungai yang mengalir di dekatnya berfungsi memenuhi kebutuhan sehari-hari para santri. Pada tahun 1982 para peserta SPAFA Consultative Workshop on Archaeology and Environmental Studies on Srivijaya

warga yang mempunyai kewajiban memelihara bangunan suci, mereka bertugas mengurus dan memimpin upacara-upacara keagamaan. Selain itu pemukiman tersebut bisa jadi sebagai tempat tinggal "budak-budak" yang berkewajiban merawat bangunan stūpa/vihāra/caṇḍi dan apa yang ada di sekitarnya, serta sebagai tempat melakukan upacara keagamaan dengan segenap persiapannya (Boechari 1977: 106).

Di dalam konsep ajaran Buddha permukiman manusia berada di sisi selatan Gunung Meru atau di dalam penggambarannya bisa diletakkan di selatan bangunan stūpa atau vihāra maupun istana yang dianggap sebagai representasi Gunung Meru. Di Situs Muarajambi yang berada di sisi utara Batanghari temuan sisa permukiman sebagian besar ada di sisi selatan stūpa/vihāra, sedangkan yang situs yang berada di sisi selatan Batanghari temuan sisa permukiman dijumpai di sisi utara stūpa/vihāra. Pemilihan lokasi untuk Tanggul alam (*natural levee*) merupakan sebidang tanah antara daerah rawa dan tepian sungai yang dicirikan dengan tanah yang lebih tinggi dan tidak tergenang pada waktu sungai meluap. Tanggul alam pada masa lampau dianggap paling layak oleh manusia kala itu untuk dimanfaatkan sebagai pemukiman. Hal tersebut yang menjadi alasan pola persebaran pusat upacara dan pemukiman di Situs Muarajambi dan situs-situs lainnya yang ada di daerah tepi sungai Batanghari yang memiliki pola memanjang mengikuti pemukiman dapat dipahami bahwa permukiman lebih sering mendekat ke arah sungai. Penerapan konsep ajaran Buddha dalam penempatan pemukiman manusia dipandang dari posisi pusat jagat raya diimplemenatsikan tidak ketat tergantung lingkungan sekitarnya. tepi sungai atau mengikuti pola pemukiman hulu-hilir sesuai dengan keadaan lingkungan (Mundardjito 1985: 246).

Permukiman di sekitar bangunan suci merupakan tempat tinggal para bhiksu yang diberi tugas menyiapkan sesajian untuk upacara keagamaan sekaligus sebagai tempat bermukim para siswa. Gambaran semacam ini dapat dibandingkan dengan kompleks asrama Mahāvihāra Nālandā. Asrama Buddhis ini berada di dataran luas yang agak jauh dari sungai. Di dalam aśrama terdapat sumur sebagai sumber air bersih untuk keperluan sehari-hari. Di dalam kompleks selain terdapat aśrama sebagai pemondokan para siswa/samanera juga dijumpai bangunan pemujaan tempat umat melakukan upacara dan ziarah, serta gudang makanan. Berseberangan dengan aśrama terdapat jajaran bangunan peribadatan yang disebut *caitya*.

Suatu pertanyaan menggelitik untuk situs Muarajambi, di manakah letak permukiman atau aśrama bagi para siswa yang belajar agama di vihāra?

Penggalian arkeologis pernah dilakukan di luar tembok keliling bangunan suci serta tepian sungai berhasil menemukan sisa-sisa permukiman berupa barang keperluan sehari-hari. Boleh jadi permukiman para bhikṣu/bhikṣuni sebagai pemelihara bangunan suci yang bertugas menyelenggarakan upacara berlokasi dekat dengan bangunan suci agak jauh dari tepian sungai. Sedangkan permukiman para siswa berlokasi di daerah tepian sungai dengan mendirikan rumah kayu bertiang yang dibangun di tepi sungai. Gambaran seperti ini masih dapat dilihat pada permukiman-permukiman di daerah tepian sungai.

Di sisi timur Stūpa/Vihāra Kedaton pernah ditemukan satu artefak menarik berupa belanga perunggu berukuran besar dengan diameter 1 m dengan tinggi 1 m. Di aśrama/vihāra negara yang sebagian besar masyarakatnya menganut ajaran



Nelanga perunggu yang berukuran besar dari sebelah timur stūpa/vihāra Kedaton - BBU

Buddha, seperti di Thailand dan Myanmar sering kali dijumpai peralatan masak yang berukuran besar yang dipakai untuk memasak bahan makanan dalam jumlah yang besar. Juru masak di vihāra pada pagi hari menyiapkan masakan dalam belanga besar. Sementara itu para siswa/samanera pergi mandi pada tempat mandi yang ada di dalam kompleks vihāra atau di sungai dekat vihāra. Sebelum belajar para bhikṣu dan siswa tersebut mengantri makanan yang dibagikan oleh para sangha. Para siswa belajar hingga tengah hari waktunya makan siang. Pujabhakti dilakukan sehari dua kali, pagi dan petang. Demikianlah kegiatan rutin sehari-hari di dalam lingkungan vihāra/ aśrama.

Bukti-bukti artefaktual juga membuktikan bahwa Muarajambi di masa lalu juga sebagai tempat ziarah umat Buddha dari luar daerah Muaro Jambi. Penggalian arkeologis yang dilakukan di luar tembok keliling bangunan stupa/vihāra juga menemukan peralatan makan dan memasak. Peralatan memasak tersebut berupa tungku berbentuk seperti sepatu, tungku tersebut mudah dibawa di dalam perjalanan. Para penziarah datang dari luar Muaro Jambi untuk melakukan *pujabhakti* dan bermalam untuk beberapa hari. Tungku *portabel* tersebut berguna sebagai alat mereka di dalam mengolah bahan makanan.

Aktivitas kehidupan sehari-hari di lingkungan vihāra di negara-negara yang menganut ajaran Buddha, kita dapat memperoleh gambaran perbandingan bagaimana kehidupan sehari- hari di



Permukiman di sempadan Sungai Batanghari - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Muaro Jambi pada masa lalu. Meski demikian perbedaan lingkungan alam vihāra antara Nalanda dan Muaro Jambi juga memengaruhi pola perilaku dalam menyusun dan membentuk permukiman sekitar bangunan suci. Di Muaro Jambi para pelajar tidak perlu tinggal di bangunan aśrama yang dibuat dari bahan permanen. Mereka cukup tinggal di rumah kayu yang didirikan di tepian sungai. Kondisi semacam ini masih dapat disaksikan di Pesantren Musthalawiyah (Purba Baru, Mandailing Natal). Para siswa/santri diberi bahan bangunan (kayu) untuk mendirikan pondok kecil di tepi sungai. Namun ada juga santri, biasanya santriwati yang tinggal di asrama.

> **“Lantas, di mana para siswa itu belajar bersama?”**



Tempat belajar para siswa boleh jadi di dalam lingkungan vihāra yakni di halaman yang dikelilingi tembok keliling. Mereka duduk di bawah, sementara itu sang guru duduk di atas di tempat yang agak tinggi. Di vihāra/aśrama Nālanda, tempat para siswa belajar berada di dalam lingkungan bangunan yang dikelilingi 32 ruang kamar. Khusus untuk aśrama yang dibangun atas permohonan Bālaputra (Dātu Śrīwijaya) dilengkapi dengan satu gudang makanan, sumur, dan kamar mandi.

Penutup

Śrīwijaya, Mālayu-Jambi, Mālayu-Dharmaśrāya, dan Mālayu-Pagarruyung merupakan nama-nama kerajaan yang membentuk perkotaan. Terjadinya kontak dagang dengan daerah lain, seperti dengan India telah memasukkan satu unsur kebudayaan (religi) yaitu ajaran Buddha.

Berawal dari permukiman sederhana kemudian berkembang menjadi kota dan pelabuhan yang disinggahi oleh para saudagar dari hulu dan hilir Batanghari. Berkembangnya Jambi menjadi pelabuhan, berdampak pula pada tempat-tempat lain di sepanjang Batanghari dari muara/hilir ke pedalaman/hulunya. Melalui sungai ini komoditi perdagangan diangkut dengan perahu-perahu kayu yang dibuat menurut tradisi Asia Tenggara.



Permukiman di sempadan Sungai Batanghari - Ika Ayu

Daftar Pustaka

Ambary, Hasan Muarif, 1990. "Peranan Beberapa Pelabuhan Utama di Sumatra Abad 7-16 M dalam Jalur Jalan Darat Melalui Lautan". Kalpataru 9: 51-63. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Anderson, J., 1971. Mission to the East Coast of Sumatra in 1823. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Bambang Budi Utomo, 1990. "Teori Garis Pantai Sumatera Timur: Pengaruhnya Terhadap Penempatan Pusat Sriwijaya" dlm. Monumen. Depok: Lembaran Sastra, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, hlm. 143-55.

----------, 1992, "Batanghari Riwayatmu Dulu" dlm. Seminar Sejarah Malayu Kuno. Jambi: Pemerintah Daerah Tk. I Propinsi Jambi & Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi.

Boechari, 1980, "Candi dan Lingkungannya" dlm. Pertemuan Ilmiah Arkeologi (Satyawati Suleiman et. al. ed.), Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, hlm. 319-341.

----------, 1985. "Ritual Deposits of Candi Gumpung (Muara Jambi)" dlm. SPAFA Final Report: Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya. Bangkok: SPAFA Coordinating Unit.

Brandes, J.L.A., 1902, "Notulen der derde Directievergadering, gebouden op Manandag den 24 Maart 1902", dlm NBG deel XL, hlm 34-35, CCXV – CCXVI.

Casparis, J.G. de, 1985. "Srivijaya and Malayu" dlm. SPAFA Final Report: Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya. Bangkok: SPAFA Coordinating Unit.

----------, 1992. 1992, "Malayu dan Adityawarman", dalam Seminar Sejarah Malayu Kuno. Jambi: Pemerintah Daerah Tk. I Propinsi Jambi & Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi

Ghosch, Devaprasad. 1937. "Two Bodhisattva imeges from Ceylon and Srivijaya ", dalam JGIS IV: 125-127

Groeneveldt, W.P., 1960. Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources. Djakarta: Bhratara.

Hasan Djafar, 1992. "Prasasti-prasasti Masa Kerajaan Melayu Kuno dan Beberapa Permasalahannya" dlm. Seminar Sejarah Malayu Kuno. Jambi: Pemerintah Daerah Tk. I Propinsi Jambi & Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi.

1911. Chau Ju-Kua. His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, entitled Chu-fan-chï. Amsterdam: Oriental Press.

Irfan, Nia Kurnia Sholihat, 1983. Kerajaan Śrīwijaya. Bandung: Girimukti Pasaka.

Kern, H. 1917, "De wij-inscriptie op het Amoghapaça-beeld van Padang Tjandi (Midden Sumatra); 1269 Çāka", Verspreide Geschriften, VII, hlm. 163-165

Hirth, Friederich dan W.W. Rockhill (eds.), 1911. Chau Ju-Kua. His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, entitled Chu-fan-chï. Amsterdam: Oriental Press.

Irfan, Nia Kurnia Sholihat, 1983. Kerajaan Śrīwijaya. Bandung: Girimukti Pasaka.

Kern, H. 1917, "De wij-inscriptie op het Amoghapaça-beeld van Padang Tjandi (Midden Sumatra); 1269 Çāka", Verspreide Geschriften, VII, hlm. 163-165

Koestoro, Lucas Partanda et. al., 1995. "Bangkai Perahu Situs Ujung Plancu, Jambi" dlm. Berkala Arkeologi Tahun XV No. 1 hlm. 18-32.

Krom, N.J. 1912. "Inventaries der Oudheden in de Padangsche Bovenlanden", dalam OV Bij. G hlm. 49, No. 51.

McKinnon, E. Edward, 1984. “New Data for Studying the Early Coastline in the Jambi Area” dlm. JMBRAS 57:56-66.

----------, 1982. “Malayu-Jambi: Interlocal and International Trade (11th to 13th Centuries)” dlm. Seminar Sejarah Malayu Kuno, Jambi: Pemerintah Daerah Tk. I Propinsi Jambi & Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi.

Moens, J.L., 1974. Buddhisme di Jawa dan Sumatra dalam masa kejayaannya terakhir. Jakarta: Bhratara.

Mundardjito, 1985. “Pola Pusat Upacara di Situs Muara Jambi”. Dalam REHPA II, hlm. 241-252. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Nik Hassan Shuhaimi. 1979. “The Bukit Siguntang Buddha”, dalam JMBRAS III (2): hlm.33-40

----------. 1984. Art, Archaeology and the Early Kingdom in the Malay Peninsula and Sumatra: C. 400-1400 A.D., (Ph.D. Thesis). London: University of London.

Pelliot, Paul, 1904. “Deux Itineraires de Chine en Inde á la fin du VIIIe Siecle” dlm. BEFEO Tome IV.

Poerbatjaraka, R. Ng. 1952. Riwajat Indonesia I. Djakarta: Pembangunan.

Rouffaer, G.P. 1921. “Was Melaka Emporium voor 1400 AD Genaamd Malajoer”, dalam BKI 77: 1-174

Sastri, K.A. Nilakanta. 1949. The History of Srivijaya. Madras: University of Madras.
Schnitger, F.M. 1937. The archaeology of Hindoo Sumatra. Leiden: E.J. Brill
----------. 1964. Forgotten Kingdoms in Sumatra. Leiden: E.J. Brill.

Slamet Mulyana. 1981. Kuntala, Śrīwijaya dan Suwarnabhumi. Jakarta: Idayu.

Suleiman, Satyawati. 1977.”The Archaeology and History of West Sumatra”, dalam Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia No. 12. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

----------. 1980. “The History and Art of Srivijaya”, dalam The Art of Srivijaya (M.C. Subhadradis Diskul, ed.) Kuala Lumpur: Oxford University Press, hlm. 14

----------. 1983. “Artinya penemuan baru patung-patung Klasik di Sumatra untuk penelitian Arkeologi Klasik”, dalam Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Sumio, Fukami. 2001. “Malayu sekarang adalah Śrīwijaya”. Makalah dalam Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah, Memperingati 70 Tahun Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian. Jakarta, 14 Pebruari 2001.

Wolters, O.W. 1974. Early Indonesian Commerce. A Study of the Origins of Srivijaya. Ithaca, London: Cornell University Press.



SUNGAI BATANGHARI :
Napas Peradaban Jambi

Oleh: Irsyad Leihitu
Dosen Arkeologi Universitas Jambi

Sungai Batanghari - Irsyad Leihitu

Sungai dan Peradaban

Cerita sungai dan peradaban, dua kata ini apabila dikaitkan tentunya akan mengingatkan kita tentang kejayaan peradaban-peradaban besar yang lahir di tepi sungai, misalnya Mesir yang ditopang oleh Sungai Nil, lalu Mesopotamia yang tumbuh di antara Sungai Eufrat dan Tigris, hingga Mohenjo-Daro dan Harappa yang didukung oleh Sungai Indus. Tampaknya kita tidak akan kehabisan contoh tentang bagaimana sungai menjadi faktor pendukung utama dalam berkembangnya sebuah peradaban (meskipun tidak dapat dipungkiri ada pula peradaban yang lahir di wilayah yang tidak dialiri sungai seperti Mekkah dan Madinah di gurun pasir Arab atau Inca di dataran tinggi Peru), misalnya Sungai Batanghari yang menjadi ibu dari beberapa peradaban besar di Nusantara.

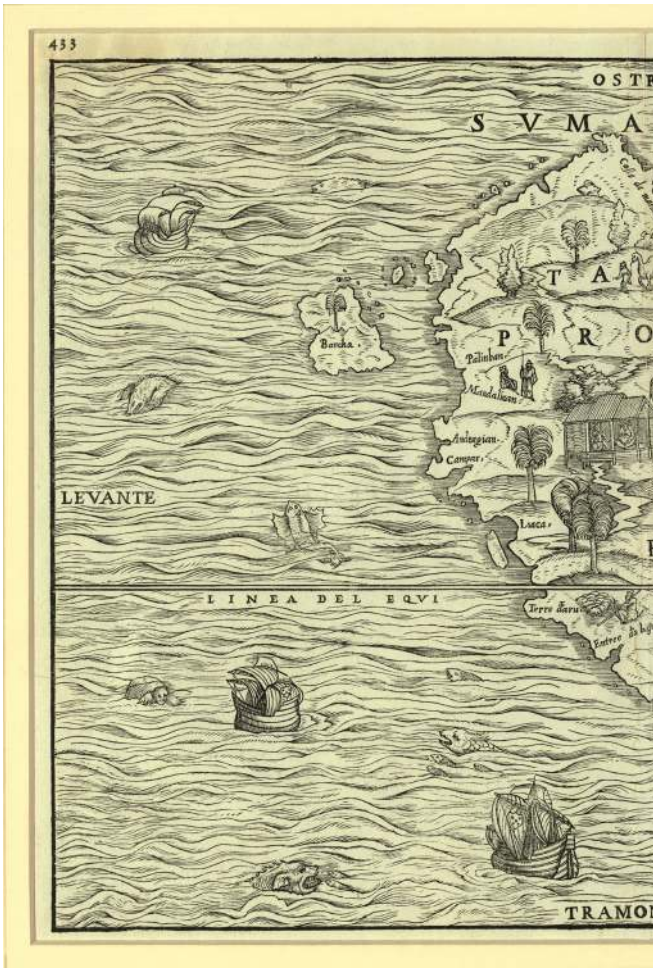
Tapi sebelum kita bicara tentang peradaban-peradaban di Sungai Batanghari, mungkin ada baiknya kita bahas dulu faktor-faktor yang menjadi stimulus tumbuh kembangnya masyarakat dan budaya di wilayah tersebut. Aspek yang pertama adalah tentang ruang, yaitu bagaimana kondisi geografis di dalamnya. Sejak awal wilayah Jambi berada di lokasi yang amat strategis, terutama pesisirnya yang merupakan paket komplit karena memiliki muara Sungai Batanghari yang jadi pintu masuk ke pedalaman dan posisinya yang berada di hadapan Selat Malaka, pintu gerbang dunia luar. Seketika pesisir Jambi jadi pelabuhan penting yang menjadi tempat pemberhentian para pedagang dari Arab, India, dan Persia yang ingin melanjutkan perjalanan ke Pulau Jawa atau pedagang dari China yang harus menunggu angin muson di bulan Juli dan November untuk meneruskan perjalanan ke Selat Benggala. Begitu juga dengan lingkungan alam yang suportif yang kepada masyarakat yang tinggal di dalamnya. Ada gunung dan Danau Kerinci, gugusan Bukit Barisan, dan aliran Sungai Batanghari yang mengandung sumber daya alam hingga memberikan fasilitas penuh seperti flora dan fauna yang mencukupi kebutuhan sandang, pangan, dan papan, serta sumber komoditas yang dicari-cari. Mulai dari gading, cula, lada, pinang, kapulaga, kayu manis, kayu gaharu, damar, kapur barus, timah, dan tentu saja emas.

Komoditas-komoditas inilah yang kemudian menumbuhkan jaringan ekonomi perdagangan mikro di sepanjang aliran Sungai Batanghari, yang secara estafet menyalurkan barang-barang dari pengepul kecil (*collecting centres*) di wilayah hulu, lalu pengepul sedang (*feeders point-collecting*) di bagian tengah sungai, dan yang terakhir pengepul besar (entreport) di wilayah hilir yang kemudian memasarkan barang-barang pedalaman tersebut ke kancah internasional. Kita boleh saja membayangkan bahwa pusat-pusat jaringan dagangan di sepanjang Sungai Batanghari inilah yang kemudian menjadi embrio terbentuknya pemukiman-pemukiman kecil, lalu berkembang menjadi perkampungan, kemudian

perkotaan, dan jika beruntung, jadilah suatu kerajaan.

Pentingnya Sungai Batanghari

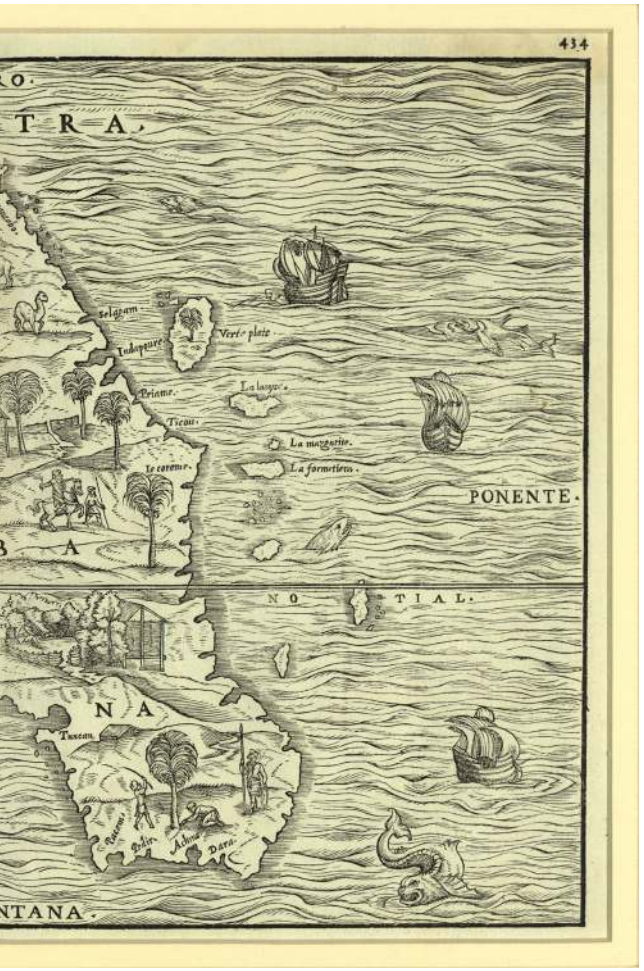
William Marsden (2011) dalam bukunya mendeskripsikan bagaimana Pulau Sumatra dilabeli sebagai Negeri Seribu Sungai. Jika benar demikian, maka boleh jadi Sungai Batanghari adalah rajanya sungai di Sumatra dengan panjang 800 km dengan lebar sungai mencapai 300-500 m. Sungai Batanghari membentang dari barat ke timur melewati sebagian besar wilayah yang ada di Jambi, belum lagi anak-anak sungainya yang menembus pedalaman ke wilayah pedalaman. Fenomena inilah yang menjadi inspirasi lahirnya slogan "*Sepucuk Jambi Sembilan Lurah*" yang mendeskripsikan tentang cakupan wilayah Jambi atas sungai-sungai dan wilayah yang dialirinya. Mulai dari Sungai Batanghari, hingga sembilan cabang anak sungai yakni Batang Asai, Batang Merangi,





Panorama Sungai Batanghari dan Tanah Pilih - KITLV

Map of Sumatra - Giacomo Gastaldi



Batang Masurai, Batang Tabir, Batang Senamat, Batang Jujuhan, Batang Bungo, Batang Tebo, dan Batang Tembesi.

Bicara tentang peradaban sungai, berarti kita membicarakan tentang masyarakat yang tinggal di daerah aliran sungai. Bagaimana mereka berinteraksi dan beradaptasi dengan alam, di mana sungai jadi pusat kehidupannya. Misalnya ketika menunjuk arah, masyarakat di bantaran Sungai Batanghari terbiasa menyebut mata angin barat sebagai hulu dan timur sebagai hilir. Lalu dalam hal ekonomi, menangkap dan budi daya ikan masih jadi pilihan utama. Teknologi rakit, sampan, hingga perahu jadi moda transportasi utama untuk berpindah tempat, maupun mengangkut barang serta berdagang. Penjelajah dari China pada abad ke 8 Masehi dalam catatannya mendeskripsikan bahwa masyarakat Melayu umumnya terbiasa tinggal di tepi sungai, sehingga membentuk permukiman yang memanjang mengikuti arah aliran sungai. Rumah-rumahnya dibuat panggung sementara sebagian memilih untuk tinggal di rumah apung. A. B. Lapian (2008), dalam tulisannya yang berjudul *Sungai Sebagai Pusat Peradaban* menjelaskan bahwa masyarakat sungai tidak selalu menganggap banjir sebagai malapetaka. Hal ini terbukti di Desa Muarajambi yang menganggap banjir sebagai berkah, karena debit sungai yang naik ke permukaan juga membawa serta ikan-ikan yang secara otomatis mengisi empang-empang milik warga sekaligus menyuburkan tanah karena lumpur aluvial yang mengendap.

Menurut Lapian (2008), masyarakat sungai umumnya pandai betul dalam mengembangkan ilmu hidraulika sebagai bentuk mengadabkan kehidupannya sehari-hari (*Itch to civilize*). Misalnya peradaban Mesir yang membuat bendungan di Sungai Nil pada 2900 tahun sebelum Masehi, begitu juga peradaban Cina yang membangun bendungan di anak Sungai Yangzi pada 200 tahun sebelum Masehi. Tujuan utama pembuatan bendungan tersebut adalah untuk mengatur irigasi dan membasahi



Gapura Candi Gedong - Irsyad Leihitu

sawah serta mengendalikan banjir. Masyarakat sungai di Jambi, khususnya di Kawasan Percandian Muarajambi pun melakukan hal yang sama. Mereka membangun kanal buatan sebagai jalur transportasi yang menghubungkan candi dan wihara yang ada di seluruh Kompleks Percandian Muarajambi. Kanal-kanal tersebut dihubungkan langsung dengan Sungai Batanghari maupun anak-anak sungai yang berada di sekitarnya. Sementara untuk mengendalikan banjir, umumnya candi-candi dan wihara dibuat di atas permukaan yang ditinggikan serta dikelilingi oleh parit-parit agar bangunan tidak terendam saat air pasang.

Pasang-Surut Peradaban di Sungai Batanghari

Agar dapat memudahkan kita dalam mengamati peta geopolitik kekuasaan di Jambi, kita dapat membagi Sungai Batanghari ke dalam tiga unit ruang ekosistem. Meskipun memiliki kekhasan dan karakteristik alamnya masing-masing, tapi ketiganya saling terkait antara satu sama lain yaitu hulu, tengah, dan hilir. Catatan tertua tentang peradaban di Jambi dimulai di wilayah hilir Sungai Batanghari, tepatnya pada abad ke-7 Masehi. Tertulis dalam catatan sejarah, bahwa terdapat satu kerajaan yang dikenal dengan nama Mo-Lo-Yeu telah mengirimkan utusan ke Dinasti Tang di China pada sekitar tahun 644-665 Masehi. Karena posisinya yang strategis dan memiliki komoditas berharga, pelabuhan Mo-Lo-Yeu segera jadi pusat perhatian, terutama dari tetangganya di wilayah selatan yaitu Kerajaan Sriwijaya. Pada tahun 671-672, seorang biksu Buddha dari China yang bernama I-Tsing singgah ke pelabuhan Mo-Lo-Yeu selama dua bulan sebelum melanjutkan perjalanan ke Kedah. Dalam catatannya, ia menceritakan bahwa wilayah tersebut masih merupakan kerajaan bercorak agama Buddha yang independen. Barulah pada tahun 685, setelah 11 tahun menetap di Nalanda, ia kembali ke Pelabuhan Mo-Lo-Yeu (yang sekali lagi menurut para ahli terletak di pesisir pantai





Jambi) dan mengetahui bahwa wilayah tersebut sudah berada di bawah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya. Catatan I-Tsing sejalan dengan inskripsi yang dituliskan pada Prasasti Karang Berahi yang ditemukan di Kabupaten Sarolangun, di mana Raja Dapunta Hyang melakukan *siddhayatra* atau perjalanan suci pada tahun 684 Masehi untuk menguasai daerah-daerah di sekitar Kerajaan Sriwijaya dengan membawa 20.000 pasukan siap tempur, dengan begitu tongkat kekuasaan atas Jambi beralih ke tangan Kerajaan Sriwijaya.

Banyak ahli berpendapat bahwa penguasaan Sriwijaya atas pelabuhan Mo-Lo-Yeu di pesisir Jambi merupakan fondasi awal bagi Imperium Sriwijaya dalam menguasai Semenanjung Malaka. Karena posisinya yang strategis inilah Sriwijaya mampu mengontrol produksi alur komoditas-komoditas dari pedalaman hutan dan menggenggam jalur perdagangan internasional di Selat Malaka dan menjadi kerajaan maritim terkuat di Nusantara. Bukan hanya kuat, Kerajaan Sriwijaya juga menjadi pusat bahasa dan pendidikan agama Buddha kedua terbesar di Nusantara setelah Nalanda.

Wilayah kekuasaan yang awalnya di hulu, kemudian diperpanjang ke wilayah tengah Sungai Batanghari yang ditandai dengan ditemukannya Kompleks Percandian Muarajambi yang kita kenal saat ini. Bahkan, prasasti di Nalanda yang berangka tahun 860 Masehi menjelaskan bagaimana Raja Devapaladeva dari Kerajaan Pala (Bengala-India) yang mengabulkan permohonan Raja Balaputradewa dari Swarnadvipa (Pulau Sumatra) untuk membangun wihara lengkap dengan fasilitasnya untuk para biksu dari Nusantara yang sedang belajar di Nalanda. Tapi "pasangnya" kekuasaan besar dari Kadatuan Sriwijaya atas Jambi harus kembali surut pada awal abad ke-11, yaitu ketika Kerajaan Cola dari India Selatan melancarkan serangan ke wilayah kekuasaan Sriwijaya. Tujuan utamanya adalah untuk menguasai jalur perdagangan di Selat Malaka, menangkap raja-rajanya, hingga mengakhiri imperium yang sempat berkuasa selama empat abad di Nusantara.

Semenjak runtuhnya Sriwijaya, wilayah Jambi saat itu menjadi no man's land alias wilayah tak bertuan. Momentum tersebut langsung dimanfaatkan oleh sisa-sisa punggawa dari keturunan Kerajaan Mo-Lo-Yeu dengan memproklamasikan keberadaannya dengan cara mengirimkan utusan ke Dinasti Sung di China sehingga eksitensinya tertulis dalam catatan China di sekitar abad ke-11. Berita tentang Kerajaan Mo-Lo-Yeu 2.0 kemudian muncul lagi di abad ke-13 dalam Kitab Pararaton yang menceritakan tentang diplomasi Raja Kertanegara dari Singasari yang memohon dukungan kepada raja Mo-Lo-Yeu untuk bekerja sama dalam menghadapi ancaman dari Kubilai Khan, peristiwa tersebut kemudian dikenal dengan Ekspedisi Pamalayu. Sementara itu di Prasasti Dharmasraya dijelaskan pula bahwa dalam ekspedisinya, Raja Kertanegara juga memerintahkan untuk membawa Arca Amogapasha beserta keempat belas pendampingnya untuk diberikan kepada Raja Mo-Lo-Yeu. Usaha tersebut berhasil memikat hati seluruh masyarakat, terutama sang raja. Kerajaan Mo-Lo-Yeu 2.0 sendiri tercatat pernah memindahkan pusat kerajaannya sebanyak tiga kali, pertama di wilayah hilir atau pesisir Jambi, lalu ke Dharmasraya yang letaknya berada di hulu Sungai Batanghari, dan perpindahan yang terakhir adalah ke wilayah Minangkabau–Pagaruyung, Sumatra Barat. Hal ini menyebabkan terjadinya kekosongan kekuasaan di Jambi untuk yang kedua kalinya.

Setelah tiga abad berlalu, kekuasaan di tanah Jambi akhirnya berdiri kembali pada perkiraan abad ke-17 dengan berdirinya kerajaan baru yang nantinya menjadi cikal bakal dari Kesultanan Melayu Jambi. Dalam tradisi lisan masyarakat Jambi diceritakan bahwa keturunan dari Raja Minangkabau yang bernama Putri Selaras Pinang Masak berlayar bersama saudara laki-lakinya menyusuri Sungai Batanghari dari Hulu sampai ke Hilir, ia lalu mendirikan kerajaan di muara Sungai Batanghari dan menjadi cikal bakal berdirinya Kesultanan Melayu Jambi. Kemudian lebih lanjut



Candi Gumpung -
Irsyad Leihitu



Peta Pulau Sumatra - Atlas of Mutual Heritage

diceritakan pula dalam hikayat, bagaimana Putri Selaras Pinang Masang menikahi Datuk Paduka Berhala dan dikaruniai empat orang anak yang salah satunya bernama Orang Kayo Hitam. Singkat cerita, setelah diangkat menjadi raja, Orang Kayo Hitam lalu memindahkan lagi kekuasaan dari hilir ke wilayah tengah Sungai Batanghari, ke lokasi yang dikenal dengan nama Tanah Pilih, yaitu kawasan yang sejak lama dianggap suci dan belakangan telah bertransformasi menjadi pusat pemerintahan kota dan Provinsi Jambi hingga saat ini. Sampai akhir abad ke-19, Kesultanan Melayu Jambi tetap eksis karena memiliki pelabuhan yang sibuk dari hasil ekspor lada. Salah satu sultan yang paling terkenal dan menjadi Pahlawan Nasional pertama dari Jambi adalah Sultan Thaha Saifuddin, ia dikenal dengan keberanian dan kepahlawanannya dalam melawan kolonialisme Belanda hingga titik darah penghabisan. Kematiannya menjadi penanda berakhirnya kekuasaan dari Kesultanan Melayu Jambi, yang perlahan digantikan menjadi keresidenan oleh Pemerintah Kolonial Belanda.

Dari uraian di atas, kita dapat memahami bagaimana Sungai Batanghari berperan aktif dalam keberlangsungan peradaban-peradaban besar di Jambi. Ia menjadi saksi bisu tentang bangkit dan runtuhnya kekuasaan, memberikan kehidupan dan penghidupan bagi manusia, hewan, dan tumbuhan di sekitarnya. Sejak dulu hingga kini Sungai Batanghari sudah banyak berperan dalam kehidupan masyarakat Jambi. Untuk itu, izinkan saya menutup artikel ini dengan satu pertanyaan:

“Lalu apa yang bisa kita lakukan untuk Sungai Batanghari?”

Sistem Zonasi Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi:

Upaya Pelindungan Melalui Pengaturan Ruang

Oleh: **Albertus Napitupulu**
Pamong Budaya Muda
di Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Dalam perjalanan sejarah Bangsa Indonesia, Muarajambi memiliki tempat tersendiri dalam tatanan sejarah. Banyaknya tinggalan cagar budaya di kawasan Muarajambi menjadi bukti dari kejayaan Kerajaan Melayu Kuno dan Sriwijaya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Surat Keputusan Menteri No. 259/M/2013 telah menetapkan Kawasan Cagar Budaya Muarajambi sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional dengan luas 3.981 Ha. Luas kawasan berada dalam dua kecamatan yaitu Kecamatan Maro Sebo dan Kecamatan Taman Rajo. Terdapat empat desa yang masuk dalam Kecamatan Maro Sebo yaitu Desa Baru, Desa Danau Lamo, Desa Muaro Jambi dan Desa Kemingking, sedangkan di Kecamatan Taman Rajo terdapat empat desa yaitu Desa Kemingking Dalam, Desa Teluk Jambu, Desa Tebat Patah, dan Desa Dusun Mudo.

Luasnya lahan yang menjadi Kawasan Cagar Budaya tentu berimplikasi adanya pengaturan dan penentuan peruntukannya agar kelestarian cagar budaya dapat tetap



Permukiman tepi sungai - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

terjaga. Hal ini juga sejalan dengan amanat dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan juga turunannya dalam Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya, untuk segera menetapkan Sistem Zonasi untuk satuan geografis yang telah ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya. Penentuan sistem zonasi telah dilakukan yang didasarkan dari hasil kajian yang dilakukan oleh Tenaga Ahli Pelestarian dengan latar belakang keilmuan yang berbeda. Secara umum tujuan dari Sistem Zonasi antara lain adalah untuk:

1. Menentukan batas keruangan dan mengatur pemanfaatan ruang di situs atau Kawasan Cagar Budaya untuk kebutuhan Pelindungan Cagar Budaya.

2. Melindungi benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan beserta nilai pentingnya agar dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat.

3. Memberikan arahan yang detail terhadap kegiatan pengembangan dan pemanfaatan yang boleh dilakukan dan/atau tidak boleh dilakukan di situs atau Kawasan Cagar Budaya.

Penentuan Sistem Zonasi Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Muarajambi yang dilakukan oleh Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbudristek pada tahun 2022, adalah dengan melibatkan



Diskusi tim kajian zonasi KCBN - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

sejumlah narasumber yang mewakili bidang ilmu arkeologi, planologi, geografi, dan ahli hukum. Para ahli tersebut berkolaborasi bersama perwakilan Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi, Pemerintah Provinsi Jambi, Pemerintah Kabupaten Muaro Jambi, serta masyarakat untuk menghasilkan sistem zonasi yang tidak hanya melindungi kawasan namun juga tetap dapat dikembangkan dan dimanfaatkan oleh masyarakat agar kesejahteraan masyarakat dapat terjamin.

Berdasarkan hasil kajian Tim Kajian Zonasi pada tahun 2022 tersebut diperoleh pembagian ruang di KCBN Muarajambi yang terdiri atas zona inti, zona penyangga, dan zona pengembangan. Pada prosesnya penentuan luasan zona inti

didasarkan atas luasan Situs/ Bangunan Cagar Budaya serta lahan yang telah menjadi kepemilikan dari Kemendikbudristek dengan maksud untuk melindungi Cagar Budaya. Kemudian untuk luasan zona penyangga ditentukan dengan memperhatikan kondisi keterancaman zona inti dan kemungkinan keberadaan potensi Cagar Budaya lainnya yang masih berada di atas permukaan maupun Zona penyangga dapat dikatakan juga sebagai zona yang melindungi zona inti. Selanjutnya untuk luasan dan keletakan zona pengembangan didasarkan pada kebutuhan untuk mengakomodir kepentingan pengembangan potensi Cagar Budaya yang ada di dalam kawasan.

Total zona inti yang ditetapkan dalam KCBN Muarajambi seluas 710,4020 Ha yang mencakup 17,84% dari total luas KCBN Muarajambi. Zona Inti yang ditetapkan terbagi dalam dua wilayah besar, yaitu yang berada di sisi utara Sungai Batanghari dan sisi selatan Sungai Batanghari. Penentuan batas zona inti di sisi utara Sungai Batanghari didasarkan pada batas alami situs berupa morfologi wilayah sekitar situs dan batas arbitrer berupa bidang tanah dan ruas jalan. Sedangkan penentuan batas Zona Inti di sisi selatan Sungai Batanghari didasarkan pada adanya batas alami berupa Sungai Batanghari di sisi utara dan batas arbitrer bidang tanah di timur, selatan, dan barat.

Pada bagian Zona Penyangga melingkupi luasan yang terbesar yaitu seluas 2.599,36 Ha atau 65,29% dari total KCBN Muarajambi. Luasan



Pengumpulan data dan survei lapangan 2 - Direktorat Pelindungan Kebudayaan



Pengumpulan data dan survei lapangan 4 - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Zona Penyangga disesuaikan dengan fungsinya untuk melindungi Zona Inti serta mengamankan lahan sekitar yang masih berpotensi untuk ditemukannya struktur di bawah tanah dan juga menjaga kondisi lanskap asli yang berupa rawa. Sama seperti halnya dengan Zona Inti, Zona Penyangga juga terdapat pada sisi utara dan selatan Sungai Batanghari. Penentuan batas Zona





Pengumpulan data dan survei lapangan 5 - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

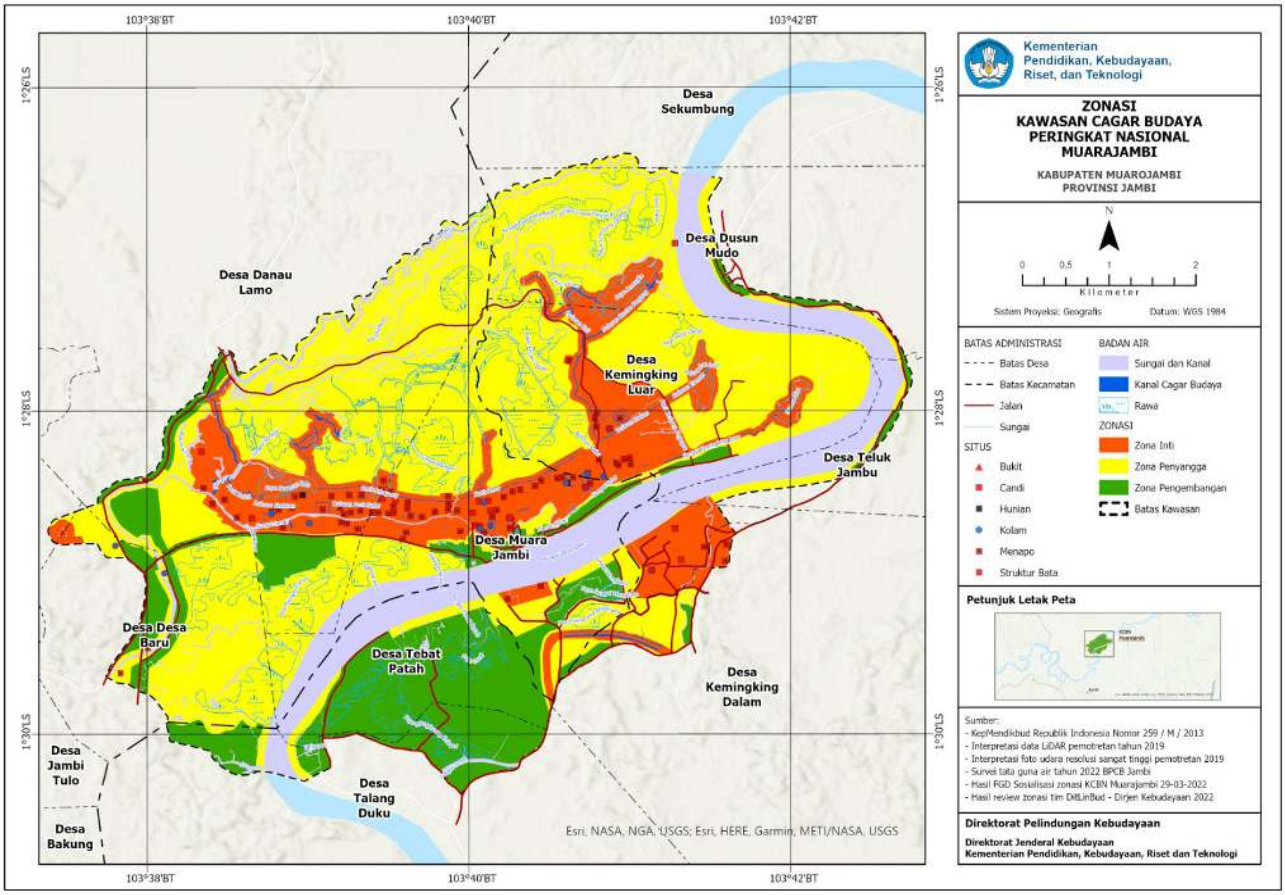
Penyangga disesuaikan dengan batas dengan Zona Inti serta batas arbitrer di sisi batas terluarnya. Tentu saja penarikan batas arbitrer ini menyesuaikan dengan batas lahan serta kepemilikan agar tidak bertentangan dengan kepemilikan lahan.

Untuk Zona Pengembangan yang berfungsi untuk meningkatkan potensi tinggalan Cagar Budaya seperti kepentingan rekreasi, konservasi lingkungan alam, lanskap budaya, kehidupan budaya tradisional, keagamaan, dan kepariwisataan. Luasan keseluruhan Zona Pengembangan adalah 671,23 Ha atau 16,86% dari total luasan KCBN. Zona Pengembangan di KCBN tersebar di beberapa lokasi disesuaikan dengan pemanfaatan saat ini dan peruntukan yang tercantum di dalam RTRW Kabupaten Muaro Jambi. Area Zona Pengembangan yang pertama menempati sisi utara Sungai Batanghari yakni berada di kawasan pemukiman (Desa Muarajambi dan Desa Kemingking) serta lahan kosong di sisi selatan Jalan Lintas Wisata KCBN. Area yang kedua berada pada sisi barat KCBN sepanjang sisi Jalan Lintas Jambi-Muara Sebak di sisi timur Sungai Jambi. Sedangkan area ketiga adalah di sisi selatan Sungai Batanghari yang menempati Desa Tebat Patah, Desa Talang Duku, dan sebagian Desa Muaro Jambi serta di kawasan permukiman Desa Kemingking Dalam.

Hasil Kajian Zonasi juga menghasilkan ketentuan yang secara normatif termuat dalam Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional Nomor 11 tahun 2021 yakni memuat peraturan zonasi antara lain:

1. Ketentuan kegiatan dan penggunaan lahan (ITBX);

2. Ketentuan intensitas pemanfaatan ruang;



3. Ketentuan tata bangunan dan lingkungan;

4. Ketentuan sarana dan prasarana minimal;

5. Ketentuan khusus; dan

6. Ketentuan pelaksanaan.

Pada ketentuan kegiatan dan penggunaan lahan (ITBX) dibuat berdasarkan daftar kegiatan yang terkait dalam pemanfaatan ruang. Ketentuan tersebut digunakan sebagai dasar yang diperlukan oleh Pemerintah Daerah, maka perlu penetapan daftar kegiatan berdasar Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). KBLI adalah pengklasifikasian aktivitas/ kegiatan ekonomi Indonesia yang menghasilkan produk/output, baik berupa barang maupun jasa, berdasarkan lapangan usaha untuk memberikan keseragaman konsep, definisi, dan klasifikasi lapangan usaha dalam perkembangan dan pergeseran kegiatan ekonomi di Indonesia.

KBLI digunakan sebagai acuan untuk mengatur kegiatan juga sesuai dengan kebutuhan daerah di mana perizinan terkait dengan usaha sudah menggunakan sistem terpadu secara online yang dinamakan Online Single Submission (OSS).
Terkait dengan ketentuan kegiatan dan penggunaan lahan atau (ITBX), menunjukkan boleh atau tidaknya satu sistem kegiatan dikembangkan dalam klasifikasi penggunaan lahan. Sesuai dengan namanya, maka

MATRIKS BATASAN PEMANFATAAN RUANG DALAM KEGIATAN PENGGUNAAN LAHAN KCBN MUARAJAMBI

Kode KBLI	Kegiatan / Jenis Usaha	Zona Inti	Zona Penyangga	Zona Pengembangan
A	**Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan**			
01	Pertanian Tanaman, Peternakan, Perburuan Dan Kegiatan Ybdi			
011	Pertanian Tanaman Semusim			
0111	Pertanian Serealia (Bukan Padi), Aneka Kacang Dan Bijibijian Penghasil Minyak	T, B	T, B	T, B
0112	Pertanian Padi	T, B	T, B	T, B
0113	Pertanian Sayuran, Buah Dan Aneka Umbi	T, B	T, B	T, B
0114	Perkebunan Tebu	T, B	T, B	T, B
0115	Perkebunan Tembakau	T, B	T, B	T, B
0116	Pertanian Tanaman Berserat	T, B	T, B	T, B
0119	Pertanian Tanaman Semusim Lainnya	T, B	T, B	T, B
012	Pertanian Tanaman Tahunan			
0121	Pertanian Buah Anggur	T, B	T, B	T, B
0122	Pertanian Buah-Buahan Tropis Dan Subtropis	T, B	T, B	T, B
0123	Pertanian Buah Jeruk	T, B	T, B	T, B
0124	Pertanian Buah Apel Dan Buah Batu (Pome And Stone Fruits)	T, B	T, B	T, B
0125	Pertanian Sayuran Dan Buah Semak Dan Buah Biji Kacangkacangan Lainnya	T, B	T, B	T, B
0126	Perkebunan Buah-Buahan Penghasil Minyak (Oleaginous)	T, B	T, B	T, B
0127	Pertanian Tanaman Untuk Bahan Minuman	T, B	T, B	T, B
B	**Pertambangan Dan Penggalian**			
05	Pertambangan Batu Bara Dan Lignit			
051	Pertambangan Batu Bara			
0510	Pertambangan Batu Bara	X	X	X
0520	Pertambangan Lignit	X	X	X
0610	Pertambangan Minyak Bumi	X	X	X
0620	Pertambangan Gas Alam Dan Pengusahaan Tenaga Panas Bumi	X	X	X

Contoh kegiatan yang diizinkan dengan **Pembatasan** dan **Bersyarat**

Kegiatan pertanian, kehutanan dan perikanan diperbolehkan secara terbatas dan bersyarat :

- **(T) PEMBATASAN (Pengoperasian/Luas/Jumlah Pemanfaatan),** Untuk detail jenis pembatasan dapat dilihat dalam naskah Kajian.
- **(B) Diperbolehkan dengan syarat wajib melakukan KAJIAN.** Untuk detail jenis kajian dapat dilihat dalam naskah Kajian.

Contoh kegiatan yang **Dilarang**

Kegiatan pertambangan dan penggalian tidak diperbolehkan

MATRIKS BATASAN PEMANFATAAN RUANG DALAM KEGIATAN PENGGUNAAN LAHAN KCBN MUARAJAMBI

Kode KBLI	Kegiatan / Jenis Usaha	Zona Inti	Zona Penyangga	Zona Pengembangan
72	Penelitian Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan			
722	Penelitian Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Humaniora			
7220	Penelitian Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Humaniora			
72201	Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial	B	B	B
72202	Penelitian dan Pengembangan Linguistik dan Sastra	B	B	B
72203	Penelitian dan Pengembangan Agama	B	B	B
72204	Penelitian dan Pengembangan Seni	B	B	B
72205	Penelitian dan Pengembangan Psikologi	B	B	B
72206	Penelitian dan Pengembangan Sejarah/Cagar Budaya	I	I	I
72209	Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Humaniora Lainnya.	B	B	B

Contoh kegiatan yang **Diizinkan**

Kegiatan aktivitas professional, ilmiah dan teknis bidang Sejarah/Cagar Budaya diizinkan

terdapat empat pengklasifikasian yaitu:

1. **Klasifikasi I** adalah pemanfaatan yang diizinkan/diperbolehkan Kegiatan dan penggunaan lahan yang termasuk dalam **klasifikasi I** memiliki sifat sesuai dengan peruntukan ruang yang direncanakan. Pemerintah Kabupaten dapat menerbitkan izin terhadap kegiatan dan penggunaan lahan yang termasuk dalam klasifikasi ini.
2. **Klasifikasi T** adalah pemanfaatan bersyarat secara terbatas Kegiatan dan penggunaan lahan dalam klasifikasi ini memiliki ketentuan dengan pembatasan operasional, pembatasan luas, dan pembatasan jumlah pemanfaatan. Tentunya hal ini juga disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku dalam segi peraturan yang tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah.



Pengumpulan data dan survei lapangan 3 - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Klasifikasi B adalah pemanfaatan bersyarat tertentu Kegiatan dan penggunaan lahan yang termasuk dalam **klasifikasi B** bermakna bahwa untuk mendapatkan izin atas suatu kegiatan atau penggunaan lahan diperlukan persyaratan-persyaratan tertentu seperti adanya Kajian Lingkungan Hidup (AMDAL/UKL-UPL), Kajian Dampak Cagar Budaya (KDCB) atau dengan syarat wajib menyediakan prasarana infrastruktur seperti parkir, pengelolaan limbah/sampah/air bersih.

Klasifikasi X adalah pemanfaatan yang tidak diizinkan Kegiatan dan penggunaan lahan yang termasuk dalam **klasifikasi X** adalah untuk yang tidak sesuai dengan peruntukan lahan yang direncanakan dan berpotensi menimbulkan kerusakan ataupun dampak yang cukup besar bagi lingkungan di sekitarnya.

Penentuan ITBX pada kegiatan atau penggunaan lahan dalam suatu zona didasarkan pada pertimbangan umum dan pertimbangan khusus. Pertimbangan umum antara lain kesesuaian dengan arahan pemanfaatan ruang dalam Kawasan Cagar Budaya, kelestarian lingkungan, toleransi terhadap tingkat gangguan dan dampak terhadap peruntukan yang ditetapkan, serta kesesuaian dengan kebijakan lainnya yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah maupun lembaga lainnya yang terkait. Sedangkan, pertimbangan khusus diberikan berdasarkan rujukan mengenai ketentuan atau



standar yang berkaitan dengan pemanfaatan ruang, ketentuan dalam peraturan bangunan setempat, serta ketentuan khusus bagi unsur bangunan atau komponen yang dikembangkan.

Hasil kajian juga menyampaikan bahwa terdapat ketentuan terkait dengan intensitas dan pemanfaatan lahan. Intensitas pemanfaatan ruang adalah tingkat pemanfaatan ruang yang diukur dari besaran luas daerah perencanaan; besaran kepadatan bangunan yang dapat diatur melalui indikator Koefisien Dasar Bangunan (KDB); besaran luas bangunan yang dapat dibangun melalui Koefisien Lantai Bangunan (KLB); besaran luas daerah hijau yang harus dibangun melalui Koefisien Dasar Hijau (KDH); dan jumlah ketinggian maksimum yang dapat dibangun.

Untuk KDB di KCBN Muarajambi berlaku beberapa ketentuan sebagai berikut:

1. Pada Zona Inti yang berfungsi untuk menjaga kelestarian Cagar Budaya, penggunaan lahan untuk bangunan sangat dihindari atau bahkan sebaiknya tidak ada (KDB: 0-20%).

2. Pada Zona Penyangga yang berfungsi melindungi Zona Inti, masih diperkenankan adanya bangunan dengan jumlah yang relatif sedikit (KDB: 20-40%).

3. Pada Zona Pengembangan masih diperkenankan terdapat bangunan dalam jumlah yang lebih besar (KDB: maksimal 60%).

Sedangkan terkait dengan KLB untuk KCBN Muarajambi ditetapkan ketentuan sebagai berikut:

1. Untuk Zona Inti KLB Maksimum adalah sebesar 0,2.

2. Untuk Zona Penyangga KLB Maksimum adalah sebesar 0,4.

3. Untuk Zona Pengembangan KLB Maksimum adalah sebesar 1,2.

Untuk KDH yang berlaku di KCBN Muarajambi berlaku ketentuan sebagai berikut:

1. Pada Zona Inti KDH Minimum adalah 80%.

2. Pada Zona Penyangga KDH Minimum adalah 60%.

3. Pada Zona Pengembangan KDH Minimum adalah 40%.



Sosialisasi Kajian Zonasi Muarajambi
- Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Zona	Ketinggian maksimum (Jumlah Lantai)	Jarak Vertikal Lantai Dasar Ke Lantai Atas (m)
Zona Inti	1	3
Zona Penyangga	1	3
Zona Pengembangan	2	6



Uji Petik Draf Kepmen Zonasi Muarajambi - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Ketinggian bangunan pada zona yang ada di dalam KCBN Muarajambi juga diatur dengan rincian sebagai berikut:

1. Lantai dasar dihitung sebagai lantai satu.

2. Ketinggian bangunan pada setiap zona ditetapkan berdasarkan intensitas ruang sebagaimana ditetapkan dalam KLB, KDB dan KDH.

3. Jarak vertikal dari permukaan lantai dasar ke permukaan lantai dua maksimum adalah tiga meter dan lantai bangunan ke lantai berikutnya adalah tiga meter.

4. Ketinggian bangunan wajib memperhatikan ketinggian candi.

Hasil kajian zonasi yang dihasilkan oleh Tim kemudian disampaikan kepada pemangku kepentingan yang terkait KCBN Muarajambi di antaranya adalah Pemerintah Provinsi Jambi, Pemerintah Kabupaten Muaro Jambi, pengusaha, ketua adat, komunitas, dan masyarakat. Seluruh pihak yang terkait tersebut diundang untuk mensosialisasikan hasil kajian zonasi untuk memperoleh masukan dan saran yang pada akhirnya menjadi dasar bagi Tim untuk memperbaiki naskah.

Sebagai tindak lanjut dari hasil kajian zonasi adalah diproses untuk dijadikan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tentang Sistem Zonasi Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi. Dengan adanya Keputusan Menteri tersebut diharapkan arahan pemanfaatan ruang KCBN Muarajambi lebih memiliki ketetapan hukum sehingga dapat dijadikan panduan dalam melakukan pengembangan dan pemanfaatan di KCBN Muarajambi baik itu untuk Pemerintah, Pemerintah Daerah, Masyarakat, dan Instansi terkait lainnya. Hal ini merupakan upaya bersama untuk menjaga kelestarian KCBN Muarajambi agar tetap dapat menjadi warisan bagi generasi yang akan datang.



Jalan Raya Pos

Sungai Batanghari

Oleh: Ego Vinda A.P.Y. Arianto



Sejak dahulu, Sungai Batanghari terkenal karena peran pentingnya sebagai jalur pelayaran dan perdagangan. Tiap komoditas dagang, baik yang akan masuk maupun yang keluar dari pedalaman Dharmasraya–Jambi, mesti diangkut melalui sungai ini. Kisah persahabatan dua peradaban, Melayu–Jawa, barangkali tak mungkin terdengar hari ini jika tidak ada Batanghari yang mempersatukan keduanya di masa lampau. Beberapa abad kemudian, saat pemerintah kolonial Hindia-Belanda berkuasa di Jambi, peranan Sungai Batanghari semakin tak tergantikan.

Sungai Batanghari telah ditunjuk untuk menjalani satu peran baru: "jalan" raya pos. Sejak awal abad 20, sungai terpanjang di Pulau Sumatra itu menjelma menjadi jalur pos dan lalu lintas surat-menyurat. Tiap surat yang dikirim dari Jambi, dan sebaliknya, dikapalkan melalui Batanghari sebelum diantar ke alamat penerima. Pada masa itu, surat merupakan media komunikasi utama. Karena jalur darat di pedalaman Sumatra yang tidak dapat ditempuh, yang sebagiannya berupa rawa-rawa, maka alternatif yang paling memungkinkan adalah jalur sungai. Dengan menggunakan kapal, surat-surat diangkut dan kemudian diteruskan kepada kantor-kantor pos yang berada di sepanjang aliran Sungai Batanghari.

KANTOR POS DAN JALUR POS (DI) BATANGHARI

Hingga akhir kekuasaan Belanda pada tahun 1942, di keresidenan Jambi terdapat enam kantor pos. Keenam kantor pos itu terdiri dari 2 kantor pos dan telegraf (*post- en telegraafkantoren*) yang berada di Jambi dan Muara Tebo, 1 kantor pos pembantu (*hulppostkantoor*) di Sarolangun, dan 3 kantor pos dan telegraf pembantu (hulppost-en telegraafkantoren) di Bangko, Muara Tembesi, dan Muara Bungo. Terdapat empat rute pengiriman surat yang menghubungkan keenam kantor pos tersebut. Dua di antaranya melewati Sungai Batanghari. Layanan pengiriman surat dari keempat rute tersebut diatur sebagai berikut:

Pertama, rute Jambi–Muara Tebo. Pengiriman surat yang melalui rute ini dilakukan sekali dalam dua minggu. Kapal yang digunakan adalah hekwieler milik K.P.M (*Koninklijke Paketvaart Maatschappij*, perusahaan pelayaran Belanda). Kapal ini melintasi Sungai Batanghari serta melewati daerah Muara Tembesi dan Mersam. *Hekwieler* berangkat dari Jambi menuju Muara Tebo pada hari Sabtu, dan dari Muara Tebo menuju Jambi pada hari Rabu berikutnya.



Kantor Pos Muara Tebo -
Direktorat Pelindungan Kebudayaan



Peserta Ekspedisi Batanghari melakukan survei dan pendataan di Kantor Pos Muara Tebo - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Kedua, rute Jambi–Sarolangun; pengiriman surat untuk rute ini terbagi menjadi dua, yaitu (a) pengiriman surat yang dilakukan sekali dalam dua minggu. Kapal *hekwieler* akan melintasi Sungai Batanghari serta melewati daerah Muara Tembesi dan Pauh. Kapal ini berangkat dari Jambi menuju Sarolangun pada hari Sabtu, dan dari Sarolangun menuju Jambi pada hari Rabu. Ketika Sungai Batanghari dangkal, *hekwieler* tidak dapat melanjutkan pelayaran ke Sarolangun. Jika hal ini terjadi, surat-surat kemudian dikumpulkan dan diantar dengan mobil atau perahu motor; dan (b) pengiriman surat yang dilakukan sekali seminggu; *hekwieler* berangkat dari Jambi menuju Sarolangun pada hari Rabu, dan dari Sarolangun menuju Jambi pada hari Minggu.

Ketiga, rute Muara Bungo–Muara Tebo. Pengiriman surat pada rute ini dilakukan sekali seminggu, dengan menggunakan mobil milik pemerintah daerah setempat. Mobil tersebut berangkat dari Muara Bungo menuju Muara Tebo, dan sebaliknya, pada hari yang sama yaitu hari Rabu. Keempat, rute Bangko–Sarolangun; pengiriman surat melalui rute ini juga dilakukan sekali seminggu dengan menggunakan mobil milik pemerintah daerah setempat. Mobil ini berangkat dari Bangko menuju Sarolangun pada hari Sabtu, dan kembali dari Sarolangun menuju Bangko pada hari Minggu. Pada akhirnya, setelah diturunkan dari kapal, surat-surat akan dibawa terlebih dahulu ke masing-masing kantor pos tujuan.

LALU, BAGAIMANA SURAT-SURAT TERSEBUT DIANTAR KE ALAMAT PENERIMA PADAHAL JALUR DARAT MASIH BELUM BISA SEPENUHNYA DILALUI MOBIL?

Pada saat itu sudah dikenal "*vliegpost*" atau "pos terbang". Untuk surat-surat yang harus segera dikirimkan kepada alamat penerima, digunakanlah pos terbang. Surat-surat terlebih dahulu dibubuhi

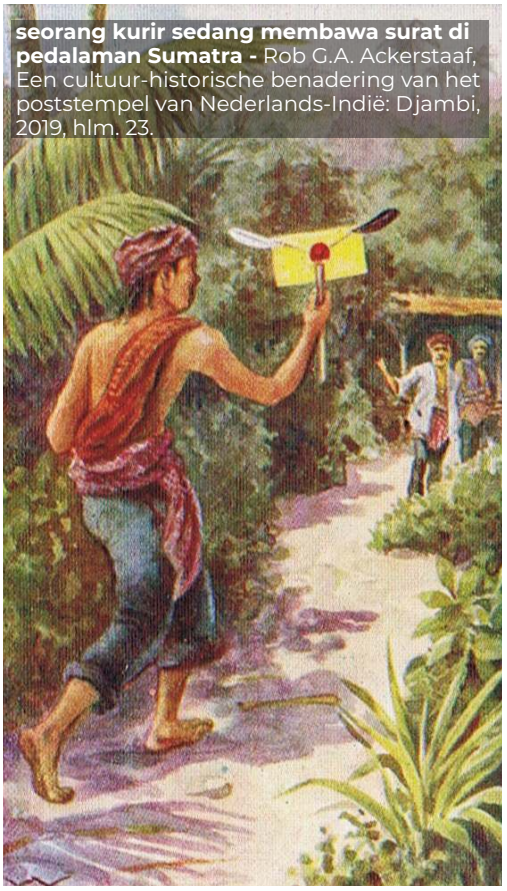


dengan bulu ayam jantan, kemudian ditempel dengan lak. Surat-surat tersebut dibawa oleh pelari-pelari cepat (kurir) secara beranting dari satu kampung ke kampung yang lain. Jika sebuah surat harus disampaikan pada waktu siang, maka surat itu dibubuhi dengan bulu putih. Jika harus disampaikan di waktu malam, surat akan dibubuhi dengan bulu hitam. Jika terdapat bulu hitam dan putih secara bersamaan, itu pertanda bahwa surat tersebut sangat mendesak dan para pelari cepat harus menyampaikannya baik siang maupun malam. Untuk keperluan pengawasan, jam dan tanggal berangkat dan tiba di tempat tujuan harus dituliskan pada surat tersebut.

Foto di bawah menunjukkan surat yang bersifat mendesak untuk dikirimkan dari Kantor Telegraf Pemerintah di Muara Tebo. Surat tersebut dibawa dari Muara Tebo ke alamat penerima oleh para pelari cepat yang bergantian di setiap desa. Bulu hitam dan putih menunjukkan bahwa surat harus diantarkan baik siang maupun malam. Pada bagian kiri atas surat, tampak keterangan "*Spoed XXX*". Hal ini mengindikasikan bahwa surat itu menjadi prioritas utama untuk segera dikirimkan. Pada bagian lain, tertulis nama Kantor Telegraf Pemerintah di Muara Tebo. Surat bersegel bulu seperti itu sudah digunakan di Hindia Belanda sejak tahun 1835, termasuk di Sumatra.



pos terbang di Kantor Pos Muaratebo - Rob G.A. Ackerstaaf, Een cultuur-historische benadering van het poststempel van Nederlands-Indië: Djambi, 2019, hlm. 23.



seorang kurir sedang membawa surat di pedalaman Sumatra - Rob G.A. Ackerstaaf, Een cultuur-historische benadering van het poststempel van Nederlands-Indië: Djambi, 2019, hlm. 23.

EKSPEDISI BATANGHARI DAN KANTOR POS MUARATEBO

Pada hari Rabu, 13 Juli 2022, tim ekspedisi Sungai Batanghari yang terdiri dari puluhan mahasiswa, peneliti, dosen, dan komunitas pelestari budaya berkesempatan mengunjungi kawasan kota tua Muara Tebo. Di bawah arahan Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, tim ekspedisi melakukan observasi dan pendokumentasian sejumlah bangunan bersejarah dan peninggalan purbakala, salah satunya adalah bangunan kantor pos Muara Tebo.

Menurut penuturan pegawai setempat, gedung kantor pos tersebut dibangun sejak 1937 dan masih mempertahankan bentuk aslinya. Keaslian bangunan itu salah satunya dapat dilihat dari tulisan berbahasa Belanda, “verboden toegang” (dilarang masuk), yang terdapat pada sisi luar kaca dekat pintu masuk menuju ruang penyimpanan atau brankas. Tulisan tersebut bersifat transparan dan hanya dapat dibaca dari sudut tertentu. Namun demikian, sumber-sumber kolonial justru menyebut bahwa kantor pos pertama di Muara Tebo sudah ada sejak 1908.

Keberadaan kantor pos di Muara Tebo sangat menarik untuk dicermati. Hal ini bukan hanya karena kantor itu masih ada sampai sekarang, tetapi juga karena sejarah dan perkembangannya di masa lalu. Kantor pos dibuka di Muara Tebo pertama kali pada 30 November 1908. Saat itu, statusnya sebagai kantor pos pembantu (*hulppostkantoor*). Pada 1910, kantor



Kantor Pos Muaratebo - https://jambiupdate.co/

tersebut ditingkatkan statusnya menjadi kantor pos. Enam tahun kemudian, tepatnya pada 16 Agustus 1916, kantor pos ini ditutup akibat terjadinya peristiwa kerusuhan besar yang melibatkan tokoh-tokoh Serikat Islam di Jambi melawan Belanda. Dalam sejarah Jambi, peristiwa ini dikenal dengan Perang Serikat Abang. Peristiwa itu mengakibatkan kantor pos Muara Tebo ludes terbakar.

Kebutuhan akan layanan pos membuat pemerintah mengambil tindakan cepat. Tak lama setelah kerusuhan, tepatnya pada 10 Oktober 1916, kantor pos Muara Tebo dibangun kembali. Kantor yang baru itu statusnya sebagai kantor pos utama, persis seperti sebelum ditutup dua bulan sebelumnya. Barulah pada 4 September 1932, statusnya kembali diturunkan menjadi kantor pos pembantu untuk kedua kalinya dan berada di bawah kantor pos Jambi.



Pemerintah Hindia-Belanda menjadikan kantor pos dan pengiriman surat sebagai sumber pendapatan. Salah satunya melalui penggunaan prangko pada surat-surat yang hendak dikirim. Dalam hal ini, biaya pengiriman surat harus dilunasi di awal. Sebagai tanda lunas, pada sampul surat dibubuhi cap yang bertuliskan: “FRANCO”, yang secara harfiah berarti membebaskan penerima surat dari keharusan membayar biaya kirim. Sementara itu, surat-surat pemerintah biasanya dibebaskan dari tarif pos.

Surat di atas dikirim dari Muara Tebo menuju Utrecht, Belanda. Secara



Surat dari Muaratebo kepada Vlaer & Kol di Utrecht, Belanda
- Rob G.A. Ackerstaaf, Een cultuur-historische benadering van het poststempel van Nederlands-Indië. Djambi, 2019, hlm. 24

sederhana, pengiriman surat itu dapat dilukiskan sebagai berikut; dari kantor pos Muara Tebo, surat diangkut dengan kapal hekwieler menyusuri Sungai Batanghari menuju kantor pos Jambi. Dari Jambi, pengiriman surat dilanjutkan kembali dengan menyisir Sungai Batanghari hingga muaranya di Selat Berhala. Dari sana, surat tersebut dibawa terlebih dahulu ke Batavia dan selanjutnya diteruskan ke Belanda.

Sebagai penutup, peran Sungai Batanghari sebagai jalur pos di pedalaman Sumatra, khususnya Jambi, selama ini memang kurang mendapat perhatian. Padahal, keberadaan kantor-kantor pos yang berlokasi di pinggiran sungai ini jelas memiliki arti penting, baik bagi penduduk maupun bagi pemerintah kolonial. Tiap kantor pos itu dapat saling terhubung satu sama lain berkat aliran Sungai Batanghari; sungai yang pada abad yang lalu menjelma menjadi ‘jalan’ raya pos dan lalu lintas surat-menyurat.

DAFTAR PUSTAKA

Ackerstaaf, Rob G.A. 2019. Een cultuur-historische benadering van het poststempel van Nederlands-Indië: Djambi. Zoetermer: SchrijversHuis.

Asnan, Gusti. 2016. Sungai dan Sejarah Sumatra. Yogyakarta: Ombak.

De Tijd: godsdienstig-staatkundig dagblad, 5 September 1916.

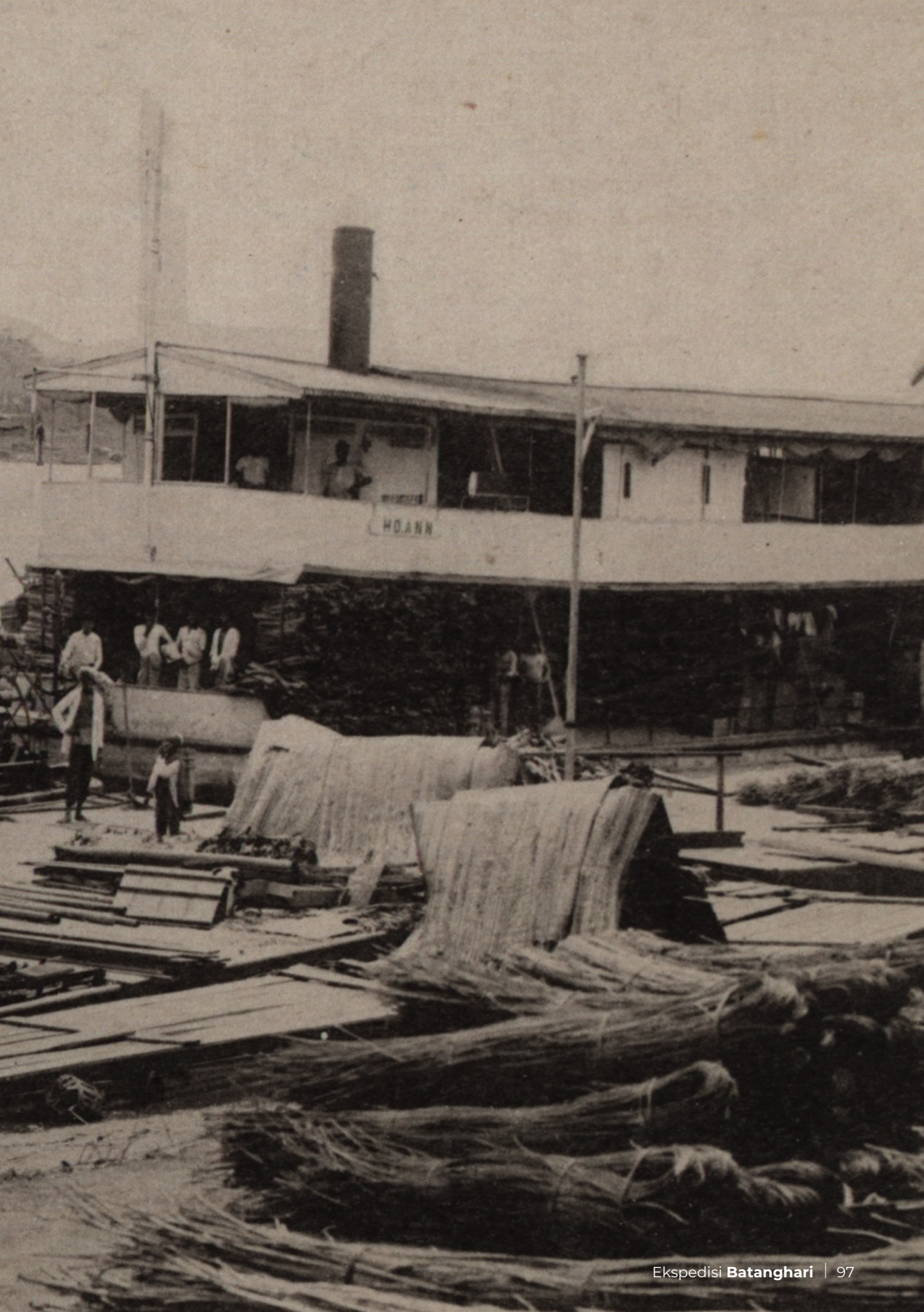
Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi. 1980. Sejarah Pos dan Telekomunikasi di Indonesia: Jilid I Masa Pra Republik. Jakarta: Departemen Perhubungan-Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi.

Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie, 25 September 1916.
Ririmasse, M. N. 2006. "Prangko di Indonesia: Kronologi dalam Tinjauan Sejarah Pos Kolonial". Kapata Arkeologi, Vol. 2, No. 3, hlm. 64-79.

S. de Graaff dan D.G. Stibbe. 1918. Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie: Tweede deel H-M. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Suwondo, Bambang. 1979. Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tideman, J. 1938. Djambi. Amsterdam: Koninklijke Vereeniging "Koloniaal Instituut" Amsterdam, Mededeeling No. 42


HOANN

Batanghari: Wahana Eksploitasi Pohon, Ikan dan Kewarasan

Oleh: Mutiara Cantikan



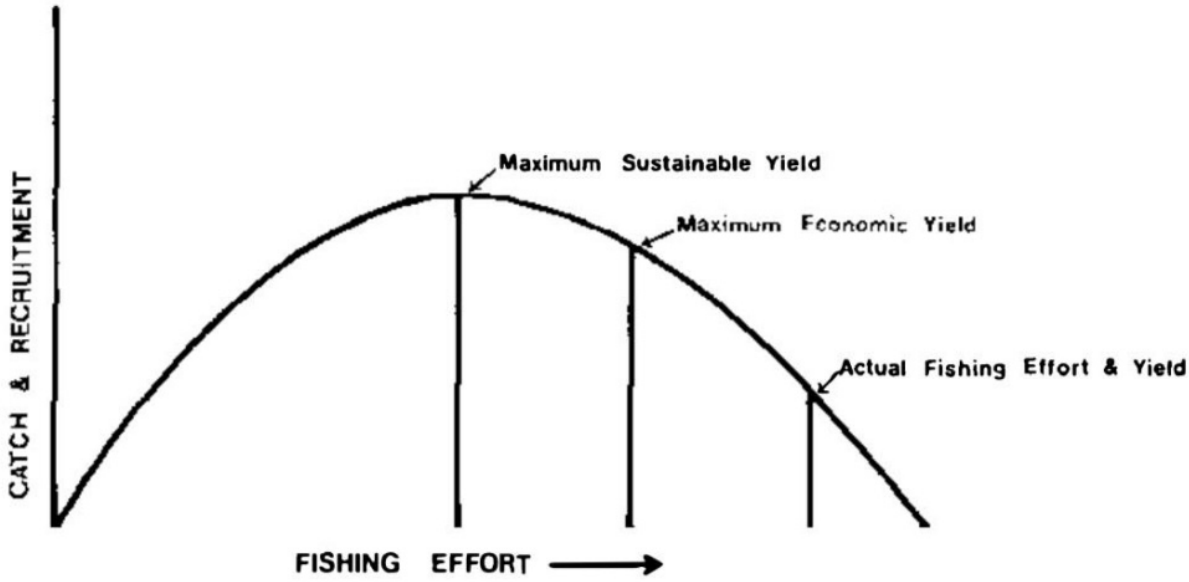


Figure 1 **Relationship between fishing effort and yield.**

"Bukan lautan, hanya kolam susu
Kail dan jala cukup menghidupimu
Tiada badai tiada topan kau temui
Ikan dan udang menghampiri dirimu"

Nyanyian-nyanyian itu terngiang di kepala sejak buyut kita masih wajar naifnya sebagai anak kecil. Liriknya berisyarat kalimat persuasif, seolah kita hidup di lingkungan yang berkelimpahan dengan makanan enak disuapi alam yang tidak akan ada habisnya. Namun, angan-angan masa lampau itu sudah seharusnya menelan habis optimisme yang tersisa, akibat lapuk tertutup fakta ilmiah yang secara pahit menjelaskan keadaan (miris) dunia saat ini. Ikan-ikan, juga udang, tidak akan lagi menghampiri diriku, dirimu, ataupun diri kita semua. Mereka habis, hilang dari permukaan.

Semuanya bermula dan berakhir dari tindak tanduk manusia menggerus sumber daya alam hingga mencapai luar batas kemampuannya. Acheson (1981), mengatakan bahwa konsep dasar dalam pengelolaan perikanan diadopsi dari model ekonomi berdasarkan kurva Schaeffer yang mampu menunjukkan korelasi antara upaya penangkapan dan hasil tangkapannya. Para ekonom (Crutchfield & Pontecorvo, 1969 dalam Acheson, 1981) berpendapat bahwa "upaya" harus dibatasi untuk memberikan "hasil ekonomi" yang maksimum. Singkatnya, konsep ikan di lautan ini bekerja dengan alur pemikiran: apabila upaya dikurangi, stok ikan akan pulih kembali, nelayan akan mendapat hasil tangkapan lebih besar dengan usaha yang sedikit sehingga efisiensi serta keuntungan dapat meningkat.

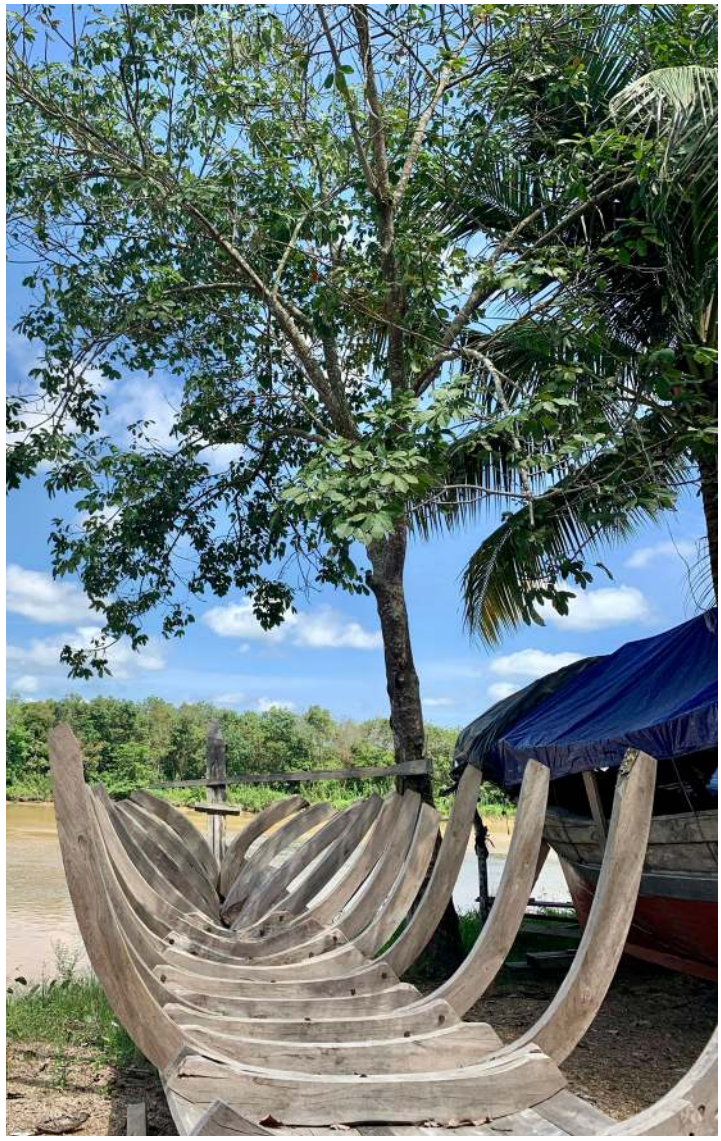
Batanghari (Mantan) Rumah Ikan-Ikan

Sayangnya, konsep ideal soal ikan itu belum bekerja dengan baik di seluruh perairan dunia yang terjamah manusia, tidak terkecuali di Sungai Batanghari. Ikan-ikan kehabisan nyawa secara massal, baik tercekik oleh tangan manusia langsung, ataupun tidak langsung. Artinya, tertangkap kail dan jala, atau teracuni sampah-sampah kobokan dari ulah masyarakat. Padahal, sepanjang daerah aliran Sungai Batanghari ialah lokasi utama bagi masyarakat untuk menggantungkan hidupnya pada penangkapan ikan yang terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu: (1) penangkapan ikan konsumsi sepanjang tahun; (2) penangkapan benih ikan pada awal musim penghujan; serta (3) penangkapan ikan hias sepanjang musim penghujan (Nurdawati, Muflikah & Sunarno, 2017). Namun, sayangnya lokasi ini tidak akan mampu lagi memberi asupan kepada masyarakat pada beberapa periode waktu ke depan. Pasalnya, Wiriani (2018) menyimpulkan dari hasil analisis kualitas air Sungai Batanghari yang dilakukan oleh DLH Kota Jambi pada tahun 2017 bahwa pola distribusi pencemaran air fluktuatif dan kualitas air Sungai Batanghari mengalami penurunan, hal ini ditunjukkan dari parameter pH, BOD, COD, TSS, Cu, PO4 yang melebihi baku mutu yang telah ditetapkan. Hulu/Hilir pH= 5,3/5,2, BOD= 33/34 mg/l, COD= 129,8/102 mg/l, TSS= 124/112 mg/l, Cu= 0,87/0,65 mg/l, PO4= 1,47/0,69 mg/l. Hal ini terjadi akibat kegiatan-kegiatan di sepanjang sungai, seperti pemukiman, pertanian, tambang pasir, industri kayu, keramba ikan, hingga yang paling menonjol aktivitasnya di Batanghari ialah tambang emas ilegal.

Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) merupakan salah satu aktor penting dari misteri hilangnya ikan-ikan di Sungai Batanghari. PETI merupakan kegiatan penambangan liar atau ilegal yang mengeruk emas tanpa memperoleh perizinan dari pemerintah. Kegiatannya ini tidak hanya berdampak negatif dalam persoalan birokrasi, tetapi juga lingkungan yang tercemar oleh limbahnya. Hal tersebut dibuktikan oleh pernyataan Status Lingkungan hidup Daerah (SLHD) Provinsi Sumatra Barat pada tahun 2011 bahwa kandungan merkuri (Hg) di hulu Sungai Batanghari telah berada di atas baku mutu. Situasi ini akhirnya berakibat panjang sebab masuknya logam berat Hg dan C ke dalam air dapat menyebabkan penurunan kualitas serta kuantitas ikan (Ambarani & Daryono, 2016). Faktanya kini sudah terdengar sumbang di bibir-bibir para nelayan, salah satunya kutipan Wiriani (2018) yang menuliskan pernyataan masyarakat Pulau Pandan dan Sejinjang di sepanjang tepi Sungai Batanghari bahwa jumlah ikan sudah sangat menurun. Lalu, Paramudita, Hertati & Syafrialdi (2020) yang juga mendapatkan kesaksian dari para nelayan di perairan Sungai Batanghari, khususnya Desa Bedaro Rampak, Kecamatan Tebo Tengah, bahwa ikan mulai sulit ditemukan, baik jumlah maupun biodiversitasnya. Bahkan, para nelayan di Pasar Teluk Kuali, Pasar Pulau Temiang, serta Pasar

Teluk Singkawang juga mengaku bahwa hasil tangkapannya jauh lebih sedikit daripada ikan budidaya (Rusadi, Sukmono & Hamidah, 2019).

Alhasil, nasib ikan-ikan di Sungai Batanghari semakin miris dengan harapan hidup yang kering-kerontang akibat racun limbah serta upaya penangkapan yang gila-gilaan. Bocoran itu disampaikan oleh Aryadiningsih (2021), bahwa hasil tangkapan para nelayan Sungai Batanghari dari tahun ke tahun selalu menurun akibat pengaruh dari tekanan eksploitasi yang terus meningkat. Hingga akhirnya, sungai yang tercemar membunuh ikan, bersama dengan hati yang serakah menangkap ikan. Semua tindakan itu bermuara pada berhentinya klise soal ikan yang menghampiri manusia, tetapi lagi-lagi, ceritanya belum selesai sampai di sini.



kerangka perahu - Mutiara Cantikan

Perahu-perahu Berlayar, Pohon-Pohon Terkapar

Ikan bukanlah satu-satunya korban dari tindakan manusia yang tenggelam dalam keserakahan berupa eksploitasi. Sebab, penangkapan ikan secara berlebihan ini juga memiliki korelasi penting terhadap pembuatan perahu yang merupakan modal utama

Tepatnya di Kecamatan Berbak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, lokasi pilihan bagi mereka yang ingin mencari perahu-perahu tradisional berkualitas baik terpercaya. Perahunya kokoh terbuat dari kayu Meranti, kayu Bulian, juga kayu Bungur yang tumbuh pohonnya tinggi menjulang di kawasan tersebut. Meski begitu, jenis kayu yang digunakan dalam pembuatan



Perahu - Ika Ayu

perahu juga akan disesuaikan dengan permintaan para pembeli. dari seorang pelaju air yang akan berlayar, berburu, serta berbahagia mengumpulkan ikan sebanyak-banyaknya untuk dijual ke pasar yang tidak ada kenyangnya. Artinya, semakin banyak perahu, semakin besar pula upaya penangkapan ikan yang mengarah pada meningkatnya angka eksploitasi secara keseluruhan. Situasi ini akan kembali mengingatkan konsep ideal dari Kurva Schaiffer tentang pengelolaan ikan di mana peningkatan upaya penangkapan sebanding dengan penurunan hasil tangkapan. Sesuai pula dengan metode perhitungan DEA (Data Envelopment Analysis) yang diaplikasikan oleh Sujono, Wijayanto & Dewi (2017) di Pantai Ngrenehan Yogyakarta untuk mengukur tingkat efisiensi tempat pelelangan ikan (TPI). Metode ini bekerja dengan mempertimbangkan input dan output yang variabel inputnya berupa: luas lantai (meter), jumlah kapal (unit), jumlah bakul (orang), jumlah nelayan (orang), dan jumlah nelayan (orang), sementara variabel outputnya ialah jumlah produksi (kilogram). Sehingga, melalui metode perhitungan DEA tersebut, kita dapat mengetahui bahwa semakin banyak perahu (input) maka akan semakin ketat persaingan antarnelayan, ikan-ikan semakin banyak dimangsa sebagai konsekuensi ekologis hingga pengaruh ekonomi yang berupa menurunnya hasil tangkapan (output).

Akan tetapi, proses pembuatan perahu ini juga menguak korban

eksploitasi lain, yaitu pepohonan, selaku bahan baku, yang juga terjadi di pesisir Sungai Batanghari.

Dimensi atau ukuran perahu tradisional yang dibuat di desa ini biasanya berukuran panjang minimal 10 meter atau 15-17 meter. Perahu tradisional ini terdiri dari bagian kepala (depan), linggi (belakang), lunas (bawah), gading, serta tajuk (tengah). Sementara, urutan penyusunannya, yaitu: lunas-kepala-linggi-gading-tajuk. Pembuatannya cukup singkat berkisar 2-3 bulan dengan 2-3 pekerja tergantung pada ukuran yang diinginkan. Harga satuan perahunya yang bermuatan 15 ton dapat mencapai 100 juta rupiah, sementara yang bermuatan 60 ton dapat mencapai 300 juta rupiah. Pembuatan perahu ini berlangsung secara turun-temurun dan kearifan lokalnya tampak pada perlunya pemilihan hari-hari baik untuk bekerja membuat perahu. Perahu biasanya terjual hingga ke daerah Lampung, Riau, Sumatra Selatan, dan sekitarnya.

Pohon-pohon itu ditebang, diolah menjadi perahu, dan begitu seterusnya. Tidak ada inisiatif penanaman kembali, hingga lama-kelamaan pohon menjadi habis dan hilang. Sebab, bukan hanya pohon yang tua dan matang yang diruntuhkan, tetapi juga yang muda karena desakan kebutuhan. Para pengrajin mengakui perspektif mereka terhadap fenomena ini, tetapi alih-alih introspeksi diri dan mempertimbangkan langkah konservasi selanjutnya, mereka justru mencari mangsa kayu lain yang dekat dari kawasan, seperti dusun seberang. Kita semua mampu mencatat prediksi yang akan datang, bagai lingkaran setan, pohon-pohon



Peserta ekspedisi di lokasi pembuatan perahu di Desa Tua - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

di dusun seberang juga akan segera habis, dan risikonya akan menyerang banyak pihak. Pohon habis di mana-mana, alam rusak. Sementara itu, kurang lebih 72 pengrajin perahu tersebut juga akan kehilangan mata pencaharian mereka untuk periode waktu yang sangat panjang, bahkan selamanya.

Jangan Terhambat, Takut Merambat

Akhirnya, merusak alam juga berarti merusak diri, sebab rantai kehidupan seluruh makhluk hidup selalu berkaitan dan memberikan pengaruh satu sama lain. Tindakan kecil aku, kamu, atau kita semua, akan berdampak dalam alur yang panjang hingga menciptakan hasil buruk yang besar menimpa dan kembali pada kita sendiri. Pembuatan perahu yang kurang bijak dengan menebang pohon tanpa penanaman kembali, meludeskan pohon dan menciptakan perahu. Perahu yang tercipta sebagai modal menangkap ikan, menghabisi ikan yang juga sudah langka diracuni perilaku kita mengotori sungai. Pengrajin perahu terancam kehilangan pekerjaannya, para nelayan berkurang pendapatannya, kita kehilangan pohon, ikan, dan kewarasan. Oleh karena itu, persis dengan saran



Perahu yang selesai dibuat - Mutiara Cantikan

Aryadiningsih (2021), stok sumber daya ikan harus dikedepankan agar sumber daya tersebut dapat menjadi modal bagi perbaikan (*recovery*) stok dan selanjutnya berkaitan dengan pemanfaatan yang berkelanjutan. Aryadiningsih (2021) juga mengungkapkan perlunya kontrol terhadap jumlah alat tangkap serta penyesuaian tingkat populasi penduduk dengan keanekaragaman jenis ikan yang tersedia. Hal ini berarti selain menahan diri untuk tidak menangkap ikan, pengrajin perahu juga perlu memperlambat tempo pembuatan agar tidak terjadi kuantitas perahu (alat tangkap ikan) yang membludak.

Pembuatan perahu tradisional akhirnya harus dirangkai ulang dengan fondasi mental masyarakat (khususnya pengrajin) yang dipupuk kembali untuk memperhatikan keberlanjutan produksi alam. Periode waktu tenang perlu diambil untuk memberi ruang bagi ikan-ikan serta pohon-pohon itu pulih. Tanam lagi, beri makan lagi, tumbuhkan lagi, pelihara lagi, jaga diri untuk tidak mengekstraksi alam di luar kapasitas yang mampu ditawarkannya, jangan sampai terhambat, jangan sampai merambat. Manfaatkan alam secukupnya, nikmati manfaatnya selama-lamanya.



kerangka perahu - Mutiara Cantikan

Daftar pustaka

Acheson, J. M. (1981). Anthropology of fishing. Annual review of anthropology, 275-316.

Ambarani, A., & Daryono, M. S. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi nelayan Sungai Batanghari di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi. Swara Bhumi, 1(1), 75-82.

Aryadiningsih, A. (2021). STRUKTUR KOMUNITAS HASIL TANGKAPAN DI SUNGAI BATANG HARI OLEH NELAYAN DESA AUR GADING KECAMATAN BATIN XXIV KABUPATEN BATANG HARI (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).

Nurdawati, S., Muflikhah, N., & Sunarno, M. T. D. (2017). SUMBER DAYA PERIKANAN PERAIRAN SUNGAI BATANG HARI JAMBI. BAWAL Widya Riset Perikanan Tangkap, 1(1), 1-9.



Perahu ponton sebagai alat transportasi penyebrangan di Sungai Batanghari - Ika Ayu



Paramudita, B. J., Hertati, R., & Syafrialdi, S. (2020). Studi Biodiversitas Ikan di Perairan Sungai Batanghari Desa Bedaro Rampak Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. SEMAH Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Perairan, 4(2).

Rusadi, F., Sukmono, T., & Hamidah, A. (2019). JENIS-JENIS IKAN SUNGAI BATANGHARI DI KABUPATEN TEBO BERDASARKAN HASIL TANGKAPAN NELAYAN SEBAGAI BAHAN PENGEMBANGAN BOOKLET TAKSONOMI HEWAN (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).

Sujono, D. R., Wijayanto, D., & Dewi, D. A. N. N. (2017). ANALISIS EFISIENSI TEKNIS TEMPAT PELELANGAN IKAN DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL. Jurnal Perikanan Tangkap: Indonesian Journal of Capture Fisheries, 1(01).

Wiriani, E. R. E. (2018). Analisis Kualitas Air Sungai Batanghari Berkelanjutan Di Kota Jambi. Jurnal Khazanah Intelektual, 2(2), 219-241.

Peran Pemuda Peduli Lingkungan Muara Jambi

dalam pelestarian Cagar budaya dan Sungai Batanghari

Oleh: **Rido Saputra,**
Ketua Komunitas Pemuda Peduli Lingkungan Muara Jambi

Penari Teluk Kembang - Direktorat Pelindungan Kebudayaan



PERJUANGAN PEMUDA PEDULI LINGKUNGAN MUARA JAMBI

Tiga belas tahun yang lalu aku melihat dalam kegelapan malam sungai yang tenang dan ditumbuhi hutan lebat seketika berubah menjadi marah hiruk pikuk bolak balik seakan mau dulu mendului atas apa yang terjadi saat ini,

Sungguh tidak terbayang saat ini apa diraungkan pada saat itu kini terjadilah jadi nyata pula. Sungguh iba hati ini di mana tempat dia tidur di mana tempat dia mencari makan serta pulang di esok harinya

Peringatan itulah sekarang terjadi di sungai Batang Hari jalurnya yang dulu asri tebingnya begitu lebat hutannya kini berubah menjadi perusahaan yang mega tambang tebang hilang

Kenangan kita di sana sangat bahagia namun seorang bertanya. punya siapa hutan itu apakah kepunyaan kau. menjawab ih bukan kepunyaan saya

Air Batang Hari

Asal air dari hulu bergelar danau sakti di situ air jatuh dan terjun melalui sangiran jernih hingga disebut air suci namun keruh sampai ke hilir akibat ditambang ditimbang



Penari Teluk Kembang - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Sekelompok muda-mudi dari Desa Muara Jambi yang terdiri dari mahasiswa dan anak-anak sekolah berinisiatif untuk bergerak bersama melestarikan candi dan lingkungannya, yakni Sungai Batanghari. Komunitas tersebut dinamai Pemuda Peduli Lingkungan Muara Jambi yang rutin melakukan program secara sukarela yang diberi nama pembersihan bantaran Sungai Batanghari. Pada awalnya komunitas ini melakukan kampanye yang berkaitan dengan pelestarian Cagar Budaya, khususnya keberadaan kanal-kanal kuno. Kanal tersebut menurut mereka adalah bagian dari Lubuk Larangan yang menjadi bagian dari kawasan cagar budaya. Kanal tersebut saat ini telah menjadi tempat berkembang biaknya ikan air tawar. Edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pelestarian cagar budaya tersebut dengan menjaga kawasan dari pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh pengunjung candi dan masyarakat sekitar, seperti membuang sampah





Penari Teluk Kembang - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

pada tempatnya. Komunitas Pemuda Peduli Lingkungan Muara Jambi sebagai wadah belajar bersama menjaga lingkungan, sekaligus mengembangkan diri berdasarkan keinginan dan hal yang baik pula.

Menyambung Kembali Nadi Peradaban Sungai

Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi sebagian besar peninggalan cagar budayanya dijumpai di sepanjang pinggiran Sungai Batanghari. Pada tahun 2009, percandian di Muarajambi telah masuk di dalam *tentative list World Heritage* sebagai bentuk penghargaan mahakarya masa lampau nenek moyang dalam membangun satu peradaban yang dikenang oleh dunia. Salah satu fitur menarik di KCBN Muarajambi adalah keberadaan kanal-kanal kuno. Kanal kuno tersebut diduga pada awalnya untuk melindungi Percandian Muarajambi dari banjir sekaligus digunakan sebagai jalur transportasi dari candi ke candi lainnya. Jika kita melihatnya dari sisi teknik pembuatan keberadaan kanal ini, keunikannya akan terlihat dari arahannya yang berlawanan dengan alur Sungai Batanghari. Arus air kanal bergerak ke hulu dan arus air Batanghari mengarah ke hilir. Kanal-kanal ini diperkirakan ada sejak abad ke-4 atau 5 Masehi yang mengadopsi prinsip putaran searah jarum jam.

Kondisi lingkungan Sungai Batanghari dan kanal-kanal kuno tersebut saat ini banyak yang sudah tercemar limbah pabrik dan limbah rumah tangga masyarakat yang hidupnya di bantaran sungai, mereka membuang limbah ke Sungai Batanghari. Keberadaan industri yang berada di bantaran sungai turut menghasilkan limbah tanpa pengolahan limbah cair yang layak, sehingga banyak limbah industri mengotori air Batanghari dari hulu sungai. Limbah ini semakin

diperparah lagi dengan aktivitas galian C ilegal yang membuat bantaran sungai mengalami abrasi tanpa terkendali, dan menjadikan lingkungan sungai tidak enak dipandang mata.

Pemuda Peduli Lingkungan Muara Jambi berinisiatif melakukan gerakan bersama melalui program Suara Dari Hilir Sungai Batanghari, yang salah satu kegiatannya adalah melaksanakan Sarasehan Komunitas Peduli Sungai bertajuk Menyambung Kembali Nadi Peradaban Sungai. Tujuan utama dari program Menyambung Kembali Nadi Peradaban Sungai membentuk generasi penerus bangsa yang peduli terhadap sungai, dengan memupuk rasa kepedulian dalam menjaga sungai, menciptakan hubungan kerja sama setiap komunitas dalam mengelola sungai, menyadarkan masyarakat agar tidak lagi membuang sampah ke sungai, mendukung KCBN Muarajambi menjadi warisan dunia UNESCO, serta melatih jiwa kompetitif yang sehat dan positif. Sarasehan menjadi forum diskusi yang efektif bagi generasi muda untuk lebih



peduli kepada lingkungan sungai dan peradabannya. Dipilihnya generasi muda sebagai target kegiatan adalah karena para pemuda adalah tulang punggung untuk masa depan yang penuh dengan imajinasi dan daya kreasi yang tinggi dalam menumbuhkembangkan serta meningkatkan kepekaan terhadap rasa kepedulian terhadap sungai dan berbagi pengalaman dalam membangun komunitas yang tetap konsisten dalam kegiatan menjaga sungai dan mengajarkan kebersamaan maupun

MENINGKATKAN RASA KEPEDULIAN DALAM MENJAGA LINGKUNGAN DAN SUNGAI.



Aktifitas masyarakat mengupas kelapa - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Menikmati Muarajambi

Lewat Ikon-ikon

Oleh: Hilman Handoni



Tampilan isi microsite 'Kelana Muarajambi' - Hilman Handoni

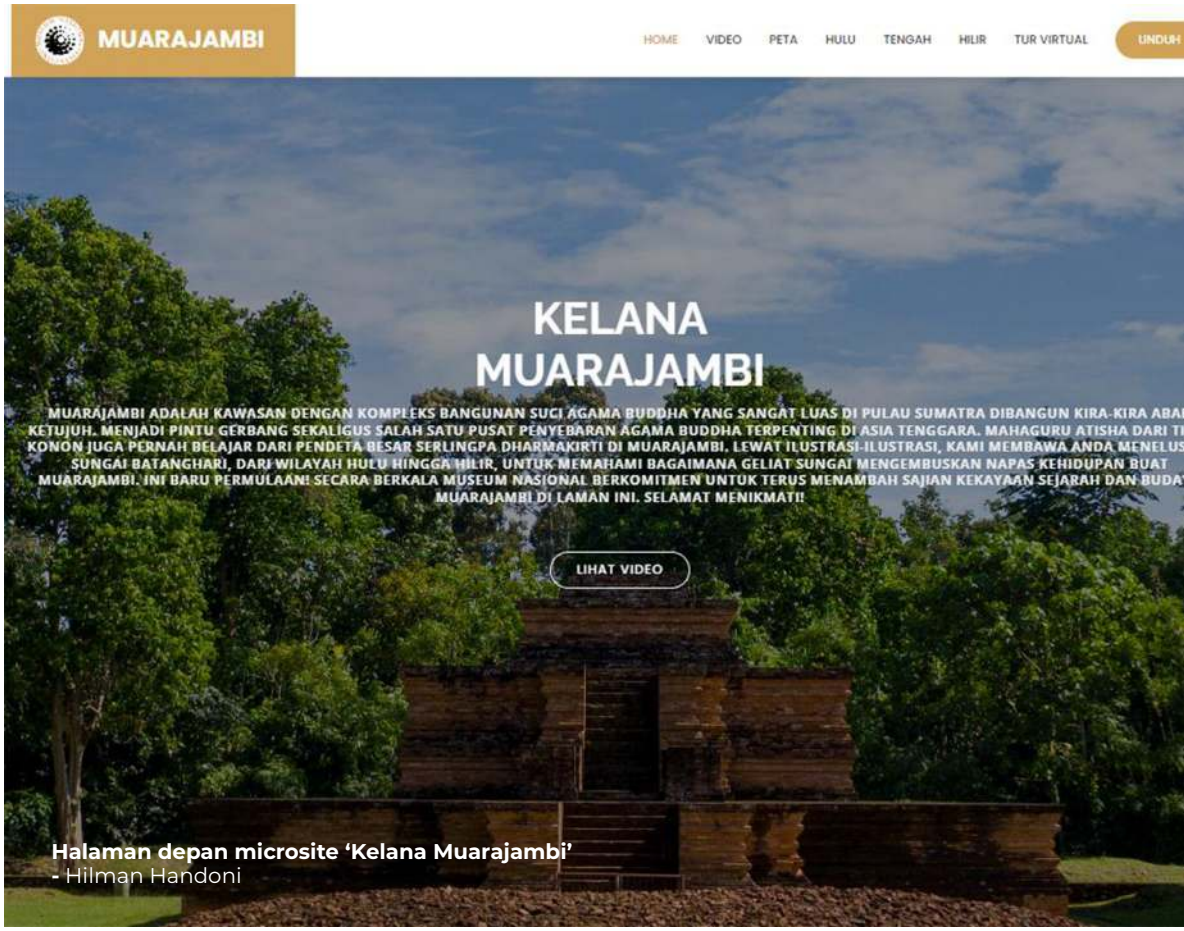
Apa cara terbaik untuk menikmati sebuah situs cagar budaya? Mengunjunginya jadi salah satu cara terbaik. Kita bisa menikmati rupa, warna, suasana, udara, tekstur, dan kadang-kadang rasa secara langsung. Tapi terkadang jarak, waktu, sumber daya, atau pengetahuan kita terbatas hingga pengalaman berkunjung tidak mencukupi dan tidak cukup menggugah emosi dan pikiran.

Lantas apa alternatifnya?

Museum Nasional meluncurkan microsite 'Kelana Muarajambi' (Microsite Kelana Muarajambi (iheritage-virtual.id) yang bisa menjadi opsi pengganti. Microsite ini memandu kita menikmati situs Muarajambi dengan utuh. Memperlebar konteksnya dan tak cuma meletakkan kompleks percandian terpisah dari lingkungan pedalaman dan situasi global yang melingkupinya. Bonusnya, ada *activity sheet* yang bisa diunduh dan dimainkan seluruh anggota keluarga.

Teknologi Imersif

Terobosan teknologi telah memungkinkan kita untuk menghadirkan replika dan pengalaman seolah-olah hadir di lokasi. Bukan hanya lewat foto statis. Tapi juga video dan foto-360 yang mengajak kita masuk dan berkelana di lokasi secara lebih mendetail dari perspektif yang lebih luas dan bervariasi. Dalam beberapa segi, pengalaman menikmati foto atau video beresolusi tinggi malah lebih unggul ketimbang menikmati secara langsung. Dengan video drone misalkan, kita bisa jadi lebih membayangkan betapa luasnya kompleks Muarajambi dan



Halaman depan microsite 'Kelana Muarajambi'
- Hilman Handoni

bagaimana menapo—gundukan-gundukan bata dalam istilah lokal—terhubung dan kontekstual hubungannya. Dengan foto beresolusi tinggi kita bahkan bisa melihat detail-detail koleksi atau artefak yang tidak bisa kita lihat dengan mata telanjang.

Ini juga yang dihadirkan microsite lewat video udara, foto-360, dan foto digital koleksi artefak lainnya yang membuat microsite ini tak ubahnya seperti tur virtual pada umumnya. Jadi, untuk mereka yang gemar teknologi atau penikmat sensasi visual yang imersif tentu microsite ini adalah pemuas dahaga.

Tapi tentu saja tak semua orang punya minat dan keuntungan, punya teknologi dan sumber daya yang bisa mengakses layanan tersebut. Ada banyak orang yang "gaptek" alias gagap teknologi atau kadung malas untuk mengeksplorasi fitur-fitur baru yang dihadirkan teknologi. Belum lagi beberapa teknologi memerlukan koneksi internet yang cukup baik—dan itu artinya mahal dari sisi pengguna—dan teknologi yang cukup mumpuni yang tak semua orang miliki. Inilah yang menjadi tantangan aplikasi teknologi-teknologi imersif seperti di atas.



Ikonografi dan konten sehari-hari

Secara teknis "tur virtual" dalam microsite ini dikembangkan berbeda dengan tur virtual biasa—yang cenderung menyajikan realitas (foto-foto dan video) secara mentah atau dihadirkan begitu saja. Pengalaman dalam tur ini diolah ke dalam ilustrasi-ilustrasi (hasil garapan seniman-illustrator Diani Apsari) yang ikonik (pictogram). Setiap ikon dilengkapi dengan teks terkurasi yang bertutur serta mudah dan ringan untuk dicerna. Diharapkan ikon-ikon dalam microsite memberikan gagasan pokok atau pengetahuan yang akan diingat khalayak di tengah gempuran media sosial.

Tur virtual ini juga dikembangkan dengan semangat "mengembangkan" pengetahuan yang tersaji di Muarajambi. Dengan semangat ini maka, tim berusaha untuk tidak mengulangi informasi-informasi yang sudah disajikan di berbagai publikasi. Sebaliknya, informasi yang disajikan dalam microsite diupayakan sungguh-sungguh untuk mengembangkan informasi yang sudah ada hingga tersaji segar atau malahan informasi-informasi yang baru atau mencengangkan yang belum diketahui banyak orang.

Informasi-informasi yang dihadirkan dalam setiap ikon juga diringkas sedemikian rupa hingga tak lebih dari seratus kata. Siasat ini perlu dilakukan di tengah mewabahnya media sosial yang membuat konsentrasi audiens (*attention span*) menyusut. Siasat ini juga diperlukan agar khalayak tidak bosan. Pengaruh gaya konsumsi media masa kini—dengan cara *swipe* atau *scroll*—juga tampak pada fitur microsite yang menghindari 'pindah halaman' untuk menikmati informasi lanjutan. Layaknya Twitter atau TikTok, pengguna microsite ini cukup hanya *swipe* atau *scroll* saja untuk menikmati sajian-sajian.

Untuk melengkapi pengalaman khalayak, setiap ikon dan informasi juga dilengkapi dengan 'pengalaman lanjutan' yang bisa berupa kumpulan video dan foto-foto yang menggabungkan arsip-arsip kolonial dan dokumentasi terkini. 'Pengalaman lanjutan' ini paling tidak bisa memberikan konteks yang lebih besar lagi dari informasi-informasi ringkas yang dihadirkan.



Tampilan ponsel - Hilman Handoni

Hulu-Tengah-Hilir, Konteks Lebih Besar

Setiap pengetahuan yang disajikan dalam ikon kemudian diorganisasi dan dikelompokkan ke dalam tiga zona/kelompok yang mewakili ekosistem hulu-tengah-hilir Sungai Batanghari—yang melahirkan peradaban termasuk Percandian Muarajambi. Pengkategorian ini juga diharapkan mampu untuk menerbitkan pemahaman kepada khalayak bahwa Muarajambi tidak lahir dari ruang kosong. Atau hanya dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan yang datang dari hilir saja. Muarajambi ditentukan oleh bentang alam dan manusia yang hidup dan bergerak, lalu mengalir dari kawasan hulu di pegunungan hingga ke hilir di pesisir. Interaksi alam-budaya-manusia inilah yang akhirnya melahirkan Muarajambi. Jaringan perdagangan di Jambi dimulai dari kawasan hulu lalu pertemuan di antara anak sungai dengan sungai (yang disebut "muara" dalam istilah lokal), hingga ke kawasan hilir (juga disebut "kuala"). Untuk mendeskripsikan wilayah 'hulu' misalkan, microsite ini memberikan keterangan sebagai berikut:

Bukit Barisan yang membentang kurang lebih seribu kilometer di sepanjang Pulau Sumatra adalah sumber kesuburan dan kekayaan alam yang memungkinkan manusia memelihara kehidupan dan menciptakan kebudayaan. Hutan-hutannya adalah bagi komoditas perdagangan dunia yang dicari pedagang dan peradaban-peradaban besar di mancanegara. Sungai Batanghari, terpanjang di Sumatra dengan sembilan anak sungainya, juga berhulu di kawasan ini: di wilayah Solok Selatan dan Kerinci. Badan sungai cukup lebar dan dalam, membuat pelayaran menggunakan perahu dimungkinkan mulai dari kawasan hulu hingga hilir.



Contoh ikon-ikon dan informasi ringkas terpilih yang dihadirkan dalam 'Kelana Muarajambi' - Hilman Handoni

Contoh ikon-ikon dan informasi ringkas terpilih yang dihadirkan dalam 'Kelana Muarajambi' - Hilman Handoni



Sementara untuk wilayah 'tengah' deskripsinya adalah sebagai berikut:

Sungai Batanghari memiliki sembilan anak sungai utama. Inilah yang mengilhami istilah 'Pucuk Jambi Sembilan Lurah' untuk menandai kekuasaan kerajaan Melayu atas sungai-sungai dan wilayah yang dialirinya. Tak hanya menjadi sarana transportasi, sungai juga sediakan air, makanan, tempat tinggal, yang menjadi tempat tumbuhnya peradaban, termasuk Kompleks Percandian Muarajambi. Sungai Batanghari mengalir di daratan Jambi yang didominasi dataran rendah kaya dengan rawa, cabang sungai, serta muara. Manusia-manusianya bersahabat dengan banjir yang tak cuma membawa duka, tapi juga kesuburan buat tanah-tanah yang akan dikelola para petani.

Sementara untuk wilayah hilir, yang menjadi gerbang sekaligus tungku pertemuan, deskripsinya adalah sebagai berikut;

Di sinilah Sungai Batanghari bermuara dan bertemu dengan Selat Malaka. Di kawasan ini juga komoditas berharga (emas, rempah, gading, dan cula) dari pedalaman siap diperniagakan hingga ke mancanegara. Di kawasan hilir ini pula ide-ide baru, termasuk agama-agama diperkenalkan dan menyebar. Kawasan muara di hilir Jambi juga berada dekat Selat Malaka. Wilayah ini bersama-sama menjadi perlintasan laut nan strategis di mana pedagang dan kebudayaan-kebudayaan dari negeri tetangga dan mancanegara dari China, India, Arab, dan Persia—lalu belakangan Eropa—diterima, diolah, dan dikembangkan.

Perlu diingat, pembagian kawasan ini tentu saja tidak mencerminkan batas-batas administrasi modern, pun wilayah kebudayaan yang hidup

pada masa kini. Pembagian ini justru muncul dari sudut pandang Sungai Batanghari, yang secara merupakan kesatuan ruang-ekosistem yang melahirkan dan memberikan karakteristik peradaban di Muarajambi. Adalah lazim membagi ruang ekosistem sungai menjadi kawasan hulu dan hilir.

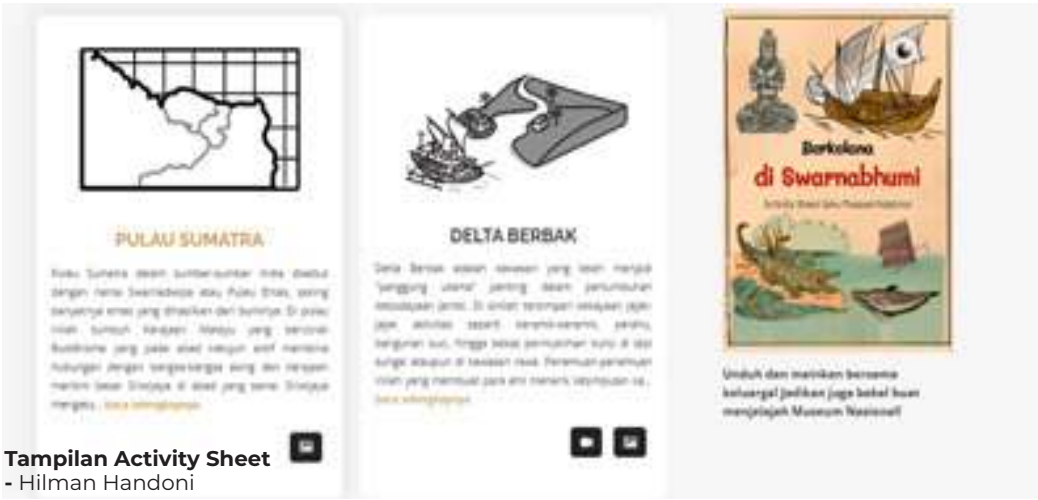
Beberapa halaman dalam lembar aktivitas - Hilman Handoni





Activity Sheet

Microsite Kelana Muarajambi juga dilengkapi dengan "*activity sheet*" atau lembaran aktivitas yang menjadi suplemen/bonus yang bisa



Tampilan Activity Sheet - Hilman Handoni

diunduh khalayak untuk bermain dan berinteraksi dengan koleksi-koleksi Museum Nasional yang terkait dengan Muarajambi. Lembaran aktivitas ini ini dikembangkan dengan mengolah bahan-bahan dan pengetahuan yang digali dari aktifitas riset yang telah dilakukan sebelumnya dan tidak masuk ke dalam ikon-konten microsite—karena keterbatasan ruang.

Lembaran aktivitas ini diharapkan bisa membawa pengalaman "analog" kepada khalayak. Mengajak mereka untuk sejenak menaruh gawai dan berinteraksi dengan keluarga, dengan orang dewasa, dan juga dengan staf Museum Nasional yang bisa memberikan petunjuk kepada mereka mengenai keberadaan koleksi yang dicari.

Lembaran aktivitas ini berbentuk berkas digital (.pdf) yang dapat diunduh dan dicetak di rumah masing-masing. Terdiri dari tiga







kategori permainan: permainan yang bisa dimainkan berulang-ulang bersama teman dan keluarga, permainan yang hanya sekali dimainkan tapi menuntut kerja sama dengan orang dan mengeksplorasi lingkungan sekitar, dan permainan yang hanya bisa dilengkapi hanya dengan mengunjungi Museum Nasional dan melihat koleksi yang dimaksud. Di dalam lembaran ini tentu saja terdapat pengetahuan ringkas (*fun facts*) seputar Muarajambi dan koleksi-koleksi Museum Nasional yang terkait. Ini pula, dalam beberapa segi, dapat berperan sebagai 'tur virtual.'

Penutup

Microsite Muarajambi tentu saja belum komprehensif. Dia belum mencakup semua hal penting yang mungkin dan patut diberi lampu sorot—karena dalam pembuatannya pun terikat dengan tenggat dan waktu. Dan untuk itu sangat mungkin microsite ini pada waktu yang akan datang bertumbuh dengan ikon baru dan konten yang baru pula. Atau bisa saja microsite ini dikembangkan untuk mengarah menjadi repositori terbuka. Di mana warga bukan hanya menikmati konten yang disajikan, tapi juga bisa mengunggah foto, teks, audio, dan video mengenai hal-hal yang menurut mereka penting dan terkait dengan Maurajambi. Dengan begini kesinambungan warisan budaya dari masa lalu hingga masa kini terus terajut dan terjalin. Microsite Kelana Muarajambi adalah langkah awal. Tapi paling tidak dia bisa menjadi titik tolak untuk terus menggali warisan budaya dan mengembangkannya untuk kebutuhan warga.

Ritual Sebelum Pembangunan Candi

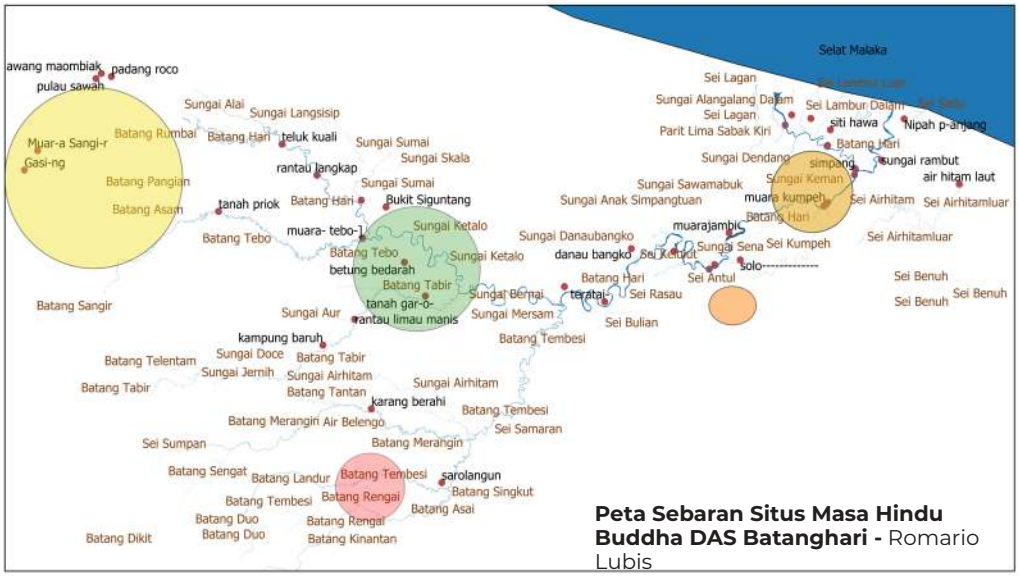
Oleh: **Romario Lubis,**
Mahasiswa Program Studi Arkeologi di Universitas Jambi

Indonesia pada masa Hindu-Buddha, banyak bangunan digunakan sebagai tempat peribadatan yang saat ini biasa dikenal dengan sebutan candi. Sebelum melakukan pembangunan candi, beragam ritual dilakukan sebagai syarat dalam pembangunannya. Di dalam Kitab Manasara Silpaprakasa dan Silpasastra dijelaskan aturan pembangunan candi. Sebelum bangunan itu didirikan, ada beberapa syarat dan ritual yang harus dipenuhi.

Bambang Budi Utomo pernah menyebutkan di dalam salah satu tulisannya bahwa pada abad ke-7 sampai abad ke-8 Masehi, di wilayah Jambi dan Palembang terdapat dua kerajaan besar yang memiliki pengaruh besar di Nusantara.



Candi Gumpung Kawasan Cagar Budaya Nasional Muaro Jambi - Romario Lubis



Peta Sebaran Situs Masa Hindu Buddha DAS Batanghari - Romario Lubis



Peta Sebaran Situs Klasik DAS Batanghari

0 25 50 km

Sungai Batanghari mengalir dari Sumatra Barat hingga ke Jambi sepanjang 800 km. Di sepanjang aliran Sungai Batanghari banyak dijumpai tinggalan peradaban dari masa Hindu Buddha terutama candi.

Aturan dan ritual sebelum pembangunan candi dijelaskan dalam pedoman pembangunan candi yakni kitab Manasara Silpasastra dan Silpaprakasa yang menjelaskan bahwa dalam pembangunan candi ada beberapa tahap yang harus dilakukan, salah satunya pemilihan tanah dan pengujian lahan.

Dalam kitab Manasara Silpasastra dan Silpaprakasa dijelaskan bahwa harus melakukan ritual untuk pemilihan jenis tanah dan lahan. Di dalam pemilihan tanah arsitek harus menyebutkan doa yang diucapkan secara bersamaan supaya semua makhluk meninggalkan tempat yang akan dibangun candi. Ritual selanjutnya menabur benih biji jelai yang dipupuk dengan kotoran sapi, setelah itu melakukan penggalian di lokasi yang akan dibangun candi dengan galian berbentuk segi empat dengan kedalaman satu hasta. Lubang galian diisi air dengan ketinggian yang sama pada keempat sisinya. Pada pagi hari sang arsitek kembali untuk melihat kondisi air. Jika di dalam tangki tanah itu masih dijumpai air berarti kebaikan, namun jika air dalam lubang galian kering berarti hilangnya kekayaan dan rezeki, dan jika air di lubang galian airnya penuh maka tanah ini membawa kehancuran.

Ritual selanjutnya yang dijelaskan dalam Kitab Manasara Silpasastra

dan Silpaprakasa yaitu menentukan titik tengah dari candi yakni dengan menyalakan api dari lampu tembaga yang diisi minyak karanja dan dipuja sebagai perwujudan cahaya. Api yang telah dinyalakan harus diamati. Ketika nyala api berada di posisi tegak berdiri memiliki arti kebahagiaan, ketika lampu miring ke arah utara berarti memberikan kekayaan, begitu juga jika nyala api bergerak tidak stabil, maka tidak diperbolehkan membangun candi.

Selain itu ada ritual pengorbanan hewan yang dilakukan sebelum pembangunan candi. Soekmono pernah menjelaskan bahwa abu yang berada di bawah candi bukan merupakan abu manusia melainkan abu dari hewan sebagai ritual pengorbanan.

Di dalam pembangunan candi dijelaskan bahwa tidak boleh ada mayat manusia yang berada di bawah tanah, karena berarti tanah itu harus dihindari karena membawa kehancuran. Tanah ini harus ditinggalkan selama-lamanya.





Perahu sedang melewati Sungai Batanghari - Direktorat Pelindungan Kebudayaan



Observasi di Makam Orang Kayo Hitam -
Direktorat Pelindungan Kebudayaan

MENDEDAH MAKAM ORANG KAYO HITAM DARI KACAMATA ARKEOLOGI

Oleh: Muhammmad Satok Yusuf

Ekspedisi Sungai Batanghari yang diselenggarakan oleh Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tanggal 11-21 Juli 2022 membawa banyak manfaat, khususnya bagi penulis. Selain membuka cakrawala pengetahuan, penulis dapat merasakan lebih dalam bagaimana nenek moyang mengarungi perairan untuk berkontak dengan kelompok lain di negeri seberang.

Pengalaman mengikuti kegiatan ekspedisi ini setidaknya telah memberi pengalaman nyata dan pengamatan fenomena yang berbeda jika dibandingkan dengan sekadar membaca buku saja. Mulai dari cerita-cerita sederhana tentang cara hidup orang Melayu yang lebih banyak bergantung dengan Sungai Batanghari hingga cerita yang kompleks, seperti budaya lintas masa di satu tempat (*multicomponent sites*). Mengenai fenomena kedua, penulis teringat dengan Situs Makam Orang Kayo Hitam.

Situs Makam Orang Kayo Hitam berada di Desa Simpang, Kecamatan Berbak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Situs berada tak jauh dari kompleks Candi Orang Kayo Hitam yang diduga berasal dari abad VIII-X Masehi. Menurut penuturan Bapak Vendy yakni seorang juru pelihara situs yang juga diamini staf BPCB Jambi, bahwa di kompleks Candi Orang Kayo Hitam pernah ditemukan potongan arca singa, tangan arca Buddha, dan pecahan keramik dan tembikar pada saat renovasi makam tersebut pada tahun 2019.

Interpretasi tentang eksistensi Situs Makam Orang Kayo Hitam dapat dikatakan pelik. Pasalnya didapati ketidaksesuaian antara temuan arkeologis dengan folklor yang hidup melingkupi peninggalan cagar budaya di lokasi tersebut. Tradisi lisan setempat memberitakan bahwa Orang Kayo Hitam merupakan putra dari Datuk Paduka Berhala, beliau adalah seorang ulama dari Turki yang menikahi Putri Selaras Pinang Masak dari Minangkabau. Namun, berdasarkan data arkeologis yang berupa tiga pasang nisan di situs tersebut justru menggiring interpretasi hubungannya dengan Jawa yakni tampak pada nisannya yang berlanggam Troloyo.

Lantas bagaimana seharusnya memandang dan menyikapi fenomena tersebut?

Tulisan singkat ini berusaha menguraikan kerumitan atas ketidaksesuaian antara folklor dengan data arkeologis di Situs Makam Orang Kayo Hitam.

Beberapa Versi Cerita Orang Kayo Hitam

Arif Rahim (2021) mengumpulkan beberapa hasil penelitian para ahli terdahulu tentang eksistensi Orang Kayo Hitam (selanjutnya disebut OKH) maupun leluhurnya. Ia menyatakan bahwa penguasa Jambi merupakan keturunan dari Minangkabau berdasarkan sejumlah naskah tradisional. Tambo Minangkabau XXIV menguraikan bahwa Sultan Jambi pertama adalah Sultan Baginda Tuan Anak Yang Dipertuan di negeri Pagaruyung. Masyarakat Jambi sendiri meyakini bahwa OKH merupakan sultan keempat Jambi. Ia memiliki ayah seorang ulama dari Turki yang bernama Ahmad Barus II yang di dalam cerita disebutkan bahwa Ahmad Barus II terdampar di Pulau Berhala, yang pada akhirnya digelari sebagai Datuk Paduka Berhala. Adapun ibunya adalah Putri Selaras Pinang Masak yang merupakan putri Raja Beramah dari Minangkabau. OKH naik tahta menggantikan kakaknya, yakni Orang Kayo Kedataran yang wafat sekitar tahun 1500-1515.



Observasi di Makam Orang Kayo Hitam - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Di dalam naskah Undang-Undang Piagam dan Kisah Negeri Jambi yang dihimpun oleh Ngebi Sutho Dilago Periai Rajo Sari memberitakan bahwa Raja Beramah dari Minangkabau mengutus putrinya yang bernama Putri Selaro Pinang Masak (atau Putri Selaras Pinang Masak) untuk memerintah Jambi, menggantikan Tun Telanai yang wafat. Putri Selaro Pinang Masak mendirikan pusat pemerintahan di Tanjung Jabung. Ia kemudian menikahi Datuk Paduka Berhala yang berasal dari Istanbul dan dikaruniai empat anak. Anak ketiga yang bernama OKH kemudian menikahi keponakannya.



Cerita cukup berbeda diberitakan dalam catatan M.M.H Mennes (± 1440 M). Raja di negeri Sabak yang bernama Tun Telanai hendak meminang putri Raja Minangkabau di Tanjungbungo. Lamaran baru diterima jika dua persyaratan terpenuhi, yaitu sang putri ingin mengunjungi istana di Sabak dan dibuatkan istana baru dalam waktu semalam. Persyaratan kedua gagal dipenuhi Tun Telanai, sehingga gagal meminang sang putri. Walau demikian, Tun Telanai berjanji menyerahkan kekuasaanya kepada sang putri setelah ia wafat. Janji tersebut dipenuhi Tun Telanai. Putri Selaro Pinang Masak kemudian menikahi pria asing yang terdampar di Pulau Berhala, merupakan keturunan Sultan Zainal Abidin bin Hasan binti Fatimah binti Muhammad dari Turki.

Aulia Tasman (2016) menginterpretasikan sumber Tambo Adat Jerangkang Tinggi-Pulau Sangkar, mendapati bahwa Datuk Paduka Berhala merupakan Adityawarman yang beragama Buddha. Ia memiliki cucu Putri Pinang Masak dan cicit OKH. Pendapat ini cukup berbeda dengan penelitian sebelumnya, namun masih memiliki kesamaan simpulan bahwa penguasa Jambi merupakan keturunan dari Minangkabau. Berdasarkan penelusuran berbagai sumber sejarah berupa naskah hingga folklor terdapat kesamaan informasi bahwa OKH merupakan putra dari Putri Selaras Pinang Masak. Ia merupakan keturunan dari Minangkabau dengan ayah dari Turki. Sebagai putra bangsawan, ia menjadi Sultan Jambi keempat.

Makam Orang Kayo Hitam Berlanggam Troloyo (Jawa)

Beranjak dari cerita tentang OKH, marilah berfokus pada makam OKH. Makam OKH berada di tepi Sungai Batanghari, tak jauh dari percabangan Sungai Batanghari dengan Sungai Berbak. Sebuah fenomena menarik bahwa pemilihan lokasi makam berada di tepi sungai dan dekat dengan percabangan sungai. Dalam konsepsi Hindu-Buddha, pemilihan lokasi semacam itu merupakan bentuk pemuliaan paling tinggi terhadap objek keramat. Kitab arsitektur India Manasara Silpa Sastra, Silpa Prakasa, dan Brhat Samhita menguraikan

berbagai kriteria pemilihan lokasi bangunan keramat (kuil) dan diikuti dalam pendirian percandian di Sumatra dan Jawa. Walau demikian, kitab tersebut tidak pernah menguraikan pemilihan lokasi makam, sebab jenazah masyarakat Hindu lazimnya dikremasi dan abunya dilarung di perairan.

Mengenai pemilihan lokasi makam OKH di dekat perairan, tampaknya merupakan bentuk pewarisan memori kolektif dari budaya pra-Islam. Baik dalam ingatan sebagian atau seluruhnya, masyarakat Jambi pada masa Islam mengamini konsepsi bahwa tanah yang keramat berada di dekat percabangan sungai, yang mana hal tersebut telah diyakini masyarakat Jambi sejak masa Hindu-Buddha. Peristiwa serupa juga dialami masyarakat Jawa pada masa Islam. Mereka menjalankan konsepsi bahwa pemuliaan leluhur dalam bentuk makam harus mengambil lokasi di dataran tinggi, sebagaimana raja-raja Hindu-Buddha memilih bangunan candi (candi pemujaan dewa maupun leluhur) di dataran tinggi.

Terdapat empat makam di Situs Makam OKH yaitu dari barat ke timur adalah makam Orang Kayo Hitam, Putri Mayang Mangurai, Kucing kesayangan Putri Mayang Mangurai, dan Makam Juru Kunci bernama Datuk Dur. Keempat



Wawancara dengan juru pelihara Makam Orang Kayo Hitam - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

makam tersebut terdiri atas jirat berbentuk persegi dengan orientasi utara-selatan yang berlapis semen dan sepasang nisan. Penataan makam bangsawan berjajar tanpa dikelilingi makam pengikut atau masyarakat umum sebagaimana fenomena umum pada makam-makam bangsawan di Sumatra, Jawa, Bali, Lombok, Sumbawa, Kalimantan, dan Sulawesi menandakan bahwa terdapat eksklusivitas terhadap tokoh yang dimakamkan di situs OKH. Masyarakat sekitar sengaja tidak menguburkan jenazah keluarga mereka di situs makam OKH sebagai bentuk penghormatan sekaligus efek dari pembagian kelas sosial. Pierre Bourdieu dalam teorinya tentang kelas sosial dan selera sosial memaparkan bahwa masing-masing kelompok sosial akan memilih selera masing-masing dan terdapat eksklusivitas di antara mereka.



Di dalam kompleks Makam OKH teramati adanya dua tipe nisan. Pertama, tipe kurung kurawal yang berbahan batu andesit berwarna abu-abu. Tipe ini teridentifikasi sebagai nisan OKH, nisan Putri Mayang Mangurai, dan nisan Kucing kesayangan Putri Mayang Mangurai. Tipe kedua, berbentuk dasar persegi seperti gada dengan tiga lengkungan bersusun mirip buah keben (Barringtonia asiatica) berwarna abu-abu. Tipe nisan ini teridentifikasi sebagai nisan Datuk Dur. Mengenai tipologi nisan ini masih belum jelas sebab keterbatasan informasi dan penelitian yang tersedia.



Nisan tipe Troloyo Tua - Muhamad Satok Yusuf

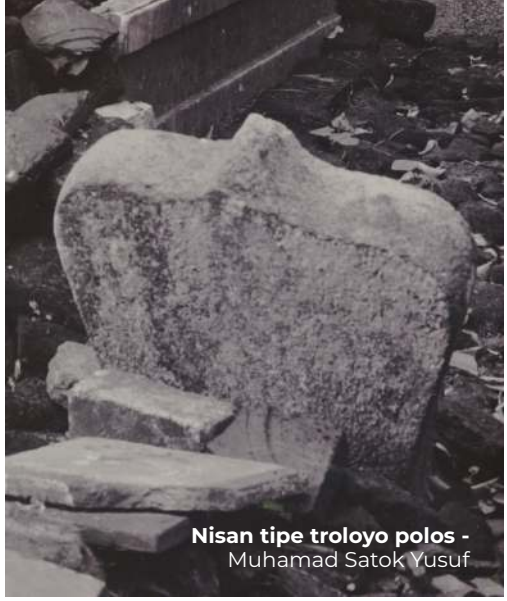
Bentuk nisan tipe kurung kurawal di Kompleks Makam OKH mengingatkan pada nisan bertipe Troloyo yang lazim ditemukan di daerah Jawa Timur. Dinamai sebagai tipe Troloyo karena banyak ditemukan di Kompleks Makam Troloyo, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur yang berasal dari abad XIV-XV Masehi. Selain itu tipe Troloyo juga banyak dijumpai pada nisan-nisan di kompleks makam Walisanga di pesisir utara Jawa yang juga berasal dari abad XVI-XVII Masehi.

Walau nisan di Kompleks Makam OKH serupa dengan tipe Troloyo, perlu ditelusuri pula bentuk nisan yang cenderung mendekati. Hal itu dikarenakan terdapat variasi bentuk dari tipe Troloyo. Secara umum, tipe Troloyo berbentuk dasar pipih dan lengkung kurawal pada tepian atasnya. Variasi yang dimaksud adalah ada atau tidaknya ornamentasi pada bidang permukaan nisan.

Nisan tipe Troloyo periode tua dijumpai di Kompleks Makam Troloyo. Nisan tersebut dicirikan dengan inskripsi menggunakan aksara Jawa Kuno (biasanya berupa angka tahun Saka) atau aksara Arab yang berasal dari abad XIV-XV. Pada tepian sisi muka dan belakang nisan terdapat pahatan ornamentasi bermotif meander dalam garis lengkung seperti perpaduan huruf S dan terkadang di bagian tengah atau puncak atas berhias geometris seperti pancaran sinar matahari.

Nisan tipe Troloyo periode yang lebih muda dijumpai di Kompleks Makam Puspanegara di Gresik, Jawa Timur. Nisan tipe tersebut yang tertua adalah nisan K.T. Puspanegara, ditandai dengan pahatan angka tahun 1645 TJ/1721 M menggunakan aksara Jawa Pertengahan yang dipahatkan samar dalam ukiran floral. Ciri nisan tipe Troloyo periode yang lebih muda berupa hiasan tepian berupa garis lengkung polos seperti perpaduan huruf S, bagian puncak, dasar, dan kanan-kiri nisan berhias sulur gelung yang sangat raya dibandingkan nisan tipe Troloyo periode tua.

Pada Kompleks Makam Maulana Malik Ibrahim yang berlokasi persis di timur Kompleks Makam Puspanegara dijumpai makam tipe Troloyo namun tanpa motif hias. Nisan tersebut berbentuk pipih polos dengan bidang lengkung kurawal seperti nisan tipe Troloyo pada umumnya. Terdapat dua pasang nisan yang mengapit Makam Maulana Malik Ibrahim dan keluarganya. Identitas dua pasang nisan pengapit Makam Maulana



Nisan tipe troloyo polos - Muhamad Satok Yusuf



Nisan tipe troloyo muda - Muhamad Satok Yusuf

Malik Ibrahim dan keluarganya tersebut tidak diketahui karena keterbatasan informasi. Nisan serupa juga dijumpai pada makam Nyai Ageng Pinatih dan Sapu Jagat yang juga berlokasi di Gresik. Penulis menyebut variasi tipe nisan ini sebagai tipe Troloyo polos.

Makam Maulana Malik Ibrahim berangka tahun 822 H/1419 M. Makam Nyai Ageng Pinatih diperkirakan berasal dari awal abad XVI, bersamaan dengan periode makam Mbah Sapu Jagat. Jika

diperbandingkan tipe nisan pada makam pengapit Makam Maulana Malik Ibrahim dengan Nyai Ageng Pinatih dan Sapu Jagat, maka teramati memiliki ciri yang sama yaitu nisan tipe Troloyo polos. Berangkat dari analogi tersebut membawa interpretasi bahwa nisan tipe Troloyo polos berasal dari sekitar abad XVI, menempati periode antara nisan tipe Troloyo tua dan Troloyo muda.

Kembali ke nisan tipe Troloyo di Kompleks Makam OKH. Tipe pertama yakni nisan OKH, nisan Putri Mayang Mangurai, dan nisan Kucing kesayangan Putri Mayang Mangurai serupa dengan nisan pengapit Makam Maulana Malik Ibrahim, Nyai Ageng Pinatih, dan Mbah Sapu Jagat yang berasal dari periode sekitar abad XVI Masehi. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa tiga nisan kompleks Makam OKH dengan tipe pertama dapat dikategorikan sebagai tipe Troloyo polos yang diperkirakan berasal dari sekitar abad XVI Masehi.

Kemudian bagaimana dengan folklor yang berkembang sebagai kekayaan budaya takbendawi yang hidup di seputar Makam OKH. Apabila OKH adalah benar sebagai tokoh sejarah yang benar-benar pernah hidup dan mempunyai peran di mana pada akhirnya masyarakat di sekitar makamnya mempunyai narasi sejarah menurut versinya sendiri. Michael Shanks di dalam bukunya yang berjudul The Archaeological Imagination (2012) memberikan pemikiran kritis tentang hadirnya narasi semacam itu.

Bahwa pertanyaan tentang subjek sejarah (dalam hal ini adalah OKH) yang akhirnya mendorong sejarah dalam arti naratif (apa yang sebenarnya terjadi dan mengapa) dijawab dengan ketidakpastian, dengan pengalihan dan penyimpangan, jalan memutar, dan penghindaran. Lebih jauh bahwa subjek sejarah yang



pengapit Makam Maulana Malik Ibrahim - Muhamad Satok Yusuf



Nisan Orang Kayo Hitam - muhamad satok yusuf

sebenarnya selalu adat dan tata krama, habitus yang pada akhirnya disebut sebagai peristiwa sejarah (2012:89).

OKH hingga saat ini diyakini sebagai sultan keempat Jambi yang naik tahta sekitar tahun 1500-1515 yakni ketika sultan sebelumnya yaitu Orang Kayo Kedataran wafat antara tahun 1500-1515. Sayangnya tidak diketahui berita kematian Orang Kayo Hitam. Penulis mengasumsikan usia OKH antara 60-70 tahun berdasarkan angka harapan hidup manusia normal. Dengan demikian, OKH wafat pada pertengahan hingga akhir abad XVI. Aspek waktu tersebut apabila ditempatkan ke dalam aspek bentuk (formal) dari nisan OKH agaknya memiliki kesesuaian dengan tren penggunaan nisan tipe Troloyo polos di Jawa (Gresik). Sehingga aspek-aspek data arkeologi makam OKH yakni aspek waktu, bentuk dan ruang keberadaannya mengacu kepada nisan tipe Troloyo polos yang jamak digunakan di Gresik yang berada pada kisaran abad XVI Masehi.

Hubungan Orang Kayo Hitam dan Orang Jawa

Hubungan antara Sumatra dengan Jawa telah terjalin sejak masa yang sangat lampau. Hubungan Sumatra dengan Jawa pertama yang terindentifikasi melalui bukti sejarah adalah peristiwa yang diuraikan pada Prasasti Padang Roco tentang pemberian hadiah arca Amoghapasa oleh Raja Singhasari kepada Raja Malayu pada tahun 1286. Hubungan selanjutnya adalah uraian wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit berdasarkan uraian Kakawin Nagarakertagama XIII.1-2 (1365) yang berada di Sumatra yakni negeri Malayu, Jambi, Palembang, Teba, Dharmasraya, Kandis, Kahwas, Minangkabau, Siak, Rokan, Kampar, Pane, Lawas, Samudra, Lamuri, Batan, Lampung, dan Barus.

Kekuasaan Majapahit kemudian digantikan oleh Kesultanan Demak yang beribu kota di pesisir utara Jawa Tengah pada abad XVI. Wilayah Demak mewarisi wilayah Majapahit, termasuk Palembang dan Jambi. Kedua wilayah tersebut menjadi basis perdagangan di sisi barat sebelum komoditi dagang dibawa ke Malaka.

Sayangnya, naskah Jawa tidak menyebutkan berita hubungan antara Demak dengan Jambi dengan detail. Adapun folklor masyarakat yang membahas tentang OKH menceritakan hubungan Jambi dengan Jawa walau cenderung anakronis.

Folklor masyarakat Jambi menceritakan sebelum OKH direstui untuk meminang Putri Mayang Mangurai, ia berkelana ke Jawa selama enam bulan untuk meminta bantuan dalam mengumpulkan seperangkat mas kawin. Pada cerita lainnya, OKH sebelum menjadi sultan pernah mencegat upeti yang dikirimkan Orang Kayo Pingai (sultan ketiga dan kakak OKH) kepada Mataram. Tindakan tersebut dilakukan karena OKH menilai bahwa Mataram yang merupakan penerus Majapahit terlalu lemah, sehingga Jambi berhak untuk



menjadi wilayah merdeka. Ketika OKH di Jawa, ia hendak dibunuh oleh suruhan kerajaan menggunakan keris. OKH cerdik dan lihai, ia merebut keris itu dan membunuh pasukan prajurit Mataram. Keris yang ia rebut tersebut dibawa pulang ke Jambi, disematkan di sanggulnya (ginjai), kemudian dikenal sebagai Keris Siginjai.

Folklor tersebut cukup rancu. Diceritakan bahwa OKH berkunjung ke Kesultanan Mataram di Jawa, sedangkan Kesultanan Mataram sendiri baru hadir dalam kancah politik pada 1586 setelah mengalahkan Kesultanan Pajang (penerus Kesultanan Demak). Adapun periode pemerintahan OKH berdasarkan uraian sebelumnya



Sapu Jagat - Muhamad Satok Yusuf



Makam Orang Kayo Hitam - Muhammad Satok Yusuf



Makam Orang Kayo Hitam - Muhammad Satok Yusuf

sekitar 1500-1515. Periode tersebut apabila ditempatkan di dalam *frame* sejarah Jawa adalah masa pemerintahan Raden Patah hingga Sultan Trenggana dari Kesultanan Demak Bintoro.

Beralih dari folklor, dicek pula informasi tentang Jambi pada naskah Sulalatus Salatin walau informasi yang didapatkan cukup singkat. Naskah tersebut memberitakan bahwa Sultan Mansur Syah dari Malaka (memerintah sekitar 1459-1477) menghadap Raja Majapahit. Dalam rombongan tersebut ikut serta Adipati Sira Sela Sida Raja sebagai penguasa Jambi, Raja Merlang dari Tungkal, dan Demang Mangku Raja dari Palembang. Sayangnya, tahun kedatangan rombongan tersebut tidak disebutkan.

Jika merunut kronologi sejarah, masa pemerintahan Sultan Mansur Syah bersamaan dengan masa akhir pemerintahan Majapahit yang penuh konflik antara kubu Girindrawarddhana melawan Bhre Kertabhumi. Sekali lagi, kecurigaan terhadap anakronisme naskah perlu dicurigai sebab masa akhir Majapahit penuh konflik sehingga banyak wilayah memerdekakan diri. Agak sulit dipercaya jika rombongan dari Melayu menghadap ke Majapahit saat konflik terjadi.

Selanjutnya, perlu dilihat pula penamaan gelar penguasa yang ikut rombongan Sultan Mansur Syah, khususnya adipati dan demang. Gelar tersebut lazim digunakan pada masa Demak daripada masa Majapahit. Tampaknya, Raja Majapahit



yang dimaksud dalam Sulalatus Salatin adalah Raja Demak atau penerusnya. Hal itu sejalan dengan uraian penjelajah Spanyol bernama Antonio Pigafetta bahwa pada tahun 1522 Raja Majapahit bernama Pati Unus. Hasan Djafar mengungkapkan bahwa penyematan gelar Pati Unus sebagai Raja Majapahit bukanlah makna sesungguhnya, melainkan simbol bahwa Demak merupakan penerus Majapahit. Dengan demikian, agaknya dapat diterima jika Sultan Mansyur Syah menghadap ke Raja Demak atau penerusnya.

Kembali ke permasalahan tentang nisan bertipe Troloyo polos di makam OKH. Nisan tersebut berasal dari periode sekitar abad XVI Masehi. Adapun uraian pada folklor yang kemudian dibandingkan dengan naskah dan data sejarah lainnya disimpulkan bahwa OKH ataupun penguasa Jambi pada masa Sultan Mansyur Syah dari Malaka pernah berkontak dengan Demak bukan dengan Mataram yang secara kronologis lebih muda dan tidak sesuai dengan data arkeologi berupa nisan. Dengan demikian, uraian tentang nisan dan folklor/naskah tersebut bertautan, bahwa periode nisan OKH dan kontak antara OKH ke Jawa terjadi sekitar abad XVI Masehi.

Daftar Pustaka

Arif Rahim. 2021. “Kerajaan Minangkabau sebagai Asal-usul Kesultanan Jambi”, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi 21 (1): 399-412.

Aulia Tasman. 2016. Menelusuri Jejak Kerajaan Melayu Jambi dan Perkembangannya. Jakarta: Gaung Persada Press.

Hasan Djafar. 1974. “Girindrawarddhana: Beberapa Masalah Majapahit Akhir”, Skripsi. Universitas Indonesia.

H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud. 2001. Kerajaan Islam Prtama dan Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI. Jakarta: PT Pustaka Umum Grafiti.

Mhd Ikhwan dan Foni R Anggela. 2019. “Makam Legenda Orang Kayo Hitam: Sebuah Analisis Historis”, Nazharat 24 (1): 53-63.

Kota Tua Muara Tebo: Saksi Peradaban Yang Nyaris Sirna

Oleh: **Nurul Amalia Fitra, Shafa Zuhra, Sri Harya Sanggrama, Abdul Aziz, Muhammad Husni**
Peserta Ekspedisi Sungai Batanghari

Kita tentu tak asing jika mendengar istilah ‘kota’ yakni tempat yang menjadi pusat keramaian oleh masyarakat pribumi yang menghuni suatu daerah. Namun berbeda dengan julukan kota tua, kota yang dahulu pernah menjadi saksi peradaban yang kini terabaikan oleh para penghuninya. Kesan pertama yang muncul dalam benak jika mendengar kota tua yakni tempat bersejarah. Tetapi pandangan pertama ketika menginjakkan kaki sebagai Tim Ekspedisi Sungai Batanghari nyaris berbeda dengan apa yang terbayangkan.

Bangunan-bangunan tua yang masih berdiri tegak meski sudah rapuh seakan berbisik bahwa ia pernah megahmasanya. Bangunan tersebut menjadi saksi bisu megah di masanya. Bangunan tersebut menjadi saksi bisu peradaban di kala



Kantor Pos Muara Tebo - Direktorat Pelindungan Kebudayaan



Salah satu rumah di Kota Tua Muara Tebo - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

itu, Kota Tua Muara Tebo. Kota yang dahulunya ramai menjadi tempat bersenda gurau, tempat pelipur lara, dan tempat memperjuangkan hak dan keadilan kini kian hari makin terlupakan.

Jika ditelisik lebih jauh lagi, sebelum pusat Kota Tua Muara Tebo mengalami perubahan ruang aktivitasnya, pandangan pusat kota mengarah ke tepi sungai. Aktivitas masyarakat terarahkan pada Sungai Batang Tebo dan Sungai Batanghari yang menjadi sumber penghidupan. Bagaimana tidak, bahkan sebelum masa-masa penjajahan kolonial, Kota Tua Muara Tebo sudah difungsikan sebagai pusat Kesultanan pemerintahan Melayu.

Selain itu, kota tua tersebut dulunya sebagai ibu kota Merangin, sebagai ibu kota kawedanan di bawah administrasi Kabupaten Bungo Tebo (Adrian dan Setioko 2017).

Bangunan yang masih berdiri sampai saat ini menjadi bukti peninggalan Belanda pada masa kolonial. Masa-masa rakyat mengorbankan jiwa dan raganya demi kata merdeka. Meski bangunan-bangunan yang menjadi saksi perjuangan kala itu masih ada di tempat yang sama tetapi dengan kondisi yang amat jauh berbeda.

Kawasan Kota Tua Muara Tebo

Muara Tebo, menurut sejarahnya merupakan salah satu wilayah yang pernah disinggahi Belanda. Oleh sebab itu banyak peninggalan-peninggalan Belanda yang dapat ditemukan di Muara Tebo (Nurcholis, 2022). Tidak hanya peninggalan Belanda, Muara Tebo juga menjadi saksi bisu bukti peradaban Kesultanan Jambi serta perjuangan Sultan Thaha melawan Belanda. Kawasan bersejarah ini disebut dengan Kota Tua Muara Tebo, kota dengan peninggalan bersejarah bergaya arsitektur dari tiga masa, masa Kesultanan Jambi, masa kolonial Belanda, dan masa kini. Kawasan ini terdiri dari kawasan Benteng, Makam Pahlawan Nasional Sultan Thaha, Lapangan



Benteng di kota Muara Tebo - Direktorat Pelindungan Kebudayaan





Merdeka, Taman Tanggo Rajo, pusat permukiman bersejarah, Muara Tebo Simpang Tiga dan Pasar Lama Muara Tebo (Nurcholis, 2022).

Pada Rabu, 13 Juli 2022 Tim Ekspedisi Batanghari bersinggah di Kota Tua Muara Tebo. Kota tua yang dikenal adanya peninggalan bersejarah bangunan kolonial serta peninggalan Kesultanan Jambi. Saat mendengar kata 'kota tua' muncul imajinasi adanya bangunan kota tua yang megah dengan ciri khas arsitektur kolonialnya, benteng yang gagah, pemukiman dengan citra khas menggambarkan kota tua yang pernah berjaya dulunya. Namun, sesaat sampai di Kota Tua Muara Tebo, harapan tentang kemegahan bangunan kolonial serta peninggalan Kesultanan Jambi sirna dalam sekejap melihat realita kondisi kota tua tersebut. Dengan suasana yang teduh, Tim Ekspedisi berhenti di depan lapangan besar yang dikenal dengan Lapangan Merdeka, terlihat sekumpulan pemuda sedang bermain sepak bola. Dengan berjalan kaki, setiap Tim Ekspedisi yang terbagi ke dalam sepuluh tim mengunjungi objek yang berbeda. Tim sepuluh mengunjungi lokasi pertama yaitu objek yang diduga Benteng Belanda. Kondisi bangunan ini sangat memprihatinkan, menyayat hati dan ada sedikit rasa ragu saat melihatnya, benarkah bangunan yang diselimuti pepohonan dan rumput liar dengan dinding berlumut serta hanya tersisa fondasi dengan beberapa dinding tua dulunya merupakan Benteng Belanda. Kondisi bangunan rusak parah, belum ada data pendukung yang menguatkan dugaan bahwa benar adanya ini benteng, namun jika dilihat dari struktur bangunannya, bangunan terlihat seperti bangunan markas karena terdapat tiang-tiang penyangga, toilet, tempat penampungan air, dan beberapa ruangan yang diduga sebagai dapur. Fenomena ini terjadi akibat bangunan yang dimakan waktu dan kurangnya perawatan terhadap bangunan tua.



Taman Tangga Rajo - Direktorat Pelindungan Kebudayaan



Kantor Pos Muara Tebo - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Perjalanan dilakukan ke tempat kedua yaitu Taman Tanggo Rajo. Taman Tanggo Rajo menjadi salah satu peninggalan peradaban Kesultanan Jambi. Penamaan "Tanggo Rajo" disebut karena pada masa Kesultanan Jambi pelabuhan ini selalu disinggahi Raja yang berkuasa ke Muara Tebo dan tangga tersebut menjadi akses masuk para Raja. Pada kawasan Taman Tanggo Rajo terdapat mesin pompa bensin tua bekas peninggalan zaman kolonial Belanda. Kondisi mesin pompa bensin yang bermaterial besi tersebut sudah keropos akibat dimakan waktu. Kini Taman Tanggo Rajo difungsikan menjadi destinasi wisata masyarakat setempat. Banyak masyarakat yang mengetahui destinasi wisata Tanggo Rajo, namun sayangnya tidak banyak yang tahu mengenai asal-usul dan sejarah di balik keindahan Tanggo Rajo tersebut. Hal ini diakibatkan kurangnya informasi dan pengetahuan masyarakatnya mengenai peninggalan bersejarah ini. Betapa mirisnya sejarah bangsa sendiri menjadi asing di masyarakatnya.

Kemudian perjalanan dilanjutkan ke destinasi terakhir tim adalah kantor pos. Kantor pos menjadi salah satu peninggalan Belanda yang masih beroperasional selayaknya fungsinya dan arsitekturnya yang masih asli. Begitu bahagianya melihat adanya peninggalan bersejarah yang masih berdiri dengan bentuk aslinya, belum banyak perubahan, masih terawat, dan masih berfungsi. Melihat bangunan dengan percampuran gaya arsitektur kolonial Belanda, China, dan Melayu menjadi satu seakan mengajak untuk bernostalgia dan membayangkan suasana pada zaman dahulu. Para peserta ekspedisi begitu antusias menjelajah bangunan kantor pos tersebut, berbincang-bincang dengan

penjaga yang sekaligus menjadi karyawan kantor pos tersebut. Beliau mengajak berkeliling menunjukan bagian-bagian bangunan yang masih asli yang masih dipertahankan hingga saat ini, beberapa di antaranya adalah brankas besi, pintu dan jendela, serta ventilasi udara yang beraksen tulisan China.

serta beberapa bangunan tua yang rusak parah sudah diganti dengan bangunan baru.

Nilai Penting Kota Tua Muara Tebo

Pengembangan objek wisata sejarah dapat digalakkan oleh pemerintah setempat dan *stakeholder* yang



Salah satu bangunan di Kota Tua Muara Tebo - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Selain Benteng Belanda, Tanggo Rajo, dan Kantor Pos, masih banyak beberapa peninggalan lain seperti rumah sakit, makam Belanda, lapas, serta Makam Pahlawan Nasional Sulthan Thaha yang masih berada di dalam satu kawasan. Namun secara keseluruhan kondisi Kawasan Kota Tua Muara Tebo masih kurang terawat. Kini keadaan Kota Tua Muara Tebo masih asri dan tradisional, banyak ditumbuhi pohon-pohon, terdapat beberapa permukiman tua yang masih berdiri dengan gaya arsitektur kolonial,

ada. Pasalnya nilai penting dari kawasan Kota Tua Muara Tebo ini tidak lepas dari sejarah yang melekat sebagai identitas awal peradaban masyarakat. Pada awal perkembangannya, ketergantungan masyarakat yang bermukim di sepanjang jalur sungai terhadap sungai sangat besar, karena para pemukim mendekati sumber air untuk kegiatan mereka sehari-hari (Adrian dan Setioko 2017). Hal ini tentu menjadi salah satu potensi untuk mengembalikan eksistensi sungai sebagai sumber



penghidupan masyarakat dahulunya.

Kajian terhadap potensi objek cagar budaya pun perlu dilakukan. Dengan penetapan cagar budaya yang ada pada kawasan kota tua, dapat menambah nilai penting di dalamnya. Tak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya upaya tersebut, masyarakat secara sadar akan paham bahwa kota tua yang kini terbengkalai mempunyai prospek pengembangan objek wisata sejarah yang dapat mengundang para wisatawan untuk datang berkunjung.

Terlebih lagi masih banyak bangunan yang dapat dilakukan adanya proses revitalisasi dan konservasi dengan mempertimbangkan nilai pentingnya, salah satunya yaitu dari segi arsitektur klasik dari masing-masing bangunan yang tak semua daerah memilikinya. Untuk itulah semua organ harus terlibat untuk memaksimalkan peluang yang ada,



Bekas bangunan rumah sakit di Kota Tua Muara Tebo - Direktorat Pelindungan Kebudayaan



Salah satu bangunan di Kota Tua Muara Tebo - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

sebelum ke depannya bangunan yang masih dapat dimanfaatkan ini sirna seketika tanpa ada pemanfaatan berkelanjutan.

Citra Kota Tua Muara Tebo bukan hanya sekadar bangunan usang yang menunggu ditenggelamkan oleh masa, akan tetapi kesadaran dan kepedulian masyarakat akan hakikat pelestarian bangunan-bangunan tua juga dibutuhkan.

Salah satu cara yang dapat diterapkan dalam mengembangkan potensi dari nilai penting yang ada pada Kota Tua Muara Tebo yakni menggunakan konsep *sustainable tourism development* atau pembangunan berkelanjutan dengan menggunakan pendekatan *community based tourism.*



Menurut Hausler dan Strasdas (dalam Astiti 2016), *community based tourism* merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal baik yang terlibat langsung maupun tidak pada industri pariwisata. Masyarakat diharapkan mampu menentukan arah pembangunan pengembangan objek yang telah ada sebagai wisata warisan budaya (*heritage tourism*). Oleh karena itu, nilai penting dari kota tua tersebut sebagai pemicu adanya pengembangan pembangunan selanjutnya.

Potensi dan Masalah Wisata Kota Tua Tebo

Kota Tua Tebo merupakan destinasi wisata yang tergolong memiliki atraksi wisata berupa peninggalan budaya yang sebenarnya dapat dikembangkan secara lebih jauh. Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat beberapa daya atraksi cagar budaya mulai dari Benteng, Makam Sultan Thaha, Mesin Pompa Bensin, dan Kantor Pos khas Belanda (Observasi Penulis, 2022).

Aksesibilitas berupa fasilitas jalan untuk kendaraan yang berlalu lalang di sekitar situs ini pun dapat dikatakan sudah cukup baik. Sayangnya, amenitas pariwisata yang digunakan sebagai pendukung kegiatan wisata Kota Tua Muara Tebo masih cukup jarang ditemukan. Hal tersebut terlihat saat penulis mengunjungi berbagai situs cagar budaya berbentuk benteng peninggalan Belanda yang terkesan sudah sangat tidak terawat ataupun fasilitas lampu penerangan yang amat minim ditemukan. Hal tersebut menandakan bahwa pengembangan potensi wisata berbasis budaya di Kota Tua Muara Tebo masih berada di level rendah. Padahal pada dasarnya, wisata



Bangunan pasar di Kota Tua Muara Tebo - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

cagar budaya merupakan salah satu bagian wisata yang sudah memiliki basis penggemar atau wisatawan masing-masing. Selain memiliki keunggulan tersebut, situs cagar budaya di Kota Tua Muara Tebo dapat dikatakan sudah memiliki nilai sejarah tersendiri. Sejarah tersebut sangat erat kaitannya dengan kisah Kesultanan Jambi di zaman pendudukan Hindia Belanda di Indonesia.

Sayangnya, menurut informasi yang didapatkan penulis, mayoritas masyarakat setempat hanya mengenal situs Kota Tua Muara Tebo dengan sebutan daerah "Tanggo Rajo" tanpa mengetahui lebih jelas tentang filosofi dan sejarah Kota Tua Muara Tebo sendiri.

Berkaca besarnya potensi dan masalah tersebut, patut ditunggu bagaimanakah pengembangan potensi wisata Kota Tua Tebo ke depannya?

Daftar pustaka

Adrian, Moh, dan Bambang Setioko. 2017. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN IDENTITAS KOTA DI KAWASAN KOTA TUA MUARA TEBO KABUPATEN TEBO PROVINSI JAMBI." Prosiding Seminar Nasional Inovasi Dalam Pengembangan SmartCity 1 (1). http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/smartcity/article/view/1720.

Astiti, Ni Komang Ayu. 2016. "Sumber Daya Arkeologi dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Provinsi Maluku." Kapata Arkeologi 12 (Juli): 15–28. https://kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/kapata/article/view/312.

Heldayanti, Sarah Aurora. 2016. "KARAKTER PERMUKIMAN KOTA TUA MUARA TEBO, KABUPATEN TEBO, PROVINSI JAMBI (Studi Kasus Kelurahan Muara Tebo)." Undergraduate, Fakultas Teknik UNISSULA. https://doi.org/10/10DAFTAR%20PUSTAKA.pdf.

Nurcholis, Ahmad. 2022. "KOTA TUA MUARA TEBO SEBAGAI TEMPAT BERSEJARAH." KRINOK | Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah 1 (2): 89–95.

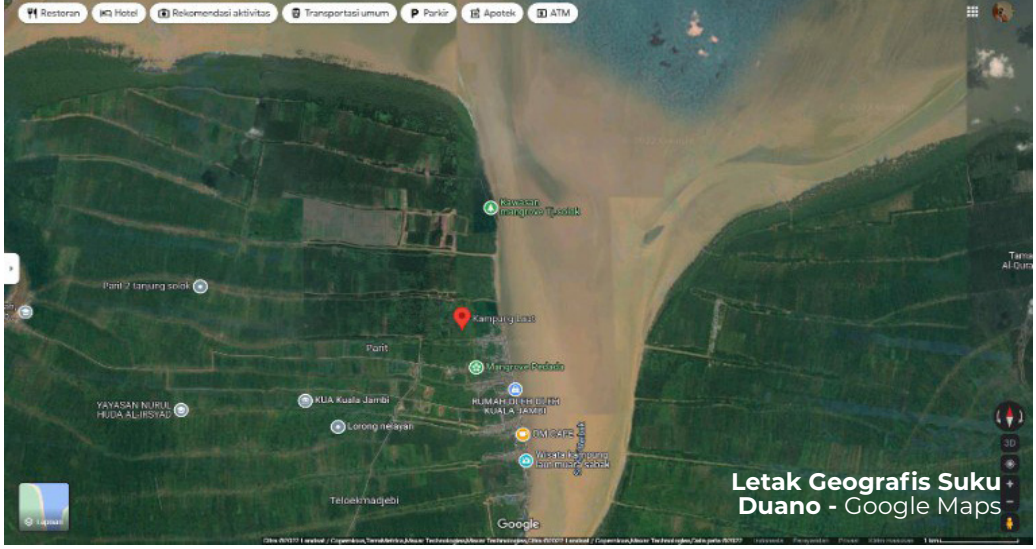
"Taman Tanggo Rajo Kabupaten Tebo | Official Website Disporapar Kabupaten Tebo." t.t. Diakses 13 Februari 2023. https://disporapar.tebokab.go.id/2021/11/taman-tanggo-rajo-kabupaten-tebo.html.

Upaya Pelestarian Budaya pada Masyarakat Suku Duano

DITINJAU DARI EKSKLUSIVISME BAHASA

Oleh : Kharisma Nabila





Letak Geografis Suku Duano - Google Maps

Selintas Kehidupan Sosial Masyarakat Suku Duano Jambi

Suku Duano berada di wilayah Teluk Majebi, di Barat Sungai Berbak yang secara administratif termasuk Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi. Suku Duano sendiri telah mengalami perkembangan demografi dengan jumlah penduduk sebanyak 88 KK atau kurang lebih terdiri dari 200 orang. Penelitian yang pernah dilakukan di Suku Duano menyebutkan bahwa pada tahun 2018 berjumlah 40 KK (Oryza, 2018) meski ada juga yang menyebutnya sebanyak 78 KK pada tahun yang sama (Azhari, 2018).

Di dalam kesehariannya masyarakat Duano memiliki penggunaan bahasa yang unik yang masih berhubungan dengan bahasa Melayu, misalnya pelafalan "e" yang mirip dengan dialek bahasa Melayu Malaysia. Hal ini lebih diperkirakan akibat perkawinan dengan orang Melayu Jambi (Juliana, 2016). Secara historis bahasa yang dituturkan oleh suku Duano adalah bahasa Melayu yang menunjukkan percampuran dengan kosa kata bahasa Duano (asli) yang secara historis dikategorikan ke dalam rumpun bahasa Austronesia. Keunikan bahasa Duano adalah merefleksikan bahasa Melayu, tetapi masih tetap mempertahankan fonologi dan leksikon bahasa Austronesia Kuno (Juliana, 2016).

Kehidupan sosial suku Duano tidak terlepas dari aktivitas perairan. Kehidupan laut tidak bisa dilepaskan dari suku ini, hal ini disebabkan permukiman suku Duano berbatasan langsung dengan laut timur Sumatra. Mata pencaharian suku Duano pada umumnya sebagai nelayan. Suku Duano sebagian besar warganya mendirikan rumah yang berdekatan dengan laut, oleh karenanya sering kali disebut sebagai Kampung Laut. Bahkan, di sisi utara kampung, mereka juga memiliki wilayah konservasi mangrove yang dirawat oleh masyarakat suku Duano. Permukiman suku Duano yang terletak di Kelurahan Tanjung Solok, Kabupaten Tanjung Jabung Timur lebih banyak terpusat di RT 08 dalam satu lorong (jalan lingkungan) yang berupa rumah-rumah panggung yang saling berhadapan satu sama lain. Rumah masyarakat suku Duano didominasi oleh rumah panggung



dengan tiang kayu sebagai penyokong fondasinya, meski juga sudah dijumpai beberapa rumah panggung dengan tiang beton. Sebelum tinggal di tepi lautan, suku Duano pada awalnya tinggal di perahu-perahu yang disebut dengan perahu ponton. Perubahan sistem tempat tinggal oleh suku Duano mengakibatkan dampak yang buruk bagi ekosistem laut (Azhari et al., 2018).

Kelurahan Tanjung Solok (terdapat kurang lebih 20 RT) sebagai tempat bermukimnya suku Duano merupakan perkampungan yang dihuni beragam suku. Selain suku Duano terdapat suku lain di antaranya suku Melayu, Bugis-Bajo, Bugis-Bone, Banjar, Jawa, Minang, Batak, Sunda, dan Cina.

Keberagaman suku di tempat tersebut lebih disebabkan letak wilayah Tanjung Solok sebagai tempat persinggahan nelayan dari berbagai suku berbeda.

Pemerintah Daerah Jambi pada tahun 2014 menjalankan program perbaikan rumah bagi warga suku Duano yang dinamai dengan ”Program Samudra” (Azhari et al., 2018). Selain perbaikan terhadap rumah warga, program tersebut juga menyasar pada perbaikan fasilitas umum seperti jembatan-jembatan penghubung antarrumah. Meski upaya perbaikan-perbaikan terus dilakukan oleh Pemerintah Daerah setempat, agaknya suku Duano masih memiliki permasalahan sosial tersendiri yang secara tidak langsung berimbas dengan semakin



Rumah panggung tepi Sungai Batanghari di Kabupaten Tanjung Jabung Timur - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

memburuknya ekosistem laut. Permasalahan tersebut adalah perihal sampah rumah tangga. Pada tahun 2016, penelitian yang dilakukan oleh Juliana di lingkungan suku Duano telah menyebutkan tentang masalah sampah yang ada di kolong rumah warga suku Duano. Kondisi semacam ini bahkan masih teramati hingga tahun 2022 sewaktu penulis melakukan kunjungan dalam kegiatan Ekspedisi Sungai Batanghari. Tumpukan sampah tersebut akan terbawa ke laut apabila air pasang. Kondisi semacam inilah yang diduga memperburuk ekosistem laut dengan pencemaran sampah-sampah plastik.

Suku Duano mayoritas beragama Islam meski masih memiliki kepercayaan ketika akan melakukan pelayaran ke laut, misal tidak turun ke laut pada hari Jumat dan harus tetap tinggal di rumah. Tidak sedikit pula dari masyarakat Duano yang percaya mengenai hal mistis dalam kehidupannya, seperti mempercayai jenis makhluk halus yang hidup di laut (dinar) yang dipercaya sebagai pembawa penyakit (Juliana, 2016).

Mata pencaharian suku Duano sebagian besar sebagai nelayan, pedagang, dan petani kebun atau ladang. Meskipun menjadi pedagang maupun petani ladang, namun dapat dipastikan awalnya mereka semua berprofesi sebagai nelayan (Suhaimi, 2019). Nelayan suku Duano melakukan pelayaran selama 2-3 hari dengan hasil tangkapan pada umumnya berupa udang,



Proses Membuat Jaring Ikan - Kharisma Nabila

Nelayan suku Duano melakukan pelayaran selama 2-3 hari dengan hasil tangkapan pada umumnya berupa udang, kerang, ikan, dan kepiting. Kadang kala hasil tangkapan yang sedemikian tidak berbanding lurus dengan modal yang harus dikeluarkan untuk melaut. Menurut penuturan Ibu Ijah (55 tahun), modal yang dibutuhkan untuk satu kali melaut cukup besar untuk ukuran nelayan tradisional. Pembuatan satu jaring membutuhkan biaya antara Rp1.000.000,00 hingga Rp1.500.000,00 hanya untuk membuat satu jaring yang hanya bisa digunakan selama satu minggu di laut lepas, sehingga jika sebulan melaut dapat dibayangkan akan membutuhkan biaya sebesar Rp4.000.000,00

hanya untuk jaring saja, belum untuk keperluan melaut lainnya.

Keahlian pembuatan jaring suku Duano diperoleh secara turun-menurun dan Bu Ijah sendiri sudah meneruskan teknik keahlian ini kepada anak-anaknya. Pembuatan jaring suku Duano membutuhkan bahan-bahan berupa papan, jaring, tali benang, pelampung, tambang (boru), dan coban. Coban adalah alat yang digunakan untuk mengikat dan memasukkan tali benang ke tambang.

Kehidupan melaut suku Duano akan bergeser ke darat apabila cuaca di laut sedang tidak bersahabat. Mereka beralih profesi sementara menjadi pedagang toko atau warung kecil-kecilan di lingkungannya. Kehidupan berdagang memang bukan ciri khas profesi suku Duano, karena profesi nelayan yang sudah melekat dalam pemikiran suku Duano tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan mereka.

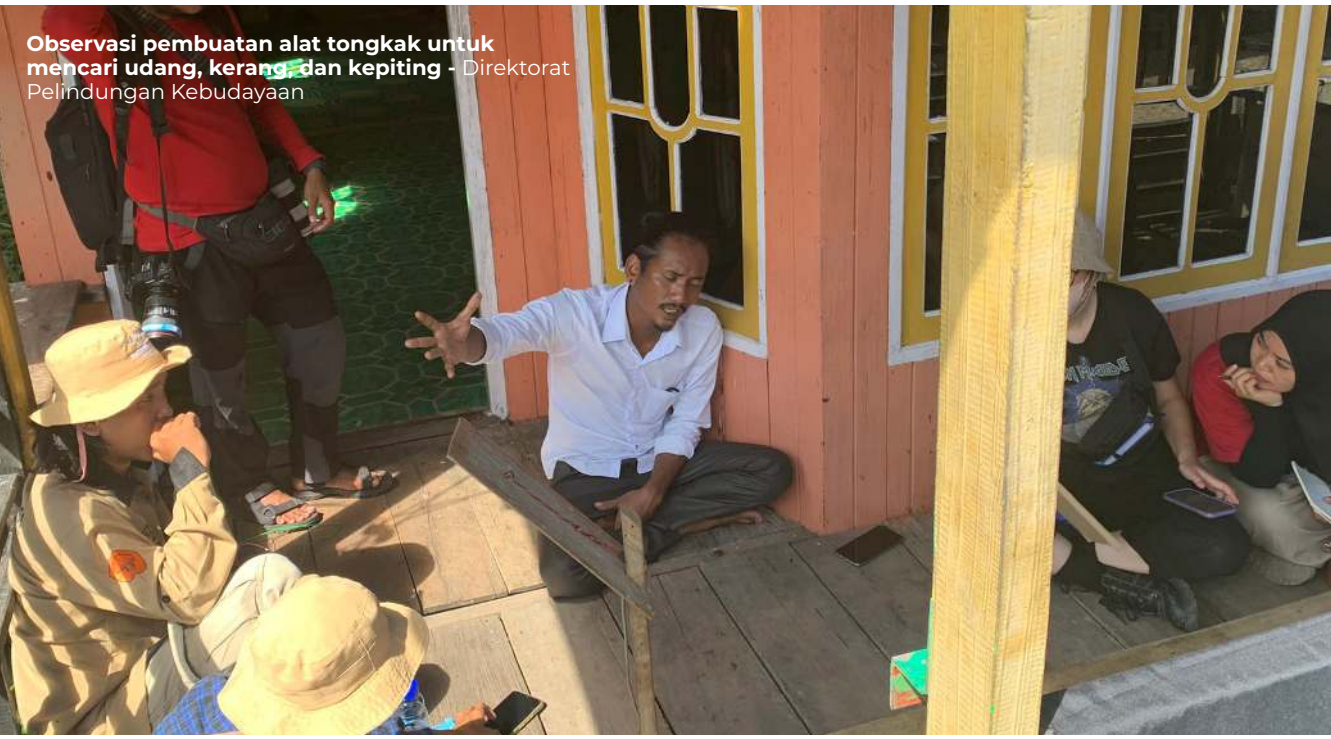
Selain berdagang, beberapa masyarakat suku Duano juga melakukan aktivitas merawat kebun. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Suhaimi, masyarakat suku Duano memiliki lahan yang ditanami dengan komoditas pinang dan kelapa. Oleh sebab itu, perkebunan suku Duano didominasi oleh tanaman komoditas pinang dan kelapa, hal ini diperkuat oleh adanya masyarakat Kuala Tungkal yang juga menanam pinang dan kelapa untuk memenuhi kehidupan mereka (Suhaimi, 2019). Tidak hanya tanaman komoditas yang dimanfaatkan oleh suku Duano, mereka juga memanfaatkan pohon kayu besar untuk dijadikan papan, tongkat, fondasi rumah, dan lainnya untuk membangun pondok kecil di lahan yang akan dibuat perkebunan.

Tradisi pengobatan suku Duano menarik juga untuk diamati. Pengobatan mereka menggunakan ritual-ritual penyembuhan akibat 'kesalahan' yang mereka lakukan sewaktu melaut. Rempah-rempah mereka gunakan sebagai media penyembuhan. Berikut gambaran pegobatan yang dilakukan oleh suku Duano sebagaimana dicatat oleh Juliana (2016),



Pasir Pantai Tempat Mencari Udang dan Sumbun - Kharisma Nabila

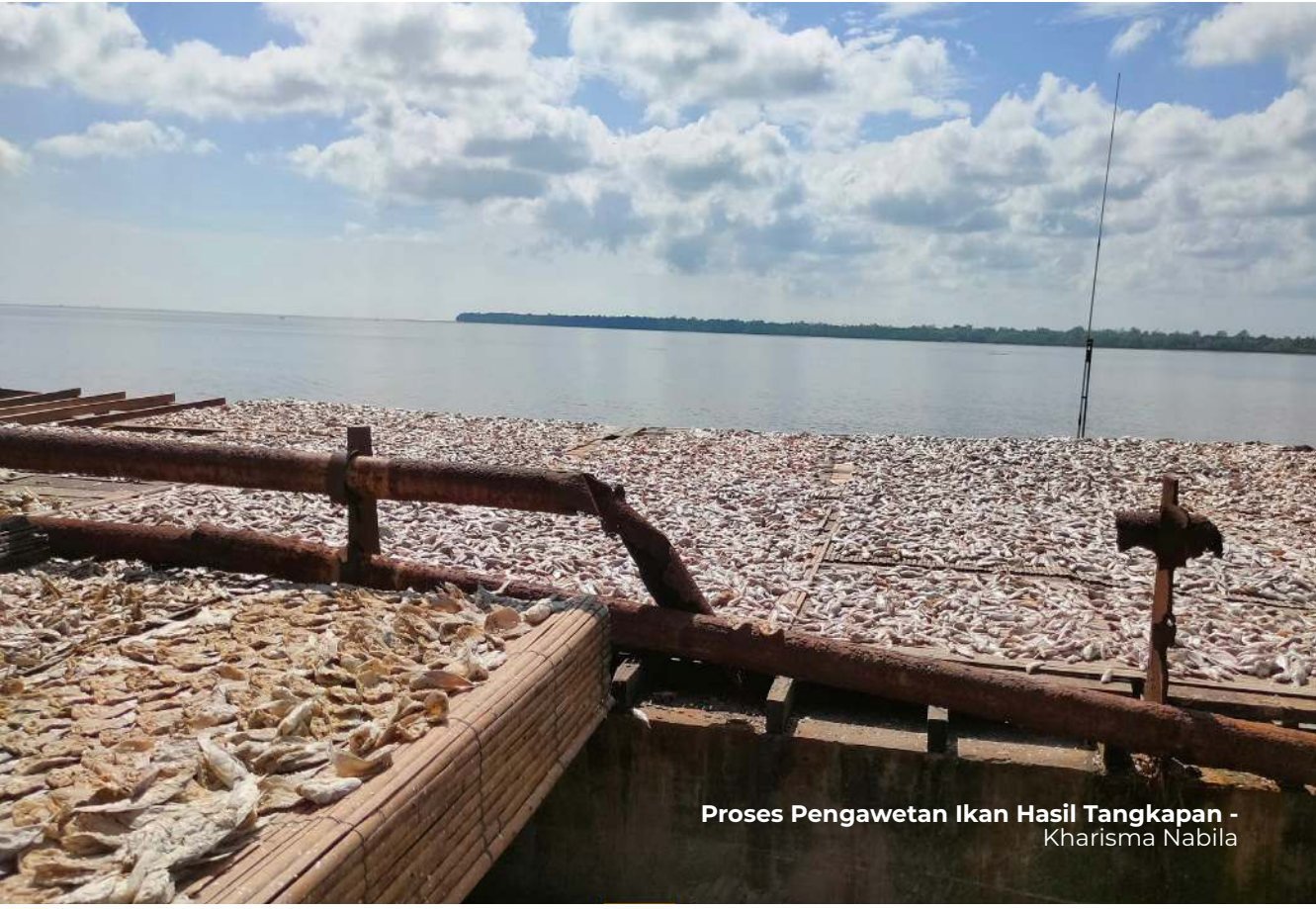
"Pada pengobatan yang disebabkan oleh Laut, maka mereka akan membuat Takil dalam bahasa bugis masyarakat suku duanu, merupakan perahu kecil diukir yang terbuat dari pelepah pohon nipah yang berisi rempah-rempah dapur, yang dilepaskan di laut lepas sebagai tanda pengakuan jika seseorang bersalah terhadap makhluk yang ada di laut, sebagai tukar ganti penebus kesalahan. Di dalam Takil berisi beras kunyit, lampu lilin, madu, rokok, kemenyan, telur ayam, dengan maksud tukar ganti atau permohonan maaf terhadap makhluk gaib yang ada di laut, dan diminta untuk kesembuhan (Juliana, 2016).



Observasi pembuatan alat tongkak untuk mencari udang, kerang, dan kepiting - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Selain tradisi pengobatan yang masih bertahan, suku Duano juga memiliki permainan tradisional yang memiliki makna serta mengandung simbol-simbol kepercayaan yang dianut di dalam masyarakat suku Duano. Permainan rakyat merupakan salah satu bagian dari folklore sebagai lisan yang diajarkan secara turun-termurun. Permainan rakyat ini di antaranya ialah Dankak, Kacal Mancit, Mappare (ayunan), Sumbun, Tombak Jarum, Papan Seluncuran, Pancing-Pancingan, dan Massolo Sapa (Juliana, 2016). Suku Duano juga memiliki permainan tradisional yang masih dilestarikan hingga kini, yaitu permainan manongkah (Wahyuni, 2017).

Suku Duano tidak hanya menggunakan simbol dalam permainan rakyatnya, tetapi juga dalam ritual atau upacara sakral. Suatu masyarakat akan menganggap sakral terhadap sesuatu yang suci dan bertuah



Proses Pengawetan Ikan Hasil Tangkapan - Kharisma Nabila

dan bukan berasal dari benda tersebut tetapi dari kepercayaan masyarakatnya yang menganggap bahwa benda tersebut adalah benda suci.

Salah satu realita yang kurang mengenakkan di suku Duano adalah berkenaan dengan pendidikan. Hasil kajian M. Syafran (2013), menyoroti bahwa masyarakat Duano kurang minat dalam hal pendidikan. Anak-anak suku Duano hanya menjalani hingga kelas 5 Sekolah Dasar yang kemudian putus sekolah. Memang orang tua di suku Duano ini lebih mengajarkan kepada anak-anaknya bertahan hidup dari laut dan memegang teguh prinsip segala sesuatu yang berasal dari laut harus dapat digunakan untuk hidup.

Eksklusivisme dalam Bahasa Suku Duano

Permasalahan sosial yang ada pada masyarakat Duano yang menyebabkan menurunnya penggunaan bahasa ibu atau bahasa Duano ialah, mereka sudah melakukan asimilasi budaya dengan suku Melayu dan suku lainnya, sehingga masyarakat Duano sudah jarang untuk menggunakan bahasa Duano (Sapitri et al., 2022). Selain itu, masyarakat sudah mulai tidak percaya diri untuk menggunakan bahasa Duano di luar daerah mereka. Ketakutan inilah yang membuat masyarakat Duano memilih untuk cenderung memisahkan diri dari masyarakat pada umumnya supaya unsur

bahasanya tidak lagi terkontaminasi dengan pengaruh lain. Beberapa bahasa Duano yang masih diucapkan oleh masyarakat Duano dalam kehidupan masyarakatnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Bahasa Suku Duano (Sapitri et al., 2022)

No.	Bahasa Duano	Bahasa Indonesia
1.	Ikin	Ikan
2.	Tekiu	Kesini
3.	Pijan	Kapan
4.	Isai	Siapa
5.	Qulu	Kepala
6.	Ia	Air
7.	Bantut	Kain
8.	Bonu	Rumah

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa bahasa Duano memiliki perbedaan fonologi yang jauh dengan bahasa Indonesia. Namun, perbandingan fonologi bahasa Duano dengan bahasa Melayu tidaklah banyak. Bahasa suku Duano telah memiliki perkembangan dan inovasi untuk membentuk ciri fonologi tertentu yang berbeda dengan bahasa Melayu, tetapi tetap memiliki kesejajaran (Baharin et al., 2021). Oleh sebab itu, proses perubahan bahasa Duano diduga dilakukan dengan cara bertumpang-tindih oleh adanya proses asimilasi budaya.

Berdasarkan hal tersebut, menurut observasi dan keterangan Bu Ijah, masyarakat Duano tidak lagi mudah menerima keberadaan masyarakat luar, terutama masyarakat yang berasal dari luar Melayu dan Duano. Hal ini menjadikan masyarakat Duano lebih bersikap eksklusif untuk tetap menjaga eksistensi bahasa asli masyarakat dalam kehidupan yang majemuk. Secara umum, eksklusivisme merupakan suatu paham yang memiliki kecondongan untuk merangkak mengaleniasi diri dari masyarakat, di mana perihal ini tanda-tanda yang kasat mata dapat dilihat secara langsung. Oleh sebab itu, penerapan sikap eksklusivisme di atas memiliki dampak positif dan negatif terhadap pelestarian bahasa asli Duano. Dampak positifnya ialah masyarakat asli Duano tetap



Observasi pembuatan Rago dari daun nipah untuk bakul kerang- Direktorat Pelindungan Kebudayaan

memiliki bahasa asli Duano walaupun dalam penggunaan sehari-harinya untuk saat ini telah kalah saing dengan bahasa Indonesia dan Melayu. Di sisi lain, penerapan sikap eksklusivisme dalam upaya pelestarian bahasa Duano juga memiliki dampak negatif, di antaranya ialah tertutupnya akses masyarakat umum, khususnya akademisi untuk dapat meneliti kehidupan sosial yang lebih dalam pada masyarakat suku Duano, berkurangnya proses asimilasi, interaksi, dan akulturasi antara suku Duano dan Melayu dengan masyarakat lain yang mungkin akan menyebabkan tertinggalnya perkembangan pengetahuan dan teknologi.

Strategi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami masyarakat suku Duano dalam mempertahankan eksistensi bahasa Duano yang menerapkan sikap eksklusivisme ialah dengan mewajibkan penuturan bahasa asli Duano kepada masyarakat muda suku Duano untuk menggunakan bahasa Duano dalam sehari-hari. Penuturan bahasa ini bisa dilakukan dengan memberikan aturan adat masyarakat yang ditentukan oleh tetua adat. Hal ini, untuk mengurangi ketergantungan kaum muda yang saat ini mereka cenderung lebih senang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Dengan hal ini, penutur bahasa Duano akan tetap dilestarikan kepada generasi selanjutnya.



Daftar pustaka

Azhari, I., Sihite, O., & Tanjung, I. L. (2018). Perubahan Pola Permukiman Orang Laut Suku Duano. Jupiis, 10(2), 223. https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i2.11139

Baharin, N. F. A., Mohd Yusof, R., & Mohamad Nor, N. H. (2021). Perubahan Fonologi Dalam Bahasa Duano Dan Bahasa Melayu. Jurnal Pengajian Melayu, 32(2), 113–134. https://doi.org/10.22452/jomas.vol32no2.7

Juliana, R. (2016). Simbol Kepercayaan dalam Permainan Rakyat Pada Komunitas Suku Laut Duano di Desa Kampung Laut Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf

Sapitri, I., Sejarah, D., Sosial, F. I., & Padang, U. N. (2022). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2012-2020. 4(3), 216–228.

Suhaimi. (2019). Sejarah Dan Sistem Mata Pencaharian Suku Duano Di Kampung Nelayan Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

BAKOHAK: TRADISI LISAN PENGANTAR PERNIKAHAN

di Desa Rambutan Masam



Oleh: **Williza Hamami,** Mahasiswi Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Syiah Kuala, Aceh

Melewati 1.666 km menuju ke Desa Rambutan Masam berangkat dari daerah asal saya, Kota Banda Aceh, saat itu keberangkatan menuju Provinsi Jambi dimulai di pagi hari dari Kabupaten Dharmasraya, kemudian berpindah dari Kabupaten Tebo, baru sekitar pukul 12.30 WIB rombongan peserta tiba di Desa Rambutan Masam yang disambut hangat dengan Tari Ngebeng oleh perangkat desa dan masyarakat setempat. Sambutan tari Ngebeng tersebut dilanjutkan dengan kudapan-kudapan kecil dan makan siang. Upacara sambutan tersebut menandakan bahwa perjalanan menggali nilai-nilai kebudayaan di Desa Rambutan Masam telah dimulai.

Desa Rambutan Masam adalah salah satu desa yang secara administrasi terletak di Kecamatan Muara Tembesi, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Desa Rambutan Masam adalah tempat pemberhentian di hari ketiga dari perjalanan Ekspedisi Sungai Batanghari. Letak Desa Rambutan Masam yang berada dekat dengan Sungai Batanghari menyimpan banyak kekayaan yang menunggu untuk digali dan dipublikasikan lebih luas.

Penampilan kegiatan seni budaya di Desa Rambutan Masam difasilitasi oleh pemerintah setempat kala itu. Pada malam harinya, para peserta Ekspedisi Sungai Batanghari dan masyarakat Desa Rambutan Masam berkumpul di aula desa. Kegiatan tersebut merupakan penggalian data, diskusi, dan mempraktikkan berbagai aktivitas budaya. Terdapat kelompok-kelompok peserta yang bertukar cerita dan berdiskusi tentang kekayaan budaya di desa tersebut dengan berbagai kalangan narasumber dengan tokoh budaya yang berbeda-beda.

Saat itu, saya beserta beberapa peserta ekspedisi lainnya bertemu dengan bapak Samsul Bahri, seorang pelantun tradisi lisan Bakohak generasi keempat yang sudah berumur sekitar 50-an. Walaupun sudah berusia lanjut, hal tersebut tidak menjadi penghalang Pak Samsul untuk mengajarkan kekayaan tradisi lisan tersebut yang sudah ada sejak abad ke 16 dan telah dilanturkan di Desa Rambutan Masam sejak 100 tahun yang lalu. Dengan kudapan-kudapan kecil yang tersaji, penggalian informasi mengenai salah satu Objek Pemajuan Kebudayaan di Desa Rambutan Masam dimulai.

> **BAKOHAK MERUPAKAN SALAH SATU TRADISI LISAN YANG DILAKSANAKAN KETIKA ADA ACARA-ACARA PENTING DI DESA RAMBUTAN MASAM.**

Bakohak dengan mudah ditemukan di berbagai macam kenduri atau kerap dikenal dengan perjamuan makan, khususnya dalam acara pernikahan. Bakohak yang menjadi pengiring ketika akan dilangsungkan pernikahan disebut sebagai Malam Bakohak. Tradisi malam bakohak merupakan salah satu acara bilamana akan dilaksanakan resepsi pernikahan salah satu masyarakat desa. Malam bakohak bisa diistilahkan sebagai



Observasi Objek Pemajuan Kebudayaan di Desa Rambutan Masam - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

malam pengajian pengantin, karena dalam rangkaian acara malam bakohak ini meliputi acara yang sifatnya pengajian, seperti pembacaan ayat suci Al-Qur'an, pembacaan albarzanji nadzom, serta diikuti dengan doa-doa khusus untuk calon mempelai yang akan melangsungkan resepsi pernikahan esok hari. Uraian dari prosesi malam Bakohak pada umumnya terdiri dari:

Pembukaan

Pembukaan menjadi pengawal dari seluruh rangkaian malam bakohak, pembukaan ini ditandai dengan pembacaan Ummul Qur'an (Surah Al-Fatihah) dengan mengharapkan keberkahan dalam menjalankan acara kepada Allah SWT.

Pembacaan Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an

Tradisi pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam perayaan-perayaan sudah menjadi suatu kebiasaan dalam tradisi masyarakat Desa Rambutan Masam, khususnya juga dalam acara malam bakohak ini. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an ini menjadi sebuah harapan agar menjadi petunjuk bagi perjalanan hidup manusia demi kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pembacaan Al-Barzanji Nadzom

Kitab Al-Barzanji terdiri dari tujuh puluh enam halaman yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu dalam bentuk prosa dan dalam bentuk syair. Keduanya berbicara tentang kehidupan Nabi Muhammad, yang meliputi silsilahnya, masa kecilnya, masa mudanya, masa remajanya, hingga diangkat menjadi rasul. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam al-Barzanji via Syekh Ja'far al-Barzanji antara lain: harga kejujuran, harga kesederhanaan, nilai akhlak dalam pergaulan, menghormati orang tua, dan lain sebagainya. Pembacaan Al-Barzanji nadzom dilantunkan menggunakan nada-nada terbaik yang juga menghibur para pendengarnya.



Observasi Objek Pemajuan Kebudayaan di Desa Rambutan Masam - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Pembacaan Doa
Rangkaian terakhir dalam proses malam bakohak adalah pembacaan doa. Dalam doa tersebut, berisi doa atau pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa semoga kedua mempelai pengantin langgeng perkawinannya serta hidup sejahtera lahir dan batin.



Syair Bakohak oleh Pak Samsul Bahri-
Williza Hamami

Berdasarkan penuturan dari Bapak Samsul Bahri, disebutkan bahwa Bakohak pertama kali berasal dari Turki, tetapi tidak ada keterangan khusus mengenai pembawa tradisi ini ke Desa Rambutan Masam. Di samping itu, para pemuda di Desa Rambutan Masam kurang berminat dalam mempelajari tradisi lisan Bakohak, begitu juga tidak ada sanggar seni yang memfasilitasi tradisi Bakohak agar bisa terus beregenerasi.

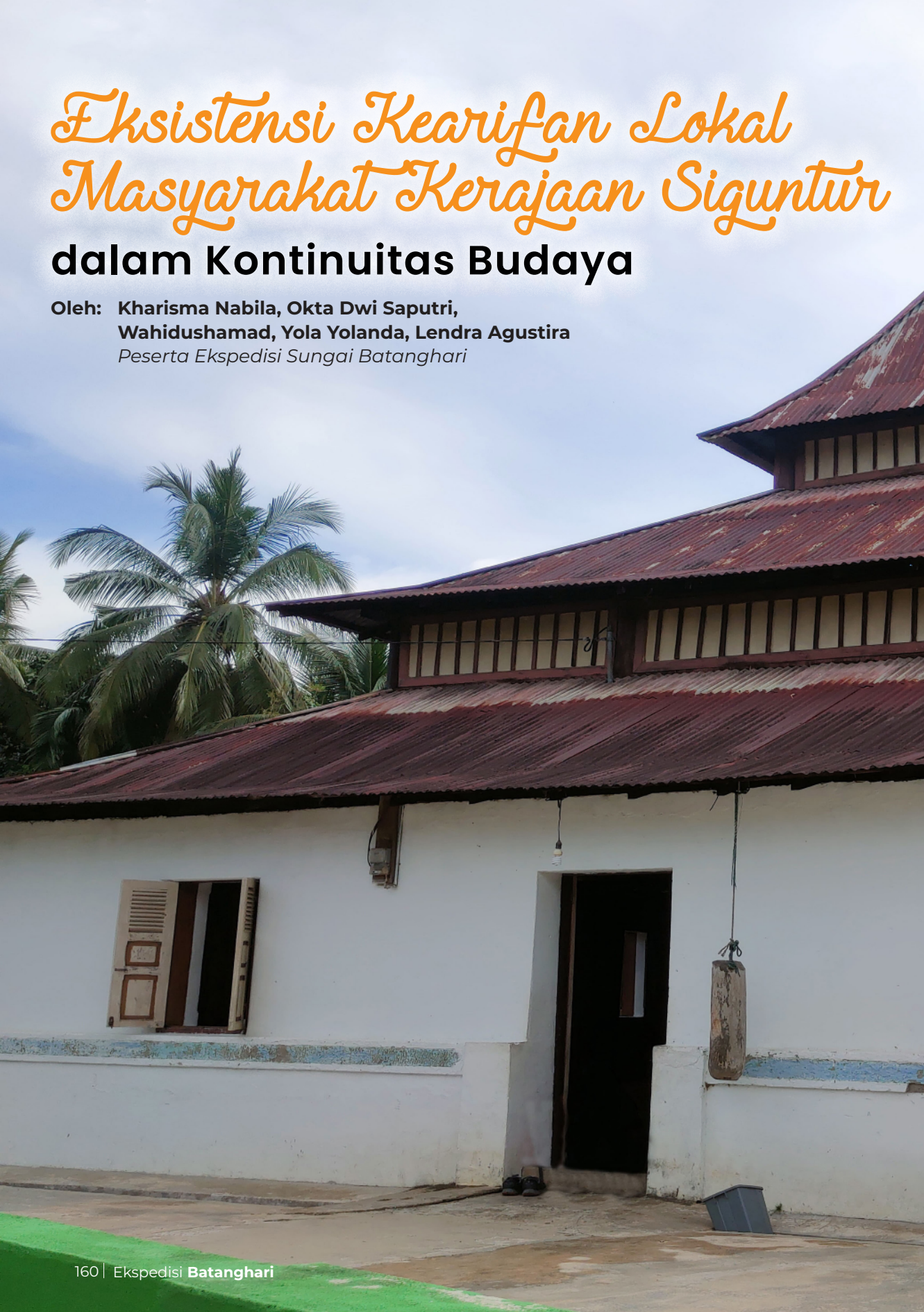
Pementasan Tradisi Lisan Bakohak sering kali dilakukan untuk menghantarkan pengantin menuju tidurnya, sebagai tanda pelepasan masa lajang pasangan pengantin, serta sebagai acara penghibur bagi tamu undangan. Bakohak tidak lepas dari acara pernikahan sebab tradisi Bakohak adalah tradisi masyarakat yang merupakan salah satu proses penghantar menuju pernikahan. Pada prosesnya, malam Bakohak tidak ada unsur paksaan masyarakat ataupun tradisi wajib bagi mempelai, tetapi pelaksanaan malam Bakohak ini sudah menjadi hal yang dilakukan secara turun-temurun dan terus dilestarikan.

Fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa tradisi lisan Bakohak memerlukan pelestarian sesegera mungkin. Beberapa hal yang bisa dilakukan seperti pencatatan penggalan-penggalan syair dari orang-orang yang mewarisi Tradisi Lisan Bakohak agar tidak terjadi kehilangan data mengenai tradisi lisan Bakohak, meningkatkan minat pemuda Desa Rambutan Masam agar lebih peduli terhadap kebudayaan yang ada di desa, serta adanya gerakan dari pemerintah setempat untuk memfasilitasi dan mendigitalisasi komunitas yang nantinya akan digunakan untuk belajar berbagai macam tradisi lisan, khususnya Bakohak.

Eksistensi Kearifan Lokal Masyarakat Kerajaan Siguntur

dalam Kontinuitas Budaya

Oleh: Kharisma Nabila, Okta Dwi Saputri, Wahidushamad, Yola Yolanda, Lendra Agustira
Peserta Ekspedisi Sungai Batanghari




KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SUMATERA BARAT
SITUS CAGAR BUDAYA
MESJID
TUO SIKUNTUR
PEMBERITAHUAN
1. CAGAR BUDAYA INI MERUPAKAN WARISAN BUDAYA YANG PENTING UNTUK KITA DAN ANAK CUCU KITA, MARI KITA JAGA BERSAMA.
2. CAGAR BUDAYA INI PENTING UNTUK DILESTARIKAN KARENA MEMILIKI NILAI PENTING BAGI SEJARAH, ILMU PENGETAHUAN, PENDIDIKAN, AGAMA DAN KEBUDAYAAN.
3. PERAN AKTIF MASYARAKAT SANGAT PENTING DALAM PELESTARIAN CAGAR BUDAYA.



Rumah Gadang Kerajaan Siguntur
- Kharisma Nabila

Sejarah Kerajaan Siguntur

Kerajaan Siguntur merupakan salah satu kerajaan yang terletak di dekat Sungai Batanghari, Dharmasraya, Sumatra Barat. Dinamakan sebagai Kerajaan Siguntur karena seluruh masyarakatnya merupakan turunan dari leluhur yang berasal dari Kerajaan Siguntur. Siguntur diduga merupakan kerajaan yang didirikan oleh Dapunta Hyang dari Gunung Merapi dan memiliki pusat kerajaannya di Pulau Punjuang atau Sungai Dareh (Irdawati, 2020). Secara administratif, daerah tersebut merupakan satu kecamatan dengan Kabupaten Sawahlunto masa kini, yaitu Desa Siguntur.

Kerajaan Siguntur dapat dikenali masyarakat sekitarnya karena memiliki lagu tradisi saluang dendang yang berjudul "Tanti Batanti" (Irdawati, 2020). Lagu ini merupakan lagu khas masyarakat Desa Siguntur. Menurut Irda, lagu tersebut menceritakan tentang awal keberadaan Kerajaan Siguntur yang

Peninggalan-peninggalan tersebut dapat menjadi penanda keberagaman interaksi budaya yang sudah dijalin di masa lalu oleh masyarakat Desa Siguntur. Mulai dari kepercayaan pra-Islam masyarakat Desa Siguntur sebagaimana terlihat di dalam pembuatan makam, interaksi antar komunitas di daerah Dharmasraya, serta interaksi dengan komunitas lain dari luar Dharmasraya, hingga masa ketika ajaran Islam mulai masuk dan memengaruhi kebudayaan Siguntur.

Kerajaan Siguntur mungkin tidak begitu dikenal luas oleh masyarakat, tidak seperti kerajaan lain di Nusantara seperti Sriwijaya, Majapahit, Singasari, atau Dharmasraya yang lebih familiar bagi masyarakat. Spektrum pengaruh dari Kerajaan Siguntur apabila dibandingkan dengan kerajaan Nusantara memang tidak luas hingga ke wilayah lain, namun Kerajaan Siguntur memiliki peran yang lebih spesifik dalam bingkai sejarah untuk menjelaskan berbagai



Makam di Desa Siguntur - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

peristiwa lokal yang pernah terjadi di sekitar kawasan Desa Siguntur secara khusus dan Sumatra Barat pada umumnya. Sejarah lokal semacam ini pada dasarnya dapat lebih mengungkapkan aspek kemanusiaan secara khusus yang di dalamnya lebih memiliki pola-pola yang dapat dijadikan perbandingan dengan kasus lain (Kartodirjo, 1993).

Desa Siguntur sebagai representasi Kerajaan Siguntur dari masa lalu mempunyai keanekaragaman budaya yang masih eksis dan menarik untuk diamati dan diteliti. Kebudayaan tersebut dapat disebut sebagai salah satu rangkaian tradisi dari masih dihidupkan dan dipelihara oleh masyarakat saat ini. Budaya adiluhung yang masih dapat diamati di Desa Siguntur antara lain sistem kepercayaan, tradisi pemakaman, seni tari hingga kekayaan khazanah kuliner yang diolah secara tradisional dengan bahan baku yang diambil dari alam sekitar Desa Siguntur merupakan fenomena kebudayaan yang pantas untuk diambil sari pati kebijaksanaannya bagi generasi kini.

Salah satu budaya materi yang bisa menjadi penanda eksistensi Kerajaan Siguntur dari masa lampau adalah kuburan lama Siguntur. Struktur makam kuno tersebut sebagian besar bercorak Islam yang tidak menggunakan nisan tetapi berupa susunan menggunakan batu sungai pipih dan menggunakan batu bulat atau lonjong pada bagian atas kepala sebagai penanda perbedaan jenis kelamin dari jasad yang dikuburkan. Tradisi semacam ini dapat disebut sebagai suatu kelanjutan tradisi dari masa yang lebih tua sebelum Islam memberi pengaruh di kawasan ini.

Sejumlah tradisi yang dijumpai di masyarakat Desa Siguntur merupakan bentuk budaya yang tetap bertahan



Cagar Budaya Masjid Tuo Siguntur - Kharisma Nabila

di tengah arus perkembangan budaya modern. Budaya tersebut telah beradaptasi dengan perubahan yang dialami masyarakat Desa Siguntur dan selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman dengan tanpa harus kehilangan jati diri.

Kebudayaan tradisional yang didasarkan pada pengetahuan tradisional merupakan pengertian dari kearifan lokal. Pengetahuan tradisional yang dimaksud ialah ilmu-ilmu baik pola pikir maupun pola perilaku yang bersumber dari leluhur yang masih diwariskan dan dilestarikan oleh masyarakat sekitar. Pengetahuan tradisional mengacu pada pembaharuan dan praktik yang bersumber dari masyarakat sekitar yang disebarkan secara lisan dari generasi ke generasi (Sucipto et al., 2016).

Budaya dalam masyarakat tentunya akan mengalami sebuah proses yang disebut dengan kontinuitas budaya. Kontinuitas budaya sendiri merupakan tindakan masyarakat yang ditujukan untuk menetapkan keberlanjutan atau keberlangsungan budaya agar tetap hidup (Nurmalena&Rustiyanti, 2014). Keberlanjutan budaya tersebut juga ditentukan dari sejarah dan latar belakang lingkungan suatu budaya.

Proses penyebaran pengetahuan tradisional dapat disebarkan melalui proses difusi dan enkulturasi (Rachman, 2013). Proses difusi merupakan proses penyebaran suatu unsur kebudayaan melalui



Pemain gamelan di Desa Siguntur - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

individu ke individu yang lain, sedangkan enkulturasi adalah proses penyesuaian cara pandang dan sikap seorang individu terhadap unsur kebudayaan.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat proses kontinuitas budaya yang terjadi pada masyarakat desa Siguntur ialah berupa adanya proses penyebaran suatu budaya masyarakat melalui proses difusi. Proses tersebut mengakibatkan terjadinya pelestarian budaya secara turun-temurun dan bersifat kontinuitas dalam masyarakat Kerajaan Siguntur. Budaya-budaya masyarakat Siguntur yang disebarkan melalui proses kontinuitas di antaranya ialah tarian adat masyarakat Desa Siguntur, yaitu Tari Toga dan Silek Pingian,





Penari Toga di Desa Siguntur - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

kemudian warisan budaya masyarakatnya yang berupa makanan, yaitu Rendang Pakis.

Tari Toga Desa Siguntur

Tari Toga merupakan perpaduan antara tarian dan syair yang bertujuan untuk menghibur diri dari letihnya kegiatan yang dilaksanakan. Dalam penampilan Tari Toga terdapat beberapa *actor* atau pelaku yakni penari, pedendang, dan pemusik. Pedendang berfungsi menyampaikan atau mengabarkan syair atau bait yang isinya berupa pesan dari tujuan tarian Toga, sedangkan pemusik berfungsi memberi tanda dan suara dengan menabuh alat musik disesuaikan dengan gerakan penari. Alat musik yang dipakai biasanya *momongan, kenong, gong, canang*, dan *gandang*.

Dalam penampilan Tari Toga terdapat pembagian peran, yakni pemeran raja, yang berfungsi sebagai orang yang dihibur dan yang merubah keputusannya, pemeran hulubalang dan dayang-dayang yang bertugas menemani raja ketika duduk dalam menyaksikan penampilan Tari Toga, pemeran yang terhukum, yaitu orang yang telah melakukan kesalahan dan akan dihukum mati yang dengan adanya penampilan Tari Toga tersebut membuat raja iba kepada terdakwa.

ISTILAH TOGA ITU SENDIRI SECARA ETIMOLOGI BERASAL DARI KATA TOGAAN

yang berasal dari bahasa Siguntur yang artinya larangan berdasarkan tradisi lisan masyarakat Desa Siguntur tentang suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Secara ringkas cerita tersebut adalah,

Pada saat itu raja mengadakan acara buru babi, raja menyampaikan pesan kepada seluruh masyarakat yang ada di nagari tersebut bahwasanya semua ternak harus dimasukkan ke dalam kandangnya yang di mana besoknya akan diadakan buru babi. Ada seorang penduduk yang lupa apa yang telah disampaikan oleh raja sebelumnya, dia tidak mengindahkan pesan raja tersebut sehingga dia melepaskan hewan ternaknya. Akhirnya nasib buruk pun dialami oleh penduduk yang melepaskan ternaknya itu, yang mana saat acara buru babi berlangsung anak raja meninggal akibat dari serangan hewan ternak penduduk tersebut. Sampailah kabar kematian anak raja itu ke telinga raja yang membuat murka dan menjatuhkan hukuman mati kepada penduduk tersebut. Kematian anaknya ini membuat raja menjadi sedih dan murung, sehingga orang-orang berada di istana mempunyai ide untuk menghibur raja dengan menggunakan Tari Toga.

Namun, di dalam syair lagu yang digunakan pada Tari Toga, disebutkan kata ”anjiang” yang merupakan penyebutan hewan anjing dalam bahasa Minang. Anjing di daerah Minang digunakan untuk mengejar babi pada kegiatan buru babi. Namun, yang membunuh anak raja tetaplah hewan ternak yang diduga kerbau.

Penampilan Tari Toga pada akhirnya dapat mengubah keputusan raja yang akan menghukum mati penduduk tersebut. Tari ini dimainkan dengan keindahan gerakan dan senandung bait yang didendangkan. Akhirnya raja menyaksikan tarian tersebut yang membuat rasa sedih yang dialaminya berkurang dan membuat raja mengubah keputusan dari hukuman mati menjadi mengabdikan diri ke keluarga kerajaan. Setelahnya, tarian ini sering ditampilkan pada saat turun mandi, perkawinan, pengangkatan penghulu, dan lainnya yang dilaksanakan di rumah Gadang Siguntur dan menjadi tarian kerajaan.

> “ TARI TOGA TERDIRI DARI TUJUH BAGIAN YANG MASING-MASING MEMILIKI SYAIR

yang didendangkan bersamaan dengan pementasan tari. Bagian pertama pada ragam gerak sembah diiringi dengan syair adhayo. Pada syair ini merupakan berisi kata-kata kiasan yang disampaikan bujang Salamaik kepada raja sebagai permohonan supaya meringankan hukuman terdakwa agar tidak dijatuhi hukuman pancung pada saat itu dan agar keluarga terdakwa tidak sengsara. Syair lagu ini diambil dari artikel (Andly, 2022)..



Penari Toga di Desa Siguntur -
Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Dududu modang sangik, oii
Ko amak di muaro siam
Dududu kok bumi jo langik, oii
Urang banyak dimano diam

Bagian kedua yakni gerak pembelaan diiringi dengan syair *tilamalayo tak ti*. Pada syair ini menceritakan bujang Salamaik melakukan gerak pembelaan diri supaya tidak dihukum pancung karena ia akan tetap masih ada manfaatnya di masyarakat.

Jan ditutuah cangkiang kami
Cangkiang pamaga parak labu
Jan dibunuah anjiang kami
Anjiang panyalak urang lalu

Bagian ketiga yakni gerak pengharapan diiringi dengan syair *indomamang*. Pada syair ini bujang Salamaik mengharapkan keringanan hukuman, dan jika sang raja bisa memaafkan dan meringankan hukuman maka semua rakyat pun akan ikut senang karena semua titah dan keputusan ada di tangan raja.

Bilalang siranjuang jongkek
Nak tabang hari lah tinggi
Kok dating nan tukang ubek
Nan sakik sambuahlah kini

Bagian keempat yakni gerak sembah kedua diiringi syair *adhoya*. Pada syair ini sang raja belum juga memberi maaf dan masih bersikeras untuk memancung si bujang Salamaik. Namun, anak semang menolak raja untuk memancung karena terdapat ungkapan "permasalahan yang salah tetaplah rakyat, rakyat biasa akan kesusahan untuk menyelesaikan masalah jika sudah berhadapan dengan petinggi".

Litali mudiak basusun
Salimang di uaro tebo
Duo kali sombah basusun
Anak samang tabuang juo

Bagian kelima yakni gerak minta ampun diiringi syair *tatakutindam*. Raja belum mengampuni kesalahan, sehingga bujang Salamaik maju ke depan untuk bicara kepada raja bahwa ia akan menerima keputusan raja.

Asak laluka kami nak mandi
Asak latuduang kain kok basah
Kami basumpah takuik mati
Kami manyambuang takuik kalah



Bagian keenam yakni gerakan minta ampun kedua diiringi syair *tata-kutindam*. Pada saat ini, keputusan raja telah ada yaitu mengampuni si bujang Salamaik dan tidak jadi dihukum pancung dengan syarat orang tersebut harus mengabdi di kerajaan sebagai pesuruh kerajaan untuk menebus kesalahannya. Sejak saat itulah ia dikenal dengan nama bujang Salamaik yang artinya orang yang terselamatkan.

Soriak sarumpun nan dimuaro
Ambiak sabang untuk saligi
Lakuik tapanggang manjadi baro
Ambun satitiak nan ka mamadami



Penari Toga di Desa Siguntur -
Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Bagian ketujuh merupakan bagian terakhir yang menggambarkan suka ria. Pada syair terakhir ini akhirnya semua bersuka cita karena si Bujang Salamaik tidak jadi dihukum pancung. Si bujang Salamaik akhirnya mengabdi menjadi pelayan di istana tanpa bayaran. Ia dan keturunannya mengabdi di kerajaan.

Do matintata, yo takti tak ado
Yo galabuak di topi pokan
Buli-buli yo nan ta enjek
Yo nan mamabuak
Yo nan tomakan
Kayu baduri dan la topanjek

Berdasarkan eksistensi cerita dan syair lagu Tari Toga tersebut, Tari Toga dalam masyarakat desa Siguntur masih dilaksanakan hingga saat ini. Proses ini dapat terjadi karena Tari Toga telah melalui proses kontinuitas budaya dalam masyarakat Siguntur. Kontinuitas budaya yang terjadi pada Tari Toga ialah terdapat pada proses penyebarannya



Penari Toga di Desa Siguntur -
Direktorat Pelindungan Kebudayaan



Wawancara dengan pelaku seni Silek Pingian Desa Siguntur - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

pada proses penyebarannya yaitu meregenerasikan Tari Toga kepada masyarakat muda yang berusia sekitar 11 hingga 21 tahun untuk ikut serta dalam Tari Toga.

Proses tersebut tidak luput dari tantangan kemajuan zaman yang menyebabkan kurangnya minat masyarakat muda untuk ikut serta dalam melestarikan budaya Tari Toga. Hal ini dapat terjadi karena terdapat sebuah kelompok masyarakat nonformal yang menyediakan fasilitas untuk melatih masyarakat muda untuk berlatih Tari Toga, sehingga pelestarian dan upaya untuk menjaga proses kontinuitas budaya dapat tetap berlangsung hingga kini dan menghasilkan sebuah budaya yang berasal dari masa lalu yang dapat bertahan pada masa kini.

Silek Pingian Desa Siguntur

Silek Pingian adalah tradisi silat yang berasal dari Dharmasraya, Sumatra Barat. Sejarah Silek Pingian ini dibawa oleh dua orang putra Nagari Sungai Dareh yang bernama Duli dan H. Moh Rasyid (Undri et al., 2020). Setelah datang di kampungnya, dua orang ini menyebarkan Silek Pingian kepada sanak saudaranya. Penerapan Silek Pingian dinilai oleh masyarakat sebagai ilmu bela diri yang berlandaskan agama Islam, sehingga dapat menjadi benteng diri bagi seseorang.

Saat ini Silek Pingian sudah menjadi salah satu warisan budaya takbenda yang dilestarikan. Tradisi Silek Pingian tersebar di daerah Siguntur, Koto Baru, Pulau Punjung, Pulau Mainan, Kampung Surau, Sikabau, Kota Tuo, Sitiung, Kota Padang, Sungai Duo, dan beberapa daerah lainnya yang ada di Dharmasraya (Undri et al., 2020). Pada dasarnya



Wawancara dengan pelaku seni Silek Pingian Desa Siguntur - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Silek Pingian merupakan salah satu bentuk untuk menjaga silaturahmi antar komunitas di daerah Dharmasraya.

Dari observasi data di lapangan bahwa Silek Pingian ini sudah menjadi daya tarik bagi masyarakat umum baik anak-anak ataupun orang dewasa untuk bergabung di silek tersebut. Dalam penampilan dan latihan dari Silek Pingian, semua pemain harus mengetahui dan memahami empat teknik langkah (*ampek*) yaitu *manyambuik*, *manikam, manggelek*, dan *mangunci* (Undri et al., 2020). Dalam teknik tersebut, hanya satu teknik yang dapat dijelaskan bagaimana gerakannya, yaitu teknik *manggelek*. *Manggelek* adalah gerakan kaki yang berlawanan dengan gerakan bola dalam permainan ”sipak rago” dalam silat. Jika bola datang dari arah kanan, maka kaki yang mengambil ialah kaki kiri, dan sebaliknya.

Tidak ada deskripsi bagaimana tiga langkah yang lainnya. Akan tetapi, terdapat makna kata pada tiga langkah tersebut, yaitu *manyambuik* bermakna menyambut, *manikam* bermakna menikam, dan *mangunci* bermakna mengunci.

Tradisi Silek Pingian masih dilaksanakan hingga masa kini. Hal tersebut menyebabkan kontinuitas budaya Silek Pingian terjadi. Kontinuitas budaya yang terjadi pada Silek Pingian ialah adanya pelestarian tradisi silat oleh masyarakat Siguntur. Proses pelestarian ini dilakukan dengan hal yang hampir sama dengan Tari Toga, yaitu dengan mendirikan sebuah kelompok silat pada masyarakat Desa Siguntur.

Harapannya dengan ada Silek Pingian di Kerajaan Siguntur dan daerah yang ada di Dharmasraya dapat menjadi sarana dan ciri khas kebudayaan yang ada di Sumatra

Barat. Oleh karena itu, kerja bersama antar semua elemen baik pemerintahan, pihak pelaksana, dan masyarakat umum untuk terus melestarikan Silek Pingian ini agar proses kontinuitas budaya Silek Pingian tetap berlangsung.

Rendang Pakis Desa Siguntur

Rendang merupakan warisan kuliner Minangkabau. Rendang tidak lepas dari kedatangan orang-orang India ke Sumatra Barat. Salah satu peneliti Universitas Andalas, Prof. Gusti Asnan mengemukakan bahwa orang India mulai tinggal di Minangkabau pada abad ke-14. Sumatra Barat merupakan salah satu jalur rempah yang dilalui oleh pedagang dari mancanegara.

Wilayah Sumatra Barat memiliki nilai budaya masyarakat yang kental pada kehidupan sehari-hari. Nilai budaya masyarakat Minangkabau tersebut di antaranya ialah agama, adat dan budaya, matrilineal, bahasa, kesenian, olahraga, rumah adat, perkawinan, masakan khas, dan kegiatan sosial masyarakat (Yulfian, 2011). Orang India yang datang ke Sumatra Barat memperkenalkan bumbu serta rempah-rempah ke masyarakat sekitar hingga pada abad ke-15, dilanjutkan India memperkenalkan masakan kari lalu diolah menjadi masakan rendang oleh masyarakat saat itu.

Selain itu, ditemukan catatan harian kuliner dan sastra Kolonel Stuers pada abad ke-19. Pada catatan tersebut, sering muncul mengenai kuliner yang dihitamkan atau dihanguskan dan masakan ini diduga adalah rendang. Menghitamkan dan menghanguskan adalah salah satu metode pengawetan makanan yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau. Rendang berasal dari kata marandang yaitu memasak santan hingga kering secara perlahan. Hal ini selaras dengan rendang yang memang membutuhkan waktu lama untuk



Memasak Rendang Pakis di Desa Rambutan Masam - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

memasaknya hingga kuahnya kering. Sumatra Barat dikenal dengan kekayaan alamnya yang melimpah, dengan kontur alam yang memiliki dataran tinggi dan dataran rendah menjadikan Sumatra Barat memiliki banyak variasi karakter makanan termasuk banyaknya versi rendang yang berbeda-beda dari satu daerah ke daerah lain, salah satunya variasi rendang yang ada di Kampung Surau Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatra Barat.



Nagari Siguntur memiliki makanan khas yang berasal dari salah satu masakan tradisi Kabupaten Dharmasraya yaitu rendang dengan bahan paku atau pakis. Rendang ini disebut dengan Rendang Paku atau Rendang Pakis. Rendang paku menjadi makanan khas karena bahan bakunya berupa ikan dan tumbuhan paku yang mudah ditemukan di sekitar Sungai Batanghari. Proses pembuatan rendang pakis ini memerlukan waktu sekitar enam jam. Bahan-bahan yang dibutuhkan tidak sedikit, yaitu santan, cabe merah, daun salam, daun kunyit, daun jeruk, ruku-ruku, cabe rawit, bawang merah, bawang putih, lengkuas, jahe, kunyit, dan serai yang dihaluskan. Proses pembuatan dan pencampuran bahan terhadap rendang paku pada dasarnya sama dengan proses pembuatan rendang pada umumnya.

Bahan paku atau pakis ini merupakan sebuah tanaman yang hidup di sela-sela pohon besar dan terlindung dari sinar matahari. Tanaman paku tumbuh dengan ketinggian maksimal setengah meter. Batang dan daun tumbuhan paku bertekstur halus dan berwarna hijau serta batangnya agak keras. Sumatra Barat adalah salah satu provinsi yang banyak memanfaatkan tumbuhan ini, dibuktikan dengan banyaknya olahan dari tumbuh seperti rendang, gulai, dan tumis paku.



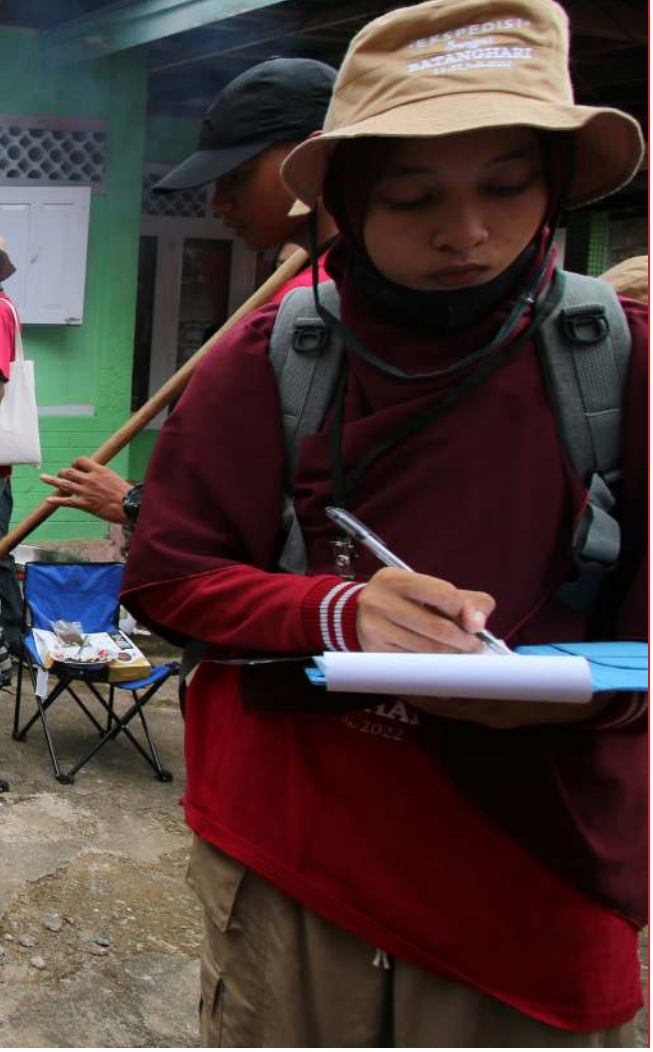
Observasi pembuatan Rendang Pakis di Desa Rambutan Masam - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Bahan-bahan yang digunakan untuk mengolah rendang pakis antara lain: ikan mas, pakis, kelapa, dan bumbu. Proses pembuatan rendang pakis memakan waktu 1 hingga 3 jam, bahkan ada yang sampai 8 jam tergantung besar api yang digunakan. rendang pakis masih diolah secara tradisional yang menggunakan tungku kayu.

OLAHAN PAKIS INI SUDAH MENEBUS MARKETPLACE YANG DIKELOLA LANGSUNG OLEH MASYARAKAT LOKAL.

Penutup

Berdasarkan kajian-kajian yang telah dilakukan terhadap proses kontinuitas budaya di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses kontinuitas budaya dalam suatu masyarakat akan terus berlangsung selama masyarakat tetap melakukan suatu kegiatan yang sama. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk melestarikan suatu tinggalan budaya masyarakat masa lampau. Proses pelestarian budaya masyarakat dapat melalui berbagai cara, di antaranya ialah melalui proses difusi dan penyebaran terhadap suatu kelompok masyarakat yang difungsikan sebagai pelestari



warisan budaya. Oleh sebab itu, budaya-budaya masyarakat yang ada akan terus berkelanjutan dalam masa kini tanpa adanya unsur degradasi baik degradasi generasi maupun makna budaya yang dikandungnya. Hal ini disebabkan karena peran serta masyarakat muda untuk menjaga eksistensi budaya yang ada di lingkungan mereka. Namun, diperlukan juga peran dari pemangku kepentingan, baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pemerintah desa, untuk membantu keberlangsungan kontinuitas budaya dalam hal regenerasi dan pelestariannya.

Daftar pustaka

Andly, L. (2022). Nilai moral dan makna dalam syair tari Toga kerajaan Siguntur. Imaji, 20(1), 78–87.

Nurmalena, & Rustiyanti, S. (2014). Kesenian Indang: Kontinuitas dan Perubahan. Panggung, 24(3), 251–253..

Irdawati, I. (2020). Fungsi dan Makna Simbolis Tari Toga di Kerajaan Siguntur Pulau Punjung Sumatera Barat. Panggung, 30(4), 549–570.

Rachman, M. (2013). Pengembangan Pendidikan Karakter Berwawasan Konservasi Nilai-nilai Sosial. Forum Ilmu Sosial, 40(2), 1–15.

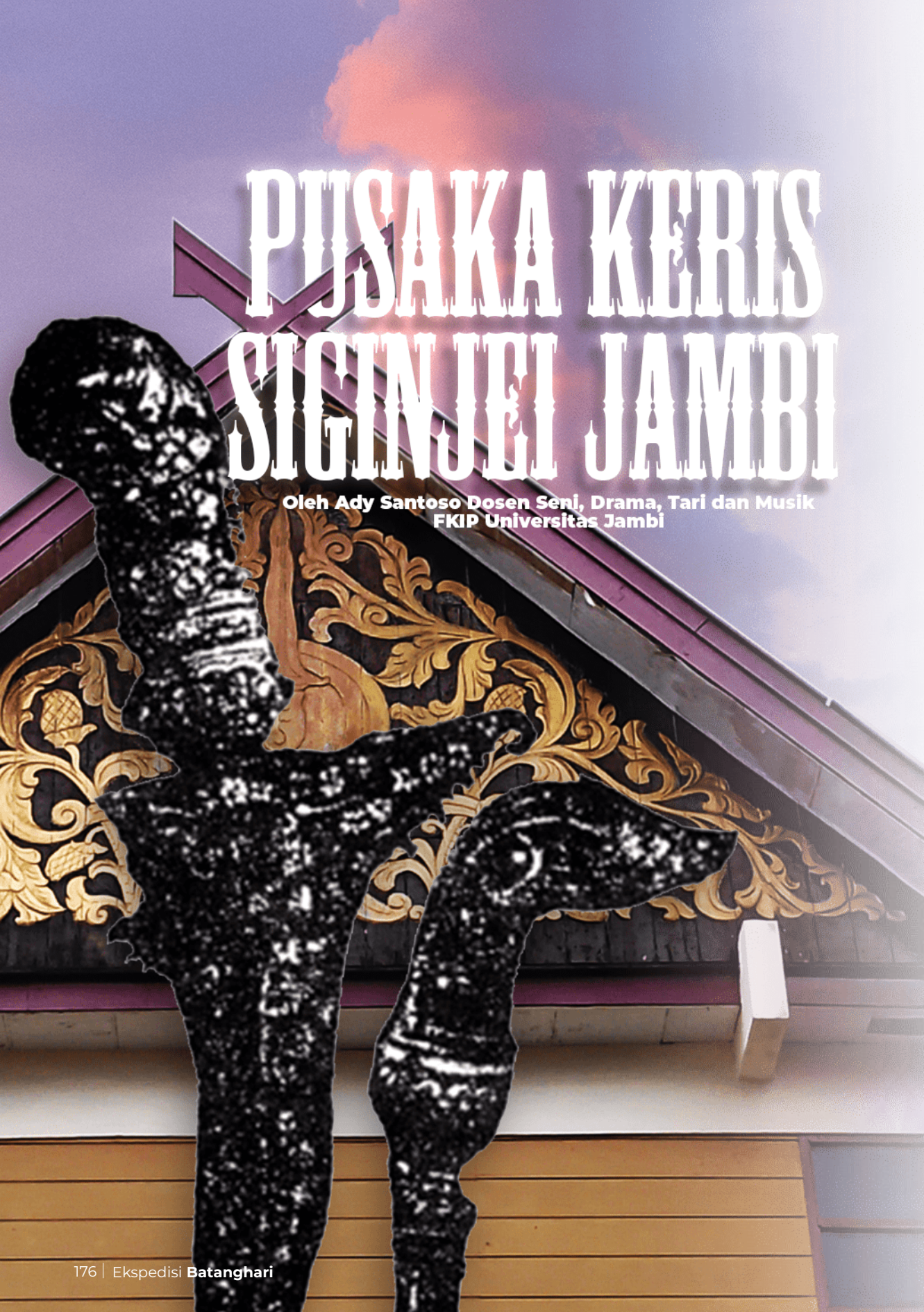
Sucipto, T., Makmur, A., Riawali, S., Rudilo, B., Alif, M. Z., & Permadi, T. (2016). Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal di Jawa Barat. In Rosyadi (Ed.), Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1st ed., Vol. 55). Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Undri, Ajisman, Fitri, A. ., Indriyani, C., Wardani, D., Saputra, D. ., Masya, E. ., Efrianto, A., Ernatip, Marbun, F., Ferawati, Hariadi, Kadril, Mardoni, Putri, M. ., Nurzaini, Yunita, N., Novia, Suzanne, N., ... Yulisman. (2020). Bendang (Kumpulan Tulisan Sejarah dan Budaya) (A. Khusairi (ed.); 1st ed.). Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatra Barat.

Yulfian, A. (2011). Budaya Alam Minangkabau (1st ed.). Angkasa Raya.

PUSAKA KERIS SIGINJEI JAMBI

Oleh Ady Santoso Dosen Seni, Drama, Tari dan Musik FKIP Universitas Jambi



Tak lengkap rasanya bila membicarakan Provinsi Jambi, tanpa membicarakan Keris Siginjei. Keris pusaka yang kemudian termanifestasikan ke dalam bagian dari unsur-unsur lambang Provinsi Jambi ataupun ke dalam bagian dari unsur-unsur lambang pemerintah kota dan pemerintah kabupaten yang terdapat di Provinsi Jambi, seperti Kota Jambi, Kota Sungai Penuh, Kabupaten Bungo, Kabupaten Kerinci, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tebo, dan Kabupaten Batanghari yang di mana kesemua kota dan kabupaten tersebut menggunakan ilustrasi Keris Siginjei ke dalam lambang daerahnya. Penggunaan ilustrasi Keris Siginjei menjadi bagian dari unsur-unsur lambang Provinsi Jambi ataupun kota dan kabupaten yang terdapat di dalamnya, memberikan citra dari lambang kepahlawanan dan semangat perjuangan rakyat Jambi dalam menentang penjajahan dan kezaliman.



Lambang Provinsi Jambi dan kota/ kabupaten di Provinsi Jambi yang menggunakan ilustrasi Keris Siginjei - Data olah pribadi

Karim (1993:33), menyatakan bahwa Keris Siginjai dipercaya penduduk adalah sebagai benda keramat dan sakti, yang dibuat di Kerajaan Mataram (Pulau Jawa). Keris Siginjei sebagai salah satu benda pusaka kebesaran Kerajaan Jambi, merupakan lambang kekuasaan Kerajaan Jambi. Keris Siginjei menjadi simbol keabsahan raja (Zulqaiyyim, 2019:44). Keris Siginjei juga menggambarkan semangat perjuangan rakyat Jambi pada masa perang Jambi yang sudah dimulai pada tahun 1855.

Dalam perang Jambi tersebut, pada buku "Keris Siginjei" (Nazir, 1979:13), diterangkan bahwa Keris Siginjei, lambang kekuasaan pada Kerajaan Jambi baru diserahkan oleh Sultan Thaha kepada anaknya yang diangkat dan dinobatkan menjadi Sultan Jambi pada tahun 1898, dan diakui pula oleh Pemerintah Belanda, namun perlawanan rakyat Jambi di bawah pimpinan Sultan Thaha dan panglima-panglimanya baru berakhir setelah Raden Mattahir dapat ditembak mati oleh Belanda pada tahun 1907. Dengan berakhirnya perlawanan rakyat Jambi terhadap Belanda, maka dimulailah masa penjajahan Belanda di Jambi, namun di balik peristiwa penjajahan Belanda terhadap rakyat Jambi, terdapat suatu fakta bahwa daerah Jambi merupakan salah satu yang paling belakangan dikuasai Belanda (1906). Terkait dengan anak Sultan Thaha yang diangkat dan dinobatkan menjadi Sultan Jambi pada tahun 1898, terdapatlah data dalam buku "Citra Kota Jambi Dalam Arsip" (ANRI, 2014:7), dituliskan bahwa pada tahun 1903 Pangeran Ratu Martaningrat, keturunan Sultan Thaha, menjadi sultan yang terakhir,

dan menyerah kepada Belanda. Sejak itu Kesultanan Jambi digabungkan dalam keresidenan Palembang. Tahun 1906 Kesultanan Jambi resmi dibubarkan oleh pemerintah Hindia Belanda.
Hal tersebut juga terdapat di dalam buku "Keris Siginjei" (Nazir, 1979:25), bahwa riwayat lain Sultan Thaha telah menyerahkan Keris Siginjei kepada putranya, yang penobatannya sebagai raja Kerajaan Jambi, juga disetujui oleh Belanda (1989).

Namun pada sejarah Kerajaan Jambi, disebutkan bahwa pemegang terakhir Keris Siginjei adalah Sultan Thaha yang telah berjuang menentang penjajahan Belanda sampai akhir hayatnya (1904). Sementara itu ada pula yang menceritakan bahwa Keris Siginjei diserahkan oleh Sultan Thaha di saat-saat menjelang hayatnya kepada Raden Mattahir, seorang Panglima-muda yang setia bersama Sultan Thaha menentang Belanda.

Dikatakan juga bahwa Keris Siginjei itu telah dapat direbut Belanda, sewaktu Raden Mattahir tertembak mati di dusun Muara Jambi pada tahun 1907 (Nazir, 1979:25).

Keris Siginjei yang menjadi lambang Kerajaan Jambi, telah menjadi bagian dari simbol kepahlawanan dan perlawanan terhadap penindasan, penjajahan, dan kezaliman. Keris pusaka yang dekat dan melekat dengan tokoh yang memiliki kekuatan sakti pada cerita rakyat Jambi dari peristiwa awal mula berdirinya Kerajaan Jambi, yakni Orang Kayo Hitam. Cerita rakyat yang bermula dari Orang Kayo Hitam yang menentang dari kewajiban daerah Jambi di setiap tahunnya (ada yang mengatakan setiap 2½ tahun sekali) untuk membayar upeti ke Mataram, tokoh yang kemudian dikaitkan dengan pembebasan daerah Jambi dari kewajiban membayar upeti ke Mataram.

Lalu di mana kaitannya antara Keris Siginjei dengan Orang Kayo Hitam?



Keris Siginjei - Data olah pribadi dari Dokumen Perencanaan Pekerjaan DED Tugu Keris Siginjai Dinas Pekerjaan Umum Pemerintah Kota Jambi

Keris Siginjei sendiri adalah keris sakti yang pada mulanya sengaja dipesan oleh Raja Mataram untuk membunuh Orang Kayo Hitam, karena hanya dengan keris itulah Orang Kayo Hitam dapat dilenyapkan.Namun berkat kesaktian dan kekuatan gaibnya, keris itu dapat direbut oleh Orang Kayo Hitam sebelum dapat dipergunakan untuk membunuhnya, sehingga Orang Kayo Hitam menjadi pemegang pertama Keris Siginjei.

Keris dalam pandangan masyarakat kini, tak lebih dari hasil kerajinan rakyat yang dikerjakan secara tradisional dan mengandung unsur-unsur seni. Keris merupakan salah satu senjata tikam, yang disarungi dengan sarung yang dapat terbuat dari kayu yang berhiaskan perak ataupun logam mulia berukir. Bagi masyarakat Indonesia masa lampau, terutama masyarakat sebelum periode abad ke-20, pandangan masyarakatnya amat berbeda terhadap keris dengan pandangan masyarakat masa kini. Bagi masyarakat masa lampau, keris bukan hanya sebuah senjata yang hanya dilihat secara lahiriah. Bagi masyarakat masa tersebut, keris memiliki nilai segi rohaniah yang lebih utama, dalam arti kekuatan gaib yang terkandung di dalamnya (pamor). Mereka melihat keris itu dari segi “siapa pembuatnya, kekuatan gaib mana yang dimilikinya, dan dari jenis besi apa dibuatnya?”. Mereka percaya bahwa keris hanya mampu dibuat oleh seseorang yang disebut “Guru”, atau lebih khusus lagi “Empu”, yang memiliki sejumlah kesaktian, dan masyarakat tersebut percaya bahwa kesaktian seorang Empu pembuatnya dapat dialirkan kepada setiap keris yang dibuatnya.

Keris Siginjei sendiri berdasarkan penjelasan buku Keris Siginjei (Nazir, 1979:26-27), adalah keris yang dipesan oleh Raja Mataram untuk membunuh Orang Kayo Hitam. Dimana Hal tersebut lantaran kesaktian dan kekebalan yang luar biasa dari Orang Kayo Hitam, sehingga menurut ramalan ahli nujum dari dari Pemalang yang ditanyai oleh Raja Mataram, didapatkan penjelasan bahwa untuk dapat melenyapkan Orang Kayo Hitam,



satu-satunya alat adalah keris yang terbuat dari:

- Sembilan jenis besi, masing-masing bermula dengan kata Pah (Pa).
- Berasal dari 9 buah negeri, yang namanya juga bermula dengan kata- kata Pah (Pa).
- Ditempa dalam waktu 40 Jum'at.
- Disepuh dengan air dari 12 muara.
- Kesembilan jenis besi itu harus diperoleh dengan cara mencuri.

Berdasarkan ramalan ahli nujum tersebut, Raja Mataram kemudian memerintahkan Empu untuk membuat keris dan menempanya di desa Pamajopahit. Dalam perjalanan pengerjaan keris tersebut, sampailah terdengar ke Orang Kayo Hitam mengenai rencana pembuatan keris untuk membunuhnya. Dan oleh sebab rencana tersebut, Orang Kayo Hitam kemudian memutuskan berangkat ke Mataram untuk menyelesaikan secara langsung dengan Raja Mataram. Orang Kayo Hitam pun berhasil menemukan Empu yang membuat keris itu dan ternyata keris tersebut belum selesai, belum dikikir dan disepuh.

Keris tersebut akhirnya dapat direbut dan dipergunakan oleh Orang Kayo Hitam untuk mengamuk di desa Pamajopahit dan menewaskan 40 orang penduduk termasuk Empu itu



sendiri. Peristiwa tersebut membuat Raja Mataram menjalankan saran dari Puteri Ratu untuk menjemput Orang Kayo Hitam dengan cara sebaik mungkin dan mengawinkannya dengan Puteri Ratu.

Sewaktu Orang Kayo Hitam dielu-elukan orang banyak dalam istana, ia merasa ada sesuatu kekurangan yang penting menyangkut martabat adat kebiasaan, yaitu tidak memakai gunjai (tusuk-sanggul). Dengan seketika Orang Kaya Hitam menyisipkan keris rampasan itu diikat kepalanya sebagai ganti gunjai. Pada waktu orang-orang istana hendak memperlengkapi pakaian Orang Kayo Hitam dan mengganti gunjai-nya dengan



Hulu Gagang Keris Siginjei - Data olah pribadi dari Dokumen Perencanaan Pekerjaan DED Tugu Keris Siginjai Dinas Pekerjaan Umum Pemerintah Kota Jambi

gunjai yang sebenarnya, dengan tegas Orang Kayo Hitam melarangnya dengan sikap yang amat menakutkan dan berkata: "Jangan, kalian tidak tahu, ini keris 9 desa, bernama Si Genje, pahit darah Orang Kayo Hitam tertumpah di negeri ini". Semenjak peristiwa itulah keris tersebut bernama si Genje, yang dalam perkembangan bahasa selanjutnya menjadi Siginjei, yang dalam perjalanannya Orang Kayo Hitam menjadikan Keris Siginjei menjadi perlambangan kebesaran Kerajaan Jambi di mana dalam setiap pengukuhan Sultan Kerajaan Jambi, Keris Siginjei selalu disertakan dan tetap dipegang oleh sultan yang dikukuhkan atau dinobatkan. Peristiwa tersebut telah berlangsung selama lebih dari 400 tahun, dari semua sultan Kerajaan Jambi, hingga Sultan Thaha sebagai sultan terakhir yang dikukuhkan dengan Keris Siginjei.

Kemungkinan besar, banyak dari anggota masyarakat yang hingga kini belum mengetahui di mana dan bagaimana keadaan serta ciri-ciri sesungguhnya dari Keris Siginjei itu. Sehingga karena ketidaktahuannya tersebut, malah menimbulkan berbagai cerita yang semata-mata bersifat fiksi, khayalan, dan tidak dikenal lagi. Saat ini, Keris Siginjei yang asli berada di Museum Nasional Indonesia di Jakarta, sementara replika (tiruan) dari Keris Siginjei berada di Museum Siginjei dan Museum Perjuangan di Jambi. Ciri-ciri dari bentuk Keris Siginjei yang penulis rangkum dari buku Keris Siginjei (Nazir, 1979) sebagai berikut:

Hulu Keris Siginjei

Dimaksud dengan hulu-keris adalah bagian keris yang berfungsi sebagai tempat pegangan tangan pada waktu memfungsikannya. Hulu Keris Siginjei terbuat dari bahan kayu kemuning berukir. Kepala hulu keris ini dibuat terjorok ke arah permukaan badan keris, seakan-akan membuat sebuah sudut dengan bidang permukaan badan keris. Penggunaan kayu kemuning sebagai bahan dasar hulu keris dan sarung keris merupakan hal umum di Indonesia. Bahkan untuk keris-keris mewah, seperti Keris Siginjei ini, kabarnya lebih disukai kayu kemuning yang berasal dari daerah Trengganu di Malaysia.

Bentuk hulu Keris Siginjei oleh C. Den Hammer, dikatakan sebagai berbentuk kepala ular. Karena itu Keris Siginjei diklasifikasikannya ke dalam jenis "Keris-Ular". Pengamatan demikian mungkin ada benarnya bila dilihat secara global, sebab kepala hulu Keris Siginjei memang seumpama kepala ular yang sedang tegak di atas lehernya. Lagi pula ular merupakan salah satu binatang yang dalam masyarakat masa Hindu, sering dijadikan sebagai perlambang dari suatu kekuatan gaib (sakti).

Masyarakat masa lalu percaya bahwa bentuk-bentuk tertentu dari hulu sebuah keris memang mengandung makna tertentu pula sesuai dengan pandangan hidup mereka masing-masing. Bentuk kepala ular pada Keris Siginjei, menurut pengamatan C. Den Hammer, ada hubungannya dengan keampuhan bisa-ular dalam menghancurkan musuh-musuhnya.

Salah satu bagian dari hulu keris disebut *mendak*,

> MENDAK YAITU BAGIAN HULU KERIS YANG FUNGSINYA KIRA-KIRA DAPAT DISAMAKAN PADA HULU SEBAGAI SALAH SATU HIASAN DAN TERLETAK MELINGKARI BAGIAN HULU KERIS YANG PALING DEKAT DENGAN BILAH KERIS."

Mendak pada Keris Siginjei berbentuk kelopak kembang teratai dengan garis-garis lengkungnya berada di bagian atas *mendak*. Garis-garis lengkung itu berjumlah 16 buah.

Di setiap lengkung itu seakan-akan bergantung sebuah permata. Dengan demikian di sekeliling *mendak* itu terdapat 16 permata yang terdiri dari 8 intan dan 8 berlian. Masing-masing permata itu diikatkan pada mendak dengan emas murni.



Keris Siginjai yang hulunya berbentuk kepala ular - Buku Keris Siginjei tahun 1979

Bilah (*Wilahan*) Keris Siginjei

BILAH ATAU DALAM ISTILAH PERKERISAN DISEBUT WILAHAN ADALAH BAGIAN YANG UTAMA PADA SEBUAH KERIS

yang merupakan bilah keris, terdiri atas bagian ujung, pangkal, dan mata keris. Panjang bilah Keris Siginjei lebih kurang 39 cm, berlekuk (*luk*) 5. Mungkin sekali pada mulanya seluruh permukaan bilah keris ini ditutupi dengan bagian lapisan emas murni, karena di sana-sini terlihat bekas-bekas lapisan emas yang terkelupas. Lapisan itu bukan hanya berfungsi untuk memperindah bilah keris, tapi lebih utama lagi buat menutupi "pamor" pada bilah keris.

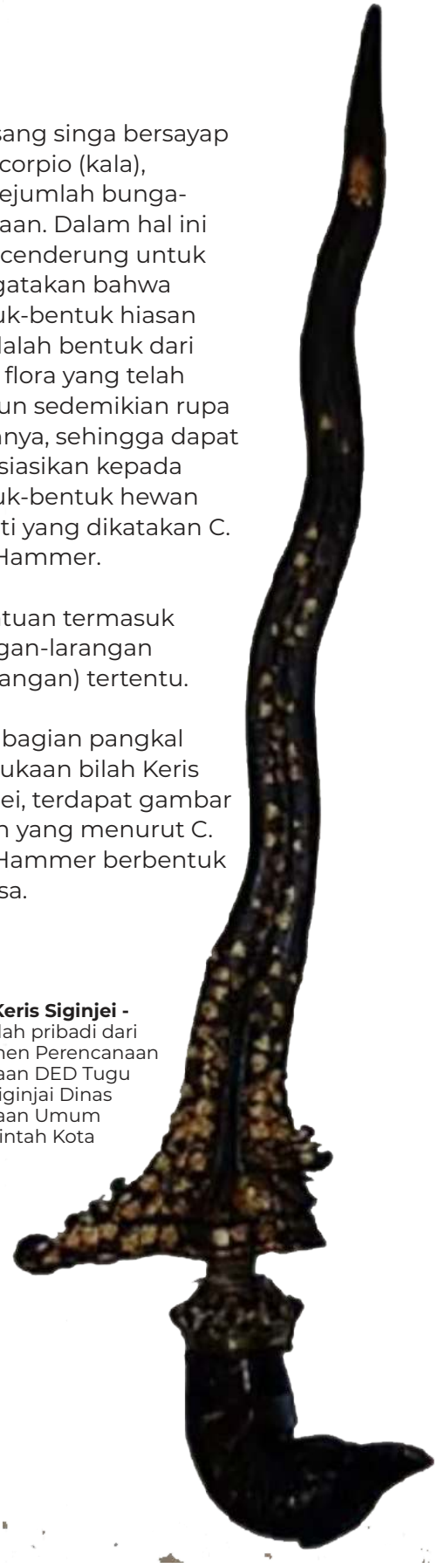
Pamor sebuah keris adalah gambar atau lukisan yang terdapat pada bilah keris; bahan untuk pamor ini biasanya dipergunakan logam dari jenis nikel. Pada pamor inilah, menurut kepercayaan masyarakat, terletak fungsi kesaktian sebuah keris. Nilai kesaktian sebuah pamor ditentukan oleh bentuk-bentuk gambar dari pamor itu dan setiap pamor mempunyai daya sugestif terhadap pemilik keris. Guna menjaga atau memelihara nilai kesaktian pamor tersebut, maka si pemiliknya berkewajiban untuk melaksanakan berbagai ketentuan-

sepasang singa bersayap dan scorpio (kala), dan sejumlah bunga-bungaan. Dalam hal ini lebih cenderung untuk mengatakan bahwa bentuk-bentuk hiasan itu adalah bentuk dari motif flora yang telah disusun sedemikian rupa indahnya, sehingga dapat diasosiasikan kepada bentuk-bentuk hewan seperti yang dikatakan C. Den Hammer.

ketentuan termasuk larangan-larangan (pantangan) tertentu.

Pada bagian pangkal permukaan bilah Keris Siginjei, terdapat gambar ukiran yang menurut C. Den Hammer berbentuk raksasa.





Bilah Keris Siginjei - Data olah pribadi dari Dokumen Perencanaan Pekerjaan DED Tugu Keris Siginjai Dinas Pekerjaan Umum Pemerintah Kota Jambi



Sarung Keris Siginjei - Data olah pribadi dari Dokumen Perencanaan Pekerjaan DED Tugu Keris Siginjai Dinas Pekerjaan Umum Pemerintah Kota Jambi

Sarung Keris Siginjei

Pada sarung sebuah keris dibedakan atas bagian-bagian yang disebut *wrangka* dan *pendok*. *Wrangka* pun dibedakan pula atas *gandar* dan *ladrangan* atau *gayaman*. Pada sarung keris, gandar-lah yang benar-benar berfungsi sebagai sarung atau pembungkus bilah keris. Sedangkan pendok dan landrangan atau gayaman, lebih banyak berfungsi sebagai hiasan. Wrangka Keris Siginjei, terbuat dari kayu jenis kayu kemuning. Gayamannya berbentuk perahu, agak kecil tapi tebal; lengkungan berada di dekat gandar berbentuk sedikit bundar. Tidak banyak variasi pada gayaman Keris Siginjei ini dan bentuknya pun lebih sederhana.

Pendok adalah hiasan yang menutupi gandar dari wrangka. Pendok dari Keris Siginjei terbuat dari lempengan emas murni. Seluruh permukaannya dihiasi dengan ukiran yang mempergunakan motif flora. Ukiran pada pendok Keris Siginjei ini biasanya disebut motif keluk paku kacang belimbing. Pada ukiran pendok ini tidak satupun yang berbentuk hewan (fauna). Kehalusan ukiran pada pendok ini semakin menambah indahnya Keris Siginjei, dan semakin kita harus mengakui betapa teliti dan hematnya pandai-ukir masa lalu dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan seni.

Kini Keris Siginjei telah termanifestasikan ke berbagai ruang, seperti yang diprakarsai oleh Pemerintah Kota Jambi dengan didirikannya Tugu Keris Siginjai. Selain itu, ilustrasi Keris Siginjei juga kini banyak tertuang di bagian ornamen ukiran atap rumah ataupun bangunan-bangunan yang banyak terdapat di Provinsi Jambi.

Oleh sebab itu, sebagai salah satu benda pusaka Provinsi Jambi, sudah sepatutnya untuk mengetahui keberadaan, ciri-ciri serta bentuk, serta cerita rakyat yang melekat dengan Keris Siginjei dalam upaya pelestarian pusaka budaya Indonesia, sehingga dapat dengan bangga menyebarluaskan informasi terkait kekayaan pusaka budaya Indonesia.

Daftar pustaka:

Dokumen Perencanaan Pekerjaan DED Tugu Keris Siginjai Dinas Pekerjaan Umum Pemerintah Kota Jambi Tahun Anggaran 2015.

Karim, Navarin. dkk. 1993. Senjata Tradisional Masyarakat Daerah Jambi. Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nazir, M. 1979. Keris Siginjei. Kantor Wilayah Departemen P&K Propinsi Jambi, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Jambi.

Zulqaiyyim. 2019. Disertasi: Profanisasi dan Sakralisasi Ruang Sosial Kota Jambi 1850an-1940an. Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gdjah Mada. Yogyakarta.



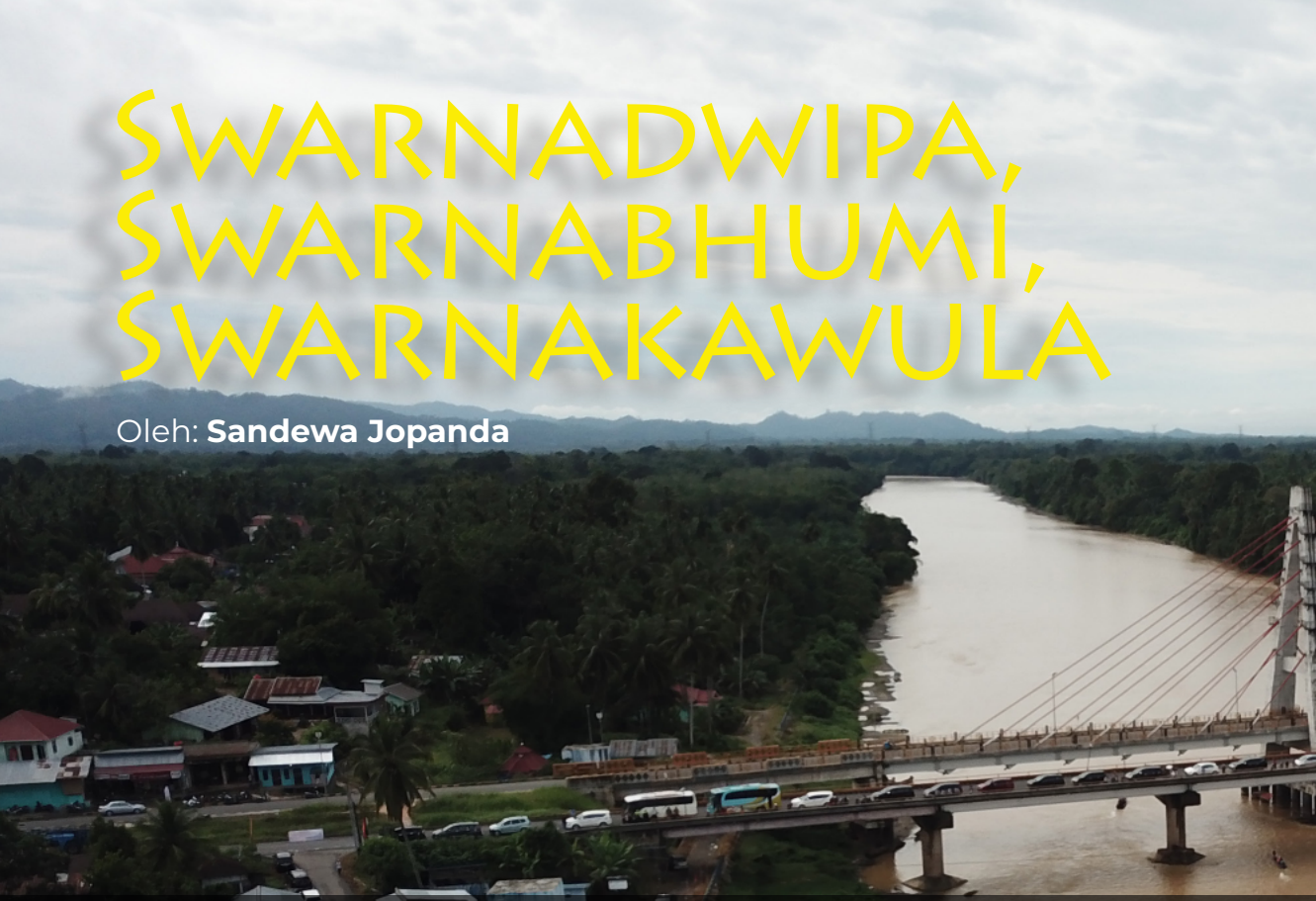
Ornamen Keris Siginjei pada Atap Fakultas Peternakan Universitas Jambi - Adi Santoso



Tugu Keris Siginjei - Foto Pribadi

Swarnadwipa, Swarnabhumi, Swarnakawula

Oleh: **Sandewa Jopanda**



Sungai Btanghari tampak atas - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Sungai Batanghari

Sungai Batanghari mengalirkan air dari sumbernya di Gunung Rasan, Sumatra Barat hingga ke Kuala Jambi, lantas bermuara ke laut lepas Pantai Timur Sumatra. Panjangnya mencapai 800 km persegi menjadikannya sungai terpanjang di Pulau Sumatra, ke 4 di Indonesia, dan menjadikannya sebagai DAS terbesar kedua di Indonesia yang memiliki daerah tangkapan air (*catchment area*) ± 4,5 juta Ha (Departemen Kehutanan dalam Witrianto, 2020).

Lebar Sungai Batanghari di bagian hilir berkisar 500-800 meter (Walhi, 2017). Dari pengamatan penulis, jumlah ini bisa jadi akan bertambah lebar mengingat erosi di sepanjang sungai terus terjadi. Batanghari bermuara ke Pantai Timur Semenanjung Sumatra. Jalur ini berada dekat dengan pelayaran Internasional. Selat Malaka hanya berjarak ± 600 km dari Kuala Jambi, di mana dahulu Bandar Zabaq menjadi persinggahan yang tak boleh dilewati.

Istiawan dan Utomo (2006) menyatakan bahwa ekosistem vegetasi alami yang ada di DAS Batanghari termasuk dalam kelompok hutan Dipterocarpaceae campuran yang didominasi pohon-pohon besar dan banyak teridentifikasi di dataran rendah wilayah Asia Tenggara hingga Afrika. Lanskap vegetasi itu berubah menjelang abad 20 di mana industrialisasi dan kebutuhan akan furnitur meningkat. Kayu diramu dan olah menjadi mebel, sedang



lahannya kini didominasi sawit dan karet.Tahun 1980-an, pemukim di sisi Batanghari mengatakan air sungai tersebut masih jernih, namun kini telah keruh dan menguning kecoklatan. Data terbaru indeks kualitas air Sungai Batanghari kini berada di angka 48,9 poin yang sudah termasuk dalam penilaian tercemar ringan.

Swarnadwipa

DWIPA SECARA ETIMOLOGI DIARTIKAN SEBAGAI PULAU.”

(www.wisdomlib.org).Swarnadwipa (pulau emas) adalah julukan Pulau Sumatra. Julukan ini tidak diberikan secara sembarangan melainkan memang karena banyaknya emas di pulau ini. Orang-orang tua yang penulis jumpai di lapangan juga berseru hal yang sama. Cerita rakyat mengenai munculnya emas di dekat bekas tanah kerajaan saat hujan deras juga nyaris sama di banyak daerah di Sumatra seperti, Aceh, Riau, Sumatra Barat, Sumatra Selatan.

Istiawan dan Utomo (2006) menerangkan paling tidak ada 3 ibu kota Kerajaan Melayu tempo itu, pertama di Chan-pi (Jambi sekarang), kedua di Padangroco, dan ketiga di Pagaruyung. Alasan pemindahan tersebut ialah hendak memaksimalkan penguasaan sumber daya emas di pedalaman, tepatnya di Batusangkar dan Pagaruyung. Dua daerah secara geografis dekat dengan jalan air lain,

yaitu Sungai Kampar Kiri dan Sungai Indragiri. Muara sungai ini jauh lebih dekat dengan Malaka ketimbang Batanghari.

Jauh sebelum itu, hasil interpretasi Codes atas Prasasti Kadaram atau sering dikenal juga dengan Prasasti Tanjore yang berangka tahun 1030 Masehi dikeluarkan Dinasti Cola, India Selatan, serta syair kuno dari Tamil yang dikenal dengan Kalinggattuparani, menyebutkan Swarnadwipa, yang sangat mungkin diidentifikasi sebagai Sumatra (Codes, 2014). Lebih jauh lagi, Herodutus, sejarawan dan ahli geografi yang hidup di masa Yunani kuno menyebutkan Sumatra sebagai salah satu pulau paling strategis dengan kekayaan alamnya (Sadzali, Fitrah, 2020). Keduanya mendukung catatan penjelajah asing dari China, India, Mesir, tentang emas, lada, dan kapur barus Sumatra yang diburu abad 4 M.

Julukan itu sampai kini masih tersemat pada Sumatra. Tidak heran jika dalam perjalanan menyusuri Batanghari, kita akan menemukan tambang emas ilegal. Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) ini, dalam 10 tahun terakhir operasionalnya mulai berkurang. Hal ini disebabkan teguran pemerintah dan berkurangnya jumlah emas yang didapat. Awal-awal adanya PETI ini, mereka bisa mendapat 5 gram/hari. Namun kini, hanya 2 gram/minggu.

Emas yang dahulu memberikan ketenaran bagi Sumatra kini berubah menjadi bumerang. Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) yang secara mekanisme tidak memiliki prinsip Eco Industry, mengabaikan K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja), serta tidak mengandung unsur ekologi berkelanjutan menyebabkan menurunnya kualitas air dan kerusakan ekosistem. Hal ini



Penambang emas di Sungai Batanghari - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

dibuktikan oleh Yusniawati (2018) yang menyebutkan bahwa adanya risiko kesehatan yang dialami masyarakat sepanjang aliran Sungai Batanghari akibat air yang terkontaminasi oleh merkuri yang telah melebihi batas baku yakni 0,00831 ppm. Risiko itu dapat ditularkan melalui 2 jalur yakni ingesti (konsumsi air sungai, sayur, atau ikan yang terkontaminasi air sungai) dan absorbsi (interaksi masyakarat dengan sungai seperti mandi atau mencuci).

Swarnabhumi

BUMI/NEGERI/TANAH EMAS, JULUKAN YANG MIRIP DENGAN PULAU EMAS.”

Namun secara konotasi bahasa, ia memiliki makna yang berbeda. Sumatra adalah wilayah strategis. Pulau berbentuk buaya ini berada tepat di jalur sutra. Apabila kita merujuk pada catatan sejarah, aktivitas Kerajaan Melayu terjadi abad 6-7 M, artinya mereka telah memiliki bahasa kemasyarakatan yang dituturkan setiap harinya. Bahasa itu kita kenal dengan bahasa Melayu, lingua franca bagi banyak negara/bangsa saat itu.

Kehadiran lingua franca itu menjadi pembuka bagi perdagangan internasional. Nyatanya, Sumatra tak hanya mengalirkan emas dari jalur sungai Kampar dan Indragiri tetapi juga kopi (terkenal hingga ke Eropa), lada (Zābag sebagai bandar lada terbesar di Sumatra), kayu manis, kapur barus, rempah, dan sebagainya.



Menurut penulis, kedua julukan tersebut dimaksudkan pada makna yang berbeda. Swarnadwipa lebih dulu terkenal karena banyaknya emas di Sumatra, sedang Swarnabhumi disebabkan oleh hasil alam Sumatra. Kemungkinan kedua ialah karena banyaknya kekayaan Sumatra seolah tak habis-habis sehingga orang-orang menjulukinya sebagai bhumi (bumi/negeri/tanah) bukan hanya sekedar pulau (Dwipa). Kata Bhūmi disebutkan dalam daftar 53 sinonim untuk dharaṇi ("bumi"), menurut bab kedua (dharaṇyādi-varga) dari abad ke-13 Raj Nighantu atau Rājanighaṇṭu (sebuah Ayurveda ensiklopedi). Dharaṇyādi-varga meliputi tanah, tanah (Bhūmi), gunung, hutan dan hubungan tumbuh-tumbuhan antara pepohonan dan tumbuh-tumbuhan dan substansi, dengan berbagai jenisnya (www.wisdomlib.org).

Pernyataan tersebut tidak berlebihan. Jika mencermati karya sastra baik di Timur Tengah, Eropa, maupun Amerika, banyak ditemukan pujian pada hasil alamnya. Misalnya, "biji kopi Sumatra dan menikmati aroma eksotis yang memenuhi dapur", atau syair dan catatan kuno yang sudah penulis singgung di awal. Perubahan atau julukan baru yang tersemat dari Dwipa ke Bhumi, disinyalir juga memancing terjadinya peningkatan perhatian internasional terhadap Sumatra masa itu, sehingga di kemudian hari Sriwijaya terkenal hingga ke belahan dunia lainnya karena berada di Swarnabhumi.

Perihal emas, tidak hanya apa yang tersimpan dan yang terhampar, tetapi juga yang tergantung di atas dan terkandung di tanah. Banyaknya sarang lebah madu di puncak-puncak Sialang telah melahirkan tradisi mujuk selang (merayu Sialang). Madu sialang yang keemasan juga sempat menjadi komoditas ekspor saat itu. Ketika terjadi ekspansi dan investasi perusahaan minyak Amerika dan Eropa ke wilayah Timur Tengah dan Asia, Sumatra kemudian berubah menjadi penghasil minyak bumi. Ya, minyak bumi dijuluki *black gold*, emas hitam. Bukankah itu menambah keyakinan kita bahwa yang dimaksud dengan Swarnabhumi bukan hanya emas murni tetapi juga semua kandungan dan kekayaan yang ada?



Aktifitas menjaring ikan di Sungai Batanghari - Direktorat Pelindungan Kebudayaan



Dermaga perahu di Desa Teluk Majelis - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Kerajaan Melayu di Jambi

Utusan dari “Mo-lo-yeu”, kalimat itu tertulis dalam Kitab Sejarah Dinasti T’ang pada tahun 644-645 M (Pelliot dalam Istiawan dan Utomo, 2006). Kata itu kemudian ditafsirkan banyak peneliti sebagai Malayu yang terletak di pantai timur Sumatra, dan pusatnya di sekitar Jambi. Berita Arab juga sewaktu kekhalifahan Muawiyah (661-681 M) menyebut nama negeri Zābag sebagai bandar lada terbesar di Sumatra bagian selatan (sekarang Muara Sabak, hilir Batanghari).

Menurut Catatan I-Tsing, ia pernah singgah dan belajar (672 M) di Shih-li-fo-shih (=Śrīwijaya) selama enam bulan untuk belajar tata bahasa bahasa Sansekerta sebelum melanjutkan pelayarannya ke Chieh-cha (Kedah) dan menuju Nālanda (India). Lokasi belajar itu ialah vihara di tepian sungai Batanghari yang kini dikenal sebagai KCBN Muarajambi. Di sana berhimpun banyak para pembelajar untuk menguasai bahasa Sansekerta, bahasa utama ajaran Buddha kala itu. Jika hari ini orang pergi ke Kampung Pare di Kediri untuk belajar bahasa Inggris sebelum melanjutkan pendidikan tinggi ke Eropa dan Amerika, maka saat itu, Muaro Jambi adalah lokasi belajar dan pengambilan ’sertifikasi’ Sansekerta.

BENARKAH BATANGHARI MEMILIKI PERADABAN?

Peradaban erat kaitannya dengan suatu permukiman atau masyarakat. Secara sederhana peradaban adalah masyarakat yang tinggal dalam suatu daerah lengkap dengan sistem kehidupan yang ditopang oleh cara berpikir dan kebudayaannya.

Sungai Batanghari diperkirakan memiliki lebar sekitar 50-100 meter di bagian hilir pada awalnya, dengan kedalaman terendah saat itu 5 meter. Hal tersebut mendukung untuk kapal-kapal berlabuh dan menyusuri Batanghari.



Sungai Batanghari - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Faktor tersebut memungkinkan ada pinggiran sungai seperti Nil, Furat (Efrat) dan Tigris, Huang He, Indus (Sindhu), Gangga, dan lain-lain (Lapian, 2008). Meskipun ditemukan juga peradaban yang lahir di luar aliran sungai seperti di gurun pasir, dataran tinggi (Peru), hutan tropikal (Asia Tenggara), pulau kecil (Malta), dan lain sebagainya (Fernandez-Armesto, 2001).

Fernand Braudel (1993) menuliskan 4 kategorisasi peradaban (civilizations).
1. Peradaban sebagai unit geografis,
2. Peradaban sebagai masyarakat,
3. Peradaban sebagai sistem ekonomi, dan
4. Peradaban sebagai cara berfikir.

Oleh karena itu, studi tentang peradaban perlu melibatkan semua bidang ilmu sosial dan kemanusiaan. Jika keempat kategorisasi yang dimaksudkan Braudel kita jadikan sebagai indikator, maka Batanghari memang merupakan suatu peradaban. Batanghari secara geografis terletak di tengah Sumatra yang dapat ditempuh tanpa kesulitan oleh para pelayar dari berbagai penjuru setelah berlabuh di Malaka. Hal ini karena muaranya langsung menuju pantai timur Sumatra. Para saudagar dan pedagang dapat langsung berlabuh di Bandar Zabag. Aliran Sungai Batanghari dapat ditempuh hingga ke Tebo. Di sini juga terdapat satu bandar besar sebagai tempat berdagang.

Artinya separuh lebih panjang Batanghari dapat dilalui menggunakan Kapal. Tentu saja peradaban bahari selalu menonjolkan sisi kemaritiman. Negara atau daerah akan tenar apabila mampu membuat kapal. Semakin bagus dan teruji sebuah kapal, maka semakin tenar pulalah peradaban tersebut. Kapal yang teruji tentu bukan hanya perihal ukuran tetapi juga muatan,



kemampuan berlayarnya, dan kekokohan konstruksinya. Menariknya, teknologi perkapalan kala itu pernah membawa Arca Padang Roco dengan tinggi 4,41 m dan berat 4 Ton hingga ke Sungai Dareh. Jarak yang begitu jauh dan dengan kedalaman terendah 5 Meter. Teknologi kapal tersebut juga dibarengi dengan pengetahuan dan kepiawaian nakhoda dan ABK yang tentu memahami karakteristik sungai dan pola pasang surutnya. Merujuk pada pendapat Atmodjo (2001) mengenai pola pasang surut diurnal Batanghari, dapat dijadikan salah satu asumsi kuat cara kapal-kapal dapat masuk lebih dalam.

Masyarakat dalam catatan sejarah selalu mempertimbangkan keberadaan air sebagai syarat mereka bertempat tinggal. Pola adaptasi ini dimaksudkan agar dapat mengeksploitasi alam sebagai bentuk subsistensi (pemenuhan kehidupan). Pemenuhan itu bisa dengan ketersediaan air, fasilitas untuk bergerak baik sungai, rawa, atau pantai, dan keberadaan sumber makanan (bertani, beternak). Masyarakat Batanghari termasuk dalam *extensive agriculture,* yakni masyarakat yang tinggal menetap, memenuhi kebutuhan hidup dengan bertani, berternak, serta telah maju dalam teknologi pertanian (Bimantoro dalam Widodo, 2005). Kesesuaian itu terlihat jelas dengan fungsi Bandar Zabag (Muara Sabak) dan Tanggo Rajo (Tebo), yang merupakan bandar dagang. Setiap bandar dagang tentu memiliki komoditas yang hendak diperjualbelikan, maka penjual harus menyediakan komoditas itu dari petani atau hasil lahannya sendiri.

Hal tersebut menunjukkan kemajuan dalam sistem perekonomian.

Jika pada masa itu kemudian bandar menjadi lokasi jual beli, maka artinya aturan jual beli yang menaunginya. Jika pada abad ke-4 Masehi bandar Zabag telah dikenal, maka sebelum itu tentu ada permukiman penduduk dengan pengetahuan akan pengelolaan sumber daya alam dan kehidupan manusia yang guyub serta beradab.

Logika ini mendukung pembangunan Muarajambi (Srirajna) sebagai pusat pendidikan dan pengajaran Buddha. Jika KCBN Muarajambi dibangun begitu megah dan terstruktur serta sistematis dengan pengetahuan konstruksi candi, geografis serta sosiologis, tentu saja sebelumnya telah hidup dan bermukim masyarakat yang cerdas dan memiliki kesadaran pendidikan dan pengajaran.

Selain mereka adalah penduduk yang memiliki sumber daya dan kemampuan mengelolanya, termasuk latar belakang konseptual keagamaan tentu tetap menjadi latar belakang utama pemilihan lokasi tepi Sungai Batanghari sebagai lokasi vihara pengajaran agama Buddha.

Maka lengkap seperti kategori Braudel, peradaban harus memiliki cara berpikir (*ways of thought*). Cara berpikir yang berhubungan dengan akhlak dan budi pekerti secara kolektif masyarakat. Mentalitas kolektif tidak lahir sekejap, melainkan dalam kurun waktu berabad-abad dan diturunkan ke setiap generasi. Karl Mainhem, sosiolog Hungaria dalam Generation theory menyebutkan setiap generasi yang hidup dan tinggal dalam



Dermaga perahu di Sungai Batanghari - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

suatu kondisi sosio-historis akan membentuk karakteristik sikap dan perilaku seperti yang ia lewati. Lingkungan memengaruhi cara berpikir, tetapi cara berpikir juga dapat mengubah lingkungan. Oleh karenanya Braudel benar, mentalitas itu lahir sejak lama dan menciptakan adat istiadat masyarakat tersebut. Braudel (1993) juga menyebutkan agama dan kepercayaan sangat berperan dalam perkembangan peradaban. Cara berpikir tersebut menuntun masyarakat kemudian membangun tempat belajar di Muaro Jambi.

Sekali lagi, tidak mungkin bangunan monumental seperti itu dibangun tanpa kesadaran kolektif dan mentalitas kokoh. Nenek moyang kita di sekitar Batanghari, tentu masyarakat yang paripurna





Aktifitas distribusi kelapa menggunakan perahu di Sungai Batanghari - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

beradaptasi dan memiliki pengetahuan kehidupan serta relasi kehidupan yang erat.

Swarnakawula

KAWULA ARTINYA ORANG, AKU, HAMBA, ATAU RAKYAT, SEMENTARA SUWARNA/ SWARNA ARTINYA EMAS.”

Swarnakawula atau rakyat emas adalah julukan yang tepat bagi masyarakat yang tinggal di daerah Sumatra khususnya Batanghari yang kaya budaya dan sejarah, serta masih meneruskan, merawat, dan melestarikan kekayaan tersebut. Keemasan pemikiran masyarakat

Sumatra dengan banyaknya nilai filosofis itulah yang kemudian menjadi penting dalam pelestarian budaya. Budaya tak terpisahkan dari alam (baca: lingkungan) di mana dia berkembang. Oleh sebab itu masyarakat selalu menyosialisasikan dan menginternalisasikan filosofis itu kepada generasi berikutnya agar keseimbangan alam dan manusia beserta produknya (budaya, teknologi, dll) harus dijaga. Alam adalah bagian dari kehidupan kosmologis, biologis, dan sosiologis manusia.

Kekayaan alamnya ditopang oleh kemampuan masyarakatnya yang terampil dalam meramu hasil hutan, bertani, beternak. Masyarakat seperti itu tentu memiliki pengetahuan yang kompleks, misalnya saja akan kebencanaan. Sejak masuknya kapal-kapal, gelombang yang ditimbulkan menyebabkan erosi dan pendangkalan alami. Masyarakat di hulu Batanghari Sungai Dareh misalnya, secara turun temurun telah meneruskan tradisi untuk menyerak kerikil sungai di pinggiran sungai untuk mengurangi erosi. Pepatah "dari alam kembali ke alam" seperti diterapkan dengan baik. Para pencari batu sungai biasanya mengambil serta kerikil dari dasar sungai untuk dilempar membendung pinggir sungai longsor, bahkan beberapa kenagarian mengharuskan hal tersebut demi menjaga kelestarian sungai.

Sumatra berada di jalur strategis, mengundang banyak kapal bersandar. Hal tersebut menjadi alasan hadirnya pengelolaan sumber daya dan sistem aturan yang mesti dipenuhi. Mereka harus memiliki prinsip dagang dan kemampuan berdiplomasi yang tinggi. Kemajuan peradaban lahir dari kecerdasan dan kepiawaian masyarakat (pemimpinnya) dalam mengelola tatanan kehidupan.

Di lain sisi, banyaknya situs di sepanjang sungai membuktikan ada begitu banyak kebudayaan yang singgah dan hidup berdampingan. Budaya Melayu kuno, corak Hindu/Buddha, gaya hidup kolonial, hingga khazanah keislaman membuktikan hadirnya perubahan mental, adaptasi, dan kemampuan masyarakatnya. Mereka melahirkan karya-karya baik berupa tradisi lisan, manuskrip, pengetahuan tradisional, karya seni dua atau tiga dimensi. Keaktifan dan kreativitas masyarakat saat itu dalam memproduksi dan merawat budaya merupakan keunggulan suatu peradaban.

Uniknya meski terbilang berkembang dan mengalami sentuhan masing-masing zaman serta berada di daerah yang berbeda-beda, ada banyak kesamaan baik dalam filosofi, gerakan, pakaian, alat musik, dan pengetahuan tradisional.

Permukiman di Batanghari menunjukkan adanya peradaban yang tamadun serta bermartabat masa itu. Peradaban Batanghari dihuni masyarakat yang piawai dan terampil dalam mengelola alam, menciptakan budaya, dan sistem kehidupan yang kompleks, maka layak jika kita menyematkan julukan baru, Swarnakawula.



Daftar pustaka:

Alfahri, M Sobar (2022). "Tercemar, Indeks Kualitas Air Sungai Batanghari Jambi Berada di Angka 48,9 Poin". Kumparan-Jambikita.id (https://kumparan.com/jambikita/tercemar-indeks-kualitas-air-sungai-batang hari-jambi-berada-di-angka-48-9-poin-1xePgJWv3Hj/full.html diakses pada tanggal 15 Agustus Pukul 22.30 WIB)

Atmojo, Junus Satrio. 2001. "Pengaruh Faktor Lingkungan terhadap Distribusi Komoditas Perdagangan di Kawasan Pedalaman dan Pesisir Jambi Abad XI-XIII". Tesis. Universitas Indonesia

Braudel, Fernand. 1993. A history of civilizations, (terjemahan Richard Mayne, Grammaire des civilisations). New York: Penguin Books,

Codes, George. 2014. Kedatuan Sriwijaya. Depok: Komunitas Bambu

Fernandez-Armesto, Felipe. 2001. Civilizations. London: Pan MacMillan.

Www.Wisdomlib.org. "Dvipa, Dvīpa, Dvi-pa: 23 definitions" (diakses pada tanggal 13 November 2022 https://www.wisdomlib.org/definition/dvipa#hinduism)

Istiawan, Budi dan Bambang Budi Utomo. 2006. Menguak Tabir Dharmasraya. BP3 Batusangkar: Batusangkar

Lapian, Adrian B. 2008. "Sungai sebagai pusat peradaban: prosiding seminar perubahan DAS Brantas dalam perspektif sejarah" Restu Gunawan (editor). Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Sadzali Asyahdi Mufsi dan Yundi Fitrah. 2020. "Identifikasi Arkeologi Sarana Dan Prasarana Mahavihara Muarajambi Sebagai Pusat Pendidikan Di Asia Tenggara Pada Masa Melayu Kuno Abad VII-XII". Jurnal Arkeologi Papua, 12 (2). Hlm. 133-151

Walhi. 2017. "Pendangkalan DAS Batanghari Cukup Parah, Ini Akibat Pengrusakan di Hulu Sungai Terus Terjadi" (https://www.walhijambi.or.id/pendangkalan-das-batanghari-cukup-parah-ini-kata-walhi-akibat-pengrusakan-di-hulu-sungai-terus-terjadi.html diakses pada tanggal 30 Mei 2022 Pukul 15.07)

Widodo, Sambung. 2005. "Pola Adaptasi Manusia Terhadap Lingkungannya". Berkala Arkeologi, 25(1).Hlm. 69–75.

Witrianto. 2020. "Potensi Sejarah dan Purbakala Das Batanghari". Analisis Sejarah, 9(1). Hlm. 32-43.

Yusniawati. 2018. "Analisis Risiko Kesehatan Lingkungan (ARKL) Akibat Pajanan Merkuri Pada Pertambangan Emas Skala Kecil (PESK) Studi Kasus Pada Kabupaten Batanghari Jambi". TESIS. Jakarta : Universitas Indonesia

REPRESENTASI MEMORI KOLEKTIF PADA MAKAM KERAMAT JOHOR

Oleh: **Irgiansyah Dimas Nugraha**
Mahasiswa Program Studi Arkeologi, Universitas Indonesia



Observasi Makam Keramat Johor di Desa Rambutan Masam - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Memori dalam *material culture*

Memori merupakan sistem ingatan yang bekerja dengan memunculkan bayangan atau menyimpan sesuatu yang telah terjadi di dalam pikiran. Menurut Tulving dan Madigan, sistem ingatan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu sensorik (*sensory memory*), sistem ingatan jangka pendek (*short term memory*), dan sistem ingatan jangka panjang (*long term memory*) (Bhinnety, 2015: 74)



Ketiga jenis sistem ingatan tersebut pada hakikatnya merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Dimulai dari ingatan sensorik (*sensory memory*) di mana kekuatan mengingat masih sangat lemah karena penyimpanan informasi yang terjadi masih melalui panca indera sehingga apabila tidak kita perhatikan maka informasi tersebut akan dilupakan. Tahap selanjutnya adalah ingatan jangka pendek (*short term memory*). Pada tahap ini, terjadi transfer dari ingatan sensori ke ingatan jangka pendek. Pada umumnya, penyimpanan informasi di sini hanya sekitar 30 detik dan informasi tersebut dapat hilang karena digantikan oleh informasi-informasi yang baru. Tahap terakhir adalah ingatan jangka panjang (*long term memory*). Pada tahap ini informasi yang diterima dapat diperoleh lagi dari yang sebelumnya dengan dilakukan strategi tertentu atau ingatan tersebut dapat dilupakan (Bhinnety, 2015: 74-75).

Memori sebagai sistem ingatan memiliki fungsi untuk membuat individu dapat mengingat suatu kejadian atau peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Perekaman satu kejadian atau peristiwa menjadi memori perlu melalui tahapan-tahapan *encoding, storage*, dan *retrieval* (Weiten, 2013: 276). Encoding merupakan proses untuk memasukkan informasi ke dalam ingatan untuk kemudian disimpan di dalam storage. Apabila kita hendak mengingat kembali maka

akan terjadi proses *retrieval*. Memori merupakan sistem ingatan yang unik dikarenakan memori setiap individu berbeda antara satu sama lain. Perbedaan ini dikarenakan masing-masing individu memiliki pengalaman akan kejadian yang berbeda. Pengalaman akan kejadian yang dikenang di dalam memori pada umumnya merupakan kejadian unik yang menurut mereka layak



Observasi Makam Keramat Johor di Desa Rambutan Masam - Direktorat Pelindungan Kebudayaan



Foto Makam Syekh Sayed Najamudin - Irgiansyah Dimas Nugraha

untuk dikenang. Membangkitkan memori dapat dilakukan melalui representasi dengan media-media berupa benda maupun bangunan yang dapat mengingatkan seseorang akan memori. Representasi sendiri merupakan praktik-praktik kunci yang olehnya suatu makna diproduksi. Terdapat tiga makna yang relevan atas pengertian representasi tersebut. Pertama, menyimbolkan sesuatu, misalnya bendera kuning menyimbolkan lambang berduka. Kedua, berbicara atas nama, misalnya seorang presiden yang berbicara atas nama negaranya. Ketiga, menghadirkan kembali, misalnya foto masa kecil menghadirkan kembali kejadian di masa kecil (Giles & Middleton, 1999: 56-57; Ramdhany, 2020: 8-9).



Representasi memori melalui objek material dapat menjadi salah satu kajian dalam ilmu arkeologi. Ilmu arkeologi merupakan ilmu yang berusaha untuk mengungkap kebudayaan pada masa lalu melalui *material culture*. *Material culture* adalah hasil produk suatu kebudayaan manusia yang merupakan bagian dari kebudayaan. Istilah *material culture* menunjukkan bahwa benda tidak bergerak memiliki hubungan dengan lingkungan sekitar seseorang, dan memiliki tujuan pembuatan yang ditentukan oleh fungsi sosial (Woodward, 2007: 3).

Material culture memiliki makna bahwa objek bendawi dan manusia tidak pernah terpisah satu sama lain. Mereka membentuk satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari. Objek dan manusia pada dasarnya tidak pernah terpisah satu sama lain, mereka merupakan satu kesatuan (Gosden & Marshall, 1999: 169; Hodder & Hutson, 2004: 546). Benda-benda yang berada di sekitar kita tidak pernah lepas dari pemaknaan yang kita lakukan terhadapnya. Pemaknaan tersebut senantiasa berubah seiring dengan perkembangan zaman, sehingga

MEMORY CULTURE MENYIMPAN MEMORI-MEMORI MANUSIA DI DALAMNYA.



Observasi Makam Keramat Johor di Desa Rambutan Masam - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Makam sebagai bentuk representasi memori kolektif

Makam merupakan salah satu tinggalan nyata dari warisan budaya Indonesia pada masa Islam yang sekaligus wujud *material culture* yang berkaitan dengan konsep kematian. Di dalam Islam, kematian adalah keadaan ketika ruh atau jiwa tercabut dari badan dan menuju alam kubur (Ambary, 1998: 96). Kemudian, ruh tersebut dibangkitkan untuk mengikuti suatu pengadilan yang menentukan tempatnya di kehidupan abadi (surga atau neraka). Istilah Makam berasal dari bahasa Arab, *maqam*. Kata *maqam* bersumber dari kata *qa-(wa)-ma* yang berarti berdiri, bangkit. Maqam berbentuk ism makan atau kata benda penunjuk ruang, yang berarti tempat, kedudukan, posisi, situasi, pangkat, derajat, kemuliaan, kebesaran, keluhuran (Arafat, 2021: 7). Di dalam Islam, terdapat beberapa hal-hal pokok yang harus dipatuhi berkaitan dengan dimakamkannya seseorang, yaitu (Ambary, 1998: 98):



- Makam atau kubur lebih baik dari tanah sekitarnya agar mudah diketahui (HR. Baihaqi)
- Memberi tanda kubur dengan batu atau benda lain pada bagian kepala (HR Abu Daud)
- Tidak menembok kubur/makam (HR Ahmad dan Muslim)
- Tidak membuat tulisan atau ornamen di atas kubur (HR Nasai)
- Tidak membuat bangunan di atas kubur (HR Ahmad dan Muslim)
- Tidak membuat pekuburan menjadi masjid (HR Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan uraian di atas, tentu hadis tersebut harus dipandang sebagai kaidah normatif di dalam Islam. Pendirian makam yang terjadi di Indonesia secara normatif bertentangan dengan ajaran agama Islam. Hal ini harus dilihat dari sudut pandang lain, di luar konteks mengingkari akidah Islam. Karena, tradisi pra-Islam hampir tidak mengakui kematian, sehingga orang yang dikuburkan sering kali dikaitkan dengan "kembali ke alam dewa", "hilang", "sirna", dan lain sebagainya (Ambary, 1998: 42).

Keberlanjutan tradisi makam di Indonesia dapat dilihat dari hal-hal teknis yang terus berlanjut dari ajaran tradisi pra-Islam, khususnya mengenai pemaknaan terhadap penghormatan kepada leluhur atau orang yang disucikan. Oleh sebab itu, muncul di dalam pengertian Islam, makam tidak dianggap sebagai kubur, tetapi sebagai tempat *pasarean, astana,* atau *kasunyatan*.

Dilihat dari strukturnya, makam di Indonesia memiliki tiga unsur yang saling melengkapi, yaitu jirat (*kijing*) yang merupakan fondasi dasar yang berbentuk persegi panjang. Di atas jirat biasanya dipasang nisan sebagai salah satu bentuk identitas dari si mati, setidaknya bisa menggambarkan semasa hidupnya. Terkadang makam dinaungi oleh bangunan yang disebut cungkup (Ambary, 1998: 18).



Observasi Makam Keramat Johor di Desa Rambutan Masam - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Makam kuno Islam tersebar luas di seluruh Nusantara seperti Sumatra, Jawa, Kalimantan, Madura, Bali, Lombok, dan daerah-daerah lain. Persebaran tersebut antara lain dikarenakan proses dakwah Islam yang berlangsung hingga ke seluruh penjuru Nusantara. Makam-makam kuno tersebut sering kali oleh masyarakat setempat dianggap sebagai tempat keramat. Hal ini dikarenakan masyarakat sekitar menganggap bahwa orang yang dimakamkan di tempat ini merupakan manusia dengan derajat yang lebih tinggi dibandingkan manusia biasa. Hal ini kemudian menghadirkan tradisi ziarah di Indonesia. Makam dapat menjadi representasi memori kolektif bagi masyarakat yang hidup di sekitarnya.

Konsep memori kolektif pertama kali dicetuskan oleh Maurice Halbwachs dalam kerangka konsep sosiologi. Memori kolektif merupakan memori yang dirasakan oleh sekelompok orang yang memiliki kejadian peristiwa yang sama (Halbwachs dalam Ramdhany, 2020: 15). Memori kolektif merupakan satu-kesatuan pengetahuan yang dibagikan oleh "budaya individu" yang dapat menjelaskan sesuatu ingatan yang kolektif. Memori kolektif ini penting karena dapat melalui asal mula dari suatu tempat berupa bangunan atau monumen yang didirikan setelah kejadian maupun sebaliknya.

Memori kolektif yang telah mengendap membentuk identitas budaya kemudian menjadi *cultural memory*. *Cultural memory*



merupakan suatu titik di mana memori kolektif dari masyarakat masa lalu diwariskan terus menerus dari generasi ke generasi melalui teks, ritus, maupun monumen. Objek yang dijadikan sebagai media untuk mempertahankan memori kolektif disebut sebagai *figures of memory*. Memori tersebut bertahan terus menerus dan mengendap menjadi kebudayaan (Assmann & Czaplicka, 1995: 128-129).

MEMORI KOLEKTIF TIDAK DAPAT DIMILIKI SECARA UMUM OLEH SEMUA ORANG.

Memori kolektif hanya dapat dimiliki oleh sebagian atau sekelompok orang atau masyarakat. Memori kolektif merupakan bagian-bagian yang terkumpul menjadi satu-kesatuan di dalam kota dan bukan memori-memori setiap individu melainkan dialami oleh sekelompok orang maupun masyarakat (Boyer, 1994: 26-29). Salah satu contoh dari memori kolektif adalah perang, tragedi, atau kerusuhan yang terjadi dalam kota dan dialami oleh sekelompok orang atau masyarakat. Penyampaian penggalan memori kolektif dari generasi ke generasi selanjutnya dapat mengandalkan cerita yang dapat dilakukan dengan menjaga arsitektur atau bangunan yang dapat sebagai pemicu dalam penyampaian proses memori.

Penyampaian penggalan memori kolektif dari generasi ke generasi selanjutnya dapat mengandalkan

cerita yang dapat dilakukan dengan menjaga arsitektur atau bangunan yang dapat sebagai pemicu dalam penyampaian proses memori. Memori kolektif berbeda dengan sejarah, namun keduanya saling berkaitan. Memori kolektif dibangun dari potongan-potongan sebagian sejarah yang dipilih dan diekstraksi dari aliran waktu, diresapi dengan makna dan kemudian dimasukkan ke dalam komposisi memori kolektif masyarakat (Rusu, 2013: 263-264). Hal tersebut membuat sejarah sebagai pemantik utama untuk memori kolektif.

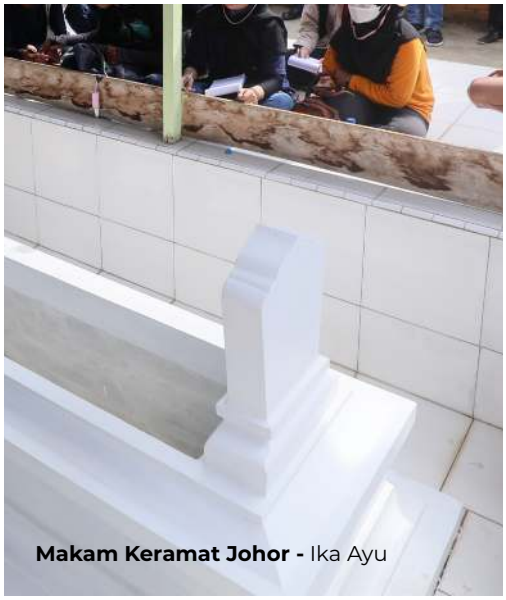
Memori kolektif erat kaitannya dengan mitos serta kepercayaan, mitos dapat menjelaskan masa lalu walaupun mitos muncul dalam wilayah sejarah yang dipraktikkan secara fiktif (Rusu, 2013: 280). Secara singkat, memori kolektif dipasok dari dua sumber utama yakni mitologi dan sejarah yang dipraktikkan. Mitologi yakni koleksi mitos sejarah budaya yang dibagi dalam komunitas sosial yang dihasilkan dari cara kerja representasi mitos masa lalu dan sejarah yang dipraktikkan adalah yang memberikan informasi faktual tentang masa lalu tetapi yang datang sudah sebagian bisa ke arah memuliakan masa lalu masyarakat (Rusu, 2013: 280). Hubungan antara memori kolektif dengan *material culture*



Wawancara dengan Tokoh Ag
Desa Rambutan Masam- Direk
Pelindungan Kebudayaan



Wawancara dengan Tokoh Agam di Desa Rambutan Masam- Direktorat Pelindungan Kebudayaan



Makam Keramat Johor - Ika Ayu



gam di
ktorat

bukan hanya sebatas proses yang terkait dengan masa lalu, tetapi, memori kolektif terhadap *material culture* berkaitan dengan proses pemaknaan yang terjadi pada masa kini, *material culture* adalah cara hidup masyarakat yang berkaitan erat dengan identitas budaya mereka. Dengan adanya memori kolektif tersebut, masyarakat dapat bertahan dengan identitasnya (Apaydin, 2020: 15-16).

Adapun tentang teori representasi yang pertama kali dikemukakan oleh Stuart Hall dalam bukunya yang berjudul *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, di dalamnya ia menjelaskan bahwa representasi merupakan produksi makna melalui bahasa dan dipertukarkan antaranggota masyarakat melalui kebudayaan (Hall, 2003: 17).

Sistem representasi ini terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berelasi. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Contohnya, kita tidak akan mengenal konsep “buku” dan mengetahui maknanya jika kita tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti orang lain. Oleh karena itu, sistem representasi ini hanya dapat bereproduksi di dalam kelompok tertentu dengan kebudayaan yang sama

MEMORI KOLEKTIF DAN REPRESENTASI DI MAKAM KERAMAT JOHOR

Artikel ini menggunakan pendekatan memori kolektif terhadap Makam Keramat Johor. Masyarakat lingkup setempat memiliki memori kolektif terhadap makam tersebut karena memiliki peranan yang cukup penting, di mana memori tersebut patut dikenang dan diabadikan sebagai bentuk penghormatan dari masyarakat terhadap Makam Keramat Johor.

Keberadaan makam tersebut tidak lepas dari penyebaran agama Islam di Jambi sebagai jalur transportasi yang dikenal oleh pedagang asing. Hal ini terus berlangsung hingga abad ke-15 M dan menjadikan Islam masuk ke wilayah Jambi melalui jalur perniagaan (Apdelmi, 2018: 20). Penyebaran Islam hingga ke daerah pedalaman didukung pula oleh

yang mengalir dari Sumatra Barat. Wujud peninggalan materi dari pengaruh Islam di Jambi berupa masjid dan makam. Salah satunya adalah Makam Keramat Johor yang menurut penuturan masyarakat setempat merupakan makam dari Syekh Sayed Najamuddin atau Ahmad Jauhari.

Tokoh yang dimakamkan di tempat ini merupakan salah satu tokoh penyebar Islam di daerah Jambi. Makam tokoh tersebut kemudian dijadikan keramat dengan maksud untuk mengenang jasanya dalam menyebarkan agama Islam di Jambi. Menurut penuturan masyarakat setempat, Syekh Sayed Najamudin merupakan ulama dari Yaman yang hidup pada abad ke-15. Ia kemudian berlayar menuju Johor, Malaysia melalui daerah Aceh. Ia kemudian melanjutkan perjalanannya hingga sampai di Rambutan Masam, Jambi.

Makam Keramat Johor dinaungi oleh bangunan cungkup beratap seng yang berada di jalan Keramat Johor, Dusun Pedak Indah, RT 004/ RW 002, Desa Rambutan Masam, Kecamatan Muara Tembesi, Kabupaten Batanghari, Jambi. Secara astronomis, Makam Keramat Johor terletak pada 10304'22,5" BT dan 1042'10.7". Makam ini di selatannya mengalir Sungai Batanghari. Kijing makam keramat secara visual merupakan kijing baru yakni berbentuk persegi panjang, meski demikian pada bagian nisan masih menampakkan kekunoan yakni terbuat dari batu sungkai atau fosil kayu.

Makam Keramat Johor merupakan makam pemuka agama Islam di masa lalu. Memori kolektif makam keramat Johor yang dirasakan oleh sekelompok orang yang tinggal di kampung Rambutan Masam. Memori kolektif pada Makam Keramat Johor terlihat dari adanya pelaksanaan ziarah setiap menjelang bulan Ramadan dan pelaksanaan tahlilan setiap hari Minggu. Hal ini menjadikan Makam Keramat Johor sebagai bagian dari memori kolektif masyarakat penganut agama Islam. Pemanfaatan Makam Keramat Johor sebagai tempat untuk diziarahi dan tempat untuk tahlilan menunjukkan keterikatan tempat ini dengan masyarakat beragama Islam.

Masyarakat sekitar menganggapnya sebagai tempat yang keramat dengan menziarahi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Selain itu, juga dilakukan ketika hendak melepas nazar atau ketika hendak meminta sesuatu. Keberadaan Makam Keramat Johor membentuk memori kolektif yang terdiri dari sejarah yang dipraktikkan dengan mitologi. Keberadaan Syekh Sayed Najamudin sebagai tokoh agama terkemuka dari Yaman membuat masyarakat sekitar sering meminta *karomah* melalui media penghormatan kepada leluhur.

> "TRADISI ZIARAH MERUPAKAN TRADISI YANG SUDAH MENGAKAR KUAT DALAM MASYARAKAT ISLAM INDONESIA.

Menurut Henri Chambert-Loir (2007: 14) aktivitas ziarah kubur di Indonesia merupakan pencerminan yang sempurna dari suatu tradisi atau kebudayaan masyarakat setempat. Terminologi ziarah memiliki arti untuk mendatangi seseorang yang telah dikubur dengan maksud mendoakannya agar dilapangkan kuburnya oleh Allah dan memetik pelajaran agar si peziarah selalu mengingat akan kematian dan mempelajari hal-hal baik dari yang meninggal (Mujib, 2016: 207; Siregar, 2017: 381).



Observasi Makam di Desa Rambutan Masam - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Ia berasal dari kata Arab, barakah yang berarti karunia Tuhan yang membawa kebaikan dalam hidup manusia atau doa restu dan pengaruh baik dari orang yang dihormati atau dianggap suci (keramat).

Orang-orang yang berdakwah untuk Islam memikul beban berat ajaran agama Islam serta dianggap wali yang sangat mulia. Karena kedekatan mereka dengan Allah, mereka telah diberkahi oleh-Nya. Berkat yang melekat tersebut dapat pula menyebar ke orang lain yang mendekatinya, melalui makam dan barang-barang yang mereka miliki (Suvorova, 2004: 10-11). Berkat tersebut dapat ditransmisikan melalui kontak fisik, mengambil ilmu dari wali, ditransmisikan melalui barang-barang atau objek yang bertalian dengan tokoh yang bersangkutan, dan melalui mimpi (Meri, 1999: 63).

Keberadaan berkat tersebut tidak hanya berada pada wali yang masih hidup, tetapi berkat tersebut senantiasa ada hingga mereka meninggal dan dimakamkan. Peziarah pada umumnya memohon bantuan kepada para wali di makam keramat agar keinginan mereka tercapai dengan berkat yang melekat pada diri para wali (Meri, 1999: 65). Mereka yang memiliki berkat merupakan mereka yang memiliki pengajaran, pengetahuan, dan kesalehan yang dapat dijadikan suri tauladan. Hal ini yang kemudian mendorong masyarakat untuk melakukan ziarah dan tahlilan di Makam Keramat Johor.



Makam Keramat Johor - Jambipos

Setiap menjelang bulan Ramadan, masyarakat Islam di daerah Jambi sering menziarahi Makam Keramat Johor. Selain itu, masyarakat sekitar setiap hari Minggu melaksanakan tahlilan di Makam Keramat Johor. Kegiatan tersebut dapat menjadi pengingat akan peristiwa masa lalu bagi masyarakat serta membentuk kembali memori kolektif tersebut di masa kini (Lattu, 2019: 103). Begitu pula dengan kegiatan meminta pertolongan di Makam Keramat Johor merupakan bentuk mengingat kembali memori masa lalu bahwa tokoh yang dimakamkan di tempat tersebut merupakan tokoh agama terkemuka yang dengan *karomah*-nya dapat



menolong permasalahan peziarah. Ritual berupa ziarah dan tahlilan merupakan pengingat. Dalam menjalankan kegiatan tersebut, peziarah akan mengalami fokus perhatian yang sama, suasana yang sama, dan pengalaman emosional yang sama.

Tujuan pelaksanaan ritual tersebut adalah bentuk memori kolektif yang terwujud dalam rasa memiliki tradisi serta menjadi bagian dari sesuatu yang lebih luas (Lattu, 2019: 103). Memori kolektif dalam peribadatan tersebut membuat para pengikutnya mengenang tokoh Syekh Sayed Najamuddin sebagai tokoh pemuka agama Islam di wilayah tersebut.

ZIARAH DAN TAHLILAN YANG DILAKUKAN OLEH MASYARAKAT MEREPRESENTASIKAN MEMORI KOLEKTIF”

yang ada pada Makam Keramat Johor yang diwujudkan dalam bentuk penghormatan kepada tokoh agama. Ritual ini berfungsi untuk mengingatkan kepada masyarakat bahwa tokoh yang dimakamkan merupakan tokoh agama termasyhur pada masanya. Representasi ini menyimbolkan bahwa di Makam Keramat Johor terdapat memori yang tidak dapat dilupakan dari peristiwa masa lalu. Representasi hadir sebagai pelengkap dalam bentuk penyimbolan pada memori kolektif yang ada.

Keberadaan Makam Keramat Johor sebagai tempat dimakamkannya tokoh agama Syekh Sayed Najamudin berperan dalam membentuk memori kolektif masyarakat penganut agama Islam. Keberadaan Makam Keramat Johor membangun memori kolektif yang dapat dirasakan oleh masyarakat setempat dan simbol representasi yang muncul adalah penghormatan terhadap leluhur/pemuka agama agar dapat diteladani jasanya dalam menyebarkan agama Islam di Jambi serta sebagai penolong masyarakat setempat. Memori kolektif tersebut tidak hanya hadir dalam bentuk makam kuno. Memori kolektif tersebut tercermin dalam kegiatan ziarah dan ritual tahlilan yang dilakukan. Ritual-ritual tersebut dijalankan sebagai memori ingatan yang ingin untuk tetap dikenang.



Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan sebesar-besarnya kepada pihak Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah memberikan saya kesempatan untuk melakukan ekspedisi di Sungai Batanghari sehingga saya bisa menghasilkan tulisan ini.

Daftar pustaka

Ambary, H. M. (1998). Menemukan Peradaban, Arkeologi dan Islam di Nusantara (J. Burhanuddin, Ed.). Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Apaydin, V. (2020). The Interlinkage of Cultural Memory, Heritage, and Discourses of Construction, Transformation, and Destruction. Dalam V. Apaydin (Ed.), Critical Perspectives on Cultural Memory and Heritage (hlm. 13–29). UCL Press. https://www.jstor.org/stable/j.ctv13xpsfp.7

Apdelmi. (2018). Islam dan Sejarahnya Pada Masyarakat Jambi Seberang. Tsaqofah & Tarikh, 3(1), 15–24. http://dx.doi.org/10.29300/ttjksi.v3i1.1550

Arafat, M. Y. (2021). Nisan Hanyakrakusuman, Batu Keramat dari Pasarean Sultanagungan di Yogyakarta. SUKA PRESS.

Assmann, J., & Czaplicka, J. (1995). Collective Memory and Cultural Identity. New German Critique, 65, 125–133. https://www.jstor.org/stable/488538

Bhinnety, M. (2015). Struktur dan Proses Memori. Buletin Psikologi, 16(2), 74–88. https://doi.org/10.22146/bpsi.7375

Boyer, M. C. (1994). The City of Collective Memory: The Historical Imagery and Architectural Entertainment. The MIT Press.

Chambert-Loir, H., Guillot, C., & Couteau, J. (2007). Ziarah dan Wali di Dunia Islam. Serambi-École française d'Extrême-Orient Forum Jakarta-Paris.



Observasi Makam Keramat Johor di Desa Rambutan Masam - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Gosden, C., & Marshall, Y. (1999). The Cultural Biography of Objects. World Archaeology, 31(2), 169–178. http://www.jstor.com/stable/125055

Hall, S. (2003). The Work of Representation. Dalam S. Hall (Ed.), Representation: Cultural Representation and Signifying Practices (hlm. 13–74). Sage Publication.

Hodder, I., & Hutson, S. (2004). Reading the Past: Current Approaches to Interpretation in Archaeology: Vol. III. Cambridge University Press.

Lattu, I. Y. M. (2019). Orality and Ritual in Collective Memory: A Theoretical Discussion. Jurnal Pemikiran Sosiologi, 6(2), 94–111. https://doi.org/10.22146/jps.v6i2.51580

Meri, J. W. (1999). Aspect of Baraka (Blessing) and Ritual Devotion Among Medieval Muslim and Jews. Koninklijke Brill NV.

Mujib, M. M. (2016). Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial. IBDA: Jurnal Kebudayaan Islam, 14(2), 205–225. https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/673/621

Ramdhany, M. R. (2020). Representasi Memori Kolektif Pada Kelenteng Abad ke-18 di Kota Semarang: Studi Kasus Kelenteng Tek Hay Bio (Tugas Akhir). Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Rusu, M. S. (2013). History and Collective Memory: the Succeeding Incarnations of Evolving Relationship. Philobiblon, XVIII(2), 260–282. https://www.philobiblon.ro/en/node/203

Sharer, R. J., & Ashmore, W. (2003). Archaeology Discovering Our Past (3rd ed.). McGraw-Hill.

Siregar, P. (2017). Tradisi Ziarah Kubur Pada Makam Keramat/Kuno Jakarta: Pendekatan Sejarah. Dalam Prosiding Islam and Humanities (Islam and Malay Local Wisdom) (hlm. 369–387). Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Suvorova, A. (2004). Muslim Saints of South Asia. Routledge Curzon.

Weiten, W. (2013). Psychology: Theme and Variations. Wadsworth Cengage Learning.

Woodward, I. (2007). Understanding Material Culture. Sage Publication.

Giles, J., & Middleton, T. (1999). Studying Culture: A Practical Introduction. Blackwell Publishers.



Napak Tilas Keberadaan Kolonial Belanda DI MUARA TEMBESI, JAMBI

Oleh: **Muhammad Isamuddin**

INDONESIA SEBAGAI NEGARA KAYA HASIL BUMI DAN LAUT,

telah menyebabkan bangsa-bangsa Eropa tertarik untuk mengeksplorasi, salah satunya yaitu bangsa Belanda yang pada akhirnya menjelajah hingga kurang 350 Tahun atau tiga setengah abad. Pada pertengahan abad ke-17 Belanda sudah mulai menanamkan dasar-dasar kekuasaannya di Sumatra, yakni pada tahun 1665 Belanda sudah mendapatkan pangkalan di beberapa daerah di Sumatra. Indonesia dijajah oleh kolonial Belanda tidak hanya di satu daerah saja, tetapi hampir seluruh daerah di Indonesia, salah satunya adalah Jambi.

Belanda masuk ke Jambi dengan menyusuri aliran Sungai Batanghari dimulai dari Muara Kumpeh sampai pedalaman Jambi yang sebelumnya sungai tersebut sudah menjadi jalur transportasi yang sangat ramai terutama di zaman kerajaan-kerajaan di Jambi.

Dengan berakhirnya masa Kesultanan Jambi menyusul gugurnya Thaha Saifuddin pada 27 April 1904, menandai keberhasilan Belanda menguasai wilayah-wilayah Kesultanan Jambi. Akhirnya Jambi dijadikan sebagai keresidenan dan masuk ke dalam wilayah Nederlandsch Indie. Tujuan dari kedatangan Belanda ke Indonesia yaitu ingin mendapatkan keuntungan besar dengan berniaga, membeli rempah-rempah dengan harga rendah sekaligus menguasai perdagangan rempah di Indonesia secara monopoli.

Salah satu wilayah di Jambi yang memiliki potensi hasil bumi yang melimpah adalah Tembesi yang secara administratif berada di Kabupaten Batanghari, Muara Tembesi secara geografis memiliki letak yang strategis dalam perdagangan rempah-rempah pada masa lalu, yaitu berada di pertemuan 3 arus sungai yang sangat berperan penting bagi sektor ekonomi perdagangan saat itu. Apabila dilihat dari sejarahnya, Muara Tembesi sudah menjadi pusat kerajaan Melayu kuno.

Posisi geografis Muara Tembesi yang berada di pertemuan 3 arus sungai menjadikan pemerintah Belanda sangat mengandalkan transportasi sungai sebagai sarana mengumpulkan hasil bumi dari berbagai wilayah yang dilewati sungai tersebut. Jalur transportasi melalui sungai masa itu merupakan jalur transportasi yang paling efektif bagi pemerintah Belanda untuk mengeksploitasi wilayah pedalaman Jambi.

Artikel Dedi Arman (2017) yang berjudul Dari Hulu ke Hilir: Aktivitas Perdagangan Lada di Jambi Abad XVI–XVII menyebutkan bahwa Muara Tembesi termasuk produsen utama di Jambi terutama lada yang ditanam di aliran Sungai Muara Ketalo dan sepanjang aliran Sungai Tembesi dan Merangin. Dalam tulisan Dedi Arman tersebut, a mengutip dari Williams Marsden iyang menyebut komoditas yang



paling penting dan berlimpah dari semua komoditas perdagangan di Sumatra adalah lada (Williams Marsden, 2008).

Pada awal abad ke XVI, petani lada di hulu di Jambi menjual ladanya ke hilir. Dari sana, pedagang besar lada mengangkut lada itu ke pelabuhan yang lebih besar dari Jambi, yakni Palembang, Banten, Gresik dan juga Pattani di Semenanjung Malaya. Pengiriman lada sering terganggu karena kesulitan akses geografis antara hulu dan hilir.

Penundaaan sering berbulan-bulan karena rakit hanya bisa melewati sungai dalam kondisi air sungai tinggi. Saat kondisi sungai dangkal, pelayaran dari hulu akan berhenti setelah melewati Sungai Tembesi.

Pada musim kemarau saat perdagangan dengan Pelabuhan Jambi terhenti, Muaro Tebo berperan menjadi pelabuhan transit bagi produk lada dari daerah Minangkabau dan dari daerah Tanjung, Kuamang, dan Sumai. Pelaku perdagangan lada di Jambi



terdiri nusantara dan asing. Pedagang asing mencakup Portugis, Cina, Belanda, dan Inggris. Sedangkan pelaku dari nusantara yaitu pedagang Bugis/Makassar.

Portugis juga mengincar Jambi disebabkan karena daerah ini secara politis tidak berada di bawah kendali Aceh dan Banten. Belanda dan Inggris meski bersaing namun kompak dalam satu hal, yakni berlawanan dengan Cina dalam perdagangan lada di Jambi. Sultan dan bangsawan Jambi juga menjadi pedagang lada. Dari pertengahan 1550-an hingga akhir abad XVII, Kesultanan Jambi melakukan perdagangan lada yang menguntungkan. Pada awalnya dengan orang Portugis dan sejak tahun 1615 dengan perusahaan dagang Inggris dan Hindia Timur Belanda (VOC).

Sultan mengandalkan pemasukan yang diperoleh melalui monopoli perdagangan atau bea ekspor. Para sultan Jambi menjadi sangat kaya seiring waktu berjalan. Pada

tahun 1616, Pelabuhan Jambi sudah digadang-gadangkan sebagai pelabuhan terkaya kedua di Sumatra setelah Aceh. Pada periode kerja sama dengan VOC, Sultan Jambi menangguk untung 30-35 persen dari lada yang terjual. Tahun 1630, penanaman lada Jambi berkembang pesat seperti ke Tembesi, Merangin, dan Muara Ketalo. Ramainya perdagangan lada berdampak pada peningkatan kesejahteraan istana.

Belanda dan Inggris berusaha mengambil alih posisi Portugis dalam monopoli lada. Dari pertengahan 1550-an hingga akhir abad XVII, Kesultanan Jambi melakukan perdagangan lada yang menguntungkan. Pada awalnya dengan orang Portugis dan sejak tahun 1615 dengan perusahaan dagang Inggris dan Hindia Timur Belanda (VOC).

Belanda banyak melakukan kontrak dagang dengan penguasa Jambi. Salah satu kontrak yang ditandatangani bertanggal 6 Juli 1643 antara Pangeran Anom dengan VOC yang diwakili oleh Pieter Soury yang menyebutkan bahwa, budak-budak kompeni boleh tinggal dan berdagang di Jambi, demikian pula rakyat Jambi boleh berdagang dan tinggal di Batavia.

Ada juga kontrak tertanggal 12 Juli 1681 antara Sultan Jambi dengan VOC yang diwakili oleh Adrian Wiland. Dalam kontrak ini, kompeni memberikan perlindungan kepada kesultanan Jambi jika mendapat ancaman dari Palembang. Sebagai Kontrak imbalannya, harga lada yang dijual kepada kompeni diturunkan



Observasi bangunan tua di Muara tebo - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

sama dengan harga lada yang dibeli kompeni dari Palembang. Di samping itu, kompeni mendapatkan monopoli impor kain linen.

Kontrak 11 Agustus 1683 antara Sultan Ing Alaga dengan VOC menyebutkan kompeni memperoleh monopoli pembelian lada, impor kain dan opium (candu) di Jambi. Sultan Jambi dan para penggantinya, termasuk para pembesar kerajaan lainnya harus melarang orang asing lainnya membawa dan menjual kain di wilayah kerajaan Jambi, dan jika hal itu terjadi maka kapal dan barang bawaannya dirampas, sebahagian diserahkan kepada sultan dan sebagian diserahkan kepada VOC.

Kontrak 21 Agustus 1681 antara Sultan Anom dengan VOC berisi keterangan tentang hak kompeni untuk memperoleh monopoli pembelian lada di Jambi. Setiap





Observasi bangunan tua di Muara tebo - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

akhir tahun, sultan Jambi diharuskan memasok 1000 pikul lada dengan harga setiap pikul 4-5 real. Jika ada orang Jambi menjual lada kepada selain VOC, baik itu pejabat, pembesar kerajaan, atau rakyat biasa, bila ketahuan ladanya dirampas, separuh diserahkan kepada sultan dan separuhnya lagi kepada kompeni. Kontrak 20 Agustus 1683 antara Sultan Jambi dengan VOC tentang pembaharuan kontrak 6 Juli 1643 antara Pangeran Dipati Anom dengan komisaris Pieter Soury mengenai perdagangan lada. Catatan kontrak ini ada dalam arsip yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia.

Kontrak 21 Oktober 1721 antara Sultan Astra Ing Alaga dengan VOC (isinya tidak dapat dibaca lagi karena arsipnya rusak). Akte perjanjian 12 Juni 1756 antara Sultan Ingalaga dengan VOC berisi kebebasan kepada kompeni berdagang di Jambi. Sultan Jambi juga harus menunjuk saudagar yang membeli barang-barang kompeni.

Kontrak 16 Oktober 1763 berisi upaya memperkuat perjanjian-perjanjian yang dibuat sebelumnya, yakni Jambi di bawah perlindungan kompeni, orang-orang Cina dan pedagang-pedagang yang diam dan menetap di Muara Jambi membantu pekerjaan kompeni, kebun lada yang rusak agar direhabilitasi dan ditanami kembali dan tidak boleh diberikan selain kepada kompeni. Isi dari berbagai kontrak-kontrak tersebut menunjukkan bahwa kekuatan militer memberikan kekuasaan besar kepada VOC yang notabene hanya sebuah perusahaan untuk mengendalikan keputusan-keputusan kerajaan.

Tak hanya antara VOC dan kesultanan, juga ada perjanjian antara kantor dagang Inggris (EIC) dan pembesar VOC Belanda tentang

penentuan harga terendah lada. Ada surat persetujuan antara Deputi Inggris dan pembesar Belanda di Jambi tentang harga terendah lada yang dibawa keluar Jambi tertanggal 25 Oktober 1621.

Tahun 1680, Jambi kehilangan posisinya sebagai pelabuhan lada utama di Pesisir Timur Sumatra setelah bentrok dengan Johor. Hal ini diperparah pergolakan internal. Dalam bidang perdagangan, terjadi ketegangan antara hulu dan hilir yang fungsinya antara produsen dan perantara. Inggris meninggalkan pos dagangnya di Jambi tahun 1679. VOC bertahan agak lama meski kongsinya mendatangkan untung yang kecil setelah tahun 1680.

Sejumlah faktor yang menyebabkan perdagangan lada di Jambi mengalami kemunduran yaitu disebabkan turunnya harga lada yang menyebabkan petani enggan menanam lada, petani mengalihkan tanamannya dari lada ke tanaman lain, seperti kapas dan padi.
Selain itu juga ada emas yang jadi mata pencaharian masyarakat di daerah hulu Jambi. Ketika terjadi permasalahan perekonomian, VOC campur tangan lebih aktif. Sultan ditangkap dan dibuang ke Batavia. Aksi ini menjadikan Jambi terbelah antara hulu dan hilir. Perekonomian Jambi semakin memburuk tahun 1720. Di dataran tinggi, masyarakatnya beralih menanam kapas dan padi. Kapas impor dari India harganya naik. Hal ini menyebabkan harga lada menurun drastis. Emas menggantikan lada sebagai komoditi ekspor utama.

BANGUNAN-BANGUNAN PENINGGALAN BELANDA DI MUARA TEMBESI

Muara Tembesi ini terletak di mulut Batanghari yakni dari Sungai Batanghari dan Batang Merangin. Wilayah ini sangat strategis dijadikan untuk memantau arus keluar masuk warga dari arah Jambi ke daerah huluan atau sebaliknya. Sehingga untuk memudahkan kontrol lalu lintas kedua wilayah bagian pedalaman tersebut maka dibangun sarana prasarana seperti pos pengamatan dan pengamanan



Observasi bangunan tua di Muara tebo - Direktorat Pelindungan Kebudayaan



Observasi bangunan tua di Muara tebo - Direktorat Pelindungan Kebudayaan

yang dilengkapi rumah tinggal yang berfungsi sebagai tempat kediaman. Masyarakat Muara Tembesi menamakan bangunan ini dengan sebutan benteng dikarenakan dahulunya terdapat Meriam di dalam bangunan. Namun menurut pandangan saya, bangunan ini merupakan pos penjagaan Belanda yang digunakan untuk memantau arus keluar masuk warga dari arah Jambi ke daerah huluan atau sebaliknya. Penamaan pos penjagaan menurut saya lebih cocok pada bangunan ini, di mana letaknya hanya sekitar lebih kurang 3 meter dari Sungai Batanghari, adanya tempat pembuangan air (wc) di dalam bangunan yang membuat bangunan ini berbeda dengan benteng-benteng Belanda lainnya. Selanjutnya permukiman dilengkapi berbagai sarana dan prasarana yang menunjang kebutuhan di Muara Tembesi. Kemudian, Muara Tembesi dijadikan pemerintahan kolonial Belanda di Jambi (ibu kota pada masa Kolonial Belanda di Jambi).

Belanda mendirikan bangunan-bagunan di tepi sungai. Bangunan tersebut didirikan dengan struktur kayu pohon tembesi dan bulian, bangunan ruang persenjataan bagi Belanda dan juga markas tentara, kantor pos, sel penjara, bioskop, serta pemakaman.

Muara Tembesi semakin tumbuh dan berkembang setelah Pemerintahan Belanda menetapkan Residennya di Jambi, terutama setelah Belanda membangun sarana prasarana di Muara Tembesi selanjutnya dibangunlah bangunan-bangunan yang bergaya Eropa untuk mendukung aktivitas Belanda di sana. Berbagai kebutuhan masyarakat pun semakin meningkat terutama akan ruang gerak melakukan berbagai kegiatan. Akibatnya terjadilah perubahan tata guna tanah, daerah yang dulunya sepi disulap menjadi kota modern pusat Keresidenan Jambi, sekarang menjadi kota tua Batanghari. Muara Tembesi merupakan kota pusat Keresidenan Belanda di Jambi dengan kota tua bergaya kolonial.

Bangunan-bangunan yang dulu didirikan Belanda untuk memudahkan aktivitas mereka sekarang hanya menjadi bangunan tua kosong yang menjadi sebuah

bukti-bukti sejarah bahwa kaum kolonial Belanda pernah berada di Muara Tembesi.

Kompleks bangunan di situs Benteng Tembesi didirikan merupakan sebagai tempat kediaman dan perkantoran penjajah Belanda. Karena letaknya yang tinggi, lokasi ini juga dijadikan tempat bagi Belanda untuk mengintai musuh. Namun setelah kemerdekaan, benteng ini menjadi asrama Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Beberapa rumah kuno Belanda ini telah berpindah-pindah tuan. Jepang sempat merebut benteng pada 1942. Kemudian setelah Jepang kalah perang, TNI merebut kembali benteng ini.
Tak jauh dari bangunan benteng tersebut terdapat sebuah bangunan tua yang menjadi bekas ruang persenjataan.

Bangunan yang tak kalah bersejarah adalah penjara. Penjara ini Belanda gunakan untuk mengurung orang-orang pribumi yang membangkang terhadap mereka, hal ini bisa dilihat pada tulisan Alsep Fitrah Yosendo (2017) tentang Pasar Muara Tembesi, Napak Tilas Wisata Peninggalan Sejarah, di mana Alsep menuliskan ungkapan pelaku sejarah Bachtiar Oedin yaitu “Di sano tu penjaro orang-orang yang bangkang samo Belando“.

Sebenarnya masih banyak lagi bangunan-bangunan sejarah yang ada di Muara Tembesi yang memberikan banyak pelajaran yang sangat berharga dan penting bagi saya seorang mahasiswa Ilmu Sejarah seperti pasar, bioskop, dan pemakaman.

Namun, bangunan-bangunan itu tak sempat dikunjungi. Dan adanya kebakaran hebat yang membakar dan menghabisi bangunan-bangunan lama yang pada masa itu menjadikan Muara Tembesi sebagai salah satu pusat perdagangan terbesar di daerah Kabupaten Batanghari, sehingga bekas bangunan yang terbakar tadi tidak bisa dibangun lagi karena jika dibangun lagi tidak akan bertahan lama, pasti suatu waktu akan runtuh kembali.

Selain itu permasalahan yang saya lihat yang paling mengkhawatirkan adalah terjadinya longsor dan terancam hilang akibat abrasi air sungai dari Sungai Batanghari yang membuat sebagian dari daratan permukiman longsor yang saat ini telah mendekati sebagian rumah warga di Muara Tembesi.

Karena tidak adanya turap atau tebing penahan, jalan tersebut runtuh akibat derasnya aliran sungai dan posisinya yang berada di belokan air menyebabkan abrasi Sungai Batanghari setiap tahunnya. Karena turap yang pernah dibangun tidak kuat menahannya.

Dengan demikian masyarakat Muara Tembesi mengharapkan pemerintah segera menanggulangi dan membangun turap di pinggir Sungai Batanghari agar sejarah yang ada di sana tidak hilang akibat longsor. Masyarakat pun juga merasa tenang jika pemerintah membangun turap di pinggir bantaran Batanghari karena rumah mereka tidak terkena longsor akibat abrasi dari Sungai Batanghari.





Bangunan tua di Muara tebo -
Direktorat Pelindungan Kebudayaan



ISBN 978-623-194-591-4